



PEMBAHARUAN PEMIKIRAN MODEREN DALAM ISLAM

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN MODEREN DALAM ISLAM

Choirun Niswah, M.Ag.



IAIN Raden Fatah Press

Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam
Choirun Niswah, M.Ag.
© 2016, Noer Fikri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I : Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

<p>Noer Fikri Jl. Prof. K.H. Z.Abidin Fikry KM 3,5 Palembang</p>
--

**SAMBUTAN REKTOR
UIN RADEN FATAH**

Pengantar Penulis

Segala puji dipersembahkan ke hadirat Allah Swt., atas selesainya penulisan buku Pembaharuan Pemikiran Moderen dalam Islam ini. Shalawat serta salam, semoga senantiasa terlimpah bagi Nabi Muhammad Saw.

Buku yang kini berada di tangan pembaca yang budiman ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penghargaan yang tinggi juga tertuju kepada suami tercinta Hasanuddin, S. Hut dan anak-anak tersayang yaitu Vina Raihani, Imtiyaz al-Wafa', Izzati Millah Hanifah dan Misyka Rahmani. Yang telah memberikan dorongan moril dalam penulisan buku ini. Juga, tentu saja, penghormatan dan rasa terima kasih yang besar, kami haturkan kepada ayah dan bunda, Ki H. A. Malik Tadjuddin (alm) dan Hj. Nyayu Aisyah (alm), yang kepada mereka kami berbakti dan dengan bimbingan mereka juga sejak kecil telah ikut memberi jalan bagi penulis meraih kesempatan seperti ini.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan buku ini akan disambut dengan senang hati.

Palembang, 1 Maret 2016

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Pengantar Rektor	v
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid*, secara harfiah *tajdid* berarti pembaharuan dan pelakunya disebut *mujaddid*. Dalam pengertian itu, sejak awal sejarahnya, Islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan karena ketika menemukan masalah baru, kaum muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan atas doktrin-doktrin dasar kitab dan sunnah. Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa “*sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki –memperbaharui- agamanya*” (HR. Abu Daud). Meskipun demikian, istilah ini baru terkenal dan populer pada awal abad ke-18. tepatnya setelah munculnya gaung pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam, menyusul kontak politik dan intelektual dengan Barat. Pada waktu itu, baik secara politis maupun secara intelektual, Islam telah mengalami kemunduran, sedangkan Barat dianggap telah maju dan modern. Kondisi sosiologis seperti itu menyebabkan kaum elit muslim merasa perlu untuk melakukan pembaharuan.

Konsep pembaharuan itu sendiri telah ada dalam Al-Qur’an seperti dalam surat adh-Dhuha ayat 4: “Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagi kamu dari yang dahulu”. Kemudian lebih tegas Hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim, dari Abu Hurairah sebagai berikut: “Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana akan membangkitkan mujaddid-mujaddid bagi ummat (Islam) pada setiap seratus tahun yang akan memperbaharui (jiwa dan semangat) agama mereka.”

Kata modernisasi lahir dari Dunia Barat, adanya sejak renaissance terkait dengan masalah agama. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan bisa pula disebut dengan “reformasi”, yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam Bahasa Arab sering diartikan dengan *Tajdid* yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan. (Asmuni, 1995:1-2)

Dari kata *tajdid* ini selanjutnya muncul istilah-istilah lain yang pada dasarnya lebih merupakan bentuk *tajdid*. Diantaranya adalah *reformasi*, *purifikasi*, *modernisme* dan sebagainya. Istilah yang bergam itu mengindikasikan bahwa hal itu terdapat variasi entah pada aspek metodologi, doktrin maupun solusi, dalam gerakan *tajdid* yang muncul di dunia Islam. (Rahman, 1985: 12)

Secara geneologis, gerakan pembaharuan Islam dapat ditelusuri akarnya pada doktrin Islam itu sendiri. Akan tetapi, ia mendapatkan momentum ketika Islam berhadapan dengan modernitas pada abad ke-19. pergumulan antara Islam dan modernitas yang berlangsung sejak Islam sebagai kekuatan politik mulai merosot pada abad ke-18 merupakan agenda yang menyita banyak energi dikalangan intelektual muslim. Kaitan agama dengan modernitas memang merupakan masalah yang pelik, lebih pelik dibanding dengan masalah-masalah dalam kehidupan lain. Hal ini karena agama doktrin yang bersifat absolut, kekal, tidak dapat diubah, dan mutlak

benar, sementara pada saat yang sama perubahan dan perkembangan merupakan sifat dasar dan tuntutan modernitas atau lebih tepatnya lagi ilmu pengerahuan dan teknologi

Pembaharuan di dunia Islam

Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam timbul terutama sebagai hasil kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam abad XIX sadar bahwa mereka telah mengalami kemunduran diperbandingkan dengan Barat. Sebelum periode modern, kontak sebenarnya sudah ada, terlebih antara Kerajaan Usmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa negara Barat.

Pembaharuan yang diusahakan pemuka-pemuka Usmani abad kedelapan belas tidak ada artinya. Usaha dilanjutkan di abad kesembilan belas dan inilah kemudian yang membawa kepada perubahan besar di Turki. Seorang terpelajar Islam memberikan gambaran pada abad kesembilan belas, Ia mengatakan betapa terbelakangnya umat Islam ketika itu.

Kontak dengan kebudayaan Barat yang lebih tinggi ini ditambah dengan cepatnya kekuatan Mesir dapat dipatahkan oleh Napoleon, membuka mata pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan pembaharuan. Dimana usaha pembaharuan dimulai oleh Muhammad Ali Pasya (1765-1848 M) seorang perwira Turki.

Hal ini dilakukan karena betapa pun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasi sosial, dan lain sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Selain itu pembaharuan dalam Islam dapat pula berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an & Al-Sunnah. Hal ini perlu dilakukan karena terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki Al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, maka pembaharuan Islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat agar sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an & Al-Sunnah.

Latar belakang munculnya pembaharuan pada Islam

Dalam usaha pembaruan ala Barat (sekulerisme), usaha pembaruan malah menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaruan dimaksud Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam.

Periode modern (1800 M dan seterusnya) adalah zaman kebangkitan bagi umat Islam. Ketika mesir jatuh ketangan barat (Perancis) serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat islam bahwa ada peradaban yang maju di barat sana (eropa) dan merupakan ancaman bagi islam. Sehingga menimbulkan keharusan bagi raja-raja islam dan pemuka-pemuka Islam itu untuk melakukan pembaharuan dalam Islam.

Dalam kenyataanya (ironis memang) selain radiasi modernisasi yang kuat dari luar, kekeroposan di dalam Islam sendiri juga terjadi. Mengakibatkan gerakan-gerakan perlunya pembaharuan dalam Islam. Namun, dalam perjalanannya di dalam Islam terjadi perbedaan pandangan tentang bagaimana menyikapi dan menindaklanjuti pembaharuan dan atau modernisasi dalam Islam.

Hal sedemikian itu menyebabkan munculnya istilah kaum medernis dan kaum tradisional. Basis Islam tradisional dan legitimasi masyarakat kaum Muslim perlahan-lahan

berubah sejalan dengan makin disekularkannya ideologi, hukum dan lembaga-lembaga negara. Secara kasat mata terjadi dua sudut pandang yang berbeda, lambat laun terlihat adanya benang merah yang bisa ditarik (muncul titik temu) dari dua pandangan tersebut yang bisa ditarik (tentunya masih menyisakan pandangan yang berbeda pula), yaitu, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam islam, bukan mengubah Al-quran dan Al-hadis, tetapi justru kembali kepada al-Quran dan al-Hadis, sebagai sumber ajaran Islam yang utama. Dengan pengamalan-pengamalan yang murni tanpa terkontaminasi paham-paham yang bertentangan dengan al-Quran dan Al-Hadis itu sendiri.

D. Landasan teologis gerakan pembaharuan

1. Pemurnian ajaran Islam dari syirik takhayul, bid'ah, khurafat, animisme, kembali pada al Qur'an dan al-Hadits.
2. Menghargai akal.
3. Pembukaan ijtihad.
4. Menolak taklid.
5. Persatuan umat Islam / ukhuwah islamiyah.
6. Penolakan paham fatalisme.

E. Tahapan pembaharuan Islam

Gerakan pembaharuan Islam telah melewati sejarah panjang. Secara historis, perkembangan pembaharuan Islam paling sedikit telah melewati empat tahap. Keempatnya menyajikan model gerakan yang berbeda. Meski demikian, antara satu dengan lainnya dapat dikatakan sebuah keberlangsungan (*continuity*) daripada pergeseran dan perubahan yang terputus-putus. Hal ini karena gerakan pembaharuan Islam muncul bersamaan dengan fase-fase kemoderenan yang telah cukup lama melanda dunia, yaitu sejak pencerahan pada abad ke-18 dan terus berekspansi hingga sekarang.

Tahap-tahap gerakan pembaharuan Islam itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, adalah tahap gerakan yang disebut-sebut dengan revalisme pramodernis (*premodernism revivalish*) atau disebut juga revivalis awal (*early revivalish*). Model gerakan ini timbul sebagai reaksi atas merosotnya moralitas kaum muslim. Waktu itu masyarakat Islam diliputi oleh kebekuan pemikiran karena terperangkap dalam pola tradisi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ciri pertama yang menandai gerakan yang bercorak revivalisme pramodernis ini adalah perhatian yang lebih mendalam dan saksama untuk melakukan transformasi secara mendasar guna mengatasi kemunduran moral dan sosial masyarakat Islam. Transformasi ini tentu saja menuntut adanya dasar-dasar yang kuat, baik dari segi argumentasi maupun kultural. Dasar yang kelak juga dijadikan slogan gerakan adalah "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw". Reorientasi semacam ini tentu saja tidak hanya menghendaki adanya keharusan untuk melakukan purifikasi atas berbagai pandangan keagamaan. Lebih dari itu, pemikiran dan praktek-praktek yang diduga dapat menyebabkan kemunduran umat juga harus ditinjau kembali. Upaya purifikasi ini tidak hanya membutuhkan keberanian kaum intelektual muslim, tetapi juga mengharuskan adanya *ijtihad*. Tak heran jika seruan untuk membuka kembali pintu *ijtihad* yang selama ini diasumsikan tertutup diserukan dengan gegap gempita oleh kaum pembaharu. Ciri lain gerakan ini, adalah digunakannya konsep *Jihad* dengan sangat bergairah. Wahhabiyah berangkali merupakan contoh yang paling representatif untuk menggambarkan model gerakan ini dalam realitas. (Rahman, 1985:14)

Kedua, dikenal dengan istilah modernisme klasik. Di sini pembaharuan Islam termanifestasikan dalam pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan. Pilihan ini tampaknya didasari argumentasi bahwa lembaga pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan baru. Pendidikan juga merupakan media untuk “mencetak” generasi baru yang berwawasan luas dan rasional dalam memahami agama sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Model gerakan ini muncul bersamaan dengan penyebaran kolonialisme dan imperialisme Barat yang melanda hampir seluruh dunia Islam. Implikasinya, kaum pembaharu pada tahap ini mempergunakan ide-ide Barat sebagai ukuran kemajuan. Meskipun demikian, bukan berarti pembaru mengabaikan sumber-sumber Islam dalam bentuk seruan yang makin senter untuk kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Pada tahap ini juga populer ungkapan yang mengatakan bahwa Barat maju karena mengambil kekayaan yang dipancarkan oleh al-Qur’an, sedangkan kaum muslim mundur karena meniggalkan ajaran-ajarannya sendiri. Dalam hubungan ini, model gerakan melancarkan reformasi sosial melalui pendidikan, mempersoalkan kembali peran wanita dalam masyarakat, dan melakukan pembaharuan politik melalui bentuk pemerintahan konstitusional dan perwakilan. Jelas pada tahap kedua ini, terjadi kombinasi-kombinasi yang coba dibuat antara tradisi Islam dengan corak lembaga-lembaga Barat seperti demokrasi, pendidikan wanita dan sebagainya. Meski kombinasi yang dilakukan itu tidak sepenuhnya berhasil, terutama oleh hambatan kolonialisme dan imperialisme yang tidak sepenuhnya menghendaki kebebasan gerakan pembaharuan. Mereka ingin mempertahankan *status quo* masyarakat Islam pada masa itu agar tetap dengan mudah dapat dikendalikan.

Tahap ketiga, gerakan pembaharuan Islam disebut revivalisme pascamodernis (*posmodernist revivalist*), atau disebut juga neorevivalist (*new revivalist*). Pada tahap itu kombinasi-kombinasi tertentu antara Islam dan Barat masih dicobakan. Bahkan ide-ide Barat, terutama di bidang sosial politik, sistem politik, maupun ekonomi, dikemas dengan istilah-istilah Islam. Gerakan –gerakan sosial dan politik yang merupakan aksentusi utama dari tahap ini mulai dilansir dalam bentuk dan cara yang lebih terorganisir. Sekolah dan universitas yang dianggap sebagai lembaga pendidikan modern –untuk dibedakan dengan madrasah yang tradisional- juga dikembangkan. Kaum terpelajar yang mencoba mengikuti pendidikan universitas Barat juga mulai bermunculan. Tak heran jika dalam tahap ini, mulai bermunculan pemikiran-pemikiran sekularistik yang agaknya akan merupakan benih bagi munculnya tahap berikutnya.

Sejalan dengan itu, pada tahap ini muncul pandangan dikalangan muslim, bahwa Islam di samping merupakan agama yang bersifat total, juga mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai dan petunjuk yang bersifat langgeng dan komplit meliputi semua bidang kehidupan. Tampaknya, pandangan ini merupakan respons terhadap kuatnya arus “pemBaratan” di kalangan kaum muslim. Tak heran jika salah satu corak tahap ini adalah memperlihatkan sikap apologi yang berlebihan terhadap Islam dan ajaran-ajarannya.

Dalam ketiga tahap itulah muncul gerakan tahap *keempat* yang disebut neomodernisme. Tahap ini sebenarnya masih dalam proses pencarian bentuknya. Meskipun demikian, Fazlur Rahman sebagai “pengibar bendera” neomodernisme menegaskan bahwa gerakan ini dilancarkan berdasarkan kritik terhadap gerakan-gerakan terdahulu. Menurut Fazlur Rahman, gerakan-gerakan terdahulu hanya mengatasi tantangan Barat secara *ad hoc*. Karena mengambil begitu saja istilah Barat dan kemudian mengemasnya dengan simbol-simbol Islam tanpa disertai sikap kritis terhadap Barat dan warisan Islam. Dengan sikap kritis, baik terhadap Barat maupun warisan Islam sendiri, maka kaum muslim akan menemukan solusi bagi masa depannya.

Upaya-upaya pembaharuan di dunia Islam

Tanggapan kaum muslim terhadap kemajuan yang diberikan oleh negara barat yang sering disebut modern itu berbeda-beda. Karena tidak bisa di pungkiri lagi kemajuan Barat dalam segala bidangnya sebagai indikasi sederhana bahwa “genderang” modernisasi yang “ditabuh” di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari mata rantai dan tranmisi terhadap prestasi kemajuan yang diukir oleh dunia Barat. Baik modernisasi yang dilakukan hari ini sebagai langkah negara barat yang ingin menguasai negara dan meyebarakan ideologinya.

Sebagaimana contoh dalam pendidikan , modern dianggap sebagai sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama. Kaum Muslim tidak perlu jauh-jauh dalam menemukan orang-orang Eropa yang mempunyai pendapat yang memperkuat rasa takut mereka. Seorang penulis Inggris yaitu *William Wilson Hunter* berkata: “Agama-agama di Asia yang begitu agung akan berubah bagaikan batang kayu yang kering jika berhubungan dengan kenyataan dinginnya ilmu-ilmu pengetahuan Barat”.

Bagi banyak orang, kenyataan akan keunggulan Eropa harus diakui dan dihadapi dari pelajaran-pelajaran yang harus diperhatikan demi kelangsungan hidup. Seperti contoh para pengusaha Muslim zaman kerajaan Utsmaniyah, Mesir dan Iran berpaling ke Barat mengembangkan program-program modernisasi politik, ekonomi dan militer yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa.

Meraka berusaha menyaingi kekuatan Barat, mengembangkan militer dan birokrasi yang modern dan piawai dan mencari ilmu pengetahuan yang menyangkut persenjataan modern. Guru-guru Eropa didatangkan, misi-misi pendidikan dikirim ke Eropa, dimana kaum Muslim belajar bahasa, ilmu pengetahuan dan politik. Biro-biro penerjemah dan penerbit didirikan untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya Barat.

Generasi elite intelektual pun lahir-modern, terpelajar dan terbaratkan, keadaan inilah yang mengakibatkan perubahan tersebut, dan kelompok kecil kaum elite-lah yang melaksanakan hal ini serta merupakan pewaris utama perubahan. Hasilnya adalah sederetan reformasi militer, administrasi, pendidikan ekonomi, hukum dan sosial, yang sangat dipengaruhi dan diilhami oleh Barat untuk “**Memodernkan**” masyarakat Islam.

Modernisasi melalui model-model Barat yang diaplikasikan oleh penguasa Muslim terutama motivasinya adalah keinginan untuk memperkuat dan memusatkan kekuasaan mereka, bukan untuk berbagi. Akibat utama modernisasi adalah timbulnya kaum elite baru dan perpecahan umat Islam, yang tampak dalam sistem-sistem pendidikan dan hukum.

Di kalangan orientalis sendiri (Gibb dan Smith), menilai reaksi modernisasi yang dilakukan di dunia Islam lebih cenderung bersifat “*Apologetis*” terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan misioneris. Kristen dengan menunjukkan keunggulan Islam atas peradaban barat, dan juga modernisasi dipandang sebagai “*Romantisisme*” atas kegemilangan peradaban Islam yang memaksa Barat untuk belajar di dunia Islam.

Akan tetapi, sesudah itu Barat bangun dan maju, bahkan dapat mengalahkan dan menguasai dunia Islam sehingga menarik perhatian ulama dan pemikiran Islam untuk mengadopsi kemajuan Barat tersebut termasuk modernisasinya.

Dari data historis inilah nampaknya di kalangan sarjana Muslim tidak sepakat kolektif atau meminjam istilah Yusril “acapkali digunakan secara tidak seimbang dan jauh dari sikap netral”, kalau modernisasi itu dikaitkan apalagi dikatakan sesuai dengan ajaran Islam karena alasan sejarah bahwa lahirnya modernisasi pada awalnya bukan berasal dari “rahim” ajaran Islam melainkan muncul dan perkembangan keagamaan di kalangan Kristen, sehingga tidak mengherankan kalau umpamanya kalangan fundamentalis, seperti Maryam Jameelah

menganggap modernisasi adalah usaha “*Membaratkan*” dan “*Mensekulerkan*” dengan menuduh tokoh modernis, seperti Afghani (1838-1897), Abduh (1849-1905) hingga Thaha Husayn sebagai agen Barat. (Rahman, 1985:18-21)

Demikian juga sebaliknya di kalangan tokoh-tokoh yang menyebut dirinya sebagai modernis menuduh kalangan yang menolak modernisasi sebagai “orang-orang yang dangkal dan anti intelektual, bahkan menurut kesimpulan ‘Ali Syariati “*kemacetan pemikiran yang diakibatkan kalangan fundamental menghasilkan Islam dekaden*”, sehingga dapat dikatakan konotasi modernisasi sangat tergantung kepada siapa yang menggunakan dan dalam konteks apa digunakan modernisasi tersebut.

Penetrasi dan Perkembangan Modernisasi di Dunia Islam Dapat dipastikan bahwa penetrasi dan perkembangan modernisasi di dunia Islam terjadi setelah adanya koneksi dengan Barat dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Koneksi yang diduga kuat mengilhami lahirnya modernisasi di dunia Islam dengan dikenalnya seperangkat gagasan Barat pada permulaan abad ke-XIX yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan periode modern. Koneksi ini juga membawa fenomena baru bagi dunia Islam seperti diperkenalkannya rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya yang semuanya menimbulkan “*Goncangan Hebat*” bagi para pemimpin dunia Islam, bahkan diantara sebagiannya ada yang tertarik dengan gagasan yang “dihembuskan” Barat tersebut yang secara pelan-pelan mulai mempelajarinya dan pada akhirnya berubah untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan umat Islam.

Pemikiran Islam Sebelum Periode Modern

Pada periode pertengahan, telah muncul pemikiran dan usaha pembaharuan Islam di kerajaan Usmani di Turki. Akan tetapi usaha itu gagal karena ditentang golongan militer dan ulama. Pada abad ke-17, kerajaan Usmani mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Negara Eropa. Kekalahan itu mendorong raja dan pemuka kerajaan Usmani untuk menyelidiki sebab-sebabnya. Kemudian diketahui bahwa penyebabnya adalah ketertinggalan mereka dalam teknologi militer. Mereka selidiki pula rahasia keunggulan Barat. Mereka temukan bahwa rahasianya adalah karena Barat memiliki sains dan teknologi tinggi yang diterapkan dalam kemiliteran.

Karena itulah, pada 1720, kerajaan Usmani mengangkat Celebi Mehmed sebagai utusan kerajaan untuk Perancis. Dia bertugas mempelajari benteng-benteng pertahanan, pabrik-pabrik, serta institusi-institusi Perancis lainnya. Laporan Celebi Mehmed tertuang dalam bukunya, *seferetname*. Berdasarkan laporan itu, diupayakanlah pembaharuan di Kerajaan Usmani.

Usaha pembaharuan itu mendapat tantangan. Tantangan pertama datang dari tentara tetap yang disebut Janissary. Janissary mempunyai hubungan erat dengan Tarekat Bektasyi yang berpengaruh besar dalam masyarakat. Tantangan kedua datang dari pihak ulama. Ide-ide baru yang didatangkan dari Eropa itu dianggap bertentangan dengan paham tradisional yang dianut masyarakat Islam ketika itu. Karena itu, usaha pembaharuan pertama di Kerajaan Usmani tidak berhasil seperti yang diharapkan.

Di India, sebelum periode modernisasi, muncul juga ide dan usaha pembaharuan. Pada awal abad ke-18, kesultanan mogul memasuki zaman kemunduran. Perang saudara untuk merebut kekuasaan sering terjadi. Golongan hindu yang merupakan mayoritas, ingin melepaskan diri dari kekuasaan mogul. Selain itu, inggris juga telah mulai memperbesar usahanya untuk memperoleh daerah kekuasaan di India.

Suasana itu menyadarkan para pemimpin Islam India akan kelemahan umat Islam. Salah seorang yang menyadari hal itu ialah Syah Waliyullah (1703-1762) dari Delhi. Ia berpendapat Salah satu penyebab kelemahan umat Islam ialah perubahan system pemerintahan dari system khilafah ke system kerajaan. System pertama bersifat demokratis, sedang system kedua bersifat otokratis. Karena itu sistem ke Khalifahan seperti pada masa- *Khulafa al-Rasyidun* perlu dihidupkan kembali.

Di Arab Saudi juga ada usaha pembaharuan sebelum periode modern yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Menurut Wahab, penyebab kelemahan umat Islam saat itu ialah tauhid umat Islam yang tidak lagi murni. Kemurnian tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran tarekat. Tarekat menurut Muhammad bin Abdul Wahab, mengajarkan pemujaan kepada syekh dan wali. Umat Islam menunaikan haji dan meminta pertolongan kuburan-kuburan syekh dan wali itu. Karenanya, semua hal itu harus diberantas. Ia juga menganjurkan ijtihad. Inti pemikirannya adalah al-Quran dan hadislah sumber ajaran Islam, taqlid kepada ulama tidak dibenarkan dan pintu ijtihad tidak tertutup.

Gerakan pembaharuan Islam juga muncul melalui tasawwuf. Gerakan ini disebut neo sufisme, yaitu tasawwuf yang di perbaharui dan tampil dalam bentuk aktifis. Neo sufisme berawal di Afrika Utara melalui tarekat sanusiyah. Sanusiyah adalah cabang Ordo Idrisiyah yang didirikan di Arab Saudi oleh Ahmad Ibnu Idris (w. 1837). Tarekatnya ini dinamakan juga Tariqah Muhammadiyyah.

Tujuan tarekat ini ialah memperbaharui moral kaum muslim melalui tindakan politik. Tarekat ini membangun banyak tempat peribadatan. Yang paling penting diantaranya adalah Di Kafra dan Jaghub. Disana orang tidak hanya diajari agama, tetapi juga dilatih menggunakan senjata dan didorong untuk melibatkan diri dalam usaha professional seperti bertani dan berdagang.

Tarekat ini tidak bermaksud untuk menghilangkan ide tradisional tentang kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat itu tetap penting. Ide pembaharuan mereka berada dalam batas pembaharuan moral dan kesejahteraan sosial. Mereka hanya melakukan pergeseran dan penekanan, pergeseran inilah yang menandai fenomena pembaharuan sufisme pada periode pra modern.

Pemikiran Islam Modern

Pemikiran dan pembaharuan Islam di Mesir pada periode modern ditokohi oleh cukup banyak pemikir, antara lain: Muhammad Ali Pasya (1765-1849) yang bermodel reformisme Barat. Dia mempertautkan ekonomi Mesir dengan Eropa. at-Tahtawi (1801-1873) memiliki pandangan bahwa rahasia pertumbuhan Eropa terletak pada pikiran orang-orangnya yang bebas untuk berfikir secara kritis, mengubah kebijakan lama dan menerapkan ilmu dan teknologi modern untuk menyelesaikan masalah. Jamaluddin al-Afgani (1839-1897) yang mencoba menanamkan kembali kepercayaan kepada kekuatan sendiri dengan melepas baju apatis dan putus asa, Muhammad Abduh (1849-1905) yang mengumandangkan panggilan jihad melawan penjajah, dan muridnya Rasyid Ridha (1865-1935) yang membangkitkan ruh jihad dan ijtihad, mengumandangkan kembali kepada Quran dan Sunnah, sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari kelemahan dan kehinaan posisi. (Rahman, 1985:18-20)

Secara garis besar isi pemikiran mereka diantaranya mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, social, dan ekonomi, memberantas tahayul dan bid'ah yang masuk kedalam ajaran Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dikalangan umat Islam,

menghilangkan paham salah yang dibawa oleh tarekat tasawwuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik Negara Barat.

Pembaharuan Islam di Indonesia

Pada awal abad ke-20, ide-ide pembaharuan terlihat telah turut mewarnai arus pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Menilik latar belakang kehidupan sebagian tokoh-tokohnya, sangat mungkin diasumsikan bahwa perkembangan baru Islam di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide yang berasal dari luar Indonesia. Seperti misalnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), yang ketiganya sempat menimba ilmu di Mekkah dan melalui media publikasi dan korespondensi mereka berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan arus pemikiran baru Islam dari Mesir. Tokoh lainnya seperti Tjokroaminoto (Sarekat Islam) juga dikenal menggali inspirasi gerakannya dari ide-ide pembaharuan Islam di anak benua India.

Ide-ide pembaharuan Islam dari luar yang masuk ke Indonesia dengan demikian dapat dibaca berlangsung secara berproses setidaknya melalui 3 (tiga) jalur:

1. Jalur haji dan mukim, yakni tradisi (pemuka) umat Islam Indonesia yang menunaikan ibadah haji ketika itu bermukim untuk sementara waktu guna menimba dan memperdalam ilmu keagamaan atau pengetahuan lainnya. Sehingga ketika mereka kembali ke tanah air, kualitas keilmuan dan pengamalan keagamaan mereka umumnya semakin meningkat. Ide-ide baru yang mereka peroleh tak jarang kemudian juga mempengaruhi orientasi pemikiran dan dakwah mereka di tanah air
2. Jalur publikasi, yakni berupa jurnal atau majalah-majalah yang memuat ide-ide pembaharuan Islam baik dari terbitan Mesir maupun Beirut. Wacana yang disuarakan media tersebut kemudian menarik muslim nusantara untuk mentransliterasikannya ke dalam bahasa lokal, seperti pernah muncul jurnal al-Imam, Neracha dan Tunas Melayu di Singapura. Di Sumatera Barat juga terbit al-Munir yang sebagian materinya disadur K.H. Ahmad Dahlan kedalam bahasa Jawa agar mudah dikonsumsi anggota masyarakat yang hanya menguasai bahasa ini
3. Peran mahasiswa yang sempat menimba ilmu di Timur-Tengah. Menurut Achmad Jainuri, para pemimpin gerakan pembaharuan Islam awal di Indonesia hampir merata adalah alumni pendidikan Mekah.

Secara umum kelahiran dan perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap kemunduran Islam sebagai agama karena praktek-praktek penyimpangan, keterbelakangan para pemeluknya dan adanya invansi politik, kultural dan intelektual dari dunia Barat. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidaklah muncul dalam satu pola dan bentuk yang sama, melainkan memiliki karakter dan orientasi yang beragam. Disini penting dipahami bahwa gerakan nasionalisme Indonesia yang bangkit sekitar awal abad ke-20 diusung sebagiannya oleh tokoh-tokoh modernis muslim tidak hanya melalui kendaraan gerakan yang berdasar atau berafiliasi ideologis pada Islam. Sejarah menunjukkan bahwa Islam ternyata hanya menjadi salah satu alternatif yang mungkin bagi tokoh-tokoh modernis muslim di Indonesia sebagai sumber rujukan teoritis dan instrumental gerakan pembaharuan dan nasionalismenya. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengecilkkan pengertian adanya keterkaitan antara dimensi penghayatan religius dan artikulasi perjuangan sosial-politik di masyarakat. Dengan kata lain,

kesadaran nasional sebagai anak bangsa yang terjajah oleh penguasa asing tampaknya memikat mereka untuk bersama-sama menempatkan prioritas nasional sebagai ujud kepeduliannya.

Dengan kian massifnya kiprah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia di tengah-tengah masyarakat, secara umum pada awal abad ke-20 M tersebut, corak gerakan keagamaan Islam di Indonesia dapat dipetakan dengan meminjam sebagai berikut: (1) Tradisionalis-konservatis, yakni mereka yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) dengan mengatasmakan Islam yang secara pemahaman dan pengamalan melestarikan tradisi-tradisi yang bercorak lokal. Pendukung kelompok ini rata-rata dari kalangan ulama, tarekat dan penduduk pedesaan; (2) Reformis-modernis, yakni mereka menegaskan relevansi Islam untuk semua lapangan kehidupan baik privat maupun publik. Islam dipandang memiliki karakter fleksibilitas dalam berinteraksi dengan perkembangan zaman; (3) Radikal-puritan, seraya sepakat dengan klaim fleksibilitas Islam di tengah arus zaman, mereka enggan memakai kecenderungan kaum modernis dalam memanfaatkan ide-ide Barat. Mereka lebih percaya pada penafsiran yang disebutnya sebagai murni Islami. Kelompok ini juga mengkritik pemikiran dan cara-cara implementatif kaum tradisionalis. Sebagai pengayaan, menarik jika tipologi ini dikomparasikan dengan kasus gerakan Islam yang berkembang di Turki.

DAFTAR PUSTAKA

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual* (Bandung: Pustaka, 1995)

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1992)

BAB II

PEMURNIAN TAUHID MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Biografi Singkat

Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab dilahirkan di Nejed, tahun 1703 Masehi. Syekh Abdul Wahab tergolong Banu Siman, dari Tamim. Pendidikannya dimulai di Madinah yakni berguru pada ustadz Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hayat al-Sind. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pendiri kelompok Wahabi yang mazhab fikihnya dijadikan mazhab resmi kerajaan Saudi Arabia, hingga saat ini.

Sebenarnya, beliau bersama pengikutnya lebih senang menamakan kelompoknya dengan *al-Muwahhidun* (pendukung tauhid). Namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menisbatkan nama 'Wahabi' untuk menjuluki beliau dan gerakan yang dipimpinya. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dikenal di dunia Islam berkat perjuangannya memurnikan ajaran Islam melalui pemurnian tauhid. Masalah tauhid, yang merupakan pondasi agama Islam mendapat perhatian yang begitu besar oleh Syekh Muhammad Abdul Wahhab. Perjuangan tauhid beliau terkristalisasi dalam ungkapan *la ilaha illa Allah*. Menurut beliau, aqidah atau tauhid umat telah dicemari oleh berbagai hal seperti takhayul, bid'ah dan khurafat yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada syirik. Aktivitas-aktivitas seperti mengunjungi para wali, mempersembahkan hadiah dan meyakini bahwa mereka mampu mendatangkan keuntungan atau kesusahan, mengunjungi kuburan mereka, mengusap-usap kuburan tersebut dan memohon keberkahan kepada kuburan tersebut. Seakan-akan Allah SWT sama dengan penguasa dunia yang dapat didekati melalui para tokoh mereka, dan orang-orang dekat-Nya. Bahkan manusia telah melakukan syirik apabila mereka percaya bahwa pohon kurma, pepohonan yang lain, sandal atau juru kunci makam dapat diambil berkahnya, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh keuntungan.

Pencemaran terhadap ajaran Islam yang murni bermula di masa pemerintahan Islam Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan ilmu pengetahuan di zaman ini telah menyeret kaum muslimin untuk ikut pula memasyarakatkan ajaran filsafat Yunani dan Romawi. Selain itu, pengaruh mistik Platonik dari budaya Yunani ikut menimbulkan pengaruh negatif pada ajaran Islam. Puncaknya adalah berbagai macam kebatilan dan takhyul yang dipraktikkan kaum Hindu mulai diikuti orang-orang Islam. Wilayah Arab, sebagai tempat kelahiran Islam pun tidak luput dari pengaruh buruk tersebut. Orang-orang Arab terpecah belah karena perselisihan dan persaingan di antara suku, mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan. Di saat seperti inilah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab muncul untuk kemudian membersihkan anasir-anasir asing yang menyusup ke dalam kemurnian Islam.

Di masa pendidikannya, kedua orang guru Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yakni Syekh Sulaiman Al-Kurdi dan Syekh Muhammad Hayat al-Sind telah melihat tanda-tanda kecerdasan Syekh Abdul Wahhab. Mereka menemukan tanda-tanda kemampuan ijtihad pada diri Syekh Abdul Wahhab. Tak lama kemudian, Syekh Abdul Wahhab melakukan perjalanan untuk beberapa tahun; empat tahun di Basrah, lima tahun di Baghdad, setahun di Kurdistan, dua tahun di Hamdan, dan empat tahun di Ishafan, tempat ia mempelajari filsafat, tasawuf, dan Ishraqiyah. Sekembalinya ke daerah asalnya, ia menghabiskan waktu setahun untuk merenung, dan baru setelah itu ia mengajukan pokok-pokok pikirannya seperti termaktub dalam kitab *al-Ta'uhid* kepada masyarakat.

Pada awalnya, idenya tidak begitu mendapat tanggapan bahkan banyak mendapatkan tantangan, kebanyakan dari saudaranya sendiri, termasuk kakaknya Sulaiman dan sepupunya

Abdullah bin Husain. Pemikirannya malah mendapatkan sambutan di luar daerah kelahirannya, yaitu di Dariya. Akhirnya beliau bersama keluarganya meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke Dariya. Kepala suku Dariya pada saat itu, Muhammad bin Saud malah menerima pemikiran-pemikiran beliau dan melakukan propaganda untuknya.

Selanjutnya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkerjasama secara sistematis dan saling menguntungkan dengan keluarga Saud untuk menegakkan Islam. Dalam waktu setahun sesampainya di Dariya, Syekh Abdul Wahhab memperoleh pengikut hampir seluruh penduduk di kota. Di kota tersebut pula, beliau membangun masjid sederhana dengan lantai batu kerikil tanpa alas. Sudah diketahui umum, masjid-masjid yang terpengaruh mazhab atau pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab atau sering disebut dengan istilah “wahabi” dibangun secara sangat sederhana tanpa hiasan apapun. Mereka juga menghancurkan batu-batu nisan dan kuburan, bahkan juga di Jannatul Baqi, untuk menjaga jangan sampai menjadi benda pujaan orang-orang sesat atau orang-orang Islam yang bebal.

Selanjutnya, pengikut Syekh Abdul Wahhab makin lama makin bertambah. Sementara itu, keluarga Saud yang hampir seluruh kehidupannya terlibat dalam peperangan dengan kepala-kepala suku lainnya selama 28 tahun, secara perlahan namun pasti memasuki masa kejayaannya. Di tahun 1765 Ibnu Saud meninggal dunia dan digantikan oleh Abdul Aziz yang tetap mempertahankan Syekh Abdul Wahhab sebagai pembimbing spiritualnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, gerakan kaum *Muwahhidun* (Wahabi) ini segera menyebar ke dunia Islam lainnya dan mendapatkan banyak pengikut. Keluarga Ibnu Saud, sebagai pendukung dan unsur utama gerakan ini segera menaklukkan hampir seluruh semenanjung Arab, termasuk kota-kota suci Mekkah dan Madinah. Gerakan Wahabi ini akhirnya menjadi mazhab fikih resmi keluarga Saudi yang berkuasa, dan juga dianut oleh para murid Syekh Muhammad Abdul di Mesir. Syekh Muhammad Abdul Wahhab pun akhirnya dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaru di dunia Islam. Gerakannya telah menggetarkan dan bergema di seluruh dunia, dan merupakan sarana yang sangat besar dalam mempersatukan dunia Arab yang penuh persaingan ke bawah kekuasaan keluarga Saudi.

Ajaran Muhammad bin Abdul Wahab

Inti ajaran Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab didasarkan atas ajaran-ajaran Syekhul Islam, Ibnu Taimiyah dan mazhab Hambali. Prinsip-prinsip dasar ajaran tersebut adalah : (1) Ketuhanan Yang Esa dan mutlak (karena itu penganutnya menyebut dirinya dengan nama *al-Muwahhidun*). (2) Kembali pada ajaran Islam yang sejati, seperti termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadits. (3) Tidak dapat dipisahkan kepercayaan dari tindakan, seperti sholat dan beramal. (4) Percaya bahwa Al-Qur`an itu bukan ciptaan manusia. (5) Kepercayaan yang nyata terhadap Al-Qur`an dan Hadits. (6) Percaya akan takdir. (7) Mengutuk segenap pandangan dan tindakan yang tidak benar (8) Mendirikan Negara Islam berdasarkan hukum Islam secara sempurna.

Salah satu fatwa Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab – yang juga kadang dijuluki sebagai Syekhul Islam – adalah tentang penguasa yang berhukum dengan selain syariat Islam. Beliau memaknai Thaghut sebagai :

“Segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, diikuti dan ditaati dalam perkara-perkara yang bukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya , sedang ia ridha dengan peribadatan tersebut”.

Beliau menjelaskan : “Thaghut itu sangat banyak, akan tetapi para pembesarnya ada lima, yaitu :

1. Setan yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah.
2. Penguasa dzalim yang merubah hukum-hukum Allah.

3. Orang-orang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah.
4. Sesuatu selain Allah yang mengaku mengetahui ilmu ghaib.
5. Sesuatu selain Allah yang diibadahi dan dia ridha dengan peribadatan tersebut.

Tujuan utama ajaran Syekh Abdul Wahhab adalah memurnikan tauhid umat yang sudah tercemar. Untuk itu, beliau sangat serius dalam memberantas bid'ah, khurafat dan takhyul (TBC) yang berkembang di tengah-tengah umat. Beliau menentang pemujaan terhadap orang-orang suci, mengunjungi tempat-tempat keramat untuk mencari berkah. Beliau menganggap bahwa segala objek pemujaan, kecuali terhadap Allah SWT, adalah palsu. Menurut beliau, mencari bantuan dari siapa saja, kecuali dari Allah SWT, ialah syirik.

Gerakan *al-Muwahhidun* atau yang kini sering disebut sebagai gerakan “wahabi” ini menjadi ancaman bagi kekuasaan Inggris di daerah perbatasan dan Punjab sampai 1871. Ketika itu pemerintah Inggris bersekongkol untuk mengeluarkan ‘fatwa’ guna memfitnah kaum Wahhabi sebagai orang-orang kafir. Hingga kini, ternyata fitnah dan tuduhan kepada dakwah beliau terus berlangsung, yakni dianggap sebagai pemicu radikalisme. Padahal, beliau adalah seorang *muwahhid*, pembaru Islam yang memurnikan aqidah umat dari bahay syirik.

Syekh Muhammad Abdul Wahhab, pemikir dan pembaru, pejuang tauhid yang memurnikan ajaran Islam ini wafat di tahun 1787 Masehi dan dimakamkan di Dariya. Sepeninggal beliau, ajarannya diteruskan oleh murid-muridnya, dan misi pemurnian ajaran Islam terus bergema hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Nasution, *Pembaharuan dalam Islam , Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1992)

BAB III EXPEDISI NAPOLEON KE MESIR

Letak Geografis Mesir

Dari sisi geografis, Mesir termasuk wilayah Afrika. Dari sisi sejarah dan budaya selama berabad-abad, Mesir merupakan bagian tak terpisahkan dari Asia Barat. Di satu sisi, bersama-sama dua wilayah lain yang lebih luas, yaitu Suriah dan Irak. Mesir membentuk satu blok Arab, dan di sisi lain bersama-sama Afrika.

Sebelum ekspedisi Napoleon, Mesir berada di bawah kekuasaan kaum Mamluk, Dinasti Mamluk di Mesir adalah dinasti terakhir di dunia Arab untuk abad pertengahan (1250-1800). Dinasti Mamluk adalah dinasti yang luar biasa karena dinasti ini dihimpun dari budak-budak yang berasal dari berbagai ras yang dapat membentuk suatu pemerintah dan oligarki di suatu Negara yang bukan tumpah darah mereka. Sultan-sultan yang berasal dari budak-budak ini, pantas mendapatkan acungan jempol dengan keberhasilannya mendirikan suatu Negara yang kokoh dan kuat. walaupun pada hakikatnya Mesir merupakan bagian dari kerajaan Utsmani. Namun, setelah bertambah lemahnya kekuasaan itu, Mesir melepaskan diri dan akhirnya menjadi daerah otonom.

EKSPEDISI NAPOLEON

Napoleon Bonaparte adalah seorang Jendral dan Kaisar Prancis yang tenar kelahiran Ajaccio, Corsica 1769. Namanya terdapat dalam urutan ke-34 dari Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah yang ditulis oleh Michael H. Hart. Karier militer Napoleon menyuguhkan paradoks yang menarik. Kegeniusan gerakan taktiknya amat memukau, dan bila diukur dari segi itu semata, bisa jadi dia bisa dianggap seorang jendral terbesar sepanjang jaman. Sebagai seorang yang berkuasa dan berdaulat penuh terhadap negara Prancis sejak Agustus 1793, seharusnya ia merasa puas dengan segala apa yang telah diperolehnya itu. Tapi rupanya kemegahan dunia belum bisa memuaskan batinnya, agama yang dianutnya waktu itu ternyata tidak bisa membuat Napoleon Bonaparte merasa tenang dan damai. Akhirnya pada tanggal 02 Juli 1798, 23 tahun sebelum kematiannya ditahun 1821, Napoleon Bonaparte menyatakan ke-Islamannya di hadapan dunia Internasional. Meskipun pada akhirnya Napoleon dimakamkan secara Kristen di Perancis pada tgl 15 Desember 1840 di gereja Paris, namun sepertinya hal tersebut sebagai sesuatu untuk mengaburkan fakta bahwa beliau adalah seorang Muslim. Namanya berubah menjadi 'Aly (Ali) Napoleon Bonaparte'. Hal ini sesuai dengan ucapannya : *"Surely, I have told you on different occasions and I have intimated to you by various discourses that I am a Unitarian Musselman and I glorify the prophet Muhammad and that I love the Musselmans."* Artinya kurang lebih demikian "Dengan penuh kepastian saya telah mengatakan kepada anda semua pada kesempatan yang berbeda, dan saya harus memperjelas lagi kepada anda di setiap ceramah, bahwa saya adalah seorang Muslim, dan saya memuliakan Nabi Muhammad serta mencintai orang-orang Islam." (Hitty, 2005: 721)

Napoleon Bonaparte, namanya tercatat di semua buku-buku sejarah dunia. Setelah ratusan tahun lamanya Perancis dipimpin oleh raja-raja, Napoleon Bonaparte merupakan pemimpin Perancis pertama yang bergelar Kaisar, ia memerintah pada tahun 1804-1814 dan 1815. Pada masa jayanya, Napoleon Bonaparte mungkin salah satu pemimpi paling besar sepanjang sejarah manusia. Melalui karismanya yang disertai kerja keras dan ambisi gila, ia bertekad untuk mewujudkan mimpinya untuk menguasai seluruh Eropa. Mimpinya hampir saja terwujud, seluruh dataran Eropa hampir saja dikuasainya baik dengan diplomasi maupun peperangan. Sayang kealahannya di Waterloo melawan pasukan Inggris yang dipimpin oleh

Duke of Wellington membuat ambisinya terhenti sekaligus mengakhiri kariernya sebagai Kaisar Perancis. Napoleon ditangkap dan diasingkan ke pulau terpencil St. Helena. (1815).

Tujuan Ekspedisi

Perselisihan antara para pemimpin Mamluk untuk mendapatkan kekuasaan Mesir terus berlanjut hingga datang tak terduga dan seolah-olah tidak dari manapun, satu kekuasaan asing, penakluk hebat mendarat di Iskandariah pada Juli 1798 M, dia adalah Napoleon Bonaparte dari Perancis. Ketika terdengar berita pendaratan Perancis di Iskandariah pertama kali sampai ke telinga para pemimpin mamluk di Kairo, Abd al-Rahman al-Jabarti menyebutkan mereka tidak mengindahkan sama sekali hal itu “mereka bersandar pada kekuatannya, dan mengklaim bahwa seandainya seluruh orang Perancis datang, mereka tidak akan mampu menghadapi mamluk, dan mamluk akan menginjak-injak tentara prancis dengan kaki kuda-kuda mereka”. Hal ini diikuti oleh kekalahan, kepanikan dan usaha pemberontakan.

Tujuan kedatangannya adalah untuk menghukum para Mamluk, yang ia tuduh dalam pidato kedatangannya yang disampaikan dalam bahasa Arab sebagai muslim yang tidak baik, tidak seperti dirinya dan orang Perancis lain, serta untuk mengembalikan kekuasaan Porte. Tujuan yang sebenarnya adalah melancarkan serangan hebat pada kerajaan Inggris dengan cara memutus jalur komunikasinya dengan wilayah timur, sehingga ia memiliki daya tawar untuk menguasai dunia. Napoleon juga mempunyai tujuan lain seperti Alexander Marcedonia yang menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Namun, Penghancuran armada Perancis di Teluk Abokir pada 1 Agustus 1798, M. tertahannya ekspedisi yang gagal di Akka pada tahun 1799 M. dan kekalahan pada pertempuran Iskandariah pada 21 Maret 1801 M. menggagalkan ambisi Napoleon di timur dan kemudian berusaha mengevakuasi pasukan Perancis dari Mesir. Wilayah Mesir yang sejak itu hanya memainkan peranan kecil dalam percaturan dunia sebagai sumber upeti dan markas operasi untuk memelihara dominasi Utsmani di Suriah dan Arab tiba-tiba terserap ke dalam pusaran Internasional sebagai gerbang menuju India dan wilayah terakhir dari kawasan timur yang ekstrim. Ekspedisi Napoleon memalingkan pandangan Negara-negara Eropa lainnya pada rute menuju India yang sekian lama terlupakan, kemudian mereka menyusun gerakan yang menimbulkan reaksi berantai sehingga menjadikan kawan-kawan timur dekat sebagai pusat badai dari intrik-intrik diplomasi orang Eropa.(Asmuni, 1994; 13)

Di tahun 1798 ia memimpin penyerbuan Perancis ke Mesir. Langkah ini ternyata merupakan malapetaka. Di darat, umumnya pasukan Napoleon berhasil, tetapi Angkatan Laut Inggris di bawah pimpinan Lord Nelson dengan mantap mengobrak-abrik armada Perancis, dan di tahun 1799 Napoleon meninggalkan pasukannya di Mesir dan pulang ke Perancis. Pada tahun 1798 M, kekuatan ekspedisi Perancis yang dikomandani Napoleon dapat menguasai Mesir dengan mudah tidak sampai tiga minggu setelah mendarat di Iskandariah. Hal ini menandakan betapa lemahnya pertahanan Kerajaan Utsmani dan kaum Mamluk. Perancis memerintah Mesir selama tiga tahun dari tahun 1798 M. sampai 1801 M., dari sana mencoba bergerak ke Suriah, tetapi dipaksa menarik pasukannya karena intervensi Inggris Raya dan Utsmaniyyah. Setelah adanya aliansi militer resmi pertama kali antara Utsmaniyyah dan Negara-negara non muslim.(Hourani, 2004:26-27)

Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dia juga membawa 2 set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani. Ekspedisi ini bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Oleh karena itu dibentuklah lembaga ilmiah yang bernama institute d ‘Egypte

yang mempunyai empat bagian ilmu, yaitu: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu Ekonomi-Politik, dan ilmu Sastra-Seni. Publikasi yang diterbitkan lembaga ini adalah *La Decade Egyptienne* dan *Le Courier d 'Egypte*. Setelah terbentuknya lembaga ini, sikap-sikap perlawanan Jabarti terhadap para penguasa baru bercampur dengan semacam kekaguman kepada para sarjana dan ilmuwan yang datang bersama para penguasa tersebut “jika ada seorang muslim yang mengunjungi mereka guna melihat-lihat, mereka tidak mencegahnya memasuki tempat-tempat yang paling berharga.... Dan setiap kali mereka menemukan dalam dirinya keinginan atau hasrat akan ilmu pengetahuan, mereka menunjukkan persahabatan dan cinta kepadanya, mereka akan mengeluarkan segala macam gambar, peta, hewan, barang-barang, tanaman-tanaman, sejarah kuno dan sejarah bangsa-bangsa, serta kisah kenabian... saya sering mengunjungi mereka dan mereka menunjukkan semua hal itu. Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita. Ungkapan al-Jabarti itu menandakan begitu terpuruknya kaum muslimin Mesir mengenai sains dan teknologi saat itu. Keadaan menjadi berbalik 180 derajat. Kalau di Periode Klasik orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban Islam. Sedangkan di Periode Modern kaum Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat.(Nasution, 1992: 28-29)

Pada waktu terjadi penaklukan itu Mesir di bawah dominasi kaum Mamluk, daerah Mesir pada hakikatnya adalah bagian dari Kerajaan Turki Usmani, tetapi setelah sultan-sultan Turki mulai lemah pada abad ke-17. Mesir mulai memerdekakan diri dari Kerajaan Turki Usmani dan akhirnya menjadi daerah otonom, kekuasaan sebenarnya tetap berada di bawah tangan kaum Mamluk, walaupun sultan-sultan Usmani tetap mengirim seorang Pasya Turki ke Kairo untuk bertindak sebagai wakil mereka dalam memerintah daerah ini. (Nasution, 1992:30) Keadaan Mesir sebelum dianeksasi Napoleon Bonaparte sangat memprihatinkan terutama pada akhir abad ke-18, seorang pengembara Prancis Fournier setelah melakukan kunjungan ke Mesir mengatakann kebodohan di Mesir merupakan suatu fenomena yang umum, sama dengan di seluruh Turki meliputi semua lapisan. Hal ini tampak jelas di bidang literatur, ilmu alam, dan teknik, bahkan juga di bidang kerajinan tangan yang paling sederhana, anda jarang menemukan tukang reparasi arloji di Kairo, walaupun ada tentu ia orang Eropa. (Nasution, 1992:29)

Penaklukan itu berlangsung sangat cepat, dalam waktu satu hari saja kota Iskandariah (Alexandria) jatuh pada tanggal 2 Juli 1798 M., Napoleon Bonaparte pun sudah dapat menduduki kota Rasyid sembilan hari berikutnya dan pada tanggal 22 Juli 1798 seluruh wilayah Mesir praktis sudah dapat dikuasai Prancis, karena pasukan Mamluk tidak mampu lagi menahan gempuran artileri dari pasukan Prancis, mereka lari ke Kairo, namun masyarakat Mesir tidak memperdulikannya, terpaksa mereka mundur lagi ke sebelah Selatan, dengan kekalahan tersebut seluruh Mesir berada di bawah dominasi Prancis.(Nasution, 1992:29)

Operasi militer Napoleon Bonaparte yang berhasil gemilang di Mesir ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Persenjataan pasukan Napoleon Bonaparte yang lebih modern dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh kaum Mamluk.
2. Pasukan Napoleon Bonaparte memiliki kemampuan dan kemahiran tempur yang lebih baik didukung oleh pengalaman berperang melawan negara-negara Eropa
3. Rakyat Mesir tidak membantu kaum Mamluk. Hubungan mereka dengan dinasti Mamluk sangat buruk akibat perlakuan kasar penguasa Mamluk yang menyakitkan hati masyarakat Mesir. Di samping itu mereka tidak pandai berbahasa Arab, biasanya hanya mengetahui bahasa Turki, dengan demikian hubungan mereka dengan rakyat Mesir tidak harmonis.

Di samping faktor-faktor di atas, kondisi umat Islam pada masa itu berada pada puncak kemundurannya, sementara Barat khususnya, Prancis dan Inggris berada pada puncak kejayaannya. Dalam suasana dan latar belakang inilah Napoleon Bonaparte dapat menaklukkan Mesir dalam waktu singkat. Napoleon Bonaparte membawa unsur-unsur peradaban modern yang tidak dikenal di dunia Timur. Kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan persenjataan yang jauh lebih tinggi dari yang dimiliki Mesir pada waktu itu.

Ide-Ide Baru yang Dibawa Napoleon

Ekspedisi Napoleon bukan hanya kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Oleh karena itu, banyak ide-ide baru yang dibawa Napoleon yang dihasilkan dari revolusi Perancis kepada Mesir, antara lain :

a) **Sistem pemerintahan Republik**

Sistem pemerintahan ini yang menjadi penguasa bukanlah raja, tetapi kepala Negara dalam waktu tertentu tidak selamanya. Dia tunduk kepada Undang-undang Dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen. Sistem ini sangat berlainan sekali dengan sistem pemerintahan absolut raja-raja Islam, yang tetap menjadi raja selama ia masih hidup dan kemudian digantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen, karena kedua hal tersebut tidak ada dalam sistem kerajaan itu.

b) **Ide persamaan (egalite)**

Ide persamaan bertujuan agar rakyat sama-sama turut serta dalam soal pemerintahan. Kalau sebelumnya rakyat Mesir tak turut dalam pemerintahan Negara mereka, kini semuanya disamaratakan untuk turut serta. Untuk itu Napoleon mendirikan suatu badan kenegaraan yang terdiri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dalam dunia dagang dari Cairo dan daerah-daerah. Tugas badan ini ialah membuat undang-undang, memelihara ketertiban dan menjadi perantara antara penguasa-penguasa Perancis dan umum rakyat Mesir. Di samping itu didirikan pula satu badan lain bernama Diwan Al-ummah yang dalam waktu-waktu tertentu mengadakan sidang untuk membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan nasional. Setiap daerah mengirimkan sembilan wakil ke sidang Diwan itu, tiga dari golongan ulama dan pedagang, satu dari golongan petani, kepala desa dan kepala suku bangsa Arab. Dewan ini mempunyai seratus delapan puluh anggota dan sidang pertama diadakan dari tanggal 5 sampai 20 oktober 1798 M. keputusan yang diambil ialah menganjurkan perubahan peraturan pajak yang ditetapkan Kerajaan Usmani.

c) **Ide kebangsaan**

Ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (nation) dan kaum Mamluk adalah orang asing yang datang ke Mesir dari Kaukasus, jadi walaupun sama-sama orang Islam tetapi berlainan bangsa dengan orang Mesir. Maklumat itu juga mengandung kata-kata umat Mesir (الْأُمَّةُ الْمِصْرِيَّةُ). Bagi orang Islam di waktu itu yang ada hanyalah umat Islam (الْأُمَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ) dan tiap orang Islam adalah saudaranya dan ia tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku bangsa namun yang disadarinya adalah perbedaan agama. Oleh karena itu, untuk menterjemahkan kata nation ke dalam bahasa Arab juga sulit. Kata Arab yang dipakai ialah al-millah (الْمِلَّةُ) umpamanya dalam al-Millah Al-Faransiah untuk la nation francaise. Millah berarti agama. Kata Arab yang dipakai untuk nation ialah qaum, sya'b dan ummah. (Nasution, 1992: 30-31)

Itulah beberapa dari ide-ide yang dibawa ekspedisi Napoleon ke Mesir, yang pada waktu itu belum mempunyai pengaruh yang nyata bagi umat Islam di Mesir. Tetapi dalam perkembangan kontak dengan Barat di abad Kesembilan belas, ide-ide itu makin jelas dan kemudian diterima dan dipraktikkan.

Bagaimanapun, ekspedisi Napoleon telah membuka mata umat Islam Mesir akan kelemahan dan kemundurannya. Mereka bisa mengetahui ketinggalannya dalam peradaban dan kemajuan Barat. Akhirnya, Para penguasa dan cendekiawan muslim mulai memperoleh gairah dengan gerakan pembaruan yang bertujuan ingin menggapai kembali kemajuan dalam Periode Klasik. Kaum muslim semakin intensif dan bersemangat mengkaji kembali doktrin-doktrin dasar Islam khususnya dihadapkan pada kemajuan Barat.

Ekspedisi Napoleon datang ke Mesir bukan hanya dalam kepentingan militer tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Tujuan napoleon sebenarnya adalah melancarkan serangan hebat pada kerajaan Inggris dengan cara memutus jalur komunikasinya dengan wilayah timur, sehingga ia memiliki daya tawar untuk menguasai dunia. Dia ingin mengikuti jejak Alexander Marcedonia yang dapat menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Namun, ambisinya gagal karena adanya intervensi Inggris Raya dan Utsmaniyyah. Setelah adanya aliansi militer resmi pertama kali antara Utsmaniyyah dan Negara-negara non muslim.

Selain itu, Napoleon membawa ide-ide baru akibat dari revolusi Perancis ke Mesir, antara lain: sistem pemerintahan republik, ide persamaan, dan ide kebangsaan. Itulah beberapa dari ide-ide yang dibawa ekspedisi Napoleon ke Mesir, yang pada waktu itu belum mempunyai pengaruh yang nyata bagi umat Islam di Mesir. Tetapi dalam perkembangan kontak dengan Barat di abad Kesembilan belas, ide-ide itu makin jelas dan kemudian diterima dan dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Hitti, Philip K. 2005. *A History of The Arabs: From The Earlist Times to The Present*. Terj: R. Cecep Lumkan Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Hourani, Albert. 2004. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Terj: Irfan Abu Bakar. Bandung: Mizan Pustaka.

Nasution, Harun. 1992. *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam; Melacak Akar-akar Sejarah, Social, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB IV PEMBAHARUAN DI MESIR

Pendahuluan

Akibat dari ekspansi Napoleon di Mesir pada tahun 1801 telah membuka mata umat Islam, terlebih-lebih lagi Mesir dan Turki. Nampaklah sampai dimana kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang disamping Barat yang meningkat kemajuannya. Timbullah pikiran dari umat Islam hendak meniru Barat. Bila pada zaman Klasik, umat Islam ditiru Barat, maka pada periode Modern sebaliknya umat Islam yang meniru Barat.

Peristiwa pendudukan Napoleon atas Mesir telah mencatat pengulangan fenomena sejarah dengan bertukar peran. Jika kontak Islam dengan Barat yang masih gelap melalui Spanyol dan Sicilia serta Perang Salib telah memberikan kontribusi terhadap kebangkitan Eropa (*Renaissance*) dengan Timur (Mesir) yang sedang mengalami kemunduran telah memberikan kontribusi pada gerakan pembaharuan yang telah dilakukan oleh kaum ulama dan intelektual Muslim yang mendorong kebangkitan kembali dunia Islam.

Mesir menjadi bagian dunia Islam sejak ditaklukan oleh Amru bin Ash pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab. Mesir mempunyai nilai sejarah yang tinggi, sebagai salah satu pusat peradaban yang penting di dunia memiliki posisi yang sangat strategis, maka tidak mengherankan banyak pihak yang berkepentingan untuk menguasainya. Oleh karena itu wajar jika Daulat Bani Abbas, Fatimiyah dan Usmaniyah selalu berusaha keras untuk dapat mengontrol Mesir.

Pada akhir abad XVIII, Mesir secara resmi berada di bawah kontrol Turki Usmani, tetapi secara *de facto* kekuasaan itu dipegang oleh golongan Mamluk. Hubungan penguasa Mamluk dengan Konstantinopel (Istambul) sangat buruk, pajak tahunan tidak lagi disetor, Pasya yang ditugaskan oleh pemerintahan Turki Usmani di Mesir sering dipermalukan dan diperlakukan paling tinggi hanya sebagai seorang Duta Besar. (Nasution, 1992:29)

Pada zaman yang sama, Prancis pasca Revolusi Prancis tahun 1789 M. mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris yang telah menguasai India. Untuk kepentingan politik dan ekonomi menghadapi Inggris, Prancis memandang perlu untuk menduduki Mesir yang strategis posisinya. Di samping itu Napoleon sendiri nampaknya mempunyai tujuan sampingan, yaitu ingin mengikuti jejak Alexander the Great dari Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. (Nasution, 1992:28)

Ekspedisi Napoleon Bonaparte dari Prancis tanggal 2 Juli 1798 yang mendarat di Alexandria, Mesir, dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai Timur, khususnya India, yang pada waktu itu berada dibawah dominasi Inggris.

Kontak orang Mesir terutama para ulamanya dengan kebudayaan yang dibawa Napoleon Bonaparte itu, menimbulkan kesadaran dalam diri mereka, bahwa umat Islam sudah jauh ketinggalan dari orang Eropa. Setelah berkunjung ke lembaga ilmiah dan laboratorium Prancis itu, Abd al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama al-Azhar dan penulis sejarah mengatakan bahwa di sana dilihatnya benda-benda dan percobaan ganjil yang sulit ditangkap oleh akalanya. Demikianlah kesan seorang terpelajar Islam pada waktu itu terhadap kebudayaan Barat. Suatu keadaan yang berbalik 180 derajat. Kalau pada periode klasik peradaban dan kebudayaan umat Islam dikagumi Barat, namun pada periode modern umat Islam yang heran melihat kemajuan dan peradaban Barat. (Nasution, 1992:31)

Meskipun kondisi umat Islam sudah sangat rapuh pada abad ke-18, namun kesadaran akan ketertinggalan dan kelemahan yang dimiliki nampak secara jelas ketika hanya dalam waktu yang

singkat Napoleon Bonaparte dari Prancis dapat menguasai seluruh Mesir, padahal Mesir adalah salah satu pusat dunia Islam yang sebelumnya dikenal sangat kuat dan kokoh pertahanannya. Bagi Napoleon Bonaparte aneksasi atas Mesir ini dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk menguasai dunia Timur, khususnya India, yang pada waktu itu berada di bawah dominasi Inggris, namun cita-cita dan harapan Napoleon Bonaparte ini kandas di tengah jalan. Dalam pertempuran di Palestina, pasukannya kalah, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1799 ia kembali ke Prancis. Di samping itu perkembangan politik di Prancis menghendaki kehadirannya. Ia kembali ke Paris. Pasukan ekspedisi yang dibawanya ditinggalkannya dibawah pimpinan Jendral Kleber. Ekspedisi ini akhirnya meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1901 setelah armada laut Inggris berhasil mengalahkan pasukan Perancis. (Nasution, 1992: 31-32)

Zaman Islam klasik merupakan periode formatif, dimana ajaran-ajaran Islam mengalami proses kristalisasi yang pada akhirnya berhasil membawa Islam ke puncak peradaban dan kejayaan. Masa keemasan Islam ini sayangnya “*me-le-na-kan*” umat Islam zaman pertengahan, sehingga melupakan tugasnya sebagai penerus sejarah. Ajaran Islam yang sudah mengkristal di atas demikian ketat dipegang, kaku dan tidak dinamis. Sehingga ketika dihadapkan dengan kekuatan baru (peradaban Barat/ Eropa) menjadi tampak kontras kelemahan dan kemunduran yang telah dialami umat Islam.

Kontak hubungan antara Islam dan Barat yang terjadi di akhir abad 18 atau awal abad 19 telah menyentakkan kesadaran umat Islam bahwa mereka kini bukan lagi bangsa superior di atas bangsa-bangsa dunia, telah muncul kekuatan baru yang mampu menandingi bahkan melebihi mereka.

Persinggungan Islam dan Barat juga membawa dampak pada perubahan tata nilai dan budaya masyarakat Islam. Dengan demikian para pemikir Islam berupaya mengadakan kajian ulang terhadap konsep dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dari sudut pandang berbagai aspek, seperti aspek politik, sosial, intelektual, hukum, ataupun aspek-aspek kelembagaan yang ada dalam Islam.

Berbicara tentang pembaharuan pendidikan Islam, pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual muslim, dan apabila berbicara mengenai pembaharuan pemikiran dalam Islam itu sendiri, tentu saja sangat berkaitan dengan masalah pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana paling penting. Bukan saja sebagai wahana “*konservasi*” dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai “*kreasi*” yang dapat menciptakan, mengembangkan, dan mentransformasikan masyarakat ke arah pembentukan budaya “*baru*”.

Itulah sebabnya, mengapa para pembaharu Islam dalam melaksanakan gerakan pembaharuannya banyak menggunakan wahana pendidikan, baik dengan cara mendirikan sekolah lembaga pendidikan sebagai proyek percobaan gagasan pembaharuannya, maupun dengan cara menyumbangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif bagi umat Islam.

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam dan juga memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan bangsa Eropa, maka pola pemikiran pembaharuan dalam Islam mengacu pada :

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.
2. Yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam.
3. Yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan bersifat nasionalis.

4. Yang berorientasi pada pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. (Abdurrahman, 1995: 62)

Setelah berabad-abad kaum muslimin di dunia Islam kehilangan daya dan diinjak oleh kaum imprealis Barat barulah mereka sadar dengan keterbelakangan dan ketinggalan peradabannya, mereka mulai insaf dengan kelemahannya selama ini. Ketika itu bangkitlah beberapa pemikir dan pemimpin di kalangan umat Islam menyorakkan kembali terbukanya pintu ijtihad, perlunya *Pan Islamisme*, kesadaran beragama dan berbangsa, filsafat perlu dipelajari. Orang boleh mengambil manfaat dari ilmu orang Eropa selama tidak melanggar al-Qur'an dan al-Sunnah.

Masyarakat Islam yang telah tertidur nyenyak oleh penyakit kejumudan itu diinjeksi lagi untuk segera bangkit memperhatikan dunia yang luas terbentang, memetik manfaat dari segenap ciptaan Allah dalam situasi apapun adanya.

Selama ini pintu-pintu kampus Universitas tertutup mati buat pelajaran filsafat, kini dibuka kembali. Perguruan-perguruan Tinggi Islam seperti al-Azhar di Kairo, Mesir, Universitas Aligarh di Pakistan membuka pintu selebar-lebarnya untuk kegiatan berfikir. Dengan ini aktivitas otak para cendekiawan muslim dibebaskan dari belenggu taqlid, sehingga mereka dapat menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an. Usaha postif ini tumbuh dengan berangsur-angsur dalam diri umat Islam. Kesadaran ini merupakan awal dari era baru Pemikiran Islam.

Dalam periode pembaharuan ini telah muncul tokoh-tokoh yang tidak asing lagi bagi dunia Islam, misalnya Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang dengan lantang menyorakkan kehidupan pemikiran melalui media *al-Urwatu-l Wustqa* yang diikuti oleh murid dan sahabat setianya Muhammad Abduh, yang telah menulis buku-buku yang merobek selubung taqlid. Kemudian Iqbal di India dengan suaranya yang membahana lewat syair-syairnya menyerukan kebangkitan fikiran Islam.

Pembaharuan Muhammad Ali Pasha

Kaum Muslimin di Mesir mulai bangkit dan reparasi mulai dari bidang agama hingga bidang politik, sains, dan teknologi. Dalam bidang sains dan teknologi dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha dengan membentuk *Kementrian Pendidikan* (Nasution, 1992:36).

Tumbuhnya gerakan pembaharuan dalam Islam, merupakan wujud dari bentuk kesadaran umat Islam dari ketertinggalan dan keterbelakangan mereka. Banyaknya persoalan yang dihadapi umat Islam, baik persoalan intern seperti adanya penyimpangan ajaran Islam dari ajaran sebenarnya; serta persoalan ekstern umat yang ditimbulkan dari tekanan penjajahan bangsa-bangsa Barat yang menuntut segera diatasi dan dipecahkan masalahnya.

Gerakan modernisasi dalam dunia Islam dipelopori oleh para tokoh Islam yang berusaha sekuat tenaga untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar, dan berusaha kembali untuk memajukan Islam dan umatnya. Para pemimpin Islam menyadari kelemahan, ketertinggalan, dan keterbelakangan dari berbagai aspeknya, setelah banyak diantara mereka yang berdialog atau berhadapan langsung dengan kemajuan peradaban bangsa Barat. Menyadari kekalahan dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan dari bangsa-bangsa Barat, umat Islam mulai bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan. Bangsa yang pertama kali merasakan ketertinggalan dan keterbelakangan itu adalah Turki Utsmani dan Mesir.

Biografi Singkat Tokoh

Muhammad Ali, adalah seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Orang tuanya bekerja sebagai seorang

penjual rokok. Dari kecil Muhammad Ali harus bekerja. Ia tak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah. Dengan demikian dia tidak pandai menulis maupun membaca, meskipun ia tak pandai membaca atau menulis, namun ia adalah seorang anak yang cerdas dan pemberani. Hal itu terlihat dalam karirnya baik dalam bidang militer atau pun sipil yang selalu sukses (Asmuni, 1994:69)

Setelah dewasa, Muhammad Ali Pasya bekerja sebagai pemungut pajak, dan karena ia rajin bekerja, maka Gubernur senang padanya dan diangkatnya menjadi menantu. Setelah menikah, ia diterima menjadi anggota militer. Karena keberanian dan kecakapannya dalam menjalankan tugas, ia diangkat menjadi Perwira. Pada waktu penyerangan Napoleon ke Mesir, Sultan Turki mengirim bantuan tentara ke Mesir. Dan di antara pasukan yang dikirim adalah Muhammad Ali Pasya, bahkan dia ikut bertempur melawan Napoleon pada tahun 1801 (Asmuni, 1994:69)

Rakyat Mesir melihat kesuksesan Muhammad Ali dalam pembebasan Mesir dari tentara Napoleon, maka rakyat Mesir mengangkat Muhammad Ali sebagai wali Mesir dan mengharapkan Sultan di Turki merestunya. Setelah Muhammad Ali mendapat kepercayaan rakyat dan pemerintah pusat Turki, ia menumpas musuh-musuhnya, terutama golongan Mamluk yang masih berkuasa di daerah-daerah. Akhirnya Mamluk dapat ditumpas habis. Dengan demikian Muhammad Ali menjadi penguasa tunggal di Mesir, akan tetapi lama kelamaan ia asyik dengan kekuasaannya, akhirnya ia bertindak sebagai diktator. Pada waktu Muhammad Ali meminta kepada Sultan agar Syiria diserahkan kepadanya, Sultan tidak mengabulkannya. Muhammad Ali Pasya marah dan menyerang. Dan ia pun dapat menguasai Syiria. Bahkan serangannya sampai ke Turki. Muhammad Ali dan keturunannya menjadi raja di Mesir lebih dari satu setengah abad lamanya memegang kekuasaan di Mesir. Terakhir adalah Raja Farouk yang telah digulingkan oleh para jenderal pada tahun 1953. Dengan demikian berakhirlah keturunan Muhammad Ali di Mesir (Asmuni, 1994:71)

Pemikirannya

Setelah ia di angkat menjadi menantu Gubernur Usmani di tempatnya bekerja. Ia masuk dalam dinas militer. Dan dalam lapangan ini ia juga menunjukkan kecakapan dan kesanggupan sehingga pangkatnya cepat naik menjadi perwira. Ketika pergi ke Mesir ia mempunyai kedudukan sebagai wakil perwira yang memimpin pasukan yang dikirim dari daerahnya. Setelah tentara Prancis keluar dari Mesir di tahun 1801, Muhammad Ali turut memainkan peran penting dalam bidang politik. Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811. Menurut cerita dari 470 kaum Mamluk, hanya seorang yang dapat melepaskan diri dengan melompat dari pagar istana ke jurang yang ada di bukit Mukattan. Kudanya mati tetapi ia selamat dengan berlari. kaum Mamluk yang ada di luar Kairo kemudian diburu dan dibunuh, dan sebagian kecil dapat melarikan diri ke Sudan. Dan pada tahun 1811, kekuatan kaum Mamluk di Mesir telah habis. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali melakukan pembenahan ekonomi dan militer. Atas saran para penasihatnya, ia juga melakukan program pengiriman tentara untuk belajar di Eropa. Begitu para pelajar datang dari Eropa, mereka disuruh menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Dengan adanya penerjemahan ini, masyarakat Mesir mulai mengenal paradigma pemikiran Barat, filsafat, dan kebebasan berpikir. Sejak saat itu, Islam mulai beradaptasi dengan kemajuan-kemajuan barat.

Untuk kemajuan negara, ia meningkatkan pertanian di Mesir dengan membuat irigasi, melakukan penanaman kapas yang didatangkan dari India dan Sudan. Demi kemajuan ekonomi ia memperbaiki sarana transportasi dan menghidupkan industri tetapi gagal karena kekurangan

ahli di Mesir. Sungguh pun seorang yang buta huruf namun ia mengerti akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Untuk kemajuan suatu negara, ia mendirikan satu kementerian pendidikan, untuk pertama kalinya ia mendirikan sekolah militer di Mesir pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, dan sekolah kedokteran pada tahun 1827. Guru-gurunya didatangkan dari Barat. Muhammad Ali merubah sistem atau infrastruktur yang selama ini dipakai kepada pembaharuan. Karena ia yakin bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dan diperbesar dengan kekuatan militer.

Kalau diteliti lebih mendalam, maka terkesan bahwa Muhammad Ali walaupun tidak pandai membaca dan menulis, akan tetapi ia seorang yang cerdas, tanpa kecerdasan ia tidak akan mendapat kekuasaan dan tujuan akhirnya adalah untuk menjadi penguasa umat Islam. Ia adalah seorang yang ambisius menjadi pimpinan umat Islam.

Hal-hal ini memberi gambaran tentang apa yang dikehendaki Muhammad Ali sebenarnya. Pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, militer, dan perekonomian, yaitu hal-hal yang akan memperkuat kedudukannya. Ia tak ingin orang-orang yang dikirimnya ke Eropa menyelami lebih dari apa yang perlu baginya. Dan oleh karena itu mahasiswa-mahasiswa itu berada di bawah pengawasan yang ketat (Nasution, 1992:30-31). Mereka tak diberi kemerdekaan bergerak di Eropa. Tetapi, dengan mengetahui bahasa-bahasa Eropa, terutama Prancis, dan dengan membaca buku-buku Barat seperti karangan-karangan Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lain-lain, timbullah ide-ide baru mengenai demokrasi, parlemen, pemilihan wakil rakyat, paham pemerintahan republic, konstitusi, kemerdekaan berfikir dan sebagainya.

Pada mulanya perkenalan dengan ide-ide dan ilmu-ilmu baru ini hanya terbatas bagi orang-orang yang telah ke Eropa dan yang telah tahu bahasa Barat. Kemudian faham-faham ini mulai menjalar kepada orang-orang yang tak mengerti bahasa Barat pada permulaannya dengan perantaraan kontak mereka dengan mahasiswa-mahasiswa yang kembali dari Eropa dan kemudian dengan adanya terjemahan buku-buku Barat itu ke dalam bahasa Arab. Yang penting diantara bagian-bagian tersebut bagi perkembangan ide-ide Barat ialah bagian Sastra. Pada tahun 1841, diterjemahkan buku mengenai sejarah raja-raja Prancis yang antara lain mengandung keterangan tentang revolusi Perancis. Satu buku yang serupa diterjemahkan lagi pada tahun 1847 (Asmuni, 1994: 71-72).

Dalam hal agama dan peranan Ulama', ia menghendaki agar para Ulama' selalu mengikuti perkembangan dunia modern dan mempelajari ilmu pengetahuan modern, perlu peninjauan kembali cara istinbath hukum syara'. Dan dengan demikian pintu ijtihad tidak perlu ditutup, tetapi tetap dibiarkan terbuka. Ia banyak menawarkan pemikiran baru. Pertama, ajaran Islam tidak hanya mementingkan akherat, tetapi juga dunia. Kedua, kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syari'at, dan raja harus bermusyawarah dengan Ulama' dan kaum terpelajar, seperti dokter, ekonom, dan lain-lainnya. Ketiga, syari'at harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Keempat, kaum Ulama' harus mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan modern. Kelima, pendidikan harus bersifat universal dan sama bentuknya untuk semua golongan. Keenam, umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statisnya.

Secara sederhana, pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali di antaranya adalah:

a. Politik luar negeri

Muhammad Ali menyadari bahwa bangsa Mesir sangat jauh ketinggalan dengan dunia Barat, karenanya hubungan dengan dunia Barat perlu diperbaiki seperti Prancis, Itali, Inggris, dan Austria. Menurut catatan sejarah antara tahun 1813-1849 ia mengirim 311 pelajar Mesir ke

Itali, Prancis, Inggris, dan Austria. Selain itu dipentingkan pula ilmu administrasi negara, akan tetapi system politik Eropa tidak menarik perhatiannya.

b. Politik dalam negeri

Membangun kekuatan militer:

Jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte menyadarkan Muhammad Ali Pasha. Ia melihat kemajuan yang dicapai negara-negara Barat, terutama Prancis begitu hebat. Kemajuan dalam teknologi peperangan membuat Prancis dengan mudah menguasai Mesir (1798-1802 M). Setelah Prancis dapat diusir Inggris pada tahun 1802 M, Muhammad Ali Pasha mengundang Saxe, seorang perwira tinggi Prancis untuk melatih tentara Mesir. Untuk keperluan itu, Muhammad Ali Pasha mendirikan Sekolah Militer pada tahun 1815 M dan mengirimkan pelajar untuk belajar kemiliteran di Prancis.

c. Ekonomi.

Pengambil-alihan pemilikan tanah oleh negara dan hasilnya dipergunakan untuk kepentingan pembangunan negara. Dan untuk menjaga kesuburan tanah Mesir, ia membangun sistem irigasi, sehingga hasil pertanian menjadi lebih baik.

d. Pendidikan.

Muhammad Ali Pasha sangat besar perhatiannya terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, pada tahun 1815 M ia mendirikan sekolah militer, sekolah teknik pada tahun 1816 M, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah apoteker pada tahun 1829 M, sekolah pertambangan pada tahun 1834 M, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836 M. Selain itu, ia juga banyak mengirim pelajar ke Prancis untuk belajar pengetahuan berupa sains dan teknologi Barat di Prancis. (Zuhairini, 1997:71)

Pembaharuan Rifa'ah al-Tahtawi

Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi adalah pembawa pemikiran pembaharuan yang besar pengaruhnya di pertengahan pertama dari abad ke sembilan belas di Mesir. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasha, al-Tahtawi turut memainkan peranan. Ia lahir pada tahun 1801 di Tahta, suatu kota yang terletak di Mesir bagian selatan, dan meninggal di Cairo pada tahun 1873. Ketika Muhammad Ali mengambil alih seluruh kekayaan yang dikuasai itu, ia terpaksa belajar di masa kecilnya dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun ia pergi ke Cairo untuk belajar di al-Azhar. Setelah lima tahun menuntut ilmu ia selesai dari studinya di al-Azhar pada tahun 1822.

Pemikiran-pemikiran Pembaharuan.

1. Jika umat Islam ingin maju harus belajar ilmu pengetahuan sebagaimana kemajuan yang terjadi Barat (Eropa). Untuk itu umat Islam harus berani belajar dari Barat.
2. Negara yang baik adalah Negara yang pandai meningkatkan ekonomi rakyat, sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Fir'aun.
3. Kekuasaan Raja sangat absolut, sehingga perlu dibatasi oleh Undang-undang Syariat yang dipimpin oleh majlis syura (ulama). Oleh karena antara Raja dengan ulama harus bisa berunding untuk melaksanakan hukum syariat.
4. Umat Islam harus menguasai bahasa asing jika ingin maju di samping bahasa Arab. Bahasa Arab adalah berfungsi untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits, bahasa asing berfungsi untuk menerjemahkan dan memahami ilmu dan peradaban Barat.
5. Ulama Islam harus memahami ilmu-ilmu pengetahuan modern jika tidak ingin umat Islam ketinggalan.

6. Umat Islam tidak boleh bersikap fatalis (pasrah dengan keadaan) tanpa berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-cita.

Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani

Berawal dari Jamaluddin al-Afghani, mulailah gerakan pembaharuan Islam abad modern. Sebagai tokoh dengan kepribadian menarik, dia berhasil memberikan pengaruh pada pribadi-pribadi pembaharu pada abad ini. Disamping mengilhami urgensi pembaharuan dalam agama Islam.

Pada masa itu, memang sosok seperti dialah yang dibutuhkan. Dengan suara yang lantang, dia mengatakan akan “kewajiban” suatu pembaharuan, sebuah jeritan panjang yang membangunkan tidur panjang dan mengembalikan harapan lama yang telah hilang direnggut penjajahan. Penjajahan yang menyebabkan sikap pasrah, putus asa dan rela dengan situasi di sekitar mereka sebagai sebuah takdir yang tidak mungkin untuk dilawan. Maka datanglah Jamaluddin al-Afghani yang memberikan semangat-semangat dalam jiwa yang pesimis, mengembalikan optimisme dan kepercayaan mereka pada kemampuan diri mereka sendiri.

Gerakan pembaharuan Islam di abad modern pada masa itu, bukanlah seorang hakim yang dibutuhkan, karena seorang hakim pada masa itu tidak bisa lepas dari pesanan dan intervensi pemerintah. Dan pada masa itu, bukan pula seorang faqih yang dibutuhkan untuk memperbaharui hukum-hukum Islam klasik. Sekalipun mereka hidup pada masa itu, maka keberadaan merekapun juga tidak mampu untuk mengubah keadaan yang ada. Sesungguhnya yang dibutuhkan pada masa itu adalah seorang revolusioner Islamis seperti yang terdapat dalam jiwa Jamaluddin al-Afghani.

Afghani memang bukan seorang hakim, tapi dia punya syarat dan kapabilitas untuk menjadi seorang hakim dan diapun bukan seorang faqih yang menguasai dunia literatur fiqh, walaupun dia bukan pula orang yang buta dan taklid dalam berfiqh. Tetapi dia adalah seorang revolusioner Islamis, seorang penggugah dalam tidur yang berkepanjangan, seorang pengilham bagi jiwa-jiwa pesimisme. Dengan jiwa revolusinya dan kepribadian Islamnya membuat dia mampu untuk menuntun bangsanya untuk bersama-sama menghadapi dua problematika dasar pada masa itu. *Pertama*, penjajahan dari luar dan *kedua* adalah otoritarianisme pemerintahan dari dalam. Dengan tegas dia katakan bahwa dua hal ini bisa hilang bukanlah sebuah kemungkinan, namun sebuah keharusan yang bisa tercapai bila kaum dan bangsanya mempercayai.

Dari suatu kelebihan dari diri Jamaluddin al-Afghani ialah kemampuannya untuk menghentak kesadaran bangsa Mesir saat itu untuk secara keseluruhan sadar dalam kembali dalam menghadapi cengkaman penjajahan Eropa lebih khususnya Inggris dalam kepemimpinan Ratu Victoria. Adapun perjuangan Afghani dibagi dalam dua tahap, merombak sistem yang ada saat itu dan membangun kembali sistem yang baru. Dalam tahap pertama dilakukan dengan cara melawan penjajahan dari luar dan mengencam diktatorisme pemerintah dari dalam. Adapun tahap kedua, dia sadar bahwa ini memerlukan waktu yang lama, adapun pelaksanaan pada tahap ini dilakukan oleh para pembaharu-pembaharu selanjutnya yang hidup di masa sesudah meninggalnya Jamaluddin al-Afghani. Sepeninggal Afghani muncul beberapa upaya untuk meragukan kembali perjuangan dan kontribusi Afghani muncul beberapa upaya untuk meragukan kembali perjuangan dan kontribusi Afghani bagi umat Islam saat itu, namun semua itu mengalami kegagalan dan jauh yang diharapkan.

Biografi Jamaluddin Al-Afgani

Jamaluddin al-Afgani dilahirkan di As'adabad, dekat Kanar di Distrik Kabul, Afghanistan, pada tahun 1838 (1254 H). Al-afghani menghabiskan masa kecilnya di Afghanistan, namun banyak berjuang di Mesir, India bahkan Perancis. Pada usia 18 tahun di Kabul, Jamaluddin tidak hanya menguasai ilmu keagamaan tetapi juga mendalami filsafah, hukum, sejarah, metafisika, kedokteran, sains, astronomi dan astrologi. (Nasution, 1992: 59)

Jamaluddin al-Afgani adalah salah seorang pemimpin pergerakan Islam pada akhir abad ke -19. Sayyid Sand adalah ayah Afgani, yang dikenal dengan gelar Shadar Al-Husaini. Ia tergolong bangsawan terhormat dan mempunyai hubungan nasab dengan Hussein Ibn Ali r.a., dari pihak Ali At-Tirmizi, seorang perawi hadits. Oleh karena itu, di depan nama Jamaluddin al-Afgani diberi title "Sayyid". (Nasution, 1992:59) Afgani melanjutkan belajar ke India selama satu tahun. Di india Afgani menekuni sejumlah ilmu pengetahuan melalui metode modern. Didorong keyakinannya, ia melanglang buana ke berbagai negara. Dari India, Jamaluddin melanjutkan perjalanan ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sepulangnya ke Kabul ia diminta penguasa Afghanistan Pangeran Dost Muhammad Khan, untuk membantunya. Tahun 1864,, ia diangkat menjadi penasehat Sher Ali Khan, dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Muhammad A'zam Khan. Namun karena campur tangan Inggris, Jamaluddin akhirnya meninggalkan Kabul ke Mekkah. Inggris menilai Jamaluddin sebagai tokoh berbahaya karena ide-ide pembaharuannya, terus mengawasinya. (Nasution, 1998:148)

Pemikiran-Pemikiran Jamaluddin al-Afgani

Pada saat kembalinya Jamaluddin ke India untuk kedua kalinya setelah pergi meninggalkan Mesir karena ketidaksenangan Inggris yang telah menghasut kaum teolog untuk melawan Jamaluddin atas kegiatan-kegiatan Jamaluddin yang menyebabkan banyaknya orang kristen yang masuk Islam. Di sini, ia menuliskan risalah yang sangat terkenal, *Pembuktian Kesalahan Kaum Materialis*, risalah ini menimbulkan gejolak besar kalangan materialis. (Rahman, 1985: 148)

Jamaluddin al- Afgani pernah menerbitkan jurnal *Al-Urwat-Al-Wuthqa* yang mengecam keras Barat. Jurnal tersebut juga dikenal sebagai jurnal anti penjajahan, yang diterbitkan di Paris. Jurnal ini segera menjadi barometer perlawanan imperialisme dunia Islam yang merekam komentar, opini, dan analisis bukan saja dari tokoh-tokoh Islam dunia, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan barat yang penasaran dan kagum dengan kecermelangan Afgani.

Pada tahun 1889, al-Afgani diundang ke Persia untuk suatu urusan persengketaan politik antara Persia dengan Rusia. Bersamaan dengan itu al-Afgani melihat ketidakberesan politik dalam negeri Persia sendiri. Karenanya, ia menganjurkan perombakan sistem politik yang masih otokratis.

Dan beberapa kontribusi al-Afgani yang lain adalah perlawanan terhadap kolonial barat yang menjajah negeri-negeri Islam (terutama terhadap penjajah Inggris). Kemudian upaya melawan pemikiran naturalisme India, yang mengingkari adanya hakikat ketuhanan. Menurutnya dasar aliran ini merupakan hawa nafsu yang menggelora dan hanya sebatas egoisme sesaat yang berlebihan tanpa mempertimbangkan kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya pengingkaran terhadap hakikat Tuhan dan anggapan bahwa materi mampu membuka pintu lebar-lebar bagi terhapusnya kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan. Dari situlah al-Afgani berusaha menghancurkan pemikiran ini dengan menunjukkan bahwa agama mampu memperbaiki kehidupan masyarakat dengan syari'at san ajaran-ajarannya.

Afgani juga mengembangkan pemikiran (dan gerakan) *salafiyah*, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus

kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga biasa disebut *salaf* (pendahulu) yang saleh.

Dalam rangka usaha pemurnian akidah dan ajaran Islam, serta pengembalian keutuhan umat Islam, Afghani menganjurkan pembentukan suatu ikatan politik yang mempersatukan seluruh umat Islam (*Jami'ah islamiyah*) atau *Pan-Islamisme*. Menurut Afghani, asosiasi politik itu harus meliputi seluruh umat Islam dari segala penjuru dunia Islam, baik yang hidup dalam negara-negara yang merdeka, termasuk Persia, maupun mereka yang masih merupakan rakyat jajahan. Ikatan tersebut, yang didasarkan atas solidaritas akidah Islam, bertujuan membina kesetiakawanan dan pesatuan umat Islam dalam perjuangan; *pertama*, menentang tiap sistem pemerintahan yang despotik atau sewenang-wenang, dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan musyawarah seperti yang diajarkan Islam, hal mana juga berarti menentang sistem pemerintahan Utsmaniyah yang absolut itu. *Kedua*, menentang kolonialisme dan dominasi Barat.

Menurut Afghani, dalam ikatan itu eksistensi dan kemandirian masing-masing negara anggota tetap diakui dan dihormati, sedangkan kedudukan para kepala negaranya, apa pun gelarnya, tetap sama dan sederajat antara satu dengan yang lain, tanpa ada satu pun dari mereka yang lebih ditinggikan.

Afghani mendiagnose penyebab kemunduran di dunia Islam, adalah tidak adanya keadilan dan syura (dewan) serta tidak setianya pemerintah pada konstitusi dikarenakan pemerintahan yang sewenang-wenang (despotik), inilah alasan mengapa pemikir di negara-negara Islam di timur tidak bisa mencerahkan masyarakat tentang inti sari dan kebaikan dari pemerintahan republik. Pemerintahan republik, merupakan sumber dari kebahagiaan dan kebanggaan. Mereka yang diatur oleh pemerintahan republik sendirilah yang layak untuk disebut manusia; karena suatu manusia yang sesungguhnya hanya diatur oleh hukum yang didasari oleh keadilan dan mengatur gerakan, tindakan, transaksi dan hubungan dengan orang yang lain yang dapat mengangkat masyarakat ke puncak kebahagiaan. Bagi Afghani, pemerintah rakyat adalah “pemerintahan yang terbatas”, pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, dan karenanya merupakan lawan dari pemerintahan absolut. Merupakan suatu pemerintah yang berkonsultasi dalam mengatur, membebaskan dari beban yang diletakkan pemerintahan despotik dan mengangkat dari keadaan membusuk ke tingkat kesempurnaan. (Ali, 1988;110)

Pemikiran-pemikirannya adalah berdasarkan kepercayaannya, yaitu Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perbuahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka. Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Pembaharuan Muhammad Abduh

'Abduh lahir di pedusunan delta Nil Mesir pada tahun 1849. Keluarganya terkenal berpegang teguh kepada ilmu dan agama. Ayahnya beristri dua. Muhammad 'Abduh muda merasakan sejak dini sulitnya hidup dalam keluarga poligami. Hal ini menjadi pokok persoalan yang dia sampaikan dengan sangat yakin di kemudian hari ketika dia menegaskan perlunya pembaruan keluarga dan hak-hak wanita. (Haddad, 1998:36)

Dalam usia 12 tahun ‘Abduh telah hapal al-Qur’an. Kemudian, pada usia 13 tahun ia dibawa ke Tanta untuk belajar di Mesjid Ahmadi. Mesjid ini sering disebut “Mesjid Syeikh Ahmad”, yang kedudukannya dianggap sebagai level kedua setelah Al-Azhar dari segi menghafal dan belajar al-Qur’an. Pelajaran di mesjid Ahmadi ini ia selesaikan selama 2 tahun. Namun ‘Abduh merasa tak mengerti apa-apa. Tentang pengalamannya ini ‘Abduh menceritakan: “Satu setengah tahun saya belajar di mesjid Syeikh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah. Guru-guru mulai mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang *nahwu* dan *fiqh* yang tak kita ketahui artinya, guru tak merasa penting apa kita mengetahui atau tidak mengerti istilah-istilah itu.”(Nasution, 1992:59)

Pada saat ‘Abduh berumur 16 tahun, tepatnya pada tahun 1865, ‘Abduh menikah dan bekerja sebagai petani. Namun hal itu hanya berlangsung selama 40 hari. Karena ia harus pergi ke Tanta untuk belajar kembali. Pamannya ‘Abduh, seorang Syeikh (guru spiritual) Darwisy Khadr--seorang sufi dari Tarekat Syadzili--telah membangkitkan kembali semangat belajar dan antusiasme ‘Abduh terhadap ilmu dan agama. Syeikh ini mengajarkan kepadanya disiplin etika dan moral serta praktek kezuhudan tarekatnya. Meski ‘Abduh tidak lama bersama Syeikh Darwisy, sepanjang hidupnya ‘Abduh tetap tertarik kepada kehidupan ruhaniah tasawuf. Namun kemudian dia jadi kritis terhadap banyak bentuk lahiriah dan ajaran tasawuf, dan karena kemudian dia memasuki kehidupan Jamaluddin Al-Afghani yang karismatis itu.

Tahun 1866 ‘Abduh meninggalkan isteri dan keluarganya menuju Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Harapannya itu tak terpenuhi. Ia keluar karena proses belajar yang berlangsung menonjolkan ilmu dan hafalan luar kepala tanpa pemahaman, seperti pengalamannya di Tanta. Inilah juga yang melatarbelakangi ‘Abduh ingin mengadakan pembaruan dalam bidang pendidikan.

Tiga tahun setelah ‘Abduh di Al-Azhar, Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir. Segera saja ‘Abduh bergabung bersamanya. Di bawah bimbingan al-Afghani, ‘Abduh mulai memperluas studinya sampai meliputi filsafat dan ilmu sosial serta politik. Sekelompok pelajar muda Al-Azhar bergabung bersamanya, termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari, Sa’d Zaghlul. Afghani aktif memberikan dorongan kepada murid-muridnya ini untuk menghadapi intervensi Eropa di negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu.(Hourani, 193:23) ‘Abduh memutar jalur hidupnya dari tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosio-politik.

‘Abduh menyelesaikan studinya pada tahun 1877, dan mengajar pertama kali di Al-Azhar. Ia mengajarkan *Akhlak* karya Ibn Miskawaih, *Muqoddimah* Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karya Guizot yang diterjemahkan oleh Tahthawi ke bahasa Arab.

Muhammad ‘Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. Banyaknya orang yang memberikan hormat di Kairo dan Aleksandria, membuktikan betapa besar penghormatan orang kepada dirinya. Meskipun ‘Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang reformatif, terasa ada pengakuan bahwa Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya.

Ide-ide Pembaharuan Muhammad ‘Abduh Jumud: Faktor Utama Kemunduran Umat Islam

‘Abduh berpandangan bahwa penyakit yang melanda negara-negara Islam adalah adanya kerancuan pemikiran agama di kalangan umat Islam sebagai konsekuensi datangnya peradaban Barat dan adanya tuntutan dunia Islam modern. Selama beberapa abad di masa silam, kaum

Muslimin telah menghadapi kemunduran dan sebagai hasilnya mereka tidak mendapatkan dirinya sebagai siap sedia untuk menghadapi situasi yang kritis ini. (Muttahari, tt:67)

Ia berpendapat bahwa sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan adanya sikap jumud di tubuh umat Islam. Jumud yaitu keadaan membeku/statis, sehingga umat tidak mau menerima perubahan, yang dengannya membawa bibit kepada kemunduran umat saat ini (*al-Jumud 'illatun tazawwul*). Seperti dikemukakan 'Abduh dalam *al-Islam baina al-'Ilm wa al-Madaniyyah*, ia menerangkan bahwa sikap *jumud* dibawa ke tubuh Islam oleh orang-orang yang bukan Arab, yang merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Mereka juga membawa faham animisme, tidak mementingkan pemakaian akal, jahil dan tidak kenal ilmu pengetahuan. Rakyat harus dibutakan dalam hal ilmu pengetahuan agar tetap bodoh dan tunduk pada pemerintah. ('Abduh, 1993:164)

Keadaan ini seperti ini, menurutnya, adalah *bid'ah*. Masuknya *bid'ah* ke dalam tubuh Islam-lah yang membawa umat lepas dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Untuk menyelesaikan masalah ini, 'Abduh, sebagaimana Abdul Wahhab, berusaha mengembalikan umat seperti pada masa *salaf*, yaitu di zaman sahabat dan ulama-ulama besar. Namun, yang membedakan faham 'Abduh dengan Abdul Wahhab adalah umat tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu saja, tetapi ajaran-ajaran itu juga mesti disesuaikan dengan keadaan modern sekarang ini. (Nasution, 192:63)

Pembaruan 'Abduh dalam Masalah Ijtihad

Faham Ibn Taimiyyah yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi ke dalam dua kategori: *Ibadah* dan *Mu'amalah*, diambil dan ditonjolkan oleh 'Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Qur'an dan hadits bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya, ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip umum tidak terperinci, serta sedikit jumlahnya. Oleh karena sifatnya yang umum tanpa perincian, maka ajaran tersebut dapat disesuaikan dengan zaman. (Nasution, 1992:63)

Penyesuaian dasar-dasar itu dengan situasi modern dilakukan dengan mengadakan interpretasi baru. Untuk itu, *Ijtihad* perlu dibuka. Dalam kitab *Tarikh Hashri al-Ijtihad* dikutip pendapat 'Abduh mengenai ijtihad sebagai berikut:

“Sesungguhnya kehidupan sosial manusia selalu mengalami perubahan, selalu terdapat hal-hal baru yang belum pernah ada pada zaman sebelumnya. *Ijtihad* adalah jalan yang telah ada dalam syariat Islam sebagai sarana untuk menghubungkan hal-hal baru dalam kehidupan manusia dengan ilmu-ilmu Islam, meskipun ilmu-ilmu Islam telah dibahas seluruhnya oleh para ulama terdahulu...”. (Teherani, 1402 H:28)

Selanjutnya, menurut 'Abduh, untuk orang yang telah memenuhi syarat *ijtihad* di bidang *muamalah* dan hukum kemasyarakatan bisa didasarkan langsung pada Quran dan hadis dan disesuaikan dengan zaman. Sedangkan ibadah tidak menghendaki perubahan menurut zaman.

Taklid buta pada ulama terdahulu tidak perlu dipertahankan, bahkan Abduh memeranginya. Karena taklid di bidang *muamalah* menghentikan pikir dan akal berkarat. Taklid menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, sistem pendidikan Islam, dan sebagainya.

Pendapat tentang dibukanya pintu ijtihad bukan semata-mata pada hati tetapi pada akal. Qur'an memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal. Islam, menurutnya adalah agama rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dasar Islam. Iman seseorang takkan sempurna tanpa akal. Agama dan akal yang pertama kali mengikat tali persaudaraan. Wahyu tidak dapat membawa

hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat atau hadis bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi yang membuat ayat dapat dipahami secara rasional. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban bangsa. Tentang hal ini Muhammad ‘Abduh berkata: “Mesti ada suatu pembebasan akal dari belenggu taqlid, dan mesti memahami agama sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh pada kaum *salaf* sebelum terjadi perpecahan.....dan umat Islam mesti berpaling kepada kekuatan akal sebagai kekuatan terbesar manusia....” (Ammarah, 1981:47)

Pembaruan ‘Abduh dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Islam (Pendidikan)

Seperti dikutip Fazlur Rahman, ‘Abduh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern banyak berdasar pada hukum alam (*sunnatullah*, yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya). *Sunnatullah* adalah ciptaan Allah SWT. Wahyu juga berasal dari Allah. Jadi, karena keduanya datang dari Allah, tidak dapat bertentangan satu dengan yang lainnya. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan, yang modern mesti sesuai dengan Islam, sebagaimana zaman keemasan Islam yang melindungi ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat, ‘Abduh menyuarakan penggalian sains dan penanaman semangat ilmiah Barat. (Rahman, 1995:58) Kemajuan Eropa ia tegaskan karena belahan dunia ini telah mengambil yang terbaik dari ajaran Islam. Ia membantah bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dunia modern. Ia ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama rasional yang dapat menjadi basis kehidupan modern.

Sebagai konsekuensi dari pendapatnya, ‘Abduh berupaya untuk memperbaiki pendidikan dan pelajaran modern, yang dimaksudkan agar para ulama kelak tahu kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan persoalan modern. Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu. (Ammarah, 1981:223)

Program yang diajukannya--sebagai salah satu fondasi utama--adalah memahami dan menggunakan Islam dengan benar untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Menurutnya, sekolah negeri (sekuler) harus diwarnai dengan agama yang kuat. Namun, rupanya, pendapatnya itu mendapat tantangan berat dari ulama konservatif yang belum mengetahui faedah dari perubahan yang dianjurkan ‘Abduh. (Nasution, 1992:67)

Keberatan final ‘Abduh berkenaan dengan upaya meniru pendidikan Barat disebabkan pengalaman bahwa orang yang meniru bangsa lain, dan meniru adat bangsa lain, membukakan pintu bagi masuknya musuh. Segelintir orang yang terbaratkan telah menggunakan slogan asing, seperti “kebebasan, nasionalisme, etnisitas”.

‘Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki dan perempuan. Semuanya harus punya kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama, yang mengabaikan perbedaan sektarian dan menyoroti perbedaan antara Kristen dan Islam. (Haddad, 1998:59)

Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. ‘Abduh percaya bahwa anak petani dan tukang harus mendapat pendidikan minimum, agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka. Kurikulum sekolah ini harus meliputi: (1) buku ikhtisar doktrin Islam yang berdasarkan ajaran Sunni dan tidak menyebutkan perbedaan sektarian; (2) teks ringkas yang memaparkan secara garis besar fondasi kehidupan etika dan moral dan menunjukkan mana yang benar dan yang salah; dan (3) teks ringkas sejarah hidup Nabi Muhammad, kehidupan shahabat, dan sebab-sebab kejayaan Islam.

Sedangkan untuk sekolah menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja ada pemerintah. Kurikulumnya haruslah meliputi, antara lain: (1) buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran; (2) teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akherat; (3) teks yang menjelaskan mana yang benar dan salah, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip doktrin; serta (4) teks sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam.

Adapun pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk guru dan kepala sekolah, dengan kurikulum yang lebih lengkap, mencakup: (1) tafsir al-Qur'an; (2) ilmu bahasa dan bahasa Arab; (3) ilmu hadis; (4) studi moralitas (etika); (5) prinsip-prinsip fiqh; (6) seni berbicara dan meyakinkan; dan (7) teologi dan pemahaman doktrin secara rasional. (Ammarah, 1981:47)

4. Pembaruan 'Abduh dalam Bidang Keluarga dan Wanita

Menurut 'Abduh, blok bangunan terpenting dari masyarakat baru adalah individu. Umat terdiri dari unit-unit keluarga. Kalau unit-unit ini tidak memberikan lingkungan yang sehat dan fungsional bagi perkembangan individu di dalamnya, maka masyarakat akan ambruk. 'Abduh berkata:

“Sesungguhnya umat terdiri rumah-rumah (unit-unit keluarga). Jika unit-unit keluarga baik, maka umat pun akan baik. Barangsiapa yang tidak memiliki keluarga maka ia pun tidak memiliki umat. Laki-laki dan perempuan adalah dua jenis makhluk yang memiliki hak, kebebasan beraktivitas, perasaan, dan akal yang sama. Dan ketahuilah bahwa laki-laki yang berupaya menindas wanita supaya dapat menjadi tuan dirumahnya sendiri, berarti menciptakan generasi budak...” ('Abduh, 1981:231)

Menurut 'Abduh, jika wanita memang punya kualitas pemimpin dan kualitas membuat keputusan, maka keunggulan pria tak berlaku lagi. Di tempat lain, dia menulis, bahwa menurut al-Qur'an ada dua jenis wanita, wanita saleh dan wanita durhaka. kepemimpinan pria berlaku hanya terhadap istri yang mengacau atau durhaka.

'Abduh juga berpendapat bahwa, penyebab perpecahan atau firnah dalam masyarakat adalah karena pria mengumbar hawa nafsunya. Tak seperti penulis kontemporer lainnya, dia tak mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena wanita, atau karena kapasitas wanita untuk membangkitkan gairah seks pria.

Berikut ini adalah argumentasi 'Abduh dalam memperotes poligami:

1. Jika seorang wanita dapat dimiliki oleh semua pria, dan setiap wanita boleh jadi pasangan setiap pria, maka api kecemburuan akan berkobar di hati manusia, dan masing-masing akan berupaya membela keinginannya. Ini akan menyebabkan pertumpahan darah.
2. Wanita pada sifatnya tak mampu menyediakan kebutuhan hidupnya, dan tak mampu melindungi dirinya dari bahaya, khususnya ketika sedang hamil dan melahirkan. Kalau pria tak menyadari tanggung jawab memebelanya dan hak-haknya, maka dia dan keturunannya akan mendapat bahaya.
3. Pria Muslim baru akan terdorong untuk bekerja keras agar menjadi pemerhati tanggungannya yang baik. Kalau tak ada istri dan anak dia tidak akan mendapat masa depan. Jika keturunannya tak jelas, maka pria tak akan berjuang menafkahi anak seperti itu.
4. Jika seseorang benar-benar memahami betapa sulitnya berlaku sama, maka dia akan sadar bahwa mustahil untuk beristri lebih dari satu. Maka karena keadilan dalam poligami itu mustahil, maka poligami harus dilarang.

Pembaharuan Muhammad Rasyid Ridha

Biografi Rasyid Ridha

Nama lengkap Muhammad Rasyid Rida adalah al-Sayyid Muhammad Rasyid Rida ibn Ali Rida ibn Muhammad Syamsuddin ibn al-Sayyid Baharuddin ibn al-Sayyid Munla Ali Khalifah al-Baghdadi. (Athailah, 1990:13) beliau dilahirkan di Qalmun, suatu kampung sekitar 4 Km dari Tripoli, Libanon, pada bulan Jumadil 'Ula 1282 H (1864 M). Dia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW. (Ash-Shiddiqy, 1994:280)

Pada tahun 1898 M. Muhammad Rasyid Rida hijrah ke Mesir untuk menyebarkan pembaharuan di Mesir. Dua tahun kemudian ia menerbitkan majalah yang diberi nama "*al-Manar*" untuk menyebarkan ide-idenya dalam usaha pembaharuan.

Setelah melalui masa pengasuhan dalam lingkungan keluarga sendiri, maka pada usianya yang *ketujuh* tahun, Muhammad Rasyid Rida dimasukkan orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar yang disebut *Kuttub* yang ada di desanya. Disinilah dia mulai membaca Alquran, menulis dan berhitung. Beberapa tahun kemudian, setelah menamatkan pelajarannya di lembaga pendidikan dasar itu. Muhammad Rasyid Rida meneruskan pelajarannya di *Madrasah Ibtidaiyah al-Rusdiyah* di kota Tripoli. Di madrasah tersebut dia diajarkan nahwu, sharaf, berhitung, geografi, akidah dan ibadah. Semua mata pelajaran tersebut disampaikan kepada para siswa dalam bahasa Turki. Hal itu tidak mengherankan karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada madrasah itu melahirkan tenaga-tenaga kerja yang menjadi pegawai kerajaan. Dia pun keluar dari madrasah itu setelah kurang lebih satu tahun lamanya belajar disana. (Faiz, 2002:64)

Pada tahun 1882, ia meneruskan pelajaran di *Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis, dan disamping itu pengetahuan-pengetahuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern. (Nasution, 1992: 69) Disamping itu, Muhammad Rasyid Rida memperoleh tambahan ilmu dan semangat keagamaan melalui membaca kitab-kitab yang ditulis al-Gazali, antara lain *Ihya' Ulum al-Din* sangat mempengaruhi jiwa dan kehidupannya, terutama sikap patuh pada hukum dan baktinya terhadap agama. (Asmuni, 1994:83)

Muhammad Rasyid Rida sebagai ulama yang selalu menambah ilmu pengetahuan dan selalu pula berjuang selama hayatnya, telah menutup lembaran hidupnya pada tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Muhammad Rasyid Rida wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai dengan senyuman. (Shihab, 1994:59)

Pemikiran Pembaharuan Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuannya sejak ia masih berada di Suria (Tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak kerajaan Utsmani. Kemudian ia pindah ke Mesir dan tiba di sana pada bulan Januari 1898 M. (Nasution, 1992:63)

Pembaharuan Dalam Bidang Teologi

Masalah aqidah di zaman hidupnya Rasyid Ridha masih belum tercemar unsur-unsur tradisi maupun pemikiran filosof. Dalam masalah teologi, Rasyid Ridha banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh gerakan Salafiyah. (Muhaimin, 2000:18) Dalam hal ini, ada beberapa konsep pembaharuan yang dikemukakannya, yaitu masalah akal dan wahyu, sifat Tuhan, perbuatan manusia (*af'al al-Ibad*) dan konsep iman.

1. Akal dan Wahyu

Menurut Rasyid Ridha, dalam masalah ketuhanan menghendaki agar urusan keyakinan mengikuti petunjuk dari wahyu. Sungguhpun demikian, akal tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi terutama kepada mereka yang masih ragu-ragu. (Muhaimin, 2000:23)

2. Sifat Tuhan

Dalam menilai sifat Tuhan, di kalangan pakar teologi Islam terjadi perbedaan pendapat yang sangat signifikan, terutama dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mengenai masalah ini, Rasyid Ridha berpandangan sebagaimana pandangan kaum Salaf, menerima adanya sifat-sifat Tuhan seperti yang dinyatakan oleh *nash*, tanpa memberikan tafsiran maupun takwil. (Muhaimin, 2000:33)

3. Perbuatan Manusia

Pembahasan teologi tentang perbuatan manusia bertolak dari pertanyaan apakah manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya (*freewill*) atau perbuatan manusia hanyalah diciptakan oleh Tuhan (*Predistination*). Perbuatan manusia menurut Rasyid Ridha sudah dipolakan oleh suatu hukum yang telah ditetapkan Tuhan yang disebut Sunatullah, yang tidak mengalami perubahan. (Muhaimin, 2000: 40-43)

4. Konsep Iman

Rasyid Ridha mempunyai dasar pemikiran bahwa kemunduran umat Islam disebabkan keyakinan dan amal perbuatan mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam. (Muhaimin, 2000:45) Oleh karena itu, upaya pembahasan yang dilaksanakannya dititik beratkan kepada usaha untuk mengembalikan keberagamaan ummat kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Pandangan Rasyid Ridha mengenai keimanan didasarkan atas pembenaran hati (*tasdiq*) bukan didasarkan atas pembenaran rasional.

Dalam Bidang Pendidikan

Di antara aktivitas beliau dalam bidang pendidikan antara lain membentuk lembaga pendidikan yang bernama "*al-Dakwah Wal Irsyad*" pada tahun 1912 di Kairo. Mula-mula beliau mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena adanya keluhan-keluhan dari negeri-negeri Islam, di antaranya Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negeri-negeri mereka. Untuk mengimbangi sekolah tersebut dipandang perlu mengadakan sekolah misi Islam. (Asmuni, 1994: 85)

Muhammad Rasyid Ridha juga merasa perlu dilaksanakannya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk itu ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum mata-mata pelajaran berikut: teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), yaitu disamping fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain yang biasa diberikan di Madrasah-madrasah tradisional. (Nasution, 1992: 71)

Rasyid Ridha dalam beristimbat terlebih dahulu melihat *nash*, bila tidak ditemukan di dalam *nash* di dalam *nash*, ia mencari pendapat sahabat, bila terdapat pertentangan ia memilih pendapat yang paling dekat dengan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan bila tidak ditemukan, ia berijtihad atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah. (Muhaimin, 2000:58)

Dalam hal ini, Rasyid Ridha melihat perlu diadakan tafsir modern dari Al-Qur'an yaitu tafsiran yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya, Muhammad Abduh. Ia menganjurkan kepada Muhammad Abduh supaya menulis tafsir modern Kuliah-kuliah tafsir itu dimulai pada tahun 1899 dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Muhammad Abduh dalam kuliahnya inilah yang kemudian dikenal dengan *tafsir al-Manar*. (Nasution, 1992:70)

Dalam bidang Politik

Dalam bidang politik, Muhammad Rasyid Rida juga tidak ketinggalan, sewaktu beliau masih berada di tanah airnya, ia pernah berkecimpung dalam bidang ini, demikian pula setelah berada di Mesir, akan tetapi gurunya Muhammad 'Abduh memberikan nasihat agar ia menjauhi lapangan politik. Namun nasihat itu diturutinya hanya ketika Muhammad 'Abduh masih hidup, dan setelah ia wafat, Muhammad Rasyid Rida aktif kembali, terutama melalui majalah *al-Manar*.

Pembaharuan Qasim Amin

Biografi Qasim Amin

Qasim Amin di lahirkan di kota Cairo paada tahun 1863, dari seorang ayah Muhammad Beik Amin yang berdarah Turki dan Ibundanya berdarah Mesir Kelahiran Sha'id. Keluarga Muhammad Beik berasal dari keluarga penguasa negara dan tergolong kaya.

Muhammad Beik juga merupakan sosok pratisi yang tergolong ilmunan dan kaya dengan pengalaman praktis, terutama dari pengalaman sebagai pegawai tinggi Turki, Beliau juga turut berperan dalam karir Amin. Karena sang ayah tidak rela jika anaknya hanya sekedar mempunyai kemampuan teoritis.

Cara Beliau mewujudkan kepeduliannya yaitu dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan Mustafa Fahmi. Yaitu dengan cara, menitipkan putranya untuk dilatih secara praktis di kantor pengacara tersebut.

Qasim Amin ialah sosok intelektual Mesir yang memiliki basis pendidikan dan pergaulan yang luas, perjalanannya pun mulai dari Dunia Arab khas Timur Tengah hingga dunia Eropa dan Amerika yang metropolis. Qasim Amin bisa diandaikan sebagai "ikon" yang begitu getol memperjuangkan terciptanya peradaban baru islam yang berbingkai keadilan, kesetaraan dan kemuliaan bagi laki-laki dan perempuan sekaligus.

Pendidikan awal diperoleh Amin di Madrasah Ra'sul Altin di Iskandariyah, kemudian pendidikan menengah diperoleh di Madrasah Tajhziyah di Cairo Dan pendidikan tingginya ia mengambil jurusan hukum di Madrasah al Huquq al-Hudawiyah dan memperoleh gelar Lience pada tahun 1881 di samping itu juga Ia rajin membaca buku-buku barat, sehingga cakrawala berpikirnya jauh ke depan dan dapat mengetahui mana tulisan obyektif dan tidak, namun ia tidak menutup mata kenyataan bahwa umat Islam terdapat banyak kejelekan-kejelekannya itu di sebabkan oleh silih bergantinya penjajah menduduki Mesir.

Oleh sebab itu ia berusaha mengadakan pembaharuan dalam masyarakat, dalam segala bidang dan tampaknya memperbaiki nasib wanita lebih diutamakan. Kepeduliaanya yang demikian tinggi terhadap masalah perempuan dan masyarakat.Wanita yang terbelakang dan jumlahnya sekitar seperdua dari jumlah penduduk Mesir, merupakan hambatan dalam pelaksanaan pembaharuan, karena itu kebebasan dan pendidikan wanita perlu mendapat perhatian.

Ide-ide kebebasan wanita tersebut di atas, tentu ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju , akan tetapi usaha meningkatkan wanita itu kini dirasakan hasilnya.

Adapun karya yang di hasilkan Amin diantaranya, *Mishr wa al-Misriyyum wa al-Nataij wa akhlaq al-Waiz, Tarbiyyat al-Mar'at wa al-Hijab dan Mar'at al-Muslimat*. Dari sekian karyanya, terlihat betapa Amin termotivasi dan mencoba mengembangkan gagasan Abduh tentang kemakmuran masyarakat dan kepentingan bersama.

Pemikiran Pembaharu Islam

Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita

Usaha Amin memberdayakan dan mengangkat martabat perempuan, di mata Amin, adalah usaha untuk menegakkan apa yang di pandangnya sebagai prinsip ideal Islam vis avis realitas sosial perempuan Mesir, dan juga demi sebuah kemajuan bangsa.

Gagasan ini muncul sebagai refleksi dan wujud kepedulian intelektual Amin terhadap realitas perempuan Mesir. Ia juga melihat perempuan di Mesir telah dipinggirkan dalam relasi laki-laki. Ide emansipasi wanita yang dicetuskan oleh Qasim Amin timbul karena sentakan tulisan wanita Prancis Duc. D' Haorcourt yang mengkritik struktur sosial masyarakat Mesir, terutama keadaan perempuan di sana. Lalu ia mengkaji status wanita di Barat dan di Timur, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa :

1. Merasa perhatian atas nasib kaum wanita, di Barat yang sangat bebas pergaulannya sehingga merendahkan martabat itu sendiri dan di Mesir sangat terkenggang sehingga menghilangkan kebebasan wanita.
2. Kaum wanita mencapai setengah penduduk di setiap negeri dan tidak mungkin memajukan negara (umat Islam) tanpa mengikuti sertakan wanita.
3. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan wanita tidak penting. Bahkan masih ada yang mempertanyakan apakah boleh menurut syara' mendidik wanita.
4. Masyarakat (Arab) waktu itu memandang wanita hanya sebagai objek seksual dan menjadi pengganggu kaum pria. Untuk itu mereka harus di pingit jika akan keluar dari rumah, dan mereka juga harus menutup seluruh tubuhnya.
5. Para ulama berpendapat bahwa aurat kaum wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan.
6. Pandangan masyarakat terhadap wanitapun menjadi rendah, boleh di madu semau hati, dan bila sudah tidak suka dengan mudah bisa diceraikan.

Selanjutnya ada beberapa pendapat Qasim Amin di antaranya adalah:

- a. Wanita memegang posisi penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang baik melalui, pendidikan anak-anak di rumah tangga sebagai pendamping suami dan berperan akan kehidupan sosial yang kesemuanya itu dapat dilakukan dengan baik jika wanita di beri pendidikan. Dan wanita juga bisa seperti pria yang mempunyai potensi yang besar dalam menempu pendidikan dan mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan atau kreatifitas yang di miliknya.
- b. Hijab untuk menutup muka dan telapak tangan dan dilarangnya wanita keluar rumah, itu sudah menjadi tradisi masyarakat yang menghalangi kebebasan bergerak bagi wanita. Tetapi dalam Al-Quran dan hadist tidak melarang wanita menampakan muka dan telapak tangan di depan umum.
- c. Pengertian para ulama tentang akad nikah adalah kurang tepat. Sebab definisi itu lebih mengarah kepada meletakkan wanita dalam perkawinan sebagai objek sosial.
- d. Asas perkawinan dalam islam adalah poligami hanya di izinkan dalam keadaan khusus yang dibenarkan dalam syara' bukan dengan alasan untuk memberi kesempatan kepada pria untuk melampiaskan nafsu syahwat.

Adapun perubahan yang dilakukan Qasim Amin (2003:28-50) pada masa itu diantaranya:

1. Pendidikan untuk kaum perempuan

Qasim Amin begitu menaruh harapan kepada kaum perempuan untuk dapat menempuh pendidikan. Karena terdapat hubungan yang positif antara pendidikan perempuan dengan

kemajuan perempuan. Pendidikan untuk perempuan di yakini sebagai salah satu cara untuk melepaskan kaum perempuan Mesir dari perlakuan diskriminatif.

Untuk itu, Amin mencoba merumuskan beberapa strategi dan prinsip pendidikan yang di tawarkan Amin adalah:

- a. Perempuan harus di beri pendidikan dasar yang setara dengan laki-laki, tujuannya untuk mendapat generasi yang tanggap dan selektif dalam menerima pendapat yang datang dari luar, maka perlu di berikan pengetahuan yang layak yang diberikan di sekolah menengah.
- b. Selanjutnya harus diberikan pendidikan intelektual yaitu studi tentang ilmu pengetahuan dan seni. Ini untuk menjamin seseorang agar terbiasa dengan esensi kehidupan dan tempat didalamnya, agar ia bisa menunjukkan tingkah lakunya terhadap segala sesuatu yang bermanfaat dan dapat menikmati faedah dari ilmu pengetahuan dan hidup dengan bahagia.
- c. Pendidikan Akhlaq dan budi pekerti juga harus di berikan sedini mungkin perempuan dapat menanamkan jiwa kemanusiaanya, pergaulan dalam keluarga dan kerabat menjadi lebih sempurna
- d. Pendidikan yang ideal menurut Amin adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, karena pada hakikatnya pendidikan adalah proses belajar yang tidak boleh berhenti.

2. Hijab dan perempuan

Tradisi Mesir pada waktu itu, dimaknai sebagai keharusan perempuan untuk menutup seluruh tubuh termasuk muka dan telapak tangan dan pakaian khas, dan harus berada dalam rumah. Dalam pandangan Qasim Amin, hijab yang di kenal masyarakat Mesir ini, jelas-jelas tidak sesuai dengan syariat islam.

Oleh karena itu menurut Qasim Amin perlu di lakukan pengkajian ulang dalam masalah hijab ini, selain itu Amin mencoba melihat hijab dalam aspek ajaran agama dan aspek sosial. Amin mencoba menggugat tradisi hijab di kalangan masyarakat Mesir yang di gugat yang pertama kali adalah, kebiasaan menutup seluruh anggota tubuh, termasuk muka dan kedua telapak tangan. Kedua, tradisi hijab yang di kaitkannya dengan kebiasaan mengurung perempuan di rumah.

3. Perempuan dan Bangsa

Menurut Amin bangsa mesir perlu menghimpun kekuatan untuk mengimbangi kekuatan asing terutama kekuatan non materi, berupa landasan dari segala kekuatan. Untuk menjelaskan hal ini, Amin mencoba meminjam kerangka Darwin, dengan menyebutkan bahwa survei masyarakat tidak hanya terkait tinggi rendahnya nilai keagamaan dan akhlaq yang mereka punyai, tetapi juga sejauh mana kesiapan masyarakat dalam menerima tingkah laku perkembangan itu sendiri.

Jika ilmuan beranggapan bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat islam, maka amin dengan tegas menolak pendapat ini. Karena tubuh umat islam telah di rasuki berbagai bid'ah itu saja tidak cukup untuk menjelaskan ketertinggalan umat islam. Penyebab paling mendasar menurut Amin adalah meluaskan kebodohan di kalangan mereka yang di sebut Amin sebagai penyakit sosial yang berbahaya dalam sebuah masyarakat. Untuk itu perlu mempersiapkan generasi yang lebih baik.

4. Tentang perkawinan

Gagasan ini berasal dari kondisi umum tata perkawinan yang di jumpai pada masyarakat Mesir yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak sesuai dan menganggap perempuan

tidak mempunyai harga diri. Tradisi memandang rendah terhadap kedudukan perempuan tidak hanya mengakar pada masyarakat bawah, akan tetapi juga berkembang di kalangan berpendidikan dan ulama. Selain itu juga praktek poligami liar juga berkembang di Mesir, itu juga tidak lepas dari kritik Amin, menurut Amin itu sebagai penyebab kemerosotan harkat dan martabat perempuan, karena semakin tinggi harkat dan martabat seorang perempuan maka semakin menurun pula praktek poligami.

5. Tentang perceraian

Pandangan Amin tentang hal ini berawal dari meluasnya praktek perceraian bebas di kalangan masyarakat mesir. Amin menyebutkan bahwa hukum asal dari mengakhiri perkawinan (talak) itu adalah haram. Pandangan ini juga di kuatkan Amin dengan sejumlah dalil. Amin tidak berhenti sampai di situ tetapi dia juga memberi jalan berupa RRU perceraian yang terdiri dari lima pasal yang di lihatnya bertentangan dengan al-Quran. Amin juga berharap hak-hak dan perlindungan hukum terhadap kaum perempuan dan terhindar dari perlakuan talak bebas kaum laki-laki. Prinsip ideal islam yang menunjang tinggi lembaga perkawinan yang berkeadilan dan menjunjung kebersamaan,serta perlindungan terhadap Amin, dalam hal ini adalah sebagaimana laki-laki, perempuan juga diberi hak cerai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

Ali, Yunasril *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988)

Amin, Qasim, *Sejarah Penindasan Perempuan, Menggugat Islam Laki-Laki, Menggurat Perempuan Baru*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

Asmuni, Muhammad Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Surabaya : al-Ikhlâs, 1994)

Athailah, A., *Aliran Akidah Tafsîr al-Manar*, (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1990)

Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam, 2002)

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual* (Bandung: Pustaka, 1995).

Muhaimin, *Pembaharuan Islam: Repleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000)

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998)

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

Shiddieqy, Hasbi Ash-, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran / Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994)

Shihab, Muhammad Quraish, *Studi Kritis Tafsîr al-Manar*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994)

Ivonne Haddad, “Muhammad ‘Abduh: Perintis Pembaruan Islam”, dalam Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998) Cet. III.

Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age* (London: Oxford University Press, 1933),

Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad XX*, (Jakarta: Beunebi Cipta, tt)

Muhammad ‘Abduh, *Al-Islam Baina al-Din wa al-Madaniyyah* (Mesir: Haiat al-Mishriyyah al-’Ammah lil-Kitab, 1993).

Syeikh Agha Bazrak at-Teherani, *Tarikh Hashri al-Ijtihad*, (Qum: al-Khayyam, 1401 H)

Muhammad ‘Ammarah, *Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981)

BAB V

PEMBAHARUAN DI TURKI

Pembaharuan Sultan Mahmud II

Mahmud lahir pada tahun 1785 dan mempunyai didikan tradisional, antara lain pengetahuan agama, pengetahuan pemerintahan, sejarah dan sastra Arab, Turki dan Persia. Ia diangkat menjadi Sultan di tahun 1807 dan meninggal di tahun 1839. Di bagian pertama dari masa kesultannya ia disibukkan oleh peperangan dengan Rusia dan usaha menundukkan daerah-daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar, peperangan dengan Rusia selesai di tahun 1812. Setelah kekuasaannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Usmani bertambah kuat, Sultan Mahmud II melihat bahwa telah tiba masanya untuk memulai usaha-usaha pembaharuan yang telah lama ada dalam pemikirannya. (Nasution, 1992:11-12) Sultan Mahmud II, dikenal sebagai Sultan yang tidak mau terikat pada tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama. Sultan-sultan sebelumnya menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat. Oleh karena itu, mereka selalu mengasingkan diri dan meyerakan soal mengurus rakyat kepada bawahan-bawahan. Timbullah anggapan mereka bukan manusia biasa dan pembesar-pembesar Negara pun tidak berani duduk ketika menghadap Sultan.

Tradisi aristokrasi ini dilanggar oleh Mahmud II. Ia mengambil sikap demokratis dan selalu muncul di muka umum untuk berbicara atau menggunting pita pada upacara-upacara resmi. Menteri dan pembesar-pembesar negara lainnya ia biasakan duduk bersama jika datang menghadap. Pakaian kerajaan yang ditentukan untuk Sultan dan pakaian kebesaran yang biasa dipakai Menteri dan pembesar-pembesar lain ia tukar dengan pakaian yang lebih sederhana. Tanda-tanda kebesaran hilang, rakyat biasa dianjurkan pula supaya meninggalkan pakaian tradisional dan menukarnya dengan pakaian Barat. Perubahan pakaian ini menghilangkan perbedaan status dan sosial yang nyata kelihatan pada pakaian tradisional. Kekuasaan-kekuasaan luar biasa yang menurut tradisi dimiliki oleh penguasa-penguasa Usmani ia batasi. Kekuasaan Pasya atau Gubernur untuk menjatuhkan hukum mati dengan isyarat tangan ia hapuskan. Hukuman bunuh untuk masa selanjutnya hanya bisa di keluarkan oleh hakim. Penyitaan negara terhadap harta orang yang dibuang atau dihukum mati juga ia tiadakan. Sultan Mahmud II juga mengadakan perubahan dalam organisasi pemerintahan Kerajaan Usmani. Menurut tradisi Kerajaan Usmani dikepalai oleh seorang Sultan yang mempunyai kekuasaan duniawi dan kekuasaan rohani. Sebagai penguasa duniawi ia memakai titel Sultan dan sebagai kepala rohani umat Islam ia memakai gelar Khalifah. Dengan demikian, raja Usmani mempunyai dua bentuk kekuasaan, kekuasaan memerintah Negara dan kekuasaan menyiarkan dan membela Islam. (Nasution, 1992: 14-15)

Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II dan yang kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di Kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Seperti halnya di Dunia Islam lain di zaman itu, Madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Usmani. Di Madrasah hanya diajarkan agama sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan Madrasah tradisional tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke-19. Di masa pemerintahannya orang kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah dan mengutamakan mengirim mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan industri. Oleh karena itu, ia mengadakan perubahan dalam kurikulum Madrasah dengan menambah

pengetahuan-pengetahuan umum di dalamnya, seperti halnya di Dunia Islam lain pada waktu itu memang sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan tetapi disampingnya Sultan mendirikan dua sekolah pengetahuan umum. Mekteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra). Siswa untuk kedua sekolah itu dipilih dari lulusan Madrasah yang bermutu tinggi.

Selain itu, Sultan Mahmud II juga mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Lulusan Madrasah banyak meneruskan pelajaran di sekolah-sekolah yang baru didirikannya. Selain dari mendirikan Sekolah Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Eropa yang setelah kembali ke tanah air juga mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Usmani. Pembaharuan-pembaharuan yang diadakan Sultan Mahmud II di ataslah yang menjadi dasar bagi pemikiran dan usaha pembaharuan selanjutnya di Kerajaan Usmani abad ke-19 dan Turki abad ke-20.(Nasution, 1992:95)

TANZIMAT

Istilah tanzimat berasal dari bahasa Arab dari kata Tanzim yang berarti pengaturan, penyusunan dan memperbaiki. Dalam pembaharuan yang diadakan pada masa tanzimat merupakan sebagai lanjutan dari usaha-usaha yang dijalankan oleh Sultan Mahmud II yang banyak mengadakan pembaharuan peraturan dan perundang-undangan. Secara terminologi tanzimat adalah suatu usaha pembaharuan yang mengatur dan menyusu serta memperbaiki struktur organisasi pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan, antara tahun 1839-1871 M. Tokoh-tokoh penting tanzimat antara lain : Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, Mehmed Sadek Rif'at Pasya dan Ali Pasya seperti yang dijelaskan berikut ini :

1. Mustafa Rasyid Pasya (1880-1858)

Pemuka utama dari pembaharuan di zaman Tanzimat ialah Mustafa Rasyid Pasya, ia lahir di Istanbul pada tahun 1800, berpendidikan Madrasah kemudian menjadi pegawai pemerintah. Mustafa Rasyid Pasya pada tahun 1034 diangkat menjadi Duta Besar untuk daerah Perancis, selain itu ia juga pernah diangkat menjadi Duta Besar Kerajaan Usmani di beberapa negara lain. Setelah itu ia dipanggil pulang untuk menjadi Menteri Luar Negeri dan pada akhirnya ia diangkat menjadi perdana Menteri.

Usaha pembaharuannya yang terpenting ialah sentralisasi pemerintahan dan modernisasi angkatan bersenjata pada tahun 1839.

2. Mustafa Sami Pasya (wafat 1855)

Mustafa Sami Pasya mempunyai banyak pengalaman di luar negeri antara lain di Roma, Wina, Berlin, Brussel, London, Paris dan negara lainnya sebagai pegawai dan duta. Menurut pendapat Mustafa Sami Pasya, kemajuan bangsa Eropa terletak pada keunggulan mereka dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab lain dilihatnya karena toleransi beragama dan kemampuan orang Eropa melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, disamping itu pula pendidikan universal bagi pria dan wanita sehingga umumnya orang Eropa pandai membaca dan menulis.

3. Mehmed Sadik Rif'at Pasya

Seorang pemuka tanzimat lain yang pemikirannya lebih banyak diketahui orang adalah Mehmed Sadik Rif'at Pasya yang lahir pada tahun 1807 dan wafat tahun 1856 M. Pendidikannya selesai di madrasah, ia melanjutkan pelajaran ke sekolah sastra, yang khusus diadakan untuk calon-calon pegawai istana.

Tahun 1834 ia diangkat menjadi Pembantu Menteri Luar negeri, tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri dan selanjutnya Menteri Keuangan.

Pokok-pokok pemikiran dan pembaharuannya ialah Sultan dan pembesar-pembesar negara harus tunduk pada undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya. Negara harus tunduk pada hukum (negara hukum), kodifikasi hukum, administrasi, pengaturan hak dan kewajiban rakyat, reorganisasi, angkatan bersenjata, pendidikan dan keterampilan serta dibangunnya Bank Islam Usmani pada tahun 1840.

Ide-ide yang dicetuskan Sadik Rif'at pada zaman itu merupakan hal baru karena orang tidak mengenal peraturan, hukum, hak dan kebebasan. Pada waktu itu petani lebih banyak menjadi budak bagi tuan tanah dan rakyat budak bagi Sultan. Pemikiran Sadik Rif'at sejalan dengan pemikiran Mustafa Rasyid Pasya yang pada waktu itu mempunyai kedudukan sebagai Menteri Luar Negeri.

4. Ali Pasya (1815-1871)

Beliau lahir pada tahun 1815 di Istanbul dan wafat tahun 1871, anak dari seorang pelayan tokoh. Dalam usia 14 tahun ia sudah diangkat menjadi pegawai. Tahun 1840 diangkat menjadi Duta Besar London dan sebelum menjadi Duta Besar ia sering kali menjadi staf Perwakilan Kerajaan Usmani di berbagai negara Eropa dan di tahun 1852 ia menggantikan kedudukan Rasyid Pasya sebagai Perdana Menteri.

Usaha pembaharuannya antara lain : tentang pengakuan semua aliran spiritual pada masa itu, jaminan melaksanakan ibadahnya masing-masing, larangan memfitnah karena agama, suku dan bahasa, jaminan kesempatan belajar, sistem peradilan dan lain-lainnya. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh pembaharuandi zaman tanzimat tidaklah seluruhnya mendapat dukungan bahkan mendapat kritikan baik dari dalam atau di luar Kerajaan Usmani karena gerakan-gerakan tanzimat untuk mewujudkan pembaharuan didasari oleh pemikiran liberalisme Barat dan meninggalkan pola dasar syariat agama, hal ini salah satu sebab yang utama sehingga gerakan tanzimat mengalami kegagalan dalam usaha pembaharuannya. (Asmuni, 1994:19-210)

USMANI MUDA

Sebagaimana dikatakan bahwa pembaharuan yang diusahakan dalam tanzimat belumlah mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan, bahkan mendapat kritikan-kritikan dari luar kaum cendekiawan. Kegagalan oleh tanzimat dalam mengganti konstitusi yang absolut merupakan cambuk untuk usaha-usaha selanjutnya. Untuk mengubah kekuasaan yang absolut maka timbullah usaha atau gerakan dari kaum cendekiawan melanjutkan usaha-usaha tanzimat. Gerakan ini dikenal dengan Young Ottoman-Yeni Usmanilar (Gerakan Usmani Muda) yang didirikan pada tahun 1865. (Asmuni, 1994:21)

Usmani muda pada asalnya merupakan perkumpulan manusia yang didirikan di tahun 1865 dengan tujuan untuk mengubah pemerintahan absolut kerajaan Usmani menjadi pemerintahan konstitusional. Setelah rahasia terbuka pemuka-pemukanya lari ke Eropa di tahun 1867 dan disana gerakan mereka memperoleh nama Usmani Muda. Para tokoh Usmani Muda banyak yang melakukan gerakan rahasia dalam menentang kekuasaan absolut Sultan. Namun sikap politik mereka itu akhirnya diketahui oleh Sultan. Akhirnya mereka banyak yang pergi ke Eropa dan disana mereka menyusun kekuatan. Maka setelah situasi Turki aman kembali, mereka pun banyak yang pulang ke tanah air dan meneruskan cita-cita mereka, terutama tentang ide-ide pembaharuan. (Bahy, 1986:97)

Beberapa tokoh dari gerakan itu membawa angin baru tentang demokrasi dan konstitusional pemerintahan yang menjunjung tinggi kekuasaan rakyat bukan kekuasaan absolut. Diantara tokoh itu ialah : Zia Pasya, Nanik Kemal, dan Midhat Pasya.

a. Zia Pasya

Zia pasya lahir pada tahun 1825 di Istanbul dan meninggal dunia pada tahun 1880. Ia anak seorang pegawai kantor beacukai di Istanbul. Pendidikannya setelah selesai sekolah di Sulaemaniye yang didirikan Sultan Mahmud II dalam usia muda dia diangkat menjadi pegawai pemerintah, kemudian atas usaha Mustafa Rasyid Pasya pada tahun 1854 ia diterima menjadi salah seorang sekretaris Sultan. Disinilah ia dapat mengetahui tentang sistem dan cara Sultan memerintah dengan otoriter. Untuk keperluan tugas barunya, ia mempelajari bahasa Perancis dan dalam waktu yang singkat ia menguasai dan dapat menerjemahkan buku-buku Perancis ke dalam bahasa Turki. Karena terjadi kesalahpahaman dengan Ali Pasya maka ia pergi ke Eropa pada tahun 1867 dan tinggal di sana selama lima tahun.(Asmuni, 1994: 22) Ketika berada di Eropa itulah banyak pengalaman yang di dapatkannya. Beberapa pemikirannya akhirnya menjurus kepada usaha pembaharuan.

Usaha-usaha pembaharuannya antara lain, kerajaan Usmani menurut pendapatnya harus dengan sistem pemerintahan konstitusional, tidak dengan kekuasaan absolut. Menurutnya negara Eropa maju disebabkan tidak terdapat lagi pemerintahan yang absolut, semuanya dengan sistem pemerintahan konstitusional. Dalam sistem pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Kemudian Zia mengemukakan hadis "Perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari Tuhan", sebagai alasan untuk perlu adanya Dewan Perwakilan Rakyat, dimana perbedaan pendapat itu ditampung dan kritik terhadap pemerintah dikemukakan untuk kepentingan umat seluruhnya. Sebagai orang yang taat menjalankan agama Islam, Zia sebenarnya tidak sepenuhnya setuju terhadap pembaharuan yang hanya mencomot ide-ide Barat tanpa sikap kritis. Itulah sebabnya dia lebih melihat kesesuaian antara kepentingan rakyat dengan ide pembaharuan yang datangnya dari Barat. Dalam hal demikian, ia juga tidak sependapat dengan orang yang mengatakan bahwa agama Islam dapat dianggap sebagai penghalang kemajuan.

b. Midhat Pasya

Nama lengkapnya Hafidh Ahmad Syafik Midhat Pasya, lahir pada tahun 1822 di Istanbul. Pendidikan agamanya diperoleh dari ayahnya sendiri. Dalam usia sepuluh tahun ia telah hafal Al-Quran, oleh karena itu ia digelari Al-Hafidh. Pendidikannya yang tertinggi adalah pada Universitas Al-Fatih. Dia termasuk tokoh Usmani Muda yang mempunyai peranan cukup penting dalam ide pembaharuan. Ia anak seorang hakim agama yang dalam usia belasan tahun sudah menjadi pegawai di Biro Perdana Menteri. Tahun 1858 ia diberikan kesempatan untuk berkunjung ke Eropa selama enam bulan. Setelah itu beberapa saat kemudian, ia diangkat menjadi gubernur di berbagai daerah. Dengan kemampuan dan kecakapan yang luar biasa akhirnya Sultan mengangkatnya menjadi Perdana Menteri tahun 1872.

Ketika Sultan Abdul Hamid berkuasa menggantikan Sultan Murad V, ia diangkat kembali menjadi Perdana Menteri. Saat itu ada perjanjian langsung bahwa Sultan akan memberikan sokongan atas gerakan-gerakannya. Sultan juga nampaknya memberi angin segar atas pembaharuan kelompok Usmani Muda.

Beberapa langkah pembaharuan itu, seperti memperkecil kekuasaan kaum eksekutif dan memberikan kekuasaan lebih besar kepada kelompok legislatif. Golongan ini juga berusaha menggolkan sistem konstitusi yang sudah ditegakkan dengan memakai istilah terma-terma yang islami, seperti musyawarah untuk perwakilan rakyat, bai'ah untuk kedaulatan rakyat dan syariah

untuk konstitusi. Dengan usaha ini sistem pemerintahan Barat lambat laun dapat diterima kelompok ulama dan Syaikh Al-Islami yang sebenarnya banyak menentang ide pembaharuan pada masa sebelumnya. (Bahy, 1986:99)

Tanggal 23 Desember 1876 konstitusi yang bersifat semi-otokrasi di tanda tangani oleh Sultan Abdul Hamid. Isi dari konstitusi ini sebagian besar masih belum mencerminkan langkah nyata dari pembaharuan sistem pemerintahan, karena kekuasaan Sultan masih demikian besar. Salah satu contoh adalah pasal 113 dari Undang-Undang yang dibuat, berbunyi bahwa dalam keadaan darurat Sultan boleh memberikan pengumuman tertentu, dan boleh menangkap atau mengasah orang-orang yang dianggap membahayakan kepentingan negara. Jadi, dari bunyi pasal tersebut Sultan masih diberi wewenang besar untuk menjalankan keputusan yang bersifat mutlak. Justru pasal ini nanti digunakannya untuk menangkap orang-orang yang tidak disenangi Sultan, termasuk diantaranya tokoh Usmani Muda Midhat Pasya ini.

c. Namik Kemal

Beliau termasuk pemikir terkemuka dari Usmani Muda, lahir pada tahun 1840 di Tekirdag. Dia berasal dari keluarga nigrat. Orangtuanya menyediakan pendidikan di rumah disamping pelajaran bahasa Arab, Persia, juga diberikan bahasa Perancis. Oleh karena itu, dalam usia yang sangat muda ia sudah menguasai berbagai bahasa. Dalam usia belasan tahun dia diangkat menjadi pegawai kantor penerjemah dan kemudian dipindahkan menjadi pegawai di istana Sultan.

Namik Kemal banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibrahim Sinasih (1826-1871) yang berpendidikan Barat dan banyak mempunyai pandangan modernisme. Nanik mempunyai jiwa Islami yang tinggi, sehingga walaupun ia berpengaruh pemikiran Barat namun masih menjunjung tinggi moral Islam dalam ide-ide pembaharuannya. (Bahy, 1986:100) menurutnya Turki saat ini mundur karena lemahnya politik dan ekonomi. Untuk bisa memajukan ekonomi dan politik Turki harus ada perubahan dalam sistem pemerintahan. Untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang ideal, penguasa harus menjunjung tinggi kepentingan rakyat. Karena kepentingan rakyat menjadi asas negara, maka negara mesti demokratis, yaitu pemerintahan yang didasarkan atas dukungan dan kepentingan. Yang dikehendaki oleh Nanik Kemal adalah pemerintahan demokrasi dan pemerintahan serupa ini menurut pendapatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Negara Islam yang dibentuk dan dipimpin oleh empat khalifah besar, sebenarnya mempunyai corak demokrasi. Sistem bai'ah yang terdapat dalam pemerintahan Khilafah pada hakikatnya merupakan kedaulatan rakyat. Melalui bai'ah rakyat menyatakan persetujuan mereka atas pengangkatan khalifah yang baru. Dengan demikian, bai'ah merupakan kontrak sosial dan kontrak yang terjadi antara rakyat dan khalifah itu dapat dibatalkan jika khalifah mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai Kepala Negara.

Di dalam Islam ada ajaran yang disebut al-maslahah al-'ammah dan ini sebenarnya adalah maslahat umum. Khalifah tidak boleh mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan maslahat umum. Maslahat umum oleh karena itu merupakan suatu bentuk dari pendapat umum. Khalifah harus selalu memperhatikan dan menghormati pendapat umum. Lebih lanjut lagi, musyawarah dasar penting dalam soal pemerintahan dalam Islam. Sistem musyawarah ini memperkuat corak demokrasi pemerintah Islam. Pembuat hukum dalam Islam ialah kaum ulama yang melaksanakan hukum adalah pemerintah.

Dengan membawa argumen-argumen seperti diatas, Namik Kemal berpendapat bahwa sistem pemerintahan konstitusional tidaklah merupakan bid'ah dalam Islam. Diantara ide-ide lain yang dibawa Namik terdapat cinta tanah air Turki, tetapi seluruh daerah kerajaan Usmani. Konsep tanah airnya tidak sempit. Sebagai orang yang dijiwai ajaran Islam, ia melihat perlunya

diadakan persatuan seluruh umat Islam di bawah pimpinan Kerajaan Usmani, sebagai negara Islam yang terbesar dan terkuat di waktu itu.

TURKI MUDA

Setelah dibubarkannya parlemen dan dihancurkannya gerakan Usmani Muda, maka Sultan Abdul Hamid memerintah dengan kekuasaan yang lebih absolut. Kebebasan berbicara dan menulis tidak ada. Dalam suasana yang demikian timbullah gerakan oposisi terhadap pemerintah yang absolut Sultan Abdul Hamid sebagaimana halnya di zaman yang lalu dengan Sultan Abdul Aziz. Gerakan oposisi dikalangan perguruan tinggi, mengambil bentuk perkumpulan rahasia, dikalangan cendekiawan dan pemimpin-pemimpinnya lari ke luar negeri dan disana melanjutkan oposisi mereka dan gerakan di kalangan militer menjelma dalam bentuk komite-komite rahasia. Oposisi berbagai kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan nama Turki Muda. Tokoh-tokoh Turki Muda, antara lain adalah Ahmad Riza (1859-1930), Mehmed Murad (1853-1912) dan Pangeran Sahabuddin (1887-1948).

a. Ahmad Riza

Ahmad Riza adalah anak seorang bekas anggota parlemen bernama Injilis Ali. Dalam pendidikannya ia sekolah di pertanian untuk kelak dapat bekerja dan berusaha mengubah nasib petani yang malang dan studinya ini diteruskan di Perancis sekembalinya ia dari perancis ia bekerja di kementerian pertanian, tapi ternyata hubungan pemerintah dengan petani yang miskin sedikit sekali, karena kementerian itu lebih disibukkan dengan birokrasi. Kemudian ia pindah ke kementerian pendidikan namun disini juga disibukkan dengan birokrasi tapi kurang disibukkan dengan pendidikan.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Riza antara lain adalah ingin mengubah pemerintahan yang absolut kepada pemerintahan konstitusional. Karena menurutnya akan menyeleamatkan Kerajaan Usmani dari keruntuhan adalah melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan positif dan bukan dengan teologi atau metafisika. Adanya dan terlaksananya program pendidikan yang baik akan berhajat pada pemerintahan yang konstitusional.

b. Mehmed Murad (1853-1912)

Mehmed Murad berasal dari Kaukasus dan lari ke Istanbul pada tahun 1873 yakni setelah gagalnya pemberontakan Syekh Syamil di daerah itu. Ia belajar di Rusia dan disana lahia berjumpa dengan ide-ide barat, namun pemikiran Islam berpengaruh pada dirinya. Ia berpendapat bahwa bukanlah Islam yang menjadi penyebab mundurnya Kerajaan Usmani, dan bukanlah pula rakyatnya, namun sebab kemunduran ituterletak pada Sultan yang memerintah secara absolut. Oleh karena itu, menurutnya kekuasaan Sultan harus dibatasi. Dalam hal ini dia berpendapat bahwa musyawarah dalam Islam sama dengan konstitusional di dunia Barat. Ia mengusulkan didirikan satu Badan Pengawas yang tugasnya mengawasi jalannya undang-undang agar tidak dilanggar oleh pemerintah. Disamping itu diadakan pula Dewan syariat agung yang anggotanya tersusun dari wakil-wakil negara Islam di Afrika dan Asia dan ketuanya Syekh Al-Islam Kerajaan Usmani.

c. Pangeran Sahabuddin (1887-1948)

Pangeran Sahabuddin adalah keponakan Sultan Hamid dari pihak ibunya, sedang dari pihak bapaknya adalah cucu dari Sultan Mahmud II, oleh karena itu ia keturunan raja. Namun ibu dan bapaknya lari ke Eropa menjauhkan diri dari kekuasaan Abdul Hamid, maka dengan demikian

kehidupan Sahabuddin lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Menurutnya yang pokok adalah perubahan sosial, bukan penggantian Sultan. Masyarakat Turki sebagaimana masyarakat Timur lainnya mempunyai corak kolektif, dan masyarakat kolektif tidak mudah berubah dalam menuju kemajuan. Dalam masyarakat kolektif orang tidak percaya diri sendiri, oleh karena itu ia tergantung pada kelompok atau suku sedangkan masyarakat yang dapat maju menurutnya adalah masyarakat yang tidak banyak bergantung kepada orang lain tetapi sanggup berdiri sendiri dan berusaha sendiri untuk mengubah keadaannya. (Hamka, 2005:603)

Aliran Pembaharuan dalam Islam di Turki

Dalam sejarah kerajaan Usmani merupakan kerajaan yang cukup luas dan besar, meliputi sebagian Eropa, Timur Tengah dan sebagian Afrika, namun para penguasa tidak memperhatikan dan memperdulikan masa depan rakyatnya yang statis dan tradisional, akhirnya lama kelamaan kerajaan yang besar ini mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pengetahuan dan teknologi dan lebih terasa lagi setelah menderita kekalahan dalam peperangan di abad ketujuh belas. Keadaan yang demikian membuat rakyat dan para penguasa serta pemimpin lainnya sadar untuk mengejar ketinggalan-ketinggalan dengan orang Barat dan untuk itulah diadakan pembaharuan Islam. Ada tiga aliran pembaharuan yang terdapat di Kerajaan Usmani. Kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Tiga aliran/golongan pembaharuan yang terdapat di Kerajaan Usmani yaitu: Pertama, golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan. Pemimpin yang terkemuka dalam golongan westernisasi adalah: Sultan Ahmad III (1703), Ibrahim Mutafarrika, Mustafa Rasyid Pasya, Sultan Mahmud II, Mehmed Sadik Rif'at, Sultan Abdul Madjid, Ali Pasya dan Fuad Pasya. Kedua, golongan Islam. Pemimpin terkemuka golongan Islamisasi antara lain seperti: Ziya Pasya, Namik Kemal Pasya, Midat Pasya, Ahmad Riza, Mehmed Murad dan Sahabuddin. Ketiga, golongan Nasionalis, melihat bahwa bukan peradaban Barat dan bukan Islam yang harus dijadikan dasar, tetapi Nasionalis. Pemimpin dari golongan Nasionalisme antara lain: Yusuf Akcura, Zia Gokalp, dan Mustafa Kamal. Antara ketiga aliran pembaharuan tersebut terdapat perbedaan faham dan polemik mengenai pembaharuan yang harus dibawa kedalam tubuh Kerajaan Usmani. Diantara yang mendorong timbulnya pembaharuan dan kebangkitan Islam adalah:

Pertama, paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat- tarekat, pemujaan terhadap orang-orang suci dan hal lain yang membawa kepada kekufuran. Kedua, sifat jumud membuat umat islam berhenti berfikir dan berusaha, umat islam maju dizaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu selama umat masih bersifat jumud dan tidak mau berfikir untuk berijtihad, tidak mungkin mengalami kemajuan, untuk itu perlu adanya pembaharuan yang berusaha memberantas kejumudan. Ketiga, umat islam selalu berpecah belah, maka umat islam tidaklah akan mengalami kemajuan. Umat islam maju karena adanya persatuan dan kesatuan, karena adanya persaudaraan yang diikat oleh tali ajaran islam. Maka untuk mempersatukan kembali umat Islam bangkitlah suatu gerakan pembaharuan. Keempat, hasil dari kontak yang terjadi antara dunia islam dengan barat. Dengan adanya kontak ini umat islam sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan barat, terutama sekali ketika terjadinya peperangan antara kerajaan Usmani dengan negara- negara Eropa, yang biasanya tentara kerajaan Usmani selalu memperoleh kemenangan dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan- kekalahan ditangan Barat, hal ini membuat pembesar- pembesar Usmani untuk menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa yang baru muncul. Menurut mereka rahasianya terletak pada kekuatan

militer moderen yang dimiliki Eropa, sehingga pembaharuan dipusatkan didalam lapangan militer, namun pembaharuan dibidang lain disertakan pula.

Tetapi sebelum masuk kedalam masalah ini, ada baiknya diberikan terlebih dahulu sedikit gambaran tentang aliran pembaharuan Barat, Islam dan Nasionalis. Untuk dapat memahami pembaharuan yang dianjurkan oleh ketiga aliran tersebut perlu diketahui terlebih dahulu Identitas masing-masing. Betulkah aliran/golongan Barat mengigini westernisasi dalam arti meniru segala apa yang ada di Barat? Dan golongan Islam, siapakah mereka? Apakah mereka golongan yang disebut Tradisionalis, yang ingin mempertahankan tradisi yang semenjak lama telah ada pada Ummat Islam? Ataupun mereka termasuk golongan yang disebut modernis, yang ingin kembali kepada ajaran-ajaran dasar dalam Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur-an dan Hadis. Dan mengadakan Interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar itu, Interpretasi yang sesuai dengan zaman modern? Dan golongan Nasionalis apa pendirian mereka terhadap agama? Betulkah mereka mempunyai faham sekularisme? Identitas masing-masing akan dapat diketahui dari diagnose mereka mengenai kelemahan yang dialami Kerajaan Usmani dan obat yang mereka anjurkan untuk mengatasi kelemahan itu.

Aliran Pembaharuan Barat

Aliran pembaharuan Barat, Adapun gerakan pembaharuan yang mulai membuka diri terhadap pengaruh budaya Barat adalah mereka yang di golongan pada kaum modernis. Tokoh-tokohnya yang terkemuka adalah Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Dari tokoh-tokoh tersebut, Sayyid Ahmad Khan tampak lebih menekankan pada pemikiran yang rasional dan liberal. Seperti pendahulunya, mereka juga menyerukan kepada umat Islam untuk kembali pada kemurnian dan keaslian Islam, melakukan Ijtihad, menjauhi taklid dan fatalisme.

Namun mereka menganjurkan Umat Islam untuk membuka diri terhadap kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari dunia Barat, demi kemajuan umat Islam sendiri. Tetapi mereka mengingatkan umat Islam agar tidak hanyut dalam budaya Asing. Di antara usaha-usahanya ialah mendirikan sekolah-sekolah Islam modern, dan mengambil langkah-langkah untuk pembaharuan dalam bidang sosial dan politik.

Menurut pendapat golongan Barat, Sebab kelemahan terletak pada orang Turki sendiri. Mereka buta, jahil dan dalam keadaan mundur, hal ini dikemukakan oleh Tewfik Fikret dan Dr. Abdullah Jewdat. Tewfik Fikret (1867-1951) adalah salah satu pemimpin terkemuka dari golongan Barat. Dia adalah seorang sastrawan dalam tulisannya banyak menyerang tradisi lama, termasuk dalamnya faham-faham keagamaan tradisional. Ummat di masa itu banyak dipengaruhi oleh faham fatalisme Allah, dalam faham fatalisme, tergambar sebagai Tuhan yang bersifat tidak adil, dan dapat diserupakan dengan raja yang zalim.

Sedangkan Dr. Abdullah Jewdat adalah seorang pendiri dari Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan. Bersama dengan pemimpin-pemimpin Turki Muda lainnya ia lari ke Eropa dan menetap di Geneva. Di kota ini ia menerbitkan majallah Ijtihad, yang kemudian menjadi organ utama dari golongan barat. Sebagai Pangeran Sahabuddin, ia juga berpendapat bahwa yang perlu di robah di Kerajaan Usmani bukanlah Sultan, tetapi sistem sosialnya. Kelemahan Kerajaan Usmani, dan juga Ummat Islam seluruhnya, terletak pada kejahilan, kemalasan, kepercayaan terhadap superstisi, dan kepatuhan pada "Ulama Bodoh" yang semuanya dianggap adalah ajaran Islam. (Nasution, 1992: 130) Dalam Majjallah Ijtihad telah disebutkan tradisi dan institusi-institusi yang telah ketinggalan zaman, mata yang tidak mau melihat dan akal yang tidak mau berfikir, itulah yang membuat Orang Turki mundur. Di depan mata mereka terdapat selubung

yang membuat mereka tak dapat melihat dan berfikir lagi. Dan selubung itu adalah syari'at yang menguasai segala segi kehidupan Bangsa Turki.

Orang Turki telah melakukan kecerobohan dalam mengutip ilmu-ilmu Eropa yang berguna, teknik dan taktik peperangan serta organisasi pemerintahannya secara menyolok, sedang para ulama dan pemuka-pemuka agama, tidak berdaya dalam membimbing negeri dan umat dalam bidang ilmu dan berfikir, begitupun dalam mengawasi haluan yang dituntut oleh ruang dan waktu serta perubahan suasana di dunia, dalam mengambil yang baik dan membuang yang buruk; mereka hanya terpaku di tempat perhentian ilmu dan jalan pikiran di abad ke- XVIII.

Disamping itu sultan-sultan kecuali mana-mana yang dihindarkan oleh Allah telah menyalah gunakan nama agama dan Khalifah, demi menjaga kepentingan serta mencapai keinginan mereka pribadi. Merekalah sebenarnya yang menjadi sebab kemunduran negeri, sebab kekalahan dan penderitaan yang menimpa umat. (An-Nadwi, 1983: 39) Kebencian orang-orang muslim kepada proses pemikiran rasionalisme. Perbenturan antara rasionalisme dan kehidupan intuitif untuk menguasai alam pikiran umat Muslim, untuk pertama kalinya, terjadi ketika menghadapi berbagai postulat dari filsafat spekulatif Yunani pada masa-masa pertama sejarah Islam.

Berbagai konsekuensi intelektual dari konflik tersebut sangat menentukan. Ia tidak hanya berpengaruh terhadap formulasi Teologi Islam (Ilmu Kalam) tradisional tetapi juga memberi warna tetap kepada kebudayaan muslim; dan hal itu masih terlihat dalam berbagai konflik yang timbul pada tahun-tahun belakangan ketika terjadi kontak langsung dengan pemikiran Barat modern. Penolakan terhadap cara-cara berfikir kelompok rasionalis dan Etika Utilitarian yang tidak dapat dipisahkan dari mereka, dengan demikian, tidak timbul dari apa yang disebut *obscurantism* (kebodohan) para ahli Ilmu Kalam di kalangan umat Muslim, melainkan dari atomisme dan kemandegan daya imajinasi bangsa Arab.

Obat yang manjur untuk penyakit itu ialah obat yang telah pernah dipakai dunia Barat dalam mengatasi penyakit-penyakit mereka. Barat adalah guru. Sebagai murid yang baik lagi tahu berterima kasih, Orang Turki harus mencintai guru, dan mencintai guru berarti mencintai ilmu pengetahuan dan kemajuan. Pikiran yang dimajukan Majjallah ijtihad ini memberikan gambaran bahwa golongan Barat ingin menjadi modern sebagai Barat dengan tidak mengindahkan agama lagi. Tetapi halnya bukan demikian. Mereka tidak berpegang pada Islam, yang mereka anggap adalah agama yang rasional. Tetapi mereka membuat perbedaan antara Islam yang asli dan Islam yang sudah dirusak oleh zaman. Yang mereka tentang ialah Islam yang sudah dirusak. Akan tetapi golongan Barat bukanlah anti Islam.

Menurut seorang pemuka mereka, Kilczade Hakki, yang mereka tentang bukanlah agama Islam, tetapi kefanatikan kaum ulama Turki. Musuh Islam berada bukanlah di Eropa, tetapi di Madrasah-madrasah dan biro Syaikh Al-Islam. Agama, disamping mengandung ajaran moral yang luhur, amat efektif untuk mengontrol keinginan manusia berbuat tidak baik.

Oleh sebab itu yang mereka tentang adalah faham keagamaan kaum ulama dan pembaharuan yang mereka ingini ialah pembaharuan di madrasah, di kalangan kaum ulama dan di tarekat-tarekat. Kedalam tubuh madrasah harus dimasukkan Ilmu pengetahuan modern, dan ulama yang berpandangan luas dan modern harus diwujudkan. Perhatian harus lebih banyak ditujukan kepada ajaran agama tentang hidup duniawi dan bukan kepada hidup di akhirat. Al Qur-an harus diterjemahkan kedalam bahasa Turki agar dapat dipahami oleh rakyat Turki.

Mengenai Institusi keluarga, Pembaharuan yang ingin diadakan golongan Barat didalamnya berkisar sekitar kedudukan kaum wanita. Menurut mereka rendahnya status wanita dalam masyarakat Turki merupakan salah satu sebab kelemahan kerajaan Usmani.

Kudung dianggap sebagai simbol kerendahan status wanita, maka Jewdat dalam tulisan pembaharuannya memakai motto: “Buka Al Qur-an dan buka kudung wanita,” poligami juga dianggap merendahkan kedudukan wanita, dan oleh karena itu mereka menuntut penghapusannya. Golongan Barat mengigini supaya kepada kaum wanita diberi status yang sama dengan status kaum pria.

Dalam bidang pendidikan golongan Barat ingin membawa kebebasan mimbar, kebebasan berdiskusi, olah raga, pekerjaan tangan dan sebagainya. Guru harus mengetahui Ilmu Jiwa dan Ilmu Sosial. Tujuan pendidikan ialah membina pemuda yang dapat berdiri sendiri, cerdas, jujur dan patriotis. Pendidikan agama harus dibersihkan dari supertisi dan kedalam kurikulumnya dimasukkan logika dan Ilmu-Pengetahuan Modern. Orientasi ke akhiratan dan kurang mementingkan soal keduniaan yang telah disinggung diatas harus diroboh.

Dalam bidang Ekonomi, kemunduran menurut golongan Barat disebabkan oleh keengganan Orang Turki untuk menerima peradaban Barat dan tetapnya mereka berpegang pada tradisi dan institusi yang telah usang. Keadaan Ekonomi dapat diperbaiki hanya dengan menerima sistem Ekonomi Barat dengan corak kapitalisme, liberalisme, dan individualisme. Bila suatu bangsa ingin berhasil secara efektif melakukan modernisasi negaranya, maka bangsa tersebut harus bersedia menempuh jalan sekularisasi dengan jalan meletakkan agama pada “tempat yang seharusnya”, yaitu pada tempat-tempat ibadah saja agar fungsi agama sebagai pemecah masalah-masalah kerohanian manusia tidak meluas ke berbagai dimensi non-rohaniah manusia modern.

Oleh sebab itu Negara harus bersifat sekuler, dalam arti harus dipisahkan dari agama, tetapi sekularisasi diadakan bukan terhadap Negara, tetapi terhadap masyarakat.(Nasution, 1992: 134) Konsep sekularisasi didasarkan pada asumsi umum bahwa dengan mekarnya modernisasi dan perkembangan politik, agama kehilangan daya tarik dan kehilangan pengaruhnya atas manusia modern.

Modernisasi itu sendiri sulit untuk didefinisikan, akan tetapi pada dasarnya suatu masyarakat yang melakukan modernisasi akan mengalami diferensiasi dalam struktur politik dan pemerintahan, mengalami perubahan nilai-nilai kearah ekualitas diantara para warga masyarakat dalam hal partisipasi politik dan kesempatan ekonomi serta mengalami peningkatan kapasitas untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi. Sekularisasi moderat melihat agama sebagai urusan pribadi yang berkaitan dengan masalah-masalah rohani manusia dan arena itu tidak boleh mencampuri urusan publik yang bersifat politik dan menyangkut dunia materil, sedangkan sekularisme radikal memusuhi agama yang dianggap sebagai perintang kemajuan. (Donohue, 1995:xvi) Sikap mental ketimuran yang dipengaruhi oleh faham fatalisme dan rasa benci pada perobahan harus dihilangkan.

Aliran Pembaharuan Islam

Golongan Islam, terdiri atas beberapa kelompok dan yang terkuat adalah kelompok Sirat-I Mustakim. Pembaharuan yang dianjurkan dalam Islam bukanlah westernisasi dalam arti pembaratan dalam cara pikir, bertingkah laku dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi pemikiran terhadap agama yang harus diperbaharui dan direformir, pemikiran modern yang menimbulkan reformir dalam agama, dan hal ini tidaklah mungkin timbul dari pola berfikir yang sempit. Penambahan ilmu pengetahuan, memperluas pandangan terhadap keseluruhan soal kehidupan dapat melapangkan pikiran dan memelihara keortodoksian agama.

Juru bicara modernisme Islam senantiasa meyakini keabsahan agama mereka, tetapi mereka menyadari kebutuhan memperbarui agama mereka agar serasi dengan perubahan kondisi. Pada

satu sisi, mereka menentang kalangan tradisional yang tidak memahami pentingnya kemajuan militer, ekonomi dan teknologi Barat. Sedang pada sisi lainnya, mereka melawan kalangan sekularis yang sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai agama Islam. Kalangan modernis Islam mendesak kubu Tradisionalis agar mengakui bahwasanya modernisasi tidaklah bertentangan dengan Islam, dan mendesak kubu modernis agar menerima Islam sebagai sebuah kekuatan moral. (Lapidus, 1999:89)

Pembaharuan dalam Islam berbeda dengan renaissance Barat. Kalau renaissance Barat muncul dengan menyingkirkan agama, maka pembaharuan dalam Islam adalah sebaliknya, yaitu untuk memperkuat prinsip dan ajaran-ajaran Islam kepada pemeluknya. Memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam yang dilalaikan ummatnya. Modernisme sendiri merupakan akibat dari perubahan-perubahan tertentu dalam ciri khas pemikiran keagamaan; dan banyak di antara alasan-alasan yang mendukung maupun menentanginya terkait, secara sadar atau tidak, dengan prinsip-prinsip pertama yang melandasi struktur keimanan dan peribadatan umat muslim. (Gibb, 1990: 3)

Oleh karena itu pembaharuan dalam Islam bukan hanya mengajak maju ke depan untuk melawan segala kebodohan dan kemelaratan tetapi juga untuk kemajuan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. (Asmuni, 1994: 7-8) Turki terbagi kepada dua kelompok: Pertama, Kelompok Tua, mereka terdiri dari ulama orthodox yang sayang sekali tidak mengenal secukupnya tuntutan-tuntutan baru dan perkembangan modern, tidak pula menyadari kritisnya suasana dan bahaya besar yang di hadapi oleh Turki disebabkan tenaga yang bangkit dari Eropa.

Kelompok ini menolak reorganisasi ketentaraan dan perbaikan-perbaikan baru yang dilakukan oleh Sultan Salim III. (1789-1807) serta penggantinya Sultan Mahmud (1800-1839) untuk menyiapkan Turki agar dapat mengimbangi orang-orang Eropa baik dalam kemiliteran maupun dalam ilmu pengetahuan, begitupun untuk menjawab tantangan zaman baru. Kedua, Kelompok Muda, yang telah menerima pendidikan di ibu kota Eropa/pada akademi-akademi modern di Turki, mereka telah terdidik dalam memandang enteng terhadap agama, tiada menaruh harapan terhadap masa depannya, dan membenci orang-orangnya dan menghinakan mereka, sebaliknya memuji-muji peradaban Barat.

Pada angkatan ini tidaklah ditemukan otak yang cerdas, pikiran yang matang, yang sanggup membawa filsafat kehidupan Barat ke batu ujian dan mengenal segi-segi kelemahan dan kecerdasannya, memisahkan mana-mana yang baik untuk ditiru dan di teladani Turki sebagai pemimpin dunia Islam, dan mana yang tidak cocok dengan tabi'at, sejarah serta kedudukannya di dunia sebagai pusat timur Islam. (An-Nadwi, 1983:42)

Ajaran ortodoks dalam Islam pada umumnya menentang penerjemahan Al-Qur'an, bahkan kedalam bahasa-bahasa yang dituturkan oleh umat Muslim sendiri, meskipun teks (Al-Qur'an dalam bahasa) Arab itu kadang-kadang disisipi terjemahan-terjemahannya dalam bahasa-bahasa Turki, Persia, Urdu, dan sebagainya. Sikap ini didukung alasan keagamaan yang sangat kuat meskipun, sampai batas-batas tertentu, ia merasionalisasikan beberapa keberatan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang sedikit berbeda; sebab Al-Qur'an pada dasarnya tidak dapat diterjemahkan, sama seperti karya besar dalam sastra yang juga tidak dapat diterjemahkan.

Golongan Islam menentang paham yang dikemukakan oleh golongan barat, yang memberikan kebebasan kepada kaum wanita bukan meningkatkan status mereka, malahan sebaliknya menjatuhkan martabat kaum wanita. Pembukaan kudung dan pergaulan wanita dengan pria akan membawa kepada dekadensi moral. Ketinggian martabat wanita dapat diperoleh hanya dengan menjalankan Syari'at. Kepada wanita tidak dapat diberi status dan hak

yang sama, karena wanita bersifat emosional. Kalau wanita diberi hak pergi ke mahkamah untuk soal perceraian, dalam hal demikian tidak ada lagi rahasia kekeluargaan yang akan tersimpan. Pemberian kebebasan kepada kaum wanita juga ditentang, karena menurut Said Halim, seorang pemuka lain dari golongan Islam, sejarah telah berkali-kali menunjukkan bahwa peradaban jatuh di sebabkan oleh kebebasan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum wania.

Golongan Islam tidak menentang pemasukan ilmu pengetahuan Barat kedalam madrasah. Yang mereka tentang ialah pembinaan nilai-nilai sekuler melalui pendidikan. Dalam pendapat mereka madrasah tradisional mesti di pertahankan wujudnya, karena hilangnya madrasah akan membawa kepada dekadensi moral. Hanya agamalah yang dapat menyelamatkan masyarakat dari keruntuhan, oleh karena itu mereka ingin membuat pendidikan lebih kuat dan banyak sifat ke Islamannya.

Aliran Pembaharuan Nasionalis

Golongan Nasionalis, Nasionalisme adalah gagasan politik dan sosial yang terutama bertujuan menyatukan setiap kelompok/suku bangsa Arab dan menjadikan mereka patuh kepada satu order politik (political order), Nasionalisme modern terbentuk atas (kesamaan) bahasa, sejarah, kesastraan, adat istiadat dan kualitas-kualitas tertentu. Secara garis besar, ikatan-ikatan yang mempersatukan individu-individu menjadi suatu bangsa adalah ikatan-ikatan intelektual dan material. (Donohue, 1995:144-145)

Kesadaran Nasionalisme Turki di kerajaan Usmani mulai timbul baru di pertengahan kedua dari abad kesembilan belas. Kerajaan Usmani, yang daerah kekuasaannya mencakup daerah-daerah Arab di sebelah timur dan daerah-daerah Eropa timur di sebelah barat, mempunyai rakyat yang terdiri atas berbagai bangsa yang menganut berbagai agama. Pada mulanya kriteria agamalah yang dipakai untuk memperbedakan antara rakyat yang beraneka ragam kebangsaannya itu. Rakyat dikelompokkan menurut agamanya masing-masing dan istilah yang dipakai untuk pengelompokkan itu ialah *millet*. Rakyat dibagi kedalam *millet* Islam, *millet* Kristen, *millet* yahudi, dan sebagainya. Rakyat Turki dan rakyat Arab belum begitu sadar akan adanya perbedaan bangsa antara mereka, karena mereka memeluk agama yang sama, dan oleh karena itu termasuk dalam *millet* yang sama.

Usmani muda mencoba mempertahankan keutuhan kerajaan Usmani dengan menimbulkan ide Usmanisme. Orang barat di Eropa timur dan orang Turki berbeda dalam agama dan bangsa, tetapi keduanya adalah rakyat dari satu Negara. Di dalam parlement yang mereka rencanakan semua bangsa yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmani akan mempunyai wakil masing-masing. Semua rakyat mempunyai kedudukan yang sama. Ide Usmanisme tidak populer di Eropa timur dan sementara itu beberapa bangsa di sana dapat memerdekakan diri dari kekuasaan kerajaan Usmani. Ide Usmanisme akhirnya hancur.

Semua rakyat yang beragama Islam, Turki, dan lain-lain yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmani merupakan satu Nasionalitas. Tetapi, ide ini juga tidak dapat diwujudkan karena dunia Arab pun menentang kekuasaan Kerajaan Usmani dan di permulaan abad kedua puluh sebahagian dapat memperoleh kemerdekaan dan sebahagian jatuh ke bawah kekuasaan Inggris, Perancis dan Italia. Sebagai reaksi terhadap perkembangan ini timbul ide Pan-Turkisme. Semua orang Turki, baik yang ada di Kerajaan Usmani, maupun yang berada di bawah kekuasaan Rusia di Kazan, Krimea dan Azarbaijan merupakan satu bangsa. Ide ini dikeluarkan buat pertama kali oleh orang-orang Turki yang berasal dsari daerah Rusia, terutama Yusuf Akcura (1876-1933). (Nasution, 1992:132)

Aspirasi Nasional rakyat Islam bukan Turki dan rakyat bukan Turki serta bukan Islam tak dapat dibendung lagi. Orang Turki sendiri, dengan demikian, harus memikirkan kepentingan mereka sendiri. Ide ini memang tidak praktis maka timbullah ide Nasionalisme Turki. Dhiya Cuk Elp, pecinta kemerdekaan dan kebebasan. Maka bersemilah dalam dirinya pikiran kesatuan dan susunan organisasi berdasarkan Nasionalisme Turki, dimana Islam tidak jadi factor penting. Dan ia mengharap Nasionalis Turki dapat menjadi basis Negara Sekuler yang menurut pandangannya akan dapat menggantikan khalifah islamiyah. Sekarang bukan lagi Pan-Turkisme, tetapi Turkisme yang lebih kecil ruang lingkupnya. Orang-orang Turki yang berada di Kerajaan Usmani merupakan satu Nasionalitas. Ide ini sudah mulai terdapat dalam pemikiran Zia Gokalp (1875-1924). (Nasution, 1992:134)

Menurut pendapat Zia Gokalp, Nasionalisme di dasarkan bukan atas bangsa (race), sebagai yang diyakini oleh penganut faham Pan-Turkisme, tetapi atas kebudayaan. Golongan Nasionalis Turki Zia Gokalp menerangkan bahwa kelemahan di sebabkan oleh keengganan umat Islam mengakui adanya perubahan dalam kondisi kehidupan mereka, dan di samping itu tidak mau melihat perlunya diadakan interpretasi baru yang sesuai dengan kondisi zaman, terhadap ajaran-ajaran dasar Islam. Sebab lain lagi ialah hilangnya kebudayaan nasional Turki, karena dikalahkan oleh peradaban Islam.

Obatnya ialah menghilangkan institusi-institusi tradisional usang dan tidak berfaedah lagi, karena peradaban Islam, yang menimbulkan institusi-institusi itu, telah pula mengalami kemunduran. Tetapi sungguhpun demikian, kebudayaan Nasional yang akan dihidupkan kembali itu harus dijiwai oleh Islam.(Nasution, 1992: 132) Pemikiran Usmani Muda menegaskan bahwasanya Islam, jika dipahami secara benar, serasi dengan organisasi masyarakat modern dan sejalan dengan bentuk pemerintahan konstitusional, mereka menekankan aspek-aspek warisan Islam yang mendorong pembelajaran ilmu pengetahuan dan pengajaran teknik, nilai-nilai rasional dari pada keimanan secara buta dan pentingnya perjuangan aktif demi perbaikan individu dan sosial. (Lapidus, 1999, 76)

Ziya Gokalp (1875-1924) tampil sebagai juru bicara Nasionalisme Turki. Tanpa menyesali kemunduran imperium Usmani, ia meresmikan kultur rakyat Turki, dan menyerukan reformasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai ekspresi dari etos Turki. Abdullah Jewdet (1869-1932) menyampaikan landasan Nasionalisme Turki.

Gagasan kebangsaan Turki tersebut memperkuat kecenderungan terhadap sekularisme dan modernitas, demi kepentingan Negara, dan demi integrasi sejumlah warga agama dan etnisnya, penguasa usmani mengabaikan struktur masyarakat muslim dan menggantikan sistem pendidikan, hukum dan keagamaan tradisional dengan organisasi-organisasi sekuler.[60] sebab gagasan tersebut membuka kesempatan bagi bangsa Turki melepaskan diri dari Islam[61] tanpa sikap kompromis terhadap identitas non Barat mereka. Konsep "Turkish" memberi peluang gagasan tersebut menetapkan sebuah kewargaan yang baru yang menumbuhkan identitas kesejarahan masyarakat Turki dan bukan identitas kesejarahan masyarakat muslim dan dengan demikian ia merupakan identitas modern dan bukan identitas Barat.(Lapidus, 1999:83)

Golongan Nasionalis Turki juga mengingini pembaharuan dalam status kaum wanita. Wanita menurut Zia Gokalp diikut sertakan dalam pergaulan sosial dan kehidupan ekonomi. Juga mereka harus diberi hak yang sama dalam soal pendidikan, perceraian dan warisan. Poligami juga harus di hapuskan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ibadah dan muamalah telah menjadi satu dalam buku fiqih. Keduanya seharusnya dipisahkan, sehingga hukum ibadah menjadi urusan kaum ulama dan hukum muamalat menjadi urusan Negara.

Sebagaimana telah dilihat, sultan mempunyai kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi dan yang membantu sultan dalam pelaksanaan kekuasaan spiritual adalah Syaikh Al-Islam.

Dengan adanya konstitusi 1876 kekuasaan Syaikh Al-Islam bertambah kuat dan daerah lingkungan kekuasaan itupun bertambah luas. Ia memiliki bukan hanya kekuasaan Eksekutif, tetapi juga kekuasaan mengontrol badan Yudikatif dan badan Legislatif.(Nasution, 1992: 136) Zia Gokalp dan golongan nasionalis Turki menginginkan penghapusan kekuasaan Legislatif yang dimiliki Syaikh Al-Islam itu dan mengembalikannya kepada parlement, dan pemindahan mahkamah syariat dari Yurisdiksi Syaikh Al- Islam ke Yuridiksi kementerian kehakiman. Selanjutnya juga pemindahan madrasah dari kekuasaan Syaikh Al-Islam kepada kekuasaan kementerian pendidikan.

Penghapusan itu, menurut Mansurizade Said, seorang pemuka lain dari golongan Nasionalis Turki, di bolehkan syari'at. Argumen yang dimajukannya ialah sebagai berikut: tidak seorangpun dari Imam yang empat pernah mengatakan bahwa kalau diadakan larangan terhadap apa yang dibolehkan, larangan itu akan bertentangan dengan syari'at. Dari kenyataan ini dapat diambil kesimpulan berikut: kalau Negara mengadakan larangan terhadap apa yang dibolehkan, larangan itu bersifat mengikat. Ibadah (keadaan dibolehkan) bukanlah urusan syari'at, karena ibadah tidak mengandung arti hukum, tetapi kebebasan berbuat. Ibadah tidak termasuk dalam hukum yang diturunkan Tuhan dan pula tidak dalam hukum yang dihasilkan ijtihad ulama. Oleh karena itu soal ibadah dalam poligami, kawin, cerai dan sebagainya tidak termasuk dalam bidang syari'at. (Nasution, 1992: 138)

Zia Gokalp melihat adanya krisis moral dalam masyarakat Turki dan sebabnya ialah lemahnya pengaruh agama dalam kehidupan orang Turki. Sungguhpun begitu obatnya tidak terletak dalam pendidikan Agama, karena Agama tidak lagi merupakan sumber nilai-nilai. Oleh karena itu pembaharuan dalam bidang pendidikan haruslah didasarkan atas nilai-nilai sekuler baru yang bersumber pada kebudayaan Nasional. Zia Gokalp mengadakan pemisahan antara diyane, yang tercakup di dalamnya ittikat (keyakinan) serta ibadah dan muamalat (hubungan social manusia). Hukum yang terdapat dalam muamalat berasal dari adat yang kemudian diperkuat oleh wahyu dalam Al-Quran. Tetapi adat berubah menurut zaman dan pada akhirnya lenyap. Dengan lenyapnya adat, wahyu yang bersangkutan tidak berlaku lagi. Syari'at harus berubah menurut perubahan yang dialami adat. Adat bersifat dinamis, dan dengan demikian syari'at juga harus bersifat dinamis.(Nasution, 1992: 135)

Mustafa Kemal dan Sekulerisme di Turki

Sedikit riwayat hidup Mustafa Kemal, ia merupakan pendiri dan presiden pertama Republik Turki. Lahir pada tahun 1881 di Salonika (Ali, 1994:72) yang meninggal ditahun 1938.(Nasution, 1992:145) Bapaknya, Ali Riza Efendi seorang pegawai Pabean dan setelah pension ia menjadi pedagang kayu, ibunya bernama Zubeyde Hanim. Atas kemauan ibunya ia disekolahkan di sekolahan rakyat setempat, namun Mustafa kemudian lari dari sekolah itu setelah beberapa hari ia masuk alasan ia lari karena ia tidak merasa senang belajar disana dan selalu melawan guru. Akhirnya dipindahkan ke sekolah rakyat Shemsi Efendi, yang menggunakan metode modern dalam pendidikannya. Tidak lama kemudian bapaknya meninggal dunia, meninggalkan anaknya, Mustafa, yang baru berusia 7 tahun. Sehingga ibunya memutuskan untuk pindah ke rumah saudara laki-lakinya dengan membawa Mustafa Kemal dan adik perempuannya. Ia kemudian di pindahkan orang tuanya ke sekolah dasar modern di Salonika. Mustafa Kemal tertarik untuk menjadi tentara setelah ia menyaksikan tentara dan perwira-perwira yang berpakaian seragam nernaris di dekat rumahnya, dengan penuh perhatian.

Untuk mewujudkan keinginannya tersebut ia berusaha dan berhasil masuk sekolah Militer Menengah di Salonika. Sebenarnya keinginan ia untuk menjadi militer bertetangan dengan kemauan ibunya seorang wanita yang amat dalam perasaan keagamaannya.

Di sekolah menengah ini, ia mendapat tambahan nama Kemal dari gurunya yang juga bernama Mustafa. Tujuannya adalah untuk membedakan nama guru dan nama muridnya. Dua tahun kemudian ia masuk Akademi Militer di Manastir. Karena ia lemah dalam bahasa Prancis, secara diam-diam ia memasuki sekolah misi untuk belajar bahasa. Setelah lulus dari Akademi Militer, ia masuk Perguruan Tinggi Perang di Istanbul dan lulus pada bulan Januari 1905 dengan pangkat Kapten Staf. (Ali, 1994:134)

Mustafa Kemal muncul sebagai penyelamat kerajaan Ustmani dari kehancuran total dan bangsa Turki dari penjajahan Eropa, yang pada saat itu Turki yang mengalami kekalahan peperangan dalam Perang Dunia I yang memihak pada Jerman. ditambah dengan Kabinet Turki Muda yang mengundurkan diri. Talat Pasya, Enver Pasya dan Jemal Pasya lari dari Eropa. Serta Perdana Menteri baru, Ahmed Izzet Pasya yang mencari perdamaian dengan pihak yang menang. Sehingga tentara sekutu masuk dan menduduki bagian-bagian tertentu dari kota Istanbul. Mustafa Kemal seorang pemimpin Turki baru, ialah pencipta Turki Modern dan atas jasanya ia mendapat gelar *attaturk* (bapak Turki). (Nasution, 1992: 136)

Usahnya untuk memperjuangkan sekularisme di Turki, dimulai saat ia masih belajar di Istanbul. Ia bersama teman-temannya membentuk komite rahasia dan menerbitkan surat kabar tulisan tangan yang mendukung kritik terhadap pemerintahan sultan. Sesudah ia keluar dari Perguruan Tinggi di Istanbul, ia tidak lekas meninggalkan kegiatan politik sehingga akhirnya, ia bersama sebagian teman-temannya di tangkap dan dimasukkan ke dalam penjara untuk beberapa bulan. Kemudian mereka dibebaskan, tetapi mereka diasingkan keluar Istanbul. Ia dan temannya Ali fuad dasngkan ke Syiria. Pada tahun 1906, bersama pemuka-pemuka yang dibuang disana membentuk perkumpulan *vatan* (Tanah Air), karena dianggap di syiria tepatnya di damaskus tempat tidak memungkinkan untuk berkembangnya Revolusi Turki dikarenakan lokasinya yang jauh dari Istanbul. Atas usahanya dengan menggunakan alasan cuti, ia pergi ke Salonika kemudian membentuk cabang dari perkumpulan yang bentuk di Damaskus, dengan namanya di ubah menjadi *Vatan ve Hurriyet* (Tanah Air dan Kemerdekaan). Pada tahun 1907 ia dipindahkan di Salonika untuk bekerja sebagai staf umum. Di Salonika sendiri telah berdiri Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan yang berpusat di Salonika, dan ia akui perkumpulan ini lebih besar dari perkumpulan yang ia bentuk. Akhirnya ia memutuskan untuk bergabung di Perkumpulan tersebut. (Nasution, 1992:136)

Didalam perkumpulan tersebut ia masih belum menunjukkan perannya. Karena tidak dapat menandingi pemimpin-pemimpin senior seperti Enver, Talat, Jemal dan lain-lain. Pada kali pertamanya ia mulai menunjukkan eksistensinya yakni di konferensi Perkumpulan dan Kemajuan. Ia mengeluarkan pendapatnya tentang partai dan tentara, yang keduanya telah bergabung menjadi satu, menurutnya agar negara dan konstitusi dapat dipertahankan, diperlukan tentara yang kuat di satu pihak dan partai yang kuat di pihak lain. Antara partai dan tentara harus di pisahkan. Namun pendapatnya ini tidak mendapat sambutan dari anggota konferensi.

Karena tidak setuju dengan politik Enver, Talat dan Jemal, sehingga pada tahun 1913 ia dibuang ke Sofia bersama temannya Ali Fethi sebagai duta, dan ia menjadi atase militer. Disinilah ia mulai mengenal peradaban barat yang menarik perhatiannya, terutama mengenai pemerintahan parlementer. Setelah perang dunia pecah ia dipanggil kembali untuk menjadi panglima Divisi XIX. Pangkatnya dinaikkan menjadi jenderal ditambah dengan gelar Pasya karena keberaniannya

dan kecakapan di daerah Gallipoli. Namun hubungan dengan pemimpin-pemimpin Persatuan dan Kemajuan, ia juga menyalahkan sikap Enver Pasya yang mengikut sertakan Kerajaan Usmani kedalam Perang Dunia I, akhirnya memutuskan keluar dari perkumpulan tersebut.

Bersama teman-temannya dari pimpinan nasionalis lain,, seperti Ali Fuad, Raud dan Refat, mereka mulai menentang perintah yang datang dari sultan di Istanbul, karena perintah itu bertentangan dengan kepentingan Nasional Turki. Karena sultan di Istanbul sudah di bawah kekuasaan sekutu dan harus mengikuti kehendak mereka. Melihat permasalahan ini Mustafa dengan teman-temannya harus membentuk pemerintahan sebagai tandingan di Anatolia. Ia bersama rekan-rekannya mengeluarkan maklumat yang berisikan pernyataan-pernyataan berikut:

1. Kemerdekaan tanah air sedang dalam keadaan bahaya
2. Pemerintahan di ibu kota terletak di bawah kekuasaan sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas.
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing.
4. Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus dikordinir oleh suatu panitia pusat.
5. Untuk itu perlu diadakan kongres.(Nasution, 1992: 138)

Akhirnya berita maklumat ini tersebar sampai ke pemerintahan pusat di Istanbul. Ia dipanggil untuk datang ke Istanbul dan ia menolaknya, sehingga ia dipecata dari jabatannya sebagai panglima. Kongres sebagai jawaban terhadap maklumatnya diadakan pertama kali di Erzurum dan diputuskan untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan tanah air, dan mengadakan rapat Majelis Nasional dalam waktu singkat. Kongres kedua diadakan di Sivas dengan keputusan Turki harus bebas dan merdeka dan selanjutnya membentuk Komite Perwakilan. Mustafa Kemal dipilih untuk menjadi ketua. Atas usahanya dan teman-temannya dapat dibentuk Majelis Nasional Agung pada tahun 1920. Dalam sidang di Ankara, ia dipilih sebagai ketua. Keputusan-keputusan sidang antara lain;

1. Kekuasaan tertinggi di tangan rakyat Turki
2. Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi
3. Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan badan eksekutif.
4. Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintah.
5. Ketua Majelis Nasional Agung merangkap sebagai jabatan Ketua Majelis Negara

Demikianlah usaha Mustafa Kemal bersama teman-temannya dari golongan nasionalis yang selalu bergerak dan perlahan mereka bisa menguasai situasi. Sehingga sekutu terpaksa mengakui mereka sebagai penguasa defacto dan dejure di Turki. Pada tanggal 24 Juli 1923 ditandatangani perjanjian Lausanne, dan pemerintahan Mustafa Kemal mendapat pengakuan Internasional, (Nasution, 1992: 138-139) dan pada tanggal 11 Agustus 1923 Mustafa Kemal dipilih sebagai Presiden dan Fethi Ali sebagai Perdana Menteri. Dengan ini negara baru Turki berdiri tidak atas dasar dinasti, kerajaan, maupun agama melainkan atas dasar nation (bangsa), rakyat dengan ibu kota ditengah-tengah negara Turki, yakni Ankara.(Mughni, 1997: 148)

Kemudian usahanya untuk memperbaiki Turki, Mustafa Kemal mendapat Inspirasi dari para tokoh Usmani Muda dan Turki Muda yang merupakan produk dari kebijakan reorganisasi yang dicanangkan oleh Sultan Mahmud II. (Mughni, 1997: 144) Prinsip-prinsip Fundamental dari kemalisme diterangkan oleh Mustafa Kemal dalam manifestonya yang diumumkan pada tanggal 20 April 1931. Enam prinsip itu terdiri dari Republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionarisme, diambil oleh partai Republik rakyat, dan dimasukkan dalam konstitusi. (Ali, 1994:88)

Langkah pertama yang dilakukan Mustafa Kemal adalah dalam salah satu pidatonya menerangkan bahwa ia menganjurkan untuk mengadakan perubahan dalam diri sendiri. Bangsa yang terus menerus bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang usung tidak akan dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus di ubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban barat, dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan. Di dalam Piagam Nasional tahun 1920 disebutkan bahwa Turki melepaskan tuntutan territorial terhadap daerah-daerah yang dahulu terletak di bawah Kekuasaan Kerajaan kecuali daerah yang didalamnya terdapat mayoritas Turki. karena ide nasionalisme Mustafa Kemal adalah ide nasionalisme Turki yang terbatas geografisnya dan bukan nasionalisme yang luas. (Nasution, 1992:140)

Berikut pembaharuan-pembaharuan Mustafa Kemal;

1. Terhadap bentuk negara. negara harus dipisahkan dengan agama.
2. Pada sidang majelis nasional agung pada tahun 1922 Mustafa Kemal menjelaskan mengenai jabatan khalifah dan sultan dalam sejarah itu terpisah. (Memisahkan kedudukan sultan dan khalifah) yang akhirnya berujung kepada penghapusan sultan dan memethankan khalifah.
3. Amandemen terhadap konstitusi 1921, dengan keputusan Turki adalah negara republic dan agama negara adalah Islam. Itu artinya Turki belum sepenuhnya negara sekuler
4. Penghapusan jabata khalifah pada 3 maret 1924
5. Karena dalam konstitusi 1921 yang berisikan bahwa agama negara adalah Islam. Usaha Mustafa Kemal adalh menghapus artikel 2 dalam konstitusi 1921.
6. Menghapus institusi keagamaan yang ada dalam pemerintahan. Pada tahun 1924 biro Syaikh al-Islam dihapuskan berikut kementerian syariat. Hukum syariat dgantikan dengan hukum Swiss, perkawinan dilakukan bukan lagi menurut syariat tetapi menurut hukum sipil, dan wnaita di beri hak cerai yang sama dengan kaum pria. Kemudian ditambahkan dengan adanya hukum baru seperti hukum dagang, hukum pidana, hukum laut dan hukum obligasi .
7. Pada tahun 1924 dikeluarkan undang-undang penyatuan pendidikan, artinya seluruh sekolah diletakkan dibawah kemetrian pendidikan. Madrasah ditutup diganti dengan sekolah-sekolah yang akan membina imam dan khatib
8. Pada tahun 1928 negara tidak ada lagi hubungannya dengan agama. Sembilan tahun kemudian yakni pada tahun 1937, Turki resmi menjadi sebagai negara sekuler. (Nasution, 1992: 140-145)

Turki Pasca Mustafa Kemal

Turki pasca pemerintahan Mustafa Kemal, lebih tepatnya pasca Mustafa Kemal meninggal pada tahun 1938. Pada awalnya system pemerintahan sekuler yang dibentuk oleh Mustafa Kemal masih tetap dijalankan oleh pengikutnya, namun karena Islam sudah begitu mengakar di masyarakat Turki, sehingga tidak bisa dielakkan gerakan-gerakan kembali kepada agama muncul kembali di Turki. Usaha mereka pun berhasil itu dibuktikan dengan dimasukannya kembali pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah di tahun 1949. Setahun kemudian fakultas ilahiyat yang dicanangkan oleh Mustafa Kemal dirubah menjadi institut studi Islam, dan mulai tahun 1950 orang-orang Turki diperbolehkan untuk menunaikan haji ke Mekkah. Serta tarekat yang selama ini tersembunyi sudah mulai muncul dan berani menonjolkan diri. Begitu juga dengan Islam dalam urusan partai, Islam kembali masuk ikut serta dalam hal politik. (Nasution, 1992: 145-146)

Kalau dilihat dari perubahan-perubahan yang dilakukan Mustafa Kemal, sebenarnya ia tidak ingin menghilangkan agama Islam dari masyarakat Turki, sama sekali tidak ada maksud untuk begitu. Namun ia hanya menghendaki untuk menghilangkan keikutsertaannya agama dalam hal politik dan pemerintahan. Sepeninggalnya Mustafa Kemal pada tahun 1938, jabatan Presiden dipegang oleh Ismet Inonu yang hampir menjadi orang yang diktator. Setelah perang berakhir, sebuah partai oposisi, yakni partai Demokrat, dibolehkan berdiri di bawah kepemimpinan Celal Bayar, mantan Perdana Menteri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pasca Mustafa Kemal di antara lain:

1. Disahkannya Konstitusi 1961 itu artinya Konstitusi 1921 telah diamandemen.
2. Hubungan Internasional, pada dulunya Turki mencurigai negara-negara yang menang perang dan secara resmi Turki bersahabat dengan Uni Soviet.
3. Pendidikan, sistem pendidikan sangat terpusat, kurikulum, buku bacaan dan penempatan guru ditentukan oleh Ankara.
4. Agama, Turki tidak mempunyai agama resmi dan Konstitusi menjamin kebebasan beribadah. (Mughni, 1997: 151-160)

Jika dilihat dari usaha-usaha sekularisasinya terhadap Turki, nampaknya Mustafa Kemal telah berhasil mewujudkan Turki sebagai negara sekuler. Tetapi meskipun begitu, apa yang diciptakan Mustafa Kemal belumlah negara yang betul-betul sekuler. Karena Mustafa Kemal masih mengurus soal agama. melalui departemen urusan agama, sekolah-sekolah pemerintah untuk imam dan khatib, dan menambah Fakultas Ilahiyat dari Perguruan Tinggi Negara, Universitas Istanbul. Sebagai seorang nasionalis dan pengagum dari peradaban Barat ia tidaklah menentang Islam. Karena menurutnya Islam adalah agama yang rasional yang perlu bagi umat manusia. Tetapi agama rasional itu telah dirusak oleh tangan manusia. Oleh sebab itu ia melihat perlu diadakannya pembaharuan dalam agama.

Ia tidak bermaksud untuk menghilangkan agama. Melainkan ia hanya tidak ingin golongan ulama ikut serta dalam hal Negara dan politik. Oleh sebab itu ia menolak jika partai politik berdiri atas dasar agama, baik Islam, Kristen dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali , H.A. Mukti. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994
- Asmuni, H.M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995
- Mughni, Syafiq A. *sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos 1997
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, cet 14 Jakarta: Bulan Bintang, 2011
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, Jakarta 1 januari 1966
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Gibb, H. A. R, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- J. Donohue, John, Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Al Husni an Nadwi, Abu Hasan, *Pertarungan anatara alam pikiran Islam dengan AlamPikiran Barat*, Bandung: Al ma'arif, 1983
- Amin Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1952
- Margaret Marcus, Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional, 1965
- Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Ketiga*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

BAB VI

PEMBAHARUAN DI INDIA PAKISTAN

Pendahuluan

Sebagai salah satu pusat peradaban dunia, India memiliki sejarah panjang. Diperkirakan “the Indian subcontinent” ini telah dihuni oleh manusia semenjak 7000 tahun SM. Namun baru 3200 tahun SM ditemukan perkampungan penduduk di lembah Indus dan Sarasvati dimana keduanya merupakan sungai terbesar di India yang mengalir dari Himalaya ke Asia selatan dan bermuara di Laut Arab.

Secara ringkas sejarah India dapat dibagi kepada beberapa etape, yaitu : Pertama, peradaban di Lembah Indus (Indus Valley Civilization) yang dipelopori oleh agama Hindu. Kedua, zaman kegemilangan Asoka yang dipelopori oleh agama Budha. Ketiga, di bawah kerajaan Islam, dimulai dari dinasti Lodhis sehingga dinasti Mughal. Namun kedatangan The Great Alexander ke India pada tahun 329 SM memiliki arti penting dalam sejarah India. Pada saat itu terjadi perbenturan di antara budaya lokal dengan asing. Seperti diketahui kedatangan Alexander tidak seperti penakluk lainnya. Dia membawa para ilmuwan dan ahli filsafat sehingga bertemulah filsafat Barat yang menonjolkan logika dengan filsafat Timur yang cenderung kepada etika dan estetika.

Walaupun tinggal di India hanya setahun, akan tetapi banyak manfaat yang diperoleh oleh kedua bangsa. Masyarakat Barat mulai mengenal filsafat dan budaya timur. Sementara bagi masyarakat India kedatangan bangsa Yunani membuat mereka banyak belajar dalam mengatur dan mengelola negara. Banyak hal baru yang dibawa oleh bangsa pendatang baik di bidang kemiliteran, kenegaraan, seni, budaya dan filsafat. Artinya peristiwa ini menggambarkan telah terjadi saling mempengaruhi di antara dua peradaban besar tersebut. Menurut para ahli sejarah, Islam menduduki negeri Sind dan bahagian Selatan Punjab, India pada tahun 712 M dipimpin oleh Muhammad bin Qasim al-Thaqafi panglima perang Bani Umayyah di masa Khalifah Walid bin ‘Abd Malik (388-421 H) dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang kuat di sekitar wilayah Pakistan hari ini dan bertahan sampai kesultanan Delhi pada abad ke 13.

Namun sesungguhnya di masa Umar bin Khattab telah ada ekspedisi laut untuk menaklukkan India pada sekitar tahun 633-637 M. Usman Sakifi Gubernur Bahrain dan Oman mengirimkan tentara menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broach dan Dabul. Kemudian dilanjutkan pada tahun 644 M. Pada masa Khalifah Usman juga ada ekspedisi ke India di bawah Komander ‘Abdullah bin ‘Amar. Namun ekspedisi ke benua India baru berjaya pada tahun 699 di bawah kepemimpinan al-Haris dan al-Muhabbab. Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahwa yang paling berjasa mengembangkan Islam ke seluruh India adalah bangsa Turki pada akhir abad ke 10 Masehi. Puncak kejayaan Islam di India ada pada masa kerajaan Mughal yang dimulai oleh Babur (1526-1530), Humayun (1530-1556), Sher Shah Sur (1549-1556), Akbar yang Agung (1556-1605), Jahaghir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb Alamgir (1658-1707), dan terakhir pada masa Bahadur Shah II (1837-1857). Sultan ini dipecat dan dibuang oleh penjajah Inggeris ke Rangun dan meninggal di sana tahun 1862.

Sesungguhnya sesudah kematian Aurangzeb kejatuhan Islam (Mughal) mulai tampak. Ini disebabkan tiga aspek penting, yaitu : Pertama, sudah tidak ada lagi Sultan yang kuat dan berwibawa sesudahnya. Kedua, kekuatan Hindu di bawah kepemimpinan Maratha semakin meningkat ditandai dengan banyak wilayah kekuasaan Islam yang melepaskan diri dari kerajaan

pusat. Ketiga, penjajah Inggris semakin kuat mencengkeram kuku-kuku jajahannya di India.(Asmuni, 1998: 38)

Setelah Aurangzeb wafat pada 1707, Mughal merosot dengan cepat, terjadi perang antargubernur daerah yang menyebabkan orang Hindu bangkit kembali. Sementara itu orang Inggris bersama Portugis, Belanda, dan Prancis telah masuk ke India. Akhirnya setelah pemberontakan pada 1857, sisa-sisa bangsawan Islam bahu-membahu melawan Inggris, namun mengalami kekalahan. Dengan demikian, era kekuasaan Inggris pun bermula di India.(Armond, 2005:179)

Posisi seperti ini membuat kerajaan Mughal berada di dalam dilema dan harus memilih dua jalan yang sama pahitnya. Berjuang bersama Hindu untuk menolak penjajah Inggris, atau bekerjasama dengan Inggris untuk melawan kekuatan Hindu. Namun pada kondisi tertekan seperti itulah umat Islam India mulai menyadari kemunduran dan kelemahan mereka sehingga timbul keinginan untuk bangkit semula.

Kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat telah dapat dirasakan oleh orang-orang India, baik orang Hindu maupun kaum Muslimin, namun orang Hindu-lah yang banyak menyerap peradaban Barat, sehingga orang Hindulebih maju dari orang Islam dan lebih banyak dapat bekerja di Kantor Inggris.(Asmuni, 1998:31)

Gerakan Mujahidin

Syah Waliyullah: Sang Pelopor

Nama lengkapnya Shah Waliyullah Qutbuddin Ahmad dan dia lahir di Phulat, sebuah kota di Muzaffarnagar, Uttar Pradesh, India pada tanggal 21 Februari 1703. Shah Waliyullah adalah keturunan dari suku Arab Quraisy. Dari pihak ayah silsilahnya dapat ditelusuri sampai kepada khalifah kedua Islam, Umar bin Khattab. Ayahnya, Shah Abdur Rahim, menamai anaknya Qutbuddin Ahmad. Dia dijuluki sebagai 'Shah Waliyullah' yang berarti "sahabat Allah", karena kesalehan yang ia miliki. Dia adalah pengikut dari Ahlus Sunnah wal Jamaah dan penganut mazhab fikih Hanafi. Konon dia juga merupakan keturunan Ulama besar India Mujaddid Alfi Sani Syekh Ahmad Sirhindi. Banyak kalangan genius lahir dari keluarga ini yang merupakan para Ulama dan tokoh Sufi dan yang telah mewarnai kehidupan Islami Muslim India. Dia seorang yang cerdas. Di masa muda dia belajar pada ayahnya di Madrasah Rahimiyya dan kemudian pada banyak sarjana Delhi. Dia memulai studinya di usia lima tahun dan menyelesaikan bacaan dan hafalan dari Al-Qur'an pada usia tujuh.Setelah itu, ia memulai pelajaran dasar di Persia dan Arab , yang diselesaikan dalam setahun. Kemudian, ia mempelajari tata bahasadan sintaks dari Persia dan Arab. Ia menyelesaikan studinya di filsafat dan teologi pada usia lima belas. Dia belajar sastra Arab dan Persia dan juga mempelajari ilmu sosial dengan mengkaji Sejarah Dunia-nya Ibnu Khaldun termasuk juga mempelajari politik. Inilah mengapa, kendatipun dia seorang sarjana dan ulama konservatif besar, tulisan-tulisannya mengandung gagasan politik segar dan pandangan tajam dalam menganalisa problema politik India dan dunia Islam. Setelah itu, ia dilantik sebagai guru pembimbing umat melalui tradisi bay'at oleh ayahnya, ia diijinkan untuk memberikan bimbingan rohani untuk sesama Muslim selain juga menjadi seorang ahli Hadits. Pada saat kematian ayahnya, Shah Waliullah berusia 17 tahun dan menggantikan ayahnya sebagai pengajar di madrasah Rahimiyah. Dia menjadikan madrasah Rahimiya itu menjadi institusi ideal dengan pengajaran yang berdedikasi dan sistem pendidikan yang direformasi. Dia memegang posisi ini selama dua belas tahun. Kemudian, pada 1731, Shah Waliullah melakukan Haji. Dia mencapai Makkah pada 21 Mei dan melakukanhaji , setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Madinah . Di sana, ia menghadiri

majelis hadist yang diampu Syaikh Abu Tahir Muhammad bin Ibrahim Kurdi Madani. Shah Waliullah juga mempelajari Kutub al-Sittah, dan Muwatta' Imam Malik, . Setelah itu, ia kembali ke Makkah , dan kembali melakukan Haji. Di Mekkah, ia kembali mempelajari Al-Muwatta Imam Malik untuk kedua kalinya di bawah bimbingan Shaikh Wafadullah Maliki Makki , dan menghadiri majelis Kutub al-Sittah Syaikh Tajuddin Hanafi Qala'i Makki. Kemudian, ia diijinkan untuk mengajar semua kitabs dari hadits oleh Syaikh Tajuddin. Setelah itu, Shah Waliullah kembali ke India . Perjalanan kembali ke India berlangsung enam bulan dan ia mencapai Delhi pada tanggal 1 Januari 1733.

Sekembalinya ke Delhi, ia memulai pekerjaannya sebagai pengajar dengan sungguh-sungguh. Ini terjadi pada periode ketika umat Islam di India sedang melewati fase paling kritis dari sejarah mereka. Seluruh tatanan sosial, struktur politik, ekonomi dan spiritual masyarakat Muslim India hancur berkeping-keping. Setibanya di Delhi, ia mulai mengajar murid-muridnya berbagai pengetahuan Islam. Misinya adalah memberi mereka pencerahan akan ajaran sejati Islam. Dia memulai pada tugas karya authoring standar pada Islam dan mampu menyelesaikan sejumlah karya tentang Islam.

Shah Waliullah naik menjadi ulama terkemuka dari studi Islam . Ia adalah tokoh intelektual terkemuka yang memiliki misi mereformasi umat Islam yang dilihatnya telah jauh meninggalkan agama mereka. Kegiatannya tidak terbatas pada bidang spiritual dan intelektual saja. Ia hidup di masa sulit dan menyaksikan sejumlah pergolakan politik dan pergantian kekuasaan di Delhi. Dengan wawasan yang tajam politiknya, ia mengamati kerusakan kekuasaan Islam di India dan menulis kepada sejumlah tokoh politik untuk mencoba untuk meningkatkan kehidupan politik umat Islam di India. Dia mendirikan beberapa cabang Madrasah Rahimiyah di Delhi agar dapat secara efektif menyebarkan pengetahuannya.

Pada tahun 1737 dia menterjemah Quran ke bahasa Persia untuk pertama kalinya di India. Karena hal ini para Ulama Delhi berkampanye menentangnya dan dia terpaksa meninggalkan Delhi untuk sementara.

Tetapi Shah Waliullah tidak lupa pada situasi politik yang sedang terjadi di sekitarnya. Dinasti Mughal kehilangan kendali mereka dengan cepat, kelompok Sikh, Maratha, dll mulai bangkit, sedang Inggris dan Prancis mulai menanamkan kekuatannya - semua ini membuatnya tidak tenang. Dia khususnya merasa malu melihat kejatuhan Muslim secara politis, agama dan sosial, dan karenanya dia berpidato dan berceramah untuk mendorong Muslim melakukan jihad sebagai bangsa yang bermartabat. Dua dari bukunya yang penting dalam hal ini yaitu '*Fuyuz al-Haramayn*' (Kemenangan Makkah dan Madinah) dan '*Tafhima al-Ilahiya*' (Memahami Tuhan) adalah buah karyanya hasil refleksi keprihatinannya terhadap nasib umat Islam yang menyedihkan.

Ide-idennya yang berapi-api inilah yang kemudian memberi inspirasi, ketika sejumlah reformis Muslim tampil di India untuk mengingatkan umat Islam untuk berjuang menentang kejahatan. Dia sepekat atas kepedulian kalangan Wahabi dari Saudi Arabia untuk membasmi segala bentuk bid'ah dan tradisi Hindu yang mengakar di kalangan Muslim. Pada waktu itu tidak ada figur yang seperti dia, yang dapat mengajak umat Islam dengan memberi penafsiran Quran dan Hadits secara benar. Dia memberikan penjelasan tentang jihad dan mengilhami umat Islam seluruh India untuk berjuang menentang kejahatan dan penindas.

Sebagai seorang intelektual yang hidup di masa kemunduran umat Islam, Waliullah berupaya untuk membangkitkan kembali kesadaran umat Islam. Krisis multidimensional yang melanda umat Islam membuat mereka terpuruk nyaris di seluruh lini kehidupan. Kelemahan umat Islam, menurut Waliullah terletak pada ketiadaan persatuan diantara umat. Perpecahan

yang timbul di kalangan umat Islam adalah akibat banyaknya sekte-sekte dan mazhab-mazhab yang melakukan upaya monopoli kebenaran. Dari klaim kebenaran absolut yang dikumandangkan sekte-sekte tersebut terjadilah pertentangan dan pertumpahan darah diantara sesama muslim. Pertentangan antara Syiah melawan Sunni, Muktazilah dengan Asyariyah dan Maturidiyah, kaum sufi dan kalangan formalis adalah beberapa contoh pertentangan yang memperlemah kedudukan umat Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, Waliullah menyerukan persatuan seluruh umat Islam, tidak peduli apapun sektenya. Karena itu, Waliullah menerima eksistensi kaum Syiah di tengah-tengah umat Islam lainnya. Meskipun mendapat banyak kecaman dari kalangan konservatif, ia tetap menegaskan pandangannya bahwa mereka (Syiah) memiliki kedudukan yang sama dengan Sunni dalam tradisi Islam. Prestasi lain Waliullah adalah keberhasilannya mendamaikan pandangan wahdatul wujud Ibnu Arabi, dan wahdatul syuhud Ahmad Sirhindi. Upayanya tersebut didorong oleh pandangannya yang enggan melihat gerakan sufi yang terlampau ekstrim. Afiliasinya kepada ordo sufistik ortodoks membuatnya membenci tarekat sufi yang menyimpang maupun pandangan sufi yang ekstrim. Baginya, tasawuf harus dikembalikan kepada batasan-batasan yang diberikan oleh al-Quran.

Sebab lain yang membuat kemunduran umat Islam adalah masuknya adat istiadat bukan Islam yang kemudian dianggap bagian dari ajaran Islam. Menurutnya, umat Islam India banyak sekali dipengaruhi adat-istiadat Hindu. Oleh karena itu ia sependapat dengan Muhammad bin Abd al-Wahab bahwa keyakinan umat Islam harus dibersihkan dari tahayul, bid'ah dan khurafat semacam itu. Syah Waliullah menyajikan Islam dalam bentuknya yang otentik –seperti Islam pada 2 abad pertama dari kemunculannya- dan membuang semua tambahan (bid'ah) tak perlu yang muncul pada abad-abad sesudahnya.

Mengikuti jejak dua pemikir besar Islam, al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, Syah Waliullah sangat menentang taklid dan menganjurkan untuk melakukan optimalisasi fungsi akal. Dengan melakukan taklid, umat Islam tidak akan menemukan solusi keluar dari krisis multidimensi, karena hanya mengekor pendapat ulama terdahulu yang memiliki konteks sejarah dan tantangan zaman yang berbeda dengan umat Islam di India ketika itu. Untuk memecahkan persoalan ini Waliullah menyerukan dibukanya pintu ijtihad agar umat Islam terdorong menggunakan akalnya untuk memahami al-Quran dan dalam rangka memecahkan problema sosial yang dihadapi. Untuk memahami al-Quran, perlu mempelajari latar belakang sosial masyarakat Arab ketika itu, disamping juga memperhatikan sebab-sebab khusus diturunkannya suatu ayat (asbab al-nuzul) untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas dimana umat Islam tinggal. Tanpa ijtihad, semua itu tak akan pernah tercapai.

Di masa hidupnya, Syah Waliyullah sudah melihat bahwa umat Islam India berada dalam kondisi kritis. Dari aspek akidah, ajaran Islam sudah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Hindu sehingga melahirkan berbagai perbuatan bid'ah. Dari aspek politik, pemerintahan Islam sudah sangat lemah, sehingga sesungguhnya kini kekuasaan berada di tangan orang Hindu. Untuk itu Syah Waliyullah menulis surat kepada Raja Afghanistan, Sultan Ahmad Shah agar turun tangan menyelamatkan masyarakat Islam di India.

Selain itu dia juga melihat aspek-aspek lain yang telah merusak ajaran Islam seperti, pergantian sistem pemerintahan dari kekhalifahan menjadi sistem monarki yang absolute, perpecahan di kalangan internal umat Islam dan taklid kepada penafsiran para ulama terdahulu. Untuk itu solusi terbaik menuntaskan permasalahan di atas adalah, membuka kembali pintu ijtihad agar umat Islam hidup dinamik dan maju. Pemikiran yang dinamis ini membuatnya dianggap sebagai pembuat jembatan penghubung di antara Islam abad pertengahan kepada Islam zaman modern.

Syah Abdul Aziz

Ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Syah Waliyullah di abad ke-18 diteruskan oleh anaknya Syah Abdul Aziz (1746-1823) ke generasi selanjutnya, yang melihat kenyataan bahwa pengaruh Inggris sudah tidak dapat dilawan dengan senjata. Syah Abdul Aziz merupakan ulama terkemuka di zamannya. Pada saat yang sama ulama India telah berfatwa bahwa belajar bahasa Inggris hukumnya haram, sebab itu merupakan bahasa penjajah kafir, ia memberi fatwa bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja boleh, tetapi perlu untuk kemajuan umat Islam India. Umat Islam harus belajar kemajuan penjajah tersebut dengan mempelajari bahasanya terlebih dahulu.

Syah 'Abd al-'Aziz menolak fatwa tersebut dan menggesa pemuda-pemuda India belajar bahasa Inggris agar dapat mempelajari kemajuan mereka. Selain itu dia juga beralasan bahwa masyarakat Hindu telah banyak menguasai bahasa tersebut sehingga mereka lebih banyak berperan dalam bidang administrasi dan pemerintahan negara dibandingkan dengan umat Islam. Di waktu itu Inggris telah mulai menanam kekuasaannya di India dan kemajuan peradaban Barat telah mulai dirasakan rakyat India, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu. Tetapi di antara kedua umat tersebut orang-orang Hindulah yang lebih banyak dipengaruhi oleh peradaban baru itu, sehingga orang Hindu lebih maju dari orang Islam dan lebih dapat bekerja di kantor-kantor Inggris. Keadaan umat Islam lebih mundur daripada umat Hindu, inilah yang ingin diatasi oleh Syah Abdul Aziz dan pemimpin-pemimpin pembaharuan sesudahnya, terutama Sir Sayyid Ahmad Khan. (Nasution, 1992:149)

Sayyid Ahmad Syahid

Salah seorang dari murid Syah Abdul Aziz, yang kemudian berpengaruh dalam gerakan melaksanakan ajaran-ajaran Syah Waliyullah adalah Sayyid Ahmad Syahid. Ia lahir di tahun 1786 Rae Bareilly, suatu tempat yang terletak di dekat Lucknow. Di masa mudanya ia memasuki pasukan berkuda Nawab Amir Khan. Di sinilah ia memperoleh pengetahuan dan pengalaman militernya yang di belakang hari berarti baginya dalam memimpin Gerakan Mujahidin. Setelah Nawab Amir Khan mengadakan perdamaian dengan kekuasaan Inggris di India, ia meninggalkan lapangan militer dan pergi ke Delhi untuk belajar pada Syah Abdul Aziz. Setelah cukup memperoleh pengetahuan keagamaan, ia mulai mengadakan dakwah di muka umum, sehingga namanya mulai dikenal. Ia berdakwah bukan di Delhi saja, tetapi juga di daerah-daerah yang terletak jauh dari ibu kota. Di Patna ia mempunyai pengikut yang banyak. Di Rampur orang-orang dari Afghanistan turut mendengar dakwahnya. Di Kalkuta ia disambut dengan meriah oleh umat Islam yang ada di situ. (Asmuni, 1998:39)

Dengan dibantu oleh murid-muridnya, ia mengarang suatu buku bernama Sirat-i Mustaqim. Sebagian besar dari buku itu mengandung pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dikemukakan oleh Syah Waliyullah. Menurut pendapat Sayyid Ahmad, umat Islam India mundur, karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tetapi Islam yang telah bercampur baur dengan paham dan praktek yang berasal dari Persia dan India. Umat Islam India harus dibawa kembali ke ajaran Islam yang murni. Untuk mengetahui ajaran murni itu orang harus kembali ke al-Qur'an dan Hadis. dengan kembali kepada kedua sumber asli ini bid'ah (bidah) yang melekat ke tubuh Islam akan dapat dihilangkan.

Yang pertama sekali harus dibersihkan ialah tauhid yang dianut umat Islam India. Keyakinan mereka harus dibersihkan dari paham dan praktek kaum tarekat sufi seperti kepatuhan tidak terbatas kepada guru dan ziarah ke kuburan wali untuk meminta syafaat. Juga dari paham animisme dan adat istiadat Hindu yang masih terdapat dalam kalangan umat Islam India. (Sani,

1998:154)

Lebih terperinci ajarannya mengenai tauhid mengandung hal-hal berikut:

1. Yang boleh disembah hanya Tuhan, secara langsung tanpa perantara dan tanpa upacara yang berlebih-lebihan.
2. Kepada makhluk tidak boleh diberikan sifat-sifat Tuhan. Malaikat, roh, wali, dan lain-lain tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menolong manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya. Mereka sama lemahnya dengan manusia dan sama terbatas pengetahuannya mengenai Tuhan.
3. Sunnah (tradisi) yang diterima hanyalah sunnah Nabi dan sunnah yang timbul di zaman Khalifah Yang Empat. Kebiasaan membaca tahlil dan menghiasi kubur adalah bid'ah yang menyesatkan dan harus dijaui.

Sayyid Ahmad juga menentang taklid pada pendapat ulama, termasuk di dalamnya pendapat keempat imam besar. Oleh karena itu berpegang pada mazhab tidak menjadi soal yang penting, sungguhpun ia sendiri adalah pengikut mazhab Abu Hanifah. Karena taklid ditentang, pintu ijtihad baginya terbuka dan tidak tertutup. Ijtihad diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.

Ide yang berpengaruh kemudian bukanlah ide-ide di atas tetapi pemikirannya dalam bidang politik. Daerah India telah banyak dikuasai oleh orang bukan Islam, dan oleh karena itu bukan lagi merupakan Dar al-Islam malahan telah menjadi Dar al-Harb. Terhadap Dar al-Harb orang Islam harus mengambil salah satu dari dua sikap berikut, berperang melawan Dar al-Harb atau hijrah, meninggalkan Dar al-Harb pindah ke Dar al-Islam. Yang dipilih Sayyid Ahmad ialah berperang.

Oleh karena itu, gerakan ini dinamakan gerakan Mujahidin, karena tujuan gerakan ini adalah untuk mendirikan negara Islam yang merdeka, agar Islam yang sejati yang bersih dari perbuatan-perbuatan penyembahan berhala. Gerakan Mujahidin tersebut menghadapi dua sektor perjuangan, yakni disamping Hindu juga membebaskan dari penjajahan Inggris.[6] Kerajaan Mughal di waktu itu memang telah menghadapi hari-hari akhirnya. Kerajaan ini didirikan oleh orang-orang berasal dari Asia Tengah, yang berlainan bangsa dan berlainan agama dengan orang Hindu. Mayoritas rakyat Kerajaan Mughal tetap memeluk agama Hindu. Dinasti asing ini tidak mudah dapat diterima oleh penduduk asli, maka di ketika Kerajaan Mughal mulai menurun kekuasaannya, golongan Hindu mulai bergerak, terutama kaum Mahrata. Daerah-daerah yang terletak jauh dari ibu kota melepaskan diri dan dalam keadaan serupa ini kaum Mahrata dapat membentuk kerajaan yang merdeka di India Barat. Kekuasaan mereka dirasakan sampai ke Delhi. Selain dari Hindu, golongan Sikh juga turut bergerak melawan Kerajaan Mughal. Di samping itu berdiri pula kerajaan-kerajaan kecil lain seperti Gwalior, Indore, Najpur dan Baroda. Inggris dari pihaknya telah pula dapat menundukkan daerah yang besar ke bawah kekuasaannya. Daerah kekuasaan Kerajaan Mughal makin lama makin kecil. Daerah yang dahulu terletak di bawah Islam sekarang jatuh ke tangan bukan Islam. Di sini timbullah persoalan Dar al-Harb, daerah yang jatuh ke bawah kekuasaan bukan Islam, dan Dar al-Islam, daerah yang masih berada di bawah kekuasaan Islam. Sayyid Ahmad berpendirian bahwa daerah-daerah yang telah jatuh ke bawah tangan bukan Islam harus kembali ke tangan Islam. Dar al-Harb mesti menjadi Dar al-Islam kembali. Dengan demikian timbullah perang jihad terhadap dua musuh, Hindu di satu pihak dan Inggris di pihak lain. Inggris dengan kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologinya, ternyata kuat dan

sukar untuk dapat dikalahkan. Kemungkinan memperoleh kemenangan lebih banyak, jika serangan dihadapkan kepada Sikh.

Sayyid Ahmad dengan Gerakan Mujahidannya memulai peperangan terhadap golongan Sikh di India Utara. Ia serang pusat kekuatan mereka di Akora, sehingga mereka mundur. Ia teruskan peperangan ke medan datar dan dapat menguasai Peshawar. Kekuatan militernya menurut keterangan berjumlah seratus ribu orang. Dengan bantuan Afghanistan ia berharap dapat mengembalikan daerah-daerah yang telah lepas dari tangan Islam. Sokongan dalam menjalankan jihad banyak ia peroleh dari para kepala suku-suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Kerajaan Mughal dianggap sudah terlalu lemah dan tidak dapat lagi menguasai keadaan, dan oleh karena itu perlu dibentuk suatu Imamah, negara yang dikepalai seorang imam. Sebagai imam dipilih Sayyid Ahmad. Imam mengangkat khalifah atau wakilnya di kota-kota penting. Di antara tugas mereka ialah mengumpulkan zakat untuk pemerintahan Imam dan mencari mujahidin untuk meneruskan jihad. Imamah itu dibentuk di tahun 1827 tetapi tidak dapat bertahan lama. Para kepala suku-suku bangsa melihat Imamah itu sebagai saingan terhadap kekuasaan mereka. Juga perubahan dan perbaikan sosial yang mulai dijalankan Sayyid Ahmad mendapat tantangan dari masyarakat. (Nasution, 1992: 150-152)

Dalam pada itu perlawanan dari Sikh bertambah kuat dengan dapatnya mereka menarik golongan-golongan bukan Islam lainnya, seperti golongan Barakzai, untuk sama-sama melawan Mujahidin. Kekuatan Sayyid Ahmad berkurang dan dalam pertempuran dengan satu pasukan Sikh di Balekot ia mati terbunuh di tahun 1831. Dari peristiwa inilah ia mendapat gelaran Syahid. Bersama Sayyid Ahmad Syahid turut terbunuh banyak dari para Mujahidin. Pengikutnya pecah menjadi dua. Segolongan berpendapat bahwa kekuatan sudah tidak cukup untuk meneruskan jihad, dan oleh karena itu mereka memindahkan perhatian pada pendidikan. Dalam pembentukan Madrasah Deoband yang besar pengaruhnya di India, mereka turut berjasa. Segolongan lagi meneruskan jihad di bawah pimpinan dua bersaudara Maulvi Wilayat Ali (wafat 1852) dan Maulvi Inayat Ali (wafat 1858). Setelah keduanya meninggal dunia Gerakan Mujahidin diteruskan oleh Maulvi Abdullah (wafat 1902) anak dari Maulvi Wilayat Ali. Pertempuran-pertempuran terus terjadi dengan golongan Sikh di Punjab. Kemudian Punjab jatuh ke bawah tangan Inggris, dan di sini terjadilah pertempuran langsung antara Mujahidin dengan Inggris. Suku-suku bangsa yang ada di perbatasan selalu mereka dorong untuk melawan Inggris. Sementara itu di kalangan umat Hindu sudah pula timbul rasa tidak senang terhadap Inggris. Sebab-sebab yang menimbulkan rasa anti-Inggris, menurut ahli-ahli, antara lain adalah hal-hal yang berikut.

Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kuat mempertahankan agama dan tradisi. Inggris di samping urusan dagang, juga berusaha untuk menanamkan kebudayaan Barat ke dalam masyarakat Hindu. Ini akan merusak tradisi dan mengubah struktur sosial yang ada pada waktu itu.

Inggris juga membuka sekolah-sekolah yang di dalamnya diajarkan bahasa Inggris dan ide-ide baru yang berasal dari Barat. Pendidikan Inggris ini telah mulai kelihatan merusak keyakinan pemuda Hindu. Dalam pada itu misi Kristen turut pula datang dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Barat itu di kalangan masyarakat Hindu. Di samping tradisi agama Hindu juga sudah menghadapi tantangan.

Pemerintah Inggris di India mempertahankan aristokrasi dan tidak membuka pintu bagi orang-orang Hindu, sungguhpun sudah berpendidikan dan terpelajar. Untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan, orang India masih dianggap rendah. Di kalangan pemilik tanah

selalu timbul perasaan cemas bahwa tanahnya akan diganggu gugat dan dikuasai oleh Inggris. Raja dan pangeran juga merasa tidak tenteram. Daerah yang mereka kuasai mungkin saja dicaplok oleh Inggris.

Rasa tidak senang itu juga terdapat dikalangan prajurit-prajurit Hindu yang masuk menjadi tentara Inggris. Dengan golongan ini pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin telah mengadakan kontak dan sepakat akan sama-sama menentang Inggris. Dikatakan bahwa juga telah tercapai kesepakatan kata untuk mengakui Bahadur Syah, Raja Mughal di Delhi, sebagai raja untuk seluruh India.

Pada tanggal 10 Mei 1857 satu pasukan Hindu di Meerut, suatu kota yang terletak kira-kira 60 km di sebelah utara Delhi, memulai perlawanan. Setelah membunuh perwira-perwira Inggris yang memimpin pasukan itu, mereka keluar ke jalanan lengkap dengan senjata dan berbaris menuju Delhi. Delhi dikuasai dan Bahadur Syah diangkat sebagai Raja India. Dengan demikian pecahlah pemberontakan terhadap kekuasaan Inggris yang dalam sejarah India dikenal dengan nama "Pemberontakan 1857".

Kaum Mujahidin turut mengambil bagian dalam pemberontakan itu. Tetapi pemberontakan gagal, pemuka-pemukanya, ditangkap dan dibuang. Sungguhpun golongan Hinduyang memulai pemberontakan, Inggris menganggap bahwa golongan Islamlah yang menjadi penggerak utamanya. Sebagai bukti dipakai oleh Inggris turut sertanya Bahadur Syah, pemimpin-pemimpin Islam di Kerajaan Islam Oudh dan Gerakan Mujahidin, dalam pemberontakan tersebut. Pukulan hebat dihadapkan kepada golongan Islam. Delhi dipukul sehingga gedung-gedung Kerajaan Mughal yang indah-indah banyak hancur. Penduduknya diusir keluar. Delhi, kebanggaan Kerajaan Mughal tidak ada lagi. Yang tinggal ialah Delhi yang telah hancur.

Sama dengan Delhi, Gerakan Mujahidin juga dihancurkan Inggris. Dengan hancurnya gerakan ini, ide dan ajaran Sayyid Ahmad Syahid tidak turut lenyap. Ia mempunyai empat pengikut yang meneruskan ajaran-ajaran pembaharuannya di Bengal Timur yang sekarang disebut Bangladesh. Maulvi Imaduddin, seorang yang berasal dari Bengal pernah belajar di Delhi. Di Lucknow ia berkenalan dengan Sayyid Ahmad Syahid dan menjadi pengikutnya yang setia. Setelah peristiwa Balekot ia kembali ke Bengal untuk menyiarkan ajaran-ajaran pembaharuan gurunya.

Seorang murid lain bernama Maulvi Karamat Ali. Dalam menjalankan dakwah pembaharuannya ia mempergunakan serangkai kapal-kapal kecil, satu untuk keperluannya beserta keluarga, satu lagi untuk guru serta murid yang ikut dalam perjalanan dakwahnya, dan yang satu lagi untuk ceramah dan ibadat shalat bersama. Dengan kapal-kapal itu, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, di sepanjang sungai-sungai yang dapat dilalui kapal di Bengal.(Nasution, 1992:150-152).

Darul Ulum Deoband (Madrasah Deoband)

Di atas telah disebut bahwa sesudah Sayyid Ahmad Syahid wafat di tahun 1831, segolongan dari pengikutnya meninggalkan medan jihad dan memasuki bidang pendidikan. Perhatian pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin pada lapangan pendidikan meningkat lagi setelah gagalnya Pemberontakan 1857. Atas dukungan pemuka itulah Haji Muhammad Abid mendirikan Madrasah Deoband. Mereka itu antara lain Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Muhammad Ishaq, seorang cucu dari Syah Abdul Aziz. Madrasah Deoband adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Deoband Saharanpur, Uttar Pradesh, India, yang berorientasi pada pembaruan Islam. Lembaga ini (semula masjid

kecil) pada 1867 diubah oleh Haji Muhammad Abid menjadi madrasah kecil, kemudian diubah lagi oleh pemuka mujahidin menjadi perguruan tinggi dengan nama Dar al-‘Ulum Deoband. Nama Deobandi berasal dari kata “Deva” dan “Ban”, sebuah hutan belantara di bagian provinsi utara India, (Uttar Pradesh) India, secara historis Deobandi mengadopsi pemikiran Shah Wali-Allah, pembaharu Islam di anak benua India pada abad ke delapanbelas yang menggabungkan semua disiplin ilmu agama seperti: Teologi, ilmu Logika (Mantiq), Fiqh, Tasawwuf, Tafsir, Hadith dan Filsafat. Dalam tempo kurang lebih seratus tahun Madrasah Deobandi telah berhasil mencetak ratusan siswa yang ikut mengembangkan ilmu keislaman di Asia Selatan.[9] Darul Ulum inilah yang kemudian mengeluarkan ulama-ulama besar India dan melalui ulama-ulama besar itu Deoband mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Islam India, terutama awamnya. Kedudukan Deoband di India sama dengan kedudukan Al-Azhar di Mesir,[10] karena mengikuti paham tradisional sebagaimana Al-Azhar yakni terikat dengan Ilmu Kalam dan tradisi abad pertengahan, madrasah ini dikatakan sebagai reformis karena ia berusaha menghilangkan “bid’ah-bid’ah” dan menempatkan kembali transendentalisme murni juga menolak berkompromi dengan adat-istiadat Hindu maupun Barat, karena ia menentang sikap kompromistik Ahmad Khan yang ingin memadukan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan Barat (Inggris). Salah satu ciri khas madrasah ini adalah Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris tidak diajarkan, ia memiliki pembaharu-pembaharu ortodoks liberal sendiri yang terdiri berbagai aliran mazhab, dan dikatakan liberal hanya karena sampai batas tertentu ia melakukan penyesuaian-penyesuaian sekedarnya untuk menghadapi tantangan dari berbagai kondisi modern.(Gibb, 1996:94)

Madrasah Deoband memiliki bangunan masjid, perpustakaan, ruang kuliah khusus hadis, tafsir, fikih, dan lain-lain serta asrama mahasiswa yang mampu menampung sekitar 1.500 mahasiswa. Perpustakaannya menyimpan manuskrip terbesar di India, memiliki 67.000 buku dalam bahasa Arab, Persia, dan Urdu. Para mahasiswa berasal dari berbagai negeri, seperti dari Daghestan, Afghanistan, Kiev, Bukhara, Kazan, Rusia, Azerbaijan, Asia Kecil, Tibet, Cina, kepulauan di Samudera Hindia, dan Arab.

Deoband memakai kurikulum berdasarkan susunan Nizam ad-Din (Aturan-Aturan Agama) dari sekolah Farangi Marshall Lucknow yang didirikan Muhammad Sahalawi (w. 1682) pada akhir abad ke-17, yang disebut Dars Nizamiyya (silabus Nizamiyah). Dars Nizamiyya tersebut meliputi gramatika dan sintaksis bahasa Arab, filsafat, matematika, retorika, fikih dan usul fikih, logika, hadis, tafsir, dan sejarah sufi.

Deoband menyediakan tiga gelar bagi lulusannya, yaitu ‘alim bagi mahasiswa yang telah menempuh pelajaran selama 7 tahun dan lulus dalam ujian buku hadis; fasil bagi mahasiswa yang menambah lagi masa belajarnya selama 2 tahun dan lulus dalam ujian buku tafsir; dan takhassus bagi mahasiswa yang menambah lagi masa belajarnya 2 tahun setelah memperoleh gelar fasil dan lulus dalam ujian sastra Arab atau fikih.

Madrasah Deoband dipandang sebagai pelopor berdirinya madrasah lain di India. Dalam tempo 30 tahun atau hingga 1899 di Uttar Pradesh dan Bihar saja terdapat 28 madrasah. Dalam perkembangan sejarah Islam di India, Deoband menjadi terkenal dan penting bukan saja karena kiprahnya di bidang pendidikan tetapi juga karena sikap dan suaranya yang vokal di bidang lainnya, misalnya: penyebaran ide-ide keagamaan dan sikap perguruan ini terhadap kelompok kekutan politik di India pada waktu itu.

Sebagai madrasah atau perguruan yang didirikan pemuka Gerakan Mujahidin, Deoband melandaskan diri pada penerusan dan penyebarluasan ide keagamaan dari Syah Waliyullah dan Sayid Ahmad Syahid. Karena itu, dengan diilhami ide kedua pemimpin tersebut, Deoband

melakukan langkah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham keliru yang berasal dari ajaran tarekat, dari kepercayaan animisme lama, serta dari berbagai praktek bid'ah yang tumbuh di tengah masyarakat muslim India.(Armond, 2005:97-98)

Beberapa ciri pembaruan Deoband adalah penetangannya terhadap: 'urs (perayaan tahunan ulang tahun kematian), "makanan fa>tihah" yang dipersembahkan kepada orang mati (makanan yang dibagikan setelah membaca surah al-Fa>tihah, dan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian yang sering merupakan kebiasaan nonmuslim lokal. Deoband bermaksud mewujudkan kembali Islam sebagaimana yang terdapat di zaman Nabi SAW, sahabat, tabiin, dan zaman sesudahnya. Karenanya, madrasah ini mengaitkan dirinya dengan tradisi zaman klasik Islam.

Deoband menganut Mazhab Hanafi dalam bidang fikih dan teologinya bercorak Asy'ariyah-Maturidiyah (aliran teologi menurut pendapat Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi). Deoband berpegang kuat pada aspirasi dan cita-cita keagamaan seperti itu dan berpihak pada kelompok politik yang masih tetap bercita-cita mewujudkan sistem kekhalifahan (khalifah) dalam pemerintahan masyarakat Islam. Demikian pula, karena pengaruh para pemimpinnya, khususnya mantan pemuka Gerakan Mujahidin, Deoband bersikap anti-Inggris. Sikap ini, yang merupakan reaksi terhadap pendidikan sekuler Barat dan usaha misi Kristen yang dibawa dan membongceng pada kekuatan Inggris, mengakibatkan ulama Deoband justru bekerjasama dengan kalangan Hindu India untuk melawan Inggris dan menentang Liga Muslimin yang dianggap pro-Inggris. Menurut Maulana Gangohi, salah seorang pemimpin Deoband, kerjasama dengan pihak Hindu dalam Partai Kongres Nasional India adalah sah karena bertujuan melawan Inggris. Deoband juga menantang ide pembagian India atas dua bagian, yaitu negara Islam Pakistan dan negara Hindu. Hal ini diperjuangkan pemimpin Islam India lainnya di luar Deoband karena mereka memandang ide itu berasal dari rencana Inggris.(Armond, 2005:98) Karena setelah Perang Dunia I, Inggris menjanjikan bahwa India akan memegang peran utama dalam pemerintahan sendiri, sebagai balas jasa atas dukungan India selama perang. Pada 1919, Akta Pemerintahan India disahkan. Pada tahun 1945, pemerintah Inggris memutuskan memberi kemerdekaan kepada India dalam Persemakmuran. Situasi menjadi pelik karena India terdiri atas dua kelompok agama utama, yaitu Hindu dan Muslim. Meski warga Muslim lebih sedikit dari warga Hindu, mereka tidak akan menyetujui pemerintahan yang dipimpin orang Hindu. Ketika kemerdekaan sudah dekat, kaum Muslim mulai mendesak, menuntut negara terpisah bagi kaum Muslim India. Setelah kerusuhan pecah dan memakan banyak korban jiwa, Inggris akhirnya setuju membagi India. India bagian timur-laut dan barat-laut yang mayoritas penduduknya beragama Muslim menjadi negara merdeka Pakistan pada 14 Agustus 1947.(Iskandar,2009:421)

Betapapun kenyataan yang dihadapinya di bidang politik, Deoband dinilai berhasil meraih pengaruh besar di kalangan masyarakat Islam India, terutama lapisan awam. Begitu pula, lembaga ini dinilai berhasil dengan berdirinya madrasah yang dipelopornya. Ide-ide Syah Waliyullah yang kemudian ditonjolkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dan Gerakan Mujahidin, itulah yang menjadi pegangan bagi Deoband. Yang diutamakan ialah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham-paham salah yang dibawa tarekat dan dari keyakinan animisme lama. Selanjutnya juga pemurnian praktek keagamaan mereka dari segala macam bid'ah. Yang ingin diwujudkan Deoband kembali ialah Islam murni sebagai terdapat di zaman Nabi, Sahabat, tabiin dan zaman sesudahnya. Deoband dengan demikian kuat berpegang pada tradisi zaman klasik. Mazhab yang dianut Deoband ialah mazhab Hanafi. Dalam bidang politik, Deoband mengambil sikap anti Inggris. Ini demikian karena Deoband

didirikan oleh pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin yang melawan kekuasaan Inggris dan didirikan untuk menentang pendidikan sekuler Barat yang dibawa Inggris dan juga sebagai reaksi terhadap usaha misi Kristen yang datang ke India bersama-sama dengan Inggris. Oleh karena itu bekerja sama dengan Hindu untuk melawan Inggris dapat diterima oleh ulama-ulama Deoband. Partai Kongres Nasional India mendapat sokongan dari Deoband. Liga Muslimin, karena dianggap pro-Inggris tidak dapat disokong bahkan ditentang oleh Deoband. Deoband juga kurang setuju dengan ide pembagian India menjadi dua negara, Negara Islam Pakistan dan Negara Hindu. Menurut Deoband, politik pembagian India dan pembentukan Negara Pakistan berasal dari Inggris. (Nasution, 1992:156)

Ajaran pembaharuan yang dibawa oleh Syah Waliyullah dan yang kemudian diteruskan oleh anaknya Syah Abdul Aziz, dan selanjutnya lagi diusahakan oleh Sayyid Ahmad Syahid serta pengikutnya untuk melaksanakannya, banyak mempunyai perserupaan dengan ajaran Wahabiah dari Arabia. Dan yang banyak dilaksanakan adalah pula ajaran pemurnian praktek umat Islam dari berbagai macam bid'ah. Oleh karena itu Gerakan Mujahidin disebut juga oleh sebagian penulis Barat, Gerakan Wahabiah India.

Tetapi antara Gerakan Wahabiah dan Gerakan Mujahidin terdapat perbedaan besar dalam sikap terhadap ajaran sufi. Sebagai diketahui Wahabiah dengan keras menentang tarekat, sedang Mujahidin banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufi India. Syah Waliyullah sendiri tidak menentang tasawuf dan dapat menyetujui tasawuf yang bersifat moderat. Penulis-penulis Islam India dan Pakistan menolak sebutan Gerakan Wahabiah India itu. (Nasution, 1992:156-157)

Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Aligarh

Setelah hancurnya Gerakan Mujahidin dan Kerajaan Mughal sebagai pemberontakan 1857, muncullah Sayyid Ahmad Khan untuk memimpin ummat Islam India, yang telah kena pukul itu untuk dapat berdiri dan maju kembali sebagai dimasa lampau.

Ia lahir di Delhi pada tahun 1817 dan menurut keterangan berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. melalui Fathimah dan Ali. Neneknya, Sayyid Hadi, adalah pembesar istana di masa Alamghir II (1754-1759). Ia mendapat didikan tradisional dalam pengetahuan agama dan disamping bahasa Arab, ia juga belajar bahasa Persia. Ia orang yang rajin membaca dan banyak memperluas pengetahuan dengan membaca buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Setelah berusia delapan belas tahun ia masuk bekerja pada serikat India Timur. Kemudian ia bekerja pula sebagai hakim. Tetapi di tahun 1846 ia pulang kembali ke Delhi untuk meneruskan studi.

Dimasa pemberontakan 1857 ia banyak berusaha untuk mencegah terjadinya kekerasan. Dan dengan demikian banyak menolong orang Inggris dari pembunuhan. Pihak Inggris menganggap ia telah banyak berjasa bagi mereka dan ingin membalas jasanya, tetapi hadiah yang dianugerahkan kepadanya ia tolak. Gelar Sir yang kemudian diberikan kepadanya dapat diterima. Hubungannya dengan pihak Inggris menjadi baik dan ini ia pergunakan untuk kepentingan ummat Islam India.

Ketika Inggris menginjakkan kakinya dan menancapkan benderanya di India, kemudian runtuhlah perbendaharaan Kerajaan Timur (diambil dari nama Timurlenk pendiri kedaulatan Mogul pada abad keenambelas Masehi). Yang menjadi tujuan mereka adalah untuk melemahkan aqidah ummat Islam dan agar mereka (ummat Islam) menganut paham orang-orang Inggris. Tujuan yang lain adalah untuk mempersempit kehidupan ummat Islam dengan mengadakan berbagai penekanan dan paksaan-paksaan. Dengan demikian maka ummat Islam tidak akan mengenal aqidah Islam yang sebenarnya dan akan melalaikan kewajibannya. Ketika para

pemerintah lalim itu gagal memanfaatkan cara pertama, mereka mempergunakan cara yang kedua. Mereka mulai merencanakan untuk menghilangkan Agama Islam dari India, sebab mereka hanya takut menghadapi kaum muslimin yang kehilangan pemimpin dan hak-hak mereka.

Maka datanglah seorang bernama Ahmad Khan Bahadur (gelar bangsawan di India) mendekati penjajah Inggris untuk meraih keuntungan. Mulai dia melangkah untuk meninggalkan agamanya (Islam) dan menganut agama yang dipeluk oleh bangsa Inggris. Ia mulai menulis sebuah buku-buku dimana ia menyatakan bahwa Taurat dan Injil tidak pernah diubah-ubah oleh tangan manusia, untuk mendapatkan pangkat dari tangan penjajah. Orang Inggris tidak percaya kepadanya sehingga ia benar-benar menyatakan bahwa dirinya adalah “seorang Kristen”. Ia sadar bahwa usahanya yang hina ini sia-sia belaka dan ia tidak mampu mengubah agama penganut Islam kecuali beberapa orang saja. Maka ia memulai cara lain dalam pengabdianya kepada pemerintah Inggris: dengan memecah belah persatuan ummat Islam. Ia memunculkan dirinya sebagai seorang naturalis ateis dan menyatakan bahwa tak ada sesuatu apapun kecuali alam (nature) dan bahwa ala mini tidak ada Tuhan yang menciptakan, Ia menyatakan bahwa semua nabi adalah naturalis, tidak percaya kepada Tuhan yang membuat undang-undang. Pemerintah Inggris merasa bahagia dengan usahanya itu, dan melihat bahwa cara tersebut adalah yang paling baik untuk merusak hati kaum Muslimin. Mereka menghormati dan menjunjung Ahmad Khan dan membantu dia untuk mendirikan sekolah di Aligarh dengan nama sekolah “Muhammadiyah”, sebagai perangkap untuk menghimpun pemuda-pemuda Mu’min dan dididik menurut pemikiran Ahmad Khan Bahadur.

Ahmad Khan juga menulis sebuah tafsir Al Qur’an, dimana ia banyak mengubah maksud yang sebenarnya. Ia menerbitkan majalah bernama Tahdzibul-Akhlaq yang isinya hanya membingungkan pikiran kaum Muslimin dan memecah belah mereka serta menyalakan api permusuhan antara ummat Islam India dan yang lain, khususnya warga kerajaan Ottoman. Secara terus terang ia menghilangkan seluruh agama yang ada, namun pada hakekatnya agama Islam, Ia mengajak manusia untuk kembali ke “alam”, dengan alasan bahwa bangsa Eropa tidak akan maju peradabannya dan tidak akan memiliki ilmu pengetahuan, kerendahan hati dan kekuatan yang begitu tinggi kecuali dengan membuang agama dan kembali kepada maksud agama yang sebenarnya, yaitu menyelidiki nature (alam). Itulah pendapatnya.

Sistem penafsiran Ahmad Khan terhadap Al Qur’an didasarkan atas dasar nature (alam), yang menentang adanya Mu’jizat dan hal-hal yang ada diluar kebiasaan. Maka ia menyatakan bahwa “kenabian” adalah tujuan yang dapat diperoleh dengan jalan latihan jiwa (Riyadloh Nafsiyah), tujuan tersebut adalah alami dan manusiawi, dan caranya pun manusiawi tidak luar biasa. Namun demikian ia mengakui Muhammad sebagai penutup Risalah Ilahi.

Ketika menerangkan ayat tentang peperangan, ia melemahkan kewajiban jihad pada masa yang akan datang. Dan ayat yang berhubungan dengan Ahlul Kitab, ia tafsirkan bahwa tak ada jarak antara ahlul kitab dan ummat Islam. Ia mengajak kerja sama antara orang-orang Islam dan orang-orang Barat, ia mengajak kepada Humanisme Agama (yakni kemanusiaan yang dianjurkan oleh semua agama samawi). Dalam konsep tersebut tak ada perbedaan negara, bangsa, agama, dan paham. Dengan demikian Ahmad Khan memiliki jasa di bidang politik dan pendidikan disertai motivasi pembaharuan agama. (Al Bahiy, 1986:4-8).

Pokok-pokok pikiran Sayyid Ahmad Khan mengenai pembaharuan dalam Islam.

Meskipun Sayyid Ahmad Khan dihujat dan dicap kafir oleh para ulama’ Makkah, beliau tidak langsung putus asa dalam memperjuangkan pendapatnya, bahkan beliau tidak

menggubrisnya. Sementara menurut cendekiawan muda Muslim India, beliau diagungkan karena memiliki ide-ide yang cemerlang untuk membangkitkan ummat Islam India dari keterpurukan.

Diantara ide-ide yang cemerlang itu adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kedudukan ummat Islam India, dapat diwujudkan dengan hanya bekerjasama dengan Inggris. Inggris telah merupakan penguasa terkuat di India, dan menentang kekuasaan itu tidak membawa kebaikan bagi ummat Islam India. Hal ini akan membuat mereka tetap mundur dan akhirnya akan jauh ketinggalan dari masyarakat Hindu India. Disamping itu dasar ketinggian dan kekuatan barat, termasuk didalamnya Inggris, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk dapat maju, ummat Islam harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Jalan yang harus ditempuh ummat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diperlukan itu bukanlah kerjasama dengan Hindu dalam menentang Inggris tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris. Ia berusaha meyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, ummat Islam tidak memainkan peranan utama. Atas usaha-usahanya dan atas sikap setia yang ia tunjukkan terhadap Inggris Sayyid Ahmad Khan akhirnya berhasil dalam merubah pandangan Inggris terhadap ummat Islam India. Dan sementara itu kepada ummat Islam ia anjurkan supaya jangan mengambil sikap melawan, tetapi sikap berteman dan bersahabat dengan Inggris. Cita-citanya untuk menjalani hubungan baik antara Inggris dan umat Islam, agar demikian ummat Islam dapat di tolong dari kemundurannya, telah dapat di wujudkan di masa hidupnya.

2. Sayid Ahmad Khan melihat bahwa ummat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah timbul peradaban baru di barat. Dasar peradaban baru ini ialah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu akal mendapat penghargaan tinggi bagi Sayyid Ahmad Khan. Tetapi sebagai orang Islam yang percaya kepada wahyu, ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas. Karena ia percaya pada kekuatan dan kebebasan akal, sungguhpun mempunyai batas, ia percaya pada kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan. Alam, demikian Sayyid Ahmad Khan selanjutnya, berjalan dan beredar sesuai dengan hukum alam yang telah ditentukan Tuhan itu. Segalanya dalam alam terjadi menurut hukum sebab akibat. Tetapi wujud semuanya tergantung pada sebab pertama (Tuhan). Kalau ada sesuatu yang putus hubungannya dengan sebab pertama, maka wujud sesuatu itu akan lenyap.

3. Sejalan dengan ide-ide diatas, ia menolak faham Taklid bahkan tidak segan-segan menyerang faham ini. Sumber ajaran Islam menurut pendapatnya hanyalah Al Qur'an dan Al Hadist. Pendapat ulama' di masa lampau tidak mengikat bagi ummat Islam dan diantara pendapat mereka ada yang tidak sesuai lagi dengan zaman modern. Pendapat serupa itu dapat ditinggalkan. Masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan dan oleh karena itu perlu diadakan ijtihad baru untuk menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan suasana masyarakat yang berubah itu. Dalam mengadakan ijtihad, ijma' dan qiyas baginya tidak merupakan sumber ajaran Islam yang bersifat absolute. Hadits juga tidak semuanya diterimanya karena ada hadits buat-buatan. Hadits dapat ia terima sebagai sumber hanya setelah diadakan penelitian yang seksama tentang keasliannya.

4. Yang menjadi dasar bagi system perkawinan dalam Islam, menurut pendapatnya, adalah system monogamy, dan bukan system poligami sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama'-ulama' dizaman itu. Poligami adalah pengecualian bagi system monogamy itu. Poligami tidak dianjurkan tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu. Hukum pemotongan tangan bagi

pencuri bukan suatu hukum yang wajib dilaksanakan, tetapi hanya merupakan hukum maksimal yang dijatuhkan dalam keadaan tertentu. Disamping hukum potong tangan terdapat hukum penjara bagi pencuri. Perbudakan yang disebut dalam Al Qur'an hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Sesudah jatuh dan menyerahnya kota Makkah, perbudakan tidak dibolehkan lagi dalam Islam. Tujuan sebenarnya dari do'a ialah merasakan kehadiran Tuhan, dengan lain kata do'a diperlukan untuk urusan spiritual dan ketenteraman jiwa. Faham bahwa tujuan do'a adalah meminta sesuatu dari Tuhan dan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan itu, ia tolak. Kebanyakan do'a, demikian ia menjelaskan, tidak pernah dikabulkan Tuhan.

5. Dalam ide politik, Sayyid Ahmad Khan, berpendapat bahwa ummat Islam merupakan satu ummat yang tidak dapat membentuk suatu Negara dengan ummat Hindu. Ummat Islam harus mempunyai Negara tersendiri. Bersatu dengan ummat Hindu dalam satu Negara akan membuat minoritas Islam yang rendah kemajuannya, akan lenyap dalam mayoritas ummat Hindu yang lebih tinggi kemajuannya.

Inilah pokok-pokok pemikiran Sayyid Ahmad Khan mengenai pembaharuan dalam Islam. Ide-ide yang dimajukannya banyak persamaannya dengan pemikiran Muhammad Abduh di Mesir. Kedua pemuka pembaharuan ini sama-sama memberi penghargaan tinggi kepada akal manusia, sama-sama menganut faham Qadariyah, sama-sama percaya kepada hukum alam ciptaan Tuhan, sama-sama menentang taklid, dan sama-sama membuka pintu ijtihad yang dianggap tertutup oleh ummat Islam pada umumnya di waktu itu.

Usaha-usaha yang dicapai oleh Sayyid Ahmad Khan.

Sebagai telah tersebut di atas, jalan bagi ummat Islam India untuk melepaskan diri dari kemunduran dan selanjutnya mencapai kemajuan, ialah memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Dan agar yang tersebut akhir ini dapat dicapai sikap mental ummat yang kurang percaya kepada kekuatan akal, kurang percaya pada kebebasan manusia dan kurang percaya pada kebebasan manusia dan kurang percaya pada adanya hukum alam, harus dirubah terlebih dahulu.

Perubahan sikap mental itu ia usahakan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel-artikel dalam bentuk majalah Tahzib Al Akhlaq. Usaha melalui pendidikan juga ia tidak lupakan, bahkan pada akhirnya kedalam lapangan inilah ia curahkan perhatian dan pusatkan usahanya.

Di tahun 1876 ia dirikan sekolah Inggris di Muradabad. Di tahun 1879 ia mendirikan sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam cita-citanya untuk memajukan ummat Islam India. Sekolah itu terbuka bukan hanya bagi orang Islam, tetapi juga bagi orang Hindu, Parsi dan Kristen.

Munculnya Gerakan Aligarh.

Ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Sir Sayyid Ahmad Khan dianut dan disebarakan selanjutnya oleh murid serta pengikut dan timbullah apa yang dikenal dengan gerakan Aligarh. Pusatnya adalah sekolah MAOC yang didirikan pemimpin pembaharuan Islam India itu di Aligarh. Setelah ditingkatkan menjadi universitas, dengan nama Universitas Islam Aligarh ditahun 1920, perguruan tinggi ini meneruskan tradisi sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam India.

Gerakan Aligarh inilah yang menjadi penggerak utama bagi terwujudnya pembaharuan dikalangan ummat Islam India. Tanpa adanya gerakan ini, ide-ide pembaharuan selanjutnya

seperti yang dicetuskan oleh Amir Ali, Muhammad Iqbal, Maulana Abdul Kalam Azad, dan sebagainya payah akan dapat timbul. Gerakan inilah pula yang yang meningkatkan ummat Islam India dari masyarakat yang bangkit menuju kemajuan. Pengaruhnya terasa benar digolongan intelegensia Islam India.

Diantara para pemuka yang besar pengaruhnya dalam menyebarluaskan ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan adalah:

1. Alfat Husain Hali (1837-1914).

Seorang pemuka lain yang besar pengaruhnya dalam menyebarluaskan ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan adalah Alfat Husain Al Hilali. Atas permintaan Sayyid Ahmad Khan ia menulis syair tentang peradaban Islam di zaman klasik. Keluarlah di tahun 1879 apa yang terkenal dengan nama Musaddas. Syair itu antara lain juga mengandung ide-ide Aligarh. Terhadap pendidikan wanita ia lebih progressif dari Sayyid Ahmad Khan yang memandang bahwa kaum wanita belum perlu mendapat pendidikan sebagai kaum laki-laki. Dalam soal politik ia juga berpendapat bahwa ummat Islam India merupakan suatu kesatuan tersendiri disamping ummat Hindu. Tetapi ia tidak bersikap anti Hindu.

2. Chiragh Ali.

Ia juga mengarang beberapa buku dalam bahasa Inggris, yang terpenting diantaranya ialah mengenai “pembaharuan yang diperlukan”. Didalamnya ia menjelaskan bahwa Islam, sebagai yang diajarkan Nabi Muhammad, bukanlah statis, tetapi dinamis, dan dapat sesuai dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi sepanjang zaman.

3. Salah Al Din Khuda Bakhs.

Ia adalah penulis dari gerakan Aligarh yang mempunyai pengaruh terhadap pembaharuan dikalangan ummat Islam India. Ia juga mengarang beberapa buku diantaranya Essays Indian and Islamic dan Politics in Islam. Al Qur’an, menurut pendapatnya, lebih banyak bersifat buku petunjuk spiritual dengan membawa norma-norma yang harus dipegang dari pada merupakan buku hukum yang mengikat untuk selama-lamanya. Islam tidak menentang kemajuan.

4. Maulvi Nazir Ahmad.

Ia adalah seorang pengarang roman. Karangannya berkisar sekitar soal agama, budi pekerti, dan problema-problema sosial. Sebab kemunduran ummat Islam, dalam pendapatnya, terletak pada ummat Islam sendiri dan bukan datang dari luar. Ummat Islam tidak lagi hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Untuk mencapai kemajuan ummat Islam harus hidup kembali sebagai ummat Islam di zaman klasik.

5. Muhammad Sibli Nu’mani (1857-1914).

Ia sebagai guru bahasa Arab dan Persia di MAOC. Mempelajari filsafat bukanlah haram. Pemikiran modern dalam bentuk moderat dapat diterimanya. Setelah meninggalkan MAOC ia pergi ke Lucknow untuk memimpin perguruan tinggi Nadwad Al Ulama’. Pemikiran modern moderat yang dianutnya membawa perubahan pada perguruan tinggi ini. Salah satu dari muridnya yang kemudian menjadi pemimpin pembaharuan diabad kedua puluh ialah Abdul Kalam Azad.

Setelah Sayyid Ahmad Khan menghadapi masa tua, maka pimpinan MAOC digantikan oleh pengikutnya, diantaranya adalah:

1. Sayyid Mahdi Ali, yang dikenal dengan nama Nawab Muhsin Al Mulk (1837-1907). Nawab Muhsin Al Mulk besar jasanya dalam menyebarkan ide-ide Sayyid Ahmad Khan dan ini dilakukannya melalui Muhammedan Educational Conference. Ialah pula yang dapat membuat golongan ulama' India merubah sikap keras mereka terhadap Gerakan Aligarh. Dalam soal keagamaan Nawab Muhsin Al Mulk dengan idenya menentang taklid pada ulama' klasik dan mengadakan ijtihad baru. Tetapi dalam menghadapi ulama' klasik ia lebih lembut dari pada Sayyid Ahmad Khan. Berlainan dengan Sayyid Ahmad Khan, ia tidak segan-segan memasuki bidang politik, sampai terbentuknya Liga Muslim India di tahun itu juga.

2. Viqar Al Mulk (1841-1917).

Ditahun 1907 ia menggantikan Nawab Muhsin Al Mulk dalam pimpinan MAOC. Sebagai ulama' ia keras pendirian dan pegangannya terhadap agama. Dimasanyalah kekuasaan besar yang dipegang Inggris Direktur Inggris MAOC berkurang. Dalam pandangan politiknya, ia berpendapat lain yaitu Inggris bukan lagi tempat orang Islam menggantungkan nasib. Sehingga ketergantungan gerakan Aligarh kepada Inggris mulai berkurang.

Sayyid Amir Ali

Riwayat Hidup Singkat

Sayyid Amir Ali berasal dari keluarga Syi'ah yang di zaman Nazdir Syah (1736-1747) pindah dari khurasan di Persia ke India. Keluarga itu kemudian bekerja di istana kerajaan Mughal. Sayyid Amir Ali lahir di tahun 1849, dan meninggal pada usia 79 pada tahun 1928. Ia adalah seorang yang luas ilmu pengetahuannya, ia telah menguasai Gibbon sebelum umur 12 tahun, dan dalam usia 20 tahun Ia telah membaca hampir semua karya Shakespiare, Milton, Keats, Briyon, Long Fellow dan penyair-penyair lainnya. (Nasution, 1992: 189)

Pendidikannya diperoleh di perguruan tinggi Muhsiniah yang berada di dekat Kalkuta. Disinilah Ia belajar bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sastra Inggris dan hukum Inggris. Ditahun 1869 Ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai pada tahun 1873 dengan memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang hukum. Setelah memperoleh gelar kesarjanaan, Ia kembali ke India dan menjadi pegawai pemerintah Inggris, pengacara, Hakim dan Guru besar dalam hukum Islam, akan tetapi yang membuat Ia terkenal adalah aktivitasnya dalam bidang politik dan bukunya yang berjudul *The Spirit of Islam Dan A Short History Of The Saraceus*. Ditahun 1877 Ia membentuk *National Muhammeden Association*, sebagai wadah umat Islam di India dan tujuannya ialah untuk membela kepentingan umat Islam dan melatih mereka dalam bidang politik. Perkumpulan ini memiliki 34 cabang di berbagai tempat di India.

Di tahun 1883 Ia diangkat menjadi salah satu dari tiga anggota majlis wakil raja Inggris di India. Ia adalah satu-satunya anggota Islam dimajlis itu, kemudian pada tahun 1904 Ia meninggalkan India dan menetap selamanya di Inggris. Dalam hubungan ini ia disebutkan telah beristrikan Inggris, pada tahun 1909 di sana ia diangkat menjadi anggota India yang pertama dalam *Judicial Commite Of Privacy Council*. (Nasution, 1992: 90)

Mengapa Islam Mundur

Sebelum menguraikan apologi atau pembelaan Sayyid Amir Ali, dari seranga-serangan yang datang baik dari kalangan dalam maupun dari luar muslim, ada beberapa hal atau alasan tentang mengapa Islam mundur atau tertinggal dibandingkan dengan dunia Barat sehingga orang-orang Barat menilai Islam, bahwa Islam adalah agama yang membawa pada kemunduran, yaitu:

Pertama, metode berpikir dalam bidang teologi yang berkembang pada masa ini adalah metode berpikir tradisional. Cara berpikir ini tampaknya mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Metode berpikir rasional yang dikembangkan oleh aliran teologi *Mu'tazilah* sudah lama padam, yang ada adalah metode berpikir tradisional yang dikembangkan oleh aliran teologi *As'ariyah*. Walaupun *As'ariyah* mencoba berusaha mendamaikan pemikiran *Qodariyah* yang dinamis dengan *Jabariyah* yang *fatalis*, tetapi aliran ini tetap terjerumus ke dalam aliran atau pemikiran *Jabariyah*. (Yatim, 2004:112). *Kedua*, pada masa klasik Islam, kebebasan berpikir berkembang dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani. Namun kebebasan tersebut menurun sejak Al-Ghazali melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang tertuang dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. *Ketiga*, al-Ghazali bukan hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran *tasawuf* dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelahnya. *Keempat*, sarana-sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang disediakan pada masa klasik seperti perpustakaan, dan karya-karya ilmiah, baik yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, India dan Syiria, maupun dari bahasa lainnya banyak yang hancur dan hilang akibat serangan bangsa Mongol ke beberapa pusat peradaban dan kebudayaan Islam. *Kelima*, kekuasaan Islam pada masa tiga kerajaan besar dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih dikenal sebagai bangsa yang suka berperang ketimbang bangsa yang suka ilmu. *Keenam*, pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Di Safawi berkembang bahasa Persia, di Turki bahasa Turki dan di India bahasa Urdu. Akibatnya bahasa Arab yang sudah merupakan bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada masa sebelumnya tidak berkembang lagi dan bahkan menurun (Yatim, 2004:153).

Apologis

Menurut Sayyid Amir Ali agama Islam tidak membawa umatnya kepada kemunduran, tapi malah sebaliknya, Islam adalah agama kemajuan, hanya saja kini keadaan umat Islam menjadi mundur bukan karena ajaran Islamnya, akan tetapi karena umat Islam telah mengamalkan ajaran Islam yang salah, yaitu ajaran yang sudah diubah dalam *pemahaman* dan *pemikiran* (Sani, 1998:154). Hal ini ia buktikan di jaman klasik, umat Islam pernah jaya, sejumlah pemikir besar lahir dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini karena mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar berdasarkan al-qur'an dan hadits. Sekarang keadaan umat Islam sebaliknya, hal ini karena mereka masih beranggapan bahwa pintu Ijtihad sudah tertutup. Mereka memegang dan beranggapan masih relevan tentang pendapat-pendapat ulama abad ke-9 M, yang tentu saja tidak mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada abad ke-20 M. Ijtihad bagi mereka adalah sama halnya dengan perbuatan dosa (Miri, 2004, 90). Padahal agama Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan pemikiran filosofis. Islam merupakan ajaran agama yang mula-mula memberikan kebebasan berpikir secara mengagumkan. Jadi untuk dapat menghidupkan umat Islam kembali seperti dulu obatnya ialah dengan cara menghidupkan kembali rasionalitas.

Pembelaan-pembelaan sayyid Amir Ali dari serangan-serangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam sendiri, oleh karenanya kalangan Orientalis menyebutnya sebagai apolog terbesar dari penulis muslim, Ia berusaha membuktikan pada dirinya maupun pada orang lain bahwa Islam adalah baik, mulia dan pernah mengalami kejayaan, seperti juga yang di katakannya:

الاسلام يعطوا ولا يعطى عليه

Artinya: Agama Islam itu tinggi dan tidak ada agama yang lebih tinggi daripada Islam (Miri, 2004: 154)

Dengan demikian, Sayyid Amir Ali berharap agar orang non Islam tertarik pada agama Islam. Ia berusaha mencoba mempersamakan ajaran Islam dengan ide-ide Barat, ini dibuktikan dengan kebencianya terhadap praktik Poligami, dan Jihad yang berkembang di dunia Islam. Ia juga bukan hanya menganggap Islam sesuai dengan ide modern, melainkan sebaliknya, Ia bahkan mengatakan bahwa ide-ide modern tersebut itulah sesungguhnya Islam.

Dalam apologetic di India, Sayyid Amir Ali mengisinya dengan bagaimana mempertahankan Islam dari pengaruh *sains, peradaban, kemajuan*, perdamaian dan nilai-nilai liberal lainnya. Hal ini secara keseluruhan dialami oleh seluruh dunia Islam. Sedikitnya ada *Tiga* orientasi yang diharapkan para pemikir apology Islam diantaranya: orientasi melawan serangan terhadap Islam, orientasi melawan serangan ateisme, dan orientasi melawan serangan-serangan terhadap westernisasi. Dari ketiga orientasi ini, kaum apolog menggunakan orientasi; *pertama* dengan bersiap untuk menjawab serangan yang langsung datang dari barat terhadap Islam. *Kedua*, kaum apolog berusaha menghentikan tendensi kurangnya loyalitas diantara muslim sendiri, diantaranya di kalangan anak muda yang terdidik, karena berbagai tekanan kehidupan dan pemikiran modern yang harus dihadapi. Dan yang *ketiga*, bahwasannya kaum apolog merasa perlu mengubah kecenderungan di kalangan umat Islam sendiri, untuk mengambil cara kehidupan yang baru dan tidak Islami. (Alim, 2002:40)

Masalah Kedudukan Wanita Dan Perbudakan

Dalam menghadapi serangan-serangan yang datang dari kalangan orientalis khususnya pada masalah kedudukan wanita, Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwasannya poligami telah meluas di kalangan masyarakat dunia, dan umat Islam sendiri sebenarnya menjadikan perbuatan tersebut sebagai tingkatan rendah. Islam memperbaikinya dengan melarangnya. Larangan tersebut diberlakukan secara efektif pada tahun 3 H (Nasution, 1992), dan sebelumnya masih terdapat adanya toleransi. Al-quran memperbolehkan laki-laki menikah dengan wanita paling banyak empat, namun segera diikuti kalimat-kalimat yang mengurangi kalimat sebelumnya, sehingga perintah tersebut hukumnya mubah (boleh dan tidak wajib dilakukan). Adanya persyaratan adil dalam hal ini bukan saja masalah kebutuhan material (sandang, pangan dan papan), melainkan juga kebutuhan immaterial (rasa cinta, kasih sayang dan juga rasa hormat). Karena keadilan dalam hal perasaan tidak memungkinkan, maka dapat dikatakan bahwa al-quran melarangnya. (Nasution, 1992:)

Kemudian dalam masalah perbudakan Sayyid Amir Ali menerangkan bahwa, praktik perbudakan sudah ada sejak lama oleh bangsa Yunani, Romawi, dan Jerman. Agama Kristen demikian juga, tidak membawa ajaran yang menghapuskan perbudakan. (Alim, 2002:35) Perlu diketahui bahwasannya perbudakan merupakan kenyataan sosial yang sudah diakui eksistensinya. Islam telah dihadapkan pada masalah perbudakan yang telah membudaya di kalangan Arab. Islam berbeda dengan agama sebelumnya, datang dengan membawa ajaran yang membebaskan budak. Islam mengajarkan bahwa dosa-dosa tertentu dapat ditebus dengan cara memerdekakan budak, Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Apabila suami istri melakukan hubungan badan pada waktu siang hari, maka bagi keduanya diharuskan membayar kifarat untuk menebus dosa yang telah dilakukan, kifater yang di bayar berupa membebaskan budak, apabila tidak mampu maka meberi makan kepada fakir miskin sebanyak 60 orang, apabila tidak mampu maka berpuasalah selama dua bulan berturut-turut”.

Dengan hadits di atas, maka jelaslah kiranya budak harus diberi kesempatan untuk menebus kemerdekaannya dengan upah yang diperoleh, budak juga diberlakukan dengan baik sebagaimana manusia lainnya. Dalam agama Islam, sistim perbudakan diterima sebagai sesuatu

kenyataan yang ada dalam masyarakat dan hanya dapat diterima untuk sementara. Ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan budak membawa penghapusan sistim perbudakan dalam Islam.

Muhammad Iqbal

Biografi Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal dilahirkan pada tanggal 3 Dzulqaidah 1294 H/ 9 November 1877 M di Sialkot (Muawid, 1980:9), salah satu kota tertua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir. Ia berasal dari keluarga miskin, akan tetapi dengan bantuan beasiswa yang diperolehnya ia mendapat pendidikan yang lebih bagus (Esposito, 1995:221). Nenek moyangnya berasal dari keturunan golongan Brahmana yang berasal dari Kashmir yang telah menganut agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Ayahnya bernama Muhammad Nur, seorang sufi yang salih. Sejak menginjak usia anak-anak, agama sudah tertanam dalam jiwanya. Pendidikan agamanya selain dari orang tuanya, juga didapatkan dengan mengaji kepada Miss Hassan. Di rumah sang guru ini, ia selain belajar mengaji agama juga belajar menggubah sajak (Sani, 1998:167).

Pendidikan Iqbal bermula di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah inilah ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hassan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan menguasai bahasa Arab. Setelah lulus dari sekolah ini, Iqbal melanjutkan studinya lagi ke Lahore di *government college* yang diasuh oleh Sir Thomas Arnold. (Ensiklopedia Islam, 1994:433) Pada tahun 1899 ia mendapat gelar MA dengan konsentrasi di bidang tasawuf, yang kemudian ia diangkat langsung menjadi dosen bahasa Arab di *Oriental College*, Lahore. (Ali, 1993:173) Selepas dari Government College, ia atas saran Thomas Arnold meneruskan lagi ke Universitas Cambridge, London. Bidang yang ia tekuni yaitu filsafat moral. Ia mendapat bimbingan dari Jamest Ward dan seorang *Neo-Hegellian* yaitu JE. Mac Taggart. (Danusiri, 1996:4)

Ketika di Eropa, ia juga belajar di Universitas Munich, Jerman. Ia mendapat gelar Doktor dengan desertasinya yang berjudul "*The Development of Methaphysies In Persia*" pada tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Homenel. (Danusiri, 1996:5) Selepas studinya di Eropa, ia kembali lagi kuliah di *School of Political Sciences* [15]. Setelah mendapat gelar Doktor ia kembali lagi ke Lahore dan bekerja sebagai pengacara di *High Cort*, Punjab Lahore. Namun, kemudian dilepaskannya karena ia aktif di dalam praktek hukum. (Iqbal, 1966:16)

Semasa kuliah, ia sering mengunjungi dan berdialog dengan sejumlah filosof besar sezamannya. Dan selama di Eropa, ia dapat menyaring secara kritis pemikiran-pemikiran Barat yang membuatnya tidak hanyut ke dalam pusaran peradaban Barat. Berbekal dari sejumlah keahlian, ia memulai karirnya sebagai dosen dan pengacara di India. Ia juga aktif dalam masalah politik. Selebihnya, ia sering memberikan ceramah ke seluruh bagian negara India dan bahkan ke negara-negara Islam. Tentu saja di sini disertai pembacaan sajak yang sempat menggugah dan membangkitkan semangat tinggi atas cita-cita ajaran Islam. Selain itu ia juga sangat produktif dalam hal menulis terutama yang berbentuk lirik puisi. (Sani, 1993:168)

Pada tahun 1926, ia ikut mencalonkan diri sebagai dewan perwakilan Punjab dan pada tahun 1930 terpilihlah ia sebagai *Presiden Liga Muslimin*. Berikutnya tahun 1930, yakni pada saat sidang Liga Muslimin di Alahabat, ia mengemukakan tentang gagasan adanya penyatuan moral dan politik umat Islam India dalam kesatuan budaya dan wilayah (*the unity of culture and countries*) yang kelak menjadi embriologi berdirinya negara Pakistan. (Esposito, 1995:155)

Sebelum gagasan negaranya tersebut terealisasi, Iqbal keburu meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 18 April 1938.

Dari ilustrasi singkat di atas, dapat kita fahami bahwa Iqbal merupakan salah seorang pemikir Islam yang memiliki cakrawala pemikiran dan intelegensia yang luar biasa. Ia selain dikenal sebagai seorang filosof, politikus, dan spiritual, ternyata juga dikenal sebagai seorang penyair. Dan bakat yang terakhir inilah, yaitu sebagai seorang penyair, merupakan suatu bakat alam yang tidak banyak dimiliki oleh para pemikir Muslim yang lainnya. (Ali, 1993:189)

Karya Muhammad Iqbal.

Dilihat dari keeksistensian Iqbal sebagai seorang pemikir Islam ulung, tentunya banyak karya tulis yang dihasilkannya. Selain ada yang berbentuk puisi, prosa, surat-menyurat sebagai jawaban orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, juga ada yang berbentuk pengantar karya orang lain. Dalam pemakaian bahasa, ia lebih cenderung mengekspresikan gagasan-gagasannya yang bervariasi. Seperti dalam bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persia, dan bahasa Inggris. (Iqbal, 1966:x-xi)

Dari beberapa karyanya, dapat kita lihat sebagaimana yang tertuang di bawah ini:

1. *The Development of Methaphysies in Persia*, yaitu sebuah karya hasil desertasinya yang terbit tahun 1908 di London. Tema pokok dari karya ini berkisar pada deskripsi tentang sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga Sufisme Mulla Hadi dan Zabzawar yang hidup pada abad ke-16.
2. *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi) diterbitkan pada tahun 1915. Karya ini merupakan ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai predikat *insan kamil*.
3. *Rumuz-i Bikhudi* (Simbol Peniadaan Diri), diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore. Karya ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai *insan kamil* dalam karya sebelumnya *Asrar-i Khudi*.
4. *Payam-i Masyriq* (Pesan dari Timur) yang menggunakan bahasa Persia. Terbit pada tahun 1923 di Lahore. Tema pokok karya ini yaitu menjelaskan tentang cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam dan kekeliruan cara berpikir Barat.
5. *Bang-in Dara*, terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Urdu, yang artinya yaitu *Genta Lonceng*. Karya ini bertemakan tentang Nasionalistik dan Patriotik yang bercorak humanistik.
6. *Zabur-i 'Ajam* (Taman Rahasia Baru), terbit di Lahore tahun 1927. Karya ini bertemakan tentang konsep makrifat.
7. *The Reconstruction of Relegious Thought in Islam*. Karya ini merupakan karya Iqbal yang terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa. Karya ini merupakan kumpulan dari beberapa ceramah yang dilakukan di berbagai kota dan perguruan tinggi di India. Pertama kali terbit di London pada tahun 1934 (Esposito, 1995: 223).

Selain karya-karya Iqbal di atas, sebetulnya masih banyak karya lain yang belum sempat diungkap dalam makalah ini, terutama karya dia dalam bentuk syair.

Gagasan Pembaharuan Muhammad Iqbal.

Sebagaimana para pemikir Muslim lainnya, Iqbal merupakan salah seorang pemikir Muslim yang agresif yang secara tegas mengkritik keras-keras munculnya stagnasi pemikiran Islam di kalangan umat Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya sikap umat Islam yang taqlid secara totalistik akibat adanya asumsi ditutupnya pintu ijtihad. Ijtihad yang seharusnya dijadikan sebagai paradigma berpikir di dalam mengembangkan cakrawala pemikiran, justru difahami sebagai suatu hal yang terlalu berani dan bebas dalam menggunakan rasionalitas akal manusia.

Menanggapi masalah ini, menurut Iqbal paling tidak ada tiga hal yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dan keterbelakangan dibanding dengan Barat. *Pertama*, adanya mistisme asketik yang terlalu berlebihan. (Qadir, 1991:163) Menurutnya, mistisisme asketik sangat memperhatikan kepada Tuhan dan hal-hal metafisis lainnya. Hal ini telah membawa umat Islam kurang mementingkan persoalan keduniawian (*profanitas*) dan kemasyarakatan dalam Islam. *Kedua*, hilangnya semangat induktif. Menurutnya, semangat Islam pada dasarnya menekankan pada aspek kehidupan yang konkrit yang senantiasa berubah dan berkembang. Oleh sebab itu selama umat Islam setia terhadap semangat mereka sendiri dan menempuh cara-cara induktif dan empirik dalam penelitian sebagaimana pada masa kejayaan Islam, mereka terus maju dalam melakukan penemuan demi penemuan di bidang ilmu pengetahuan (Qadir, 1991:164). *Ketiga*, adanya otoritas perundang-undangan secara totalitas yang melumpuhkan perkembangan pribadi dan menyebabkan hukum Islam praktis tidak bisa bergerak sama sekali. Menurutnya, meskipun semua orang Sunni menerima ijthad sebagai alat perubahan dan kemajuan, namun dalam prakteknya prinsip tersebut dipagari dengan banyaknya persyaratan yang terlalu berat. Sehingga sedikit sekali mereka yang dapat melakukannya. Dengan demikian, maka kekuatan ijthad yang semula dimaksudkan untuk meliberalisasikan Islam tidak bisa bekerja, dan keluwesan Islam menjadi kekakuan. (Qadir, 1991:164)

Untuk mengatasi kondisi semacam ini, maka umat Islam harus mempunyai suatu filsafat hidup yang dapat membangkitkan mereka dari tidurnya dan membuka mata mereka bagi suatu pandangan yang lebih cerah dan lebih progresif. Dengan menganjurkan untuk mengambil sikap dinamis masyarakat Barat, Iqbal mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menekankan pada perbuatan, bukannya pada gagasan. Statement inilah yang merupakan tema pertama dari karyanya yang berjudul "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*" dan bahkan merupakan tema pokok dalam pemikiran Iqbal. (Iqbal, tt:xxxii)

Masih menurut dia, Islam pada hakekatnya menganjurkan *dinamisme*. Al-Qur'an senantiasa menganjurkan pemakaian akal di dalam menginterpretasikan ayat ataupun tanda yang ada dalam alam semesta, sebagaimana adanya rotasi bumi, matahari, dan bulan. Orang-orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda tersebut akan buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam tentang alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. (Nasution, 1993: 192) Islam menolak konsep lama yang menyatakan bahwa alam itu statis, dan mempertahankan konsep dinamisme serta menengahi adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan sosial. Prinsip yang dipakai dalam gerak tersebut adalah ijthad. Ijthad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam.

Paham dinamisme yang dilontarkan Iqbal tertuang dalam syair-syairnya yang selalu mendorong manusia agar senantiasa bergerak dan tidak tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah mencipta. Maka Iqbal menyerukan kepada umat Islam agar membangun dan mencipta dunia baru. (Nasution, 1992: 192) Untuk mengembalikan semangat masyarakat sesuai dengan konsep Islam tersebut, Iqbal mengkritik hasil filsafat Plato dan Neo-Platonisme yang dianut dan berkembang di masyarakat Islam menjadi aliran tasawuf. Iqbal mengkritik paham *Panteisme* yang mempercayai adanya *wahdah al-wujud*. Paham ini menurutnya mendorong manusia menjauhkan diri dari persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan hidup. Karena hidup ini dianggap suatu khayalan sehingga tidak ada yang harus diperjuangkan. Hal inilah yang menyebabkan kejumudan umat Islam. (Hasi, tt:31)

Dalam rangka mengatasi kejumudan di atas, Iqbal menawarkan sebuah diagnosis dengan menyatakan bahwa intelektualisme harus dibenarkan sesuai dengan semangat al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah alam, sejarah dan diri. Di dalam diri

terdapat tiga sumber lagi yaitu serapan inderawi, rasio, dan intuisi. Ketiga sumber terakhir ini sekaligus sebagai penimba dan pengolahan bahan baku pengetahuan agar seseorang menjadi tahu.(Danusiri,1996: 150)

Sebagai seorang pemikir dan sufi, Iqbal mempunyai konsep manusia ideal yang menjadi puncak tujuan dari tasawufnya. Dengan menempuh jalan yang tidak biasa dikenal oleh sufi-sufi lainnya.(Danusiri, 1996:150) Iqbal menyatakan bahwa puncak yang dituju oleh tasawufnya adalah *insan al-kamil* atau *mardi'i khuda* yaitu insan sebagai teman kerja Tuhan di muka bumi ini. Secara dialektis manusia mampu menyelesaikan ciptaan Tuhan yang belum selesai. Tuhanlah yang menciptakan bahan bakunya, sedangkan manusia yang mengelolanya menjadi barang-barang konsumtif.(Danusiri, 1996:150)

Menurutnya, *insan al-kamil* adalah manusia yang telah mampu mengungkap dan membumikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Kendatipun demikian, kesadaran dirinya tidak luluh ke dalam kesadaran Tuhan, melainkan tetap mempunyai kesadaran yang utuh. Oleh karenanya ia mampu menjelaskan indikasi-indikasi kemampuannya secara *analogis rasional*. Dengan demikian corak tasawuf Iqbal adalah *rasional transendental*. Dan inilah yang membedakan dengan paham kaum *panteisme* yang menyatakan bahwa tujuan tertinggi dan ideal manusia adalah untuk melenyapkan dan meleburkan dirinya dengan yang mutlak. Dengan demikian akan menghapuskan kesatuan individualitasnya.

Dalam *mengcounter* paham *panteisme* di atas, Iqbal mengemukakan suatu pemikiran yang sering disebut dengan filsafat ego. Menurutnya, ego merupakan suatu realitas yang terang benderang. Secara langsung kita dapat melihat bahwa ego itu nyata dan berwujud. Ego dinilainya sebagai poros dari segala aktivitas dan perbuatan kita. Ego merupakan intisari wujud kepribadian kita yang hanya dapat dirasakan oleh naluri manusia. Pada hakekatnya ia sebagai suatu yang dapat memberikan tuntunan, bebas dan abadi. Ego berkembang menjadi suatu wujud pribadi yang kuat dan penuh dengan tujuan oleh cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang menggambarkan suasana lingkungan. Oleh karenanya, ego pun bergantung pada suatu hubungan yang diciptakannya dengan benda nyata, masyarakat, dan kenyataan-kenyataan.

Dalam masalah politik dan kenengaraan, banyak juga gagasan-gagasan yang disumbangkan Iqbal. Pemikiran Iqbal mengenai negara misalnya, ia mengisyaratkan bahwa negara Islam merupakan suatu masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan keyakinan agama (*the religious faith*) yang sama, dan bertujuan untuk merealisasikan suatu kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan persaudaraan (*brotherhood*). Dengan konsep seperti ini, ia menolak gagasan nasionalisme wilayah yang dianggapnya bertentangan dengan persaudaraan secara universal sebagaimana yang ditegakkan Rasulullah SAW.

Dalam kesempatan lain, ia juga menolak setiap pemahaman apa saja yang berkaitan dengan bangsa dan negara sebagai dasar masyarakat Islam. Nasionalisme menurut Iqbal, merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk memecah belah dunia muslim yang akan berakibat pada adanya pemisahan sesama manusia, terjadinya perpecahan antar bangsa-bangsa dan adanya pemisahan agama dari politik. Maka dari itu ia dalam bukunya "*Political Thought in Islam*" (Esposito, 1995:224) menegaskan bahwa cita-cita politik Islam adalah terbentuknya suatu bangsa yang lahir dari suatu internalisasi semua ras dan kebangsaan. Terpadunya ikatan batin masyarakat ini, muncul tidak dari kesatuan geografis dan etnis. Akan tetapi dari kesatuan cita-cita politik dan agamanya. Keanggotaan atau kewarganegaraannya didasarkan atas suatu pernyataan kesatuan pendapat yang hanya berakhir apabila kondisi ini tidak berlaku lagi.

Secara geografis, pemerintahan Islam adalah *trans-nasional* yang meliputi seluruh dunia(Esposito, 1995:225). Kendatipun demikian, setiap negara tidak perlu khawatir akan

kehilangan kedaulatan negaranya masing-masing. Karena struktur negara Islam akan ditetapkan tidak dengan kekuatan fisik, akan tetapi dengan daya kekuatan spiritual dari suatu cita-cita bersama. Meskipun Iqbal telah mengabdikan sebagian besar pemikiran dan tulisannya untuk memahami tentang teori politik masyarakat Islam dan mengungkapkan semangat *pan-Islam*, namun ia menyadari bahwa zamannya masih mengharuskan untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada.

Jadi, bagi Iqbal masyarakat Muslim harus menyusun suatu tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Pertama*, tiap negara muslim harus memperoleh kemerdekaannya, mengurusnya sendiri, dan membereskan rumah tangganya sendiri. Hal ini akan menjadikan masing-masing negara memiliki kekuasaan yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan. *Kedua*, berkumpul bersama dan membentuk suatu keluarga kuat yang terdiri atas republik-republik dengan ikatan yang mempersatukannya adalah spiritual Islam.

Dalam kasus umat Islam di India, Iqbal menyatakan bahwa kaum muslimin di negeri ini menghadapi bahaya kehilangan kebebasannya untuk berkembang. Sementara menurutnya, setiap muslim memerlukan komunitas Islam guna perkembangannya. (Esposito, 1995:225) Statement seperti ini sengaja dilontarkan Iqbal menyusul penolakannya terhadap pembentukan suatu negara India sekuler yang menggabungkan Hindu dan Muslim di mana Islam dapat dijadikan hanya sekedar etika pribadi yang terpisah dari lingkungan sosio-politik.

Berpijak dari sosio-historik negara India, Iqbal mengakui bahwa masyarakat Hindu dan Muslim telah memelihara konsistensi dan identitas bersama mereka dengan penuh kewaspadaan dan tidak memperlihatkan adanya kecenderungan dependensi ke dalam suatu keutuhan yang lebih besar. Lebih-lebih terhadap semua upaya untuk menemukan suatu prinsip keserasian intern telah gagal. (Ali, 1993:181) Oleh karenanya, menurut Iqbal *komunalisme* tampaknya dibutuhkan untuk memelihara identitas Muslimin dan cara hidup mereka. Iqbal mengatakan, umat Islam India berhak untuk berkembang penuh dan bebas atas dasar kebudayaan dan tradisinya sendiri di tanah air Indianya sendiri. Mengingat umat Islam tidak bisa hidup bersama dengan orang Hindu di India sebagaimana disinggung di atas, maka umat Islam harus hidup dalam satu unit atau negara sendiri (Esposito, 1995:189)

Berangkat dari pemikiran di atas, pada tahun 1930 di depan sidang tahunan *All India Muslim League* untuk pertama kalinya di hadapan umat Islam India, Iqbal mengajukan pendirian suatu negara Muslim yang berdiri sendiri. Dalam pidato sidang tahunan tersebut ia mengatakan: “Saya ingin melihat Punjab, Propinsi North West Frontier, Sind, dan balukistan, bergabung menjadi satu negara. Mempunyai pemerintahan sendiri di bawah kerajaan Inggris atau di luar kerajaan Inggris, pembentukan Negara Muslim Barat Laut India tampaknya menjadi tujuan akhir umat Islam, paling tidak bagi umat Islam India Barat Laut. (Ali, 1993:182)

Gagasan Iqbal tersebut tampaknya menjadi inspirasi bagi umat Islam India untuk mendirikan sebuah negara Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah, murid dan sahabat Iqbal – umat Islam India berhasil mendirikan sebuah negara Islam yang sekarang lebih dikenal dengan negara Pakistan. Negara tersebut secara resmi terpisah dari negara India mulai tahun 1947, sembilan tahun setelah Muhammad Iqbal meninggal dunia.

Muhammad Ali Jinnah

Upaya memajukan dan meningkatkan taraf hidup ummat Islam di India terus saja berlanjut dengan berbagai bentuk dan cara. Salah satu bentuk yang digunakan adalah kegiatan pembaruan dan berbagai gerakan, seperti yang dilakukan oleh perkumpulan - perkumpulan dan organisasi semisal liga Muslim.

Sejak Syah Waliyullah, mencetuskan ide-ide pembaharuannya, kemudian dikembangkan oleh Sayyed Ahmad Khan dan tokoh-tokoh gerakan aligarh pada abad ke-19 dan abad ke-20 dipadu dengan pemikiran – pemikiran Amir Ali, Muhammad Iqbal dll.(Ensiklopedi Islam:Ichtiar Baru: 1994:322) sedangkan Abul Kalam Azad berjuang melalui partai Kongres nasional yang didirikan atas inisiatif seorang pegawai Inggris di Benggala, untuk menentang Inggris. (Harun Nasution: 1994: 174)

Partai ini membangkitkan dan memupuk semangat nasional India, baik dari golongan Hindu maupun dari golongan Muslim. Dalam perkembangan sejarah partai ini, umat Islam merasa nasibnya diabaikan, hal ini terbukti dengan timbulnya berbagai reaksi keras dari golongan Hindu terhadap berbagai aliran yang kemudian berlanjut dengan anti Muslim. Reaksi ini mengakibatkan kecurigaan simpatisan orang-orang Muslim pada partai ini. Kenyataan mewujudkan bahwa hidup bersama antara umat Islam dan Hindu dalam suatu Negara yang mayoritas Hindu, tak dapat dipertahankan lagi. Dalam kondisi seperti itu, lahirlah seorang tokoh yang bernama Muhammad Ali Jinnah yang kemudian menjadi seorang pemimpin liga Muslim. Beliau memandang perlu umat Islam berpisah. Pada awal tahun 1940 liga muslim dibawah pimpinan Ali Jinnah mengajukan suatu resolusi yang lebih dikenal dengan “resolusi Lahore” atau “resolusi Pakistan” yang pada dasarnya berisi pembentukan Negara Pakistan. (Ensiklopedi, 1994: 323)

Riwayat Hidup Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah, dilahirkan pada hari Ahad, 25 Desember 1876 di Karachi. (Esiklopedi Islam di Indonesia. 1992/1993: 756) orang tuanya termasuk masyarakat pedagang dari Kathiavar. Kecerdasan yang ia miliki dan kemampuan materi orang tuanya. Memungkinkan ia mendapatkan fasilitas yang besar untuk kepentingan pendidikannya. (Jamil Ahmad:1996:290) ketika ia masih berumur enam belas tahun, ia menuju ke Inggris atas nasihat teman ayahnya untuk belajar ilmu hukum pada tahun 1892. selanjutnya kembali ke India pada tahun 1896, dan mulai praktik advokat di Bombay. (H.A Mukti Ali:1998:190)

Pada awal karirnya dibidang hukum, Jinnah banyak mengalami beberapa tahun yang sangat sulit. (Ali, 1998:190) namun karena kecemerlangan otaknya ia memperoleh jangkauan yang lebih luas bagi keahliannya dengan melakukan kontak dengan para intelektual India yang pada akhirnya membentuk pandangan- pandangan politiknya yang anti penjajah atau anti Inggris. Dengan demikian ia menentukan pilihannya untuk aktif dalam partai kongres India dan menjauhi liga muslim yang dipandangnya pro Inggris.(Nasution: 1996: 195)

Karir politik Muhammad Ali dimulainya sejak tahun 1906 setelah ia menghadiri sidang All India National Congress di Calcutta. (H.A Mukti Ali: 1998:191) ketika itu ia terpilih sebagai sekretaris pribadi Presiden Dadabhay Naoroji yang amat terkenal itu. Tampaknya Jinnah sangat mendukung dan berpegang teguh kepada All India National Congress. Hal ini tampak ketika ia menyatakan diri “bangga tergolong” pada partai kongres. Namun ketika ia diangkat menjadi anggota dewan legislative kerajaan, ia mendukung pengesahan undang-undang wakaf yang membawanya dekat dengan pemimpin-pemimpin Muslim. (Ali, 1998:191) Jinnah juga bergabung dengan liga Muslim namun masih menolak untuk didaftar menjadi anggota karena menurutnya tujuan organisasi tersebut tidak cukup tinggi. Namun setelah anggaran dasar organisasi ini berubah, yaitu berusaha untuk memperoleh “suatu bentuk pemerintahan yang cocok” sebagai tujuannya barulah ia bergabung dengan liga muslim. (Ibid) Pada tahun 1913 ia diangkat menjadi Presiden liga Muslim.(Nasution: 1996: 195). Dengan demikian, sangat memungkinkan baginya memainkan peran aktif dalam semua kegiatan politik dan mewujudkan cita-citanya bagi pemerintahan sendiri di India yang merupakan persatuan

Hindu-Muslim, di bawah kepemimpinan Jinnah, Liga Muslim menjadi gerakan rakyat yang kuat.

Dengan kepemimpinannya di Liga Muslim semakin muncul kepermukaan, melalui sidang di Lahore yang dipimpin langsung oleh Ali Jinnah, berhasil dicetuskan resolusi yang terkenal dengan "resolusi Lahore" atau "resolusi Pakistan". Salah seorang pelopornya ialah Maulvi Fazlu Haque digelar Singa Bangli. Resolusi berbunyi: umat Islam India merupakan suatu bangsa umat Islam harus mempunyai tanah air sendiri yang terpisah dari umat Hindu dan tidak akan menerima konstitusi yang tidak menyebutkan tuntutan dasar ini. (Ensiklopedi Islam : Ichtiar Baru:1994 : 322).

Namun cita-cita yang mulia itu tidak dapat diwujudkan pada waktu itu, karena dia meninggalkan India menuju London. Setelah mengalami kekecewaan dan kekecewaan atas kegagalan politiknya pada konferensi meja bundar antara pemerintah Inggris dengan wakil-wakil dari partai politik India. Ide dan perjuangannya untuk terbentuknya persatuan Hindu Islam merdeka di tolak, terutama pemimpin partai kongres yang menghendaki penghapusan eksistensi Islam dalam peran politik. (Harun Nasution:1996:196). Dengan demikian ia mengundurkan diri dari politik praktis dan kembali pada profesi semula.

Antara 1928 – 1935 dapat dianggap sebagai periode belantara politik bagi Jinnah, sangat muak terhadap politik sejumlah politisi India, Jinnah menetap di Inggris dan berpraktek sebagai pengacara swasta. Tetapi meninggalnya Maulana Muhammad Ali, kaum muslimin India ditinggalkan tanpa ada pimpinan yang efektif, sehingga Jinnah di bujuk kembali ke India pada tahun 1935. (Jamil Ahmad : 1996 : 295).

Dengan kepemimpinannya itu umat Islam berhasil memperoleh kemerdekaannya sebagai Negara Pakistan. Peresmian dilakukan pada tanggal 15 Agustus 1947 yang di dahului dengan di bukannya secara resmi Dewan Konstitusi Pakistan. Apa yang dia dambangkan terwujud dalam kenyataan, sebelum ia wafat tanggal 11 September 1948 dalam usia 72 tahun. Ia sempat memimpin Negara Pakistan selama satu tahun. (An-nadwi : 1976 :121)

Peran Muhammadiyah Ali Jinnah dalam Pembentukan Pakistan

Setelah bulan Maret 1900 jalan perjuangan Ali Jinnah mulai jelas. Liga Muslim telah memutuskan berdirinya Negara Pakistan sebagai tujuannya, dan ia berjuang untuk mencapainya dengan segala kegigihan dalam tujuan dan kesatuan dalam pikiran, yang dengan itu beberapa tahun sebelumnya ia pernah memperjuangkan impiannya untuk memperoleh persatuan Hindu-Muslim. Semua usahanya sejak waktu itu, wawancarannya, pidatonya, perundiannya, gerakan strategisnya, diilhami oleh suatu cita-cita untuk menegakkan Pakistan. (Ali, 1998 : 211)

Tokoh pembaharu India, semisal Sayyid Ahmad Khan dengan idenya tentang ilmu pengetahuan, Sayyid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentang kemajuan modern, dan Iqbal dengan idenya dinamikanya yang sangat membantu cita-cita umat Islam India dalam membentuk Negara tersendiri. Untuk membentuk masyarakat tersendiri tersebut, Ali Jinnah lah yang berusaha untuk mewujudkannya, (Nasution: 1996: 200)

Pembentukan Negara tersendiri bagi umat Islam di India adalah suatu hal yang wajar. Setelah jatuhnya kerajaan Mughal, terutama sekali kaum Muslimin merasa amat perihatin tentang hal-hal mereka dalam suatu Negara India yang demikian luasnya. (John L. Esposito:1986:217) meskipun pada mulanya Muhammad Ali Jinnah dan Liga Muslimnya mula-mula berusaha untuk bekerja sama dengan partai kongres dan para pemimpinnya, namun pada tahun 1940 Jinnah bicara tentang dua bangsa di India. Perubahan sikap Jinnah tersebut muncul ketika timbul pemahaman yang sesungguhnya bahwa

orang Hindu dan Muslim akan dapat menciptakan ansional bersama Jinnah menilai bahwa pandangan seperti itu hanyalah suatu mimpi. (Ali:1998:199). Muhammad Ali Jinnah menilai, bahwa orang Hindu dan Muslim termasuk dalam dua falsafah agama, adapt kebiasaan sosial dan kesusatraan yang berbeda yang mereka tidak pernah saling mengawini dan makan bersama-sama.

Meskipun gagasan pendirian Negara Pakistan masih mendapat penolakan dari pemimpin agama untuk mendukung liga dalam pendirian Negara itu dan menyatakan bahwa nasionalisme dan Islam berlawanan, alasan ketidak sukaan mereka terhadap nasionalisme bermacam-macam, dipengaruhi anti Eropanisme politik local, serta kepercayaan agama, nasionalisme dianggap sebagai konsep Barat yang partikularisme sempitnya bertentangan dengan nasionalisme Islam. (John L. Esposito:1994:79)

Namun demikian, Jinnah pun menyadari bahwa untuk mempersatukan dua pandangan yang berbeda antara golongan Islam dan Hindu amatlah sulit. Meskipun Jinnah sangat menentang pendapat Gandhi tentang nasionalisme India yang didalamnya umat Islam dan Hindu bergabung menjadi suatu bangsa. (Nasution:1996:195) demikian pula ungkapan presidennya yang congkak yang mengatakan, hanya ada dua “partai” di India, kongres dan pemerintah Inggris. Jinnah membalas dengan menyatakan, ada partai ketiga, liga muslim. (Jamil Ahmad:295)

Keberhasilan Ali Jinnah membidani kelahiran Negara Pakistan sebagai Negara umat Islam bermula dari langkah awal dengan pemikiran pembaharuan seorang tokoh Syah waliullah pada abad ke-18, dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Khan dan tokoh gerakan Aligarh pada abad ke-19 dan abad ke-20 dipadu oleh pemikiran-pemikiran Amir Ali, Muhammad Iqbal dll, yang bermuara pada perjuangan umat Islam yang semakin kuat dibawah pimpinan Ali Jinnah yang berusaha mengelaborasi dan mengaplikasikan gagasan Iqbal tersebut kedalam realitas praktis, hingga terwujud cita-cita Negara Pakistan yang mereka dambakan. (Ensiklopedi Islam: Ichtisar Baru: 1994: 322).

Maulana Abul Kalam Azad dan Nasionalisme India

Biografi Abul Kalam Azad

Waktu kecilnya Abul Kalam Azad adalah anak yang penuh dengan misteri, pengagum-pengagumnya telah berusaha dengan segala kekuatan untuk menjadikannya seorang leendis, yang kemungkinan agak berlebihan dalam usahanya tersebut. Umpamanya, tidak jelas siapa nama dia yang sebenarnya, kadang-kadang ia dipanggil Ahmad dan kadang-kadang Muhyiddin. Tetapi dalam surat pertamanya ditemukan ia menandatangani dengan nama “ Ghulam Muhyiddin”. Dari sedikit informasi yang tersingkap ke khalayak umum, mungkin untuk mengambil kesimpulan bahwa ayahnya seorang ulama juga seorang pir (Syaikh tarikat), meninggalkan Bombay pada abad ke-19 kemudian menetap di mekkah. Dan di sana Abdul Kalam Azad dilahirkan pada tahun 1888. sepuluh tahun kemudian ayahnya kembali ke India dan menetap di Calcutta karena ia mempunyai banyak tarekat di Bengali Timur. Azad dibesarkan dalam suasana agama dan dididik pada pendidikan Islam kuno .

Didikan pertama diperolehnya di Mekkah dan didikan selanjutnya di Al-Azhar di Cairo. Setelah orang tuanya meninggal ia pergi ke India dan menetap di sana untuk selama-lamanya. Dari perguruan-perguruan di Mekkah dan Cairo ia hanya memperoleh pengetahuan bahasa arab dan agama. Kepada pengetahuan ini ia tambahkan pengetahuan bahasa Inggris dan ilmu-ilmu pengetahuan modern Barat, yang dipelajarinya atas usaha sendiri setelah belarada di India. Ia tidak

ingin menjadi ulama seperti orang tuanya, tetapi bercita-cita menjadi pengarang dan politikus. Ayah Azad adalah salah seorang Syaikh tarekat yang berpengaruh, yang dalam dunia spiritual sejajar dengan aristokrat dalam hal-hal duniawi. Apabila mau, ia bisa hidup dengan nyaman dari hadiah-hadiah dan kebaktian-kebaktian dari murid-murid ayahnya. Tetapi anak muda yang percaya diri ini menyimpang dari jalan ayahnya. Pada usia yang muda ia sudah berketetapan hati untuk berjuang dengan penanya. Dalam segala hal, ia merupakan anak yang cerdas. Ia ingin menulis riwayat hidup Al-Gazali pada waktu ia berumur dua belas tahun. Dua tahun kemudian ia menulis artikel-artikel ilmiah di Makhzan, majalah sastra yang paling baik pada waktu itu. Salah satu artikel-artikel itu (dan ini adalah khas sekali) adalah mengenai kekuatan dan pengaruh surat kabar dan tulisannya yang lain adalah artikel bersambung yang ia sanggup tenang sejarah puisi persia. Ia juga mulai menghadiri pertemuan-pertemuan nasional, dan orang-orang yang hadir di situ heran melihat anak muda ajaib yang masih ingusan itu, melihat pembahasan sastranya yang serius mereka menyangka bahwa pasti orang itu adalah orang dewasa, tapi nyatanya mereka berhadapan dengan anak yang baru berumur enam belas tahun

Abul Kalam Azad Dan Nasionalisme India.

Di Zaman kekuasaan Inggris muncul sejumlah pemikir muslim yang memperjuangkan kemajuan umat Islam melalui pemurnian, pembaharuan pemikiran dan berbagai gagasan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan dari sejumlah pemikir Abul Kalam Azad adalah salah satunya. Perannya dalam lapangan pemikiran pembaharuan dalam Islam kurang menonjol jika diperbandingkan dengan kegiatannya dalam bidang politik. Penulis-penulis menyebut bahwa dimasa mudanya ia adalah seorang pan-Islamis dan kemudian berubah menjadi nasionalis India yang berpengaruh kepada golongan intelektual Islam India adalah Abul Kalam di masa mudanya. Pemikirannya dalam bidang agama tidak seliberal pemikir Ahmad Khan, sebagai murid Sibli, pembaharuannya kelihatan bersifat moderat, tujuannya seperti tersebut dalam Al-Hilal ialah melepaskan umat Islam dari pemikiran-pemikiran abad pertengahan dan taklid. Ia menganjurkan kembali kepada al-Qur`an dan untuk keperluan ini ia terjemahkan al-Qur`an kedalam bahasa urdu dengan diberi tafsiran. Al-Qur`an harus dipahami sebagaimana ia terlepas dari pemikiran ahli hukum, sufi, teolog, filosof dan sebagainya.

Kemunduran umat Islam selain disebabkan oleh dogmatisme dan sikap taklid tersebut juga disebabkan oleh keadaan umat Islam tidak lagi seluruhnya menjalankan ajaran-ajaran Islam. Kebangkitan umat Islam dapat diwujudkan selain dengan melepaskan diri dari faham-faham usang, juga dengan melaksanakan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan umat dan kekuatan umat Islam akan timbul kembali dengan memperkuat tali persaudaraan dan pesatuan umat Islam seluruh dunia.

Sebagai nasionalis India ia mempunyai pengaruh terutama dikalangan umat Hindu. Ia diharapkan akan dapat menarik golongan Islam India ke pihak partai kongres. Ia memang tidak segan-segan mengkritik Gerakan Aligarh. Pendidikan moderan yang dibawah Sayyed Ahmad Khan hanya menghasilkan orang-orang yang berjiwa pegawai dan tunduk serta patuh pada Inggris. Sikap anti nasionalisme India tidak ada pertentangan. Semua umat manusia bersaudara dan darah seorang Islam. Rasa umat Islam terhadap mayoritas Hindu, menurut pendapatnya tidak mempunyai dasar. Jika umat Islam ingin tetap hidup dan tinggal di India, mereka harus memeluk orang hindu sebagai tetangga dan saudara. dan jika umat Islam masih curiga dan takut pada merdeka, Umat Islam haruslah tahan dijajah oleh bangsa dari luar. Tetapi ajaran Islam demikian menjelaskan lebih lanjut sekali-kali tidak membolehkan umat Islam mengorbankan kemerdekaan, untuk kesenangan hidup. Umat Islam harus bekerja sama dengan saudara-

saudaranya dari golongan Hindu, Sikh, Parsi dan Kristen untuk membebaskan tanah air dari perbudakan. Umat Islam harus berjuang untuk memperoleh hak dan kemerdekaan mereka. Kemerdekaan tanah air India sudah menjadi tujuan nasional dan Abul Kalam akan hidup untuk mencapai tujuan nasional itu. Jalan untuk mencapai tujuan itu, menurut pendapatnya bukanlah meminta-minta dengan mengirim petisi dan delegasi. Lawan yang dihadapi mempunyai kedudukan dan peralatan yang kuat. Terhadap lawan yang demikian sikap lembut tidak berarti dan haruslah dipakai sikap tekanan dan kekerasan. Pernah dikatakan bahwa tujuan Al-Hilal antara lain ialah menggerakkan umat Islam India untuk bangkit melepaskan diri dari kekuasaan asing.

Tulisan-tulisan Abul Kalam mempunyai pengaruh yang langsung pada kehidupan agama umat muslim India. Sudah barang tentu sebagian besar dari mereka itu tidak pernah bersikap masa bodoh terhadap agama. Dan beberapa tahun sebelum terbitnya Al-Hilal, Viqarun Mulk telah mulai dari Aligarh suatu era kehidupan agama yang ortodoks (Sunni) dan kekerasan dalam melaksanakan ajaran agama yang pengaruhnya tidak kecil terhadap sikap generasi muda. Tetapi Abul Kalam mendekati masalah ini dengan semangat baru, dan membawa kepada pendapatnya untuk menjadikan agama sebagai dasar bagi semua hal dengan bantuan pena yang sangat kuat. Ini membawa kepada kebangkitan agamis dan dalam suasana iman dan antusiasme yang baru, sikap apologetik Sayyid Ahmad Khan terhadap beberapa aspek dalam Islam dan usahanya untuk menyesuaikan Islam dengan sains moderen, kehilangan daya tariknya. Abul Kalam menekankan bahwa "Politik" dan "Agama" adalah kembar dan sudah tentu hal ini membawa kepada para pemimpin agama untuk menaruh perhatian lebih besar kepada politik kebaikan pengaruh perkembangan ini baik agama maupun politik ditantang bahkan dalam kolom-kolom Al-Hilal sendiri. Ditekankan oleh seorang koresponden yang berpengaruh bahwa ketekunan para pemimpin agama dan politik akan mempunyai pengaruh jelek terhadap kegiatan-kegiatan agama. Dari pengalaman menunjukkan bahwa dalam politik ulama cenderung hanya mengikut dari para ahli politik dalam masalah-masalah politik itu lebih hidup bagi massa pada umumnya dan Azad menerima dukungan yang sangat kuat dari bagian komunitas yang berpengaruh.

Dalam masalah politik dalam negeri, Abul Kalam Azad tidak langsung menentang pendapat Vikarun Mulk, bahwa umat Muslim harus meneruskan untuk mempunyai tempat berpijak tersendiri. Ia jarang sekali menulis tentang masalah ini, dan orang akan kehilangan jejak jika meneliti jilid-jilid yang besar dari Al-Hilal untuk menemukan satu artikel pun tentang "Hubungan Hindu - Muslim" atau subyek seperti "Hari depan umat muslim India". Editor Al-Hilal tampak tidak tertarik untuk membicarakan masalah umat muslim India, tapi salah satu artikel tentang kontroversi kontemporer menunjukkan catatan-catatan yang kuat tentang masalah Hindu-Muslim yang menjadi penting pada akhir sejarah kehidupan Maulana Abul Kalam Azad. Dalam satu artikel yang membahas tentang pindah agamanya (conversi) orang-orang Hindu menjadi Muslim, ia menulis:

"Tidak ada perlunya untuk takut kepada orang-orang Hindu. Engkau harus takut hanya kepada Allah, engkau adalah tentara Allah, tetapi engkau melepaskan baju seragam yang diberikan oleh Allah kepadamu, pakailah baju seragam itu dan seluruh dunia akan takut kepadamu. Apabila engkau ingin tetap di India dan tetap ingin hidup, maka kau harus memeluk tetangga-tetanggamu. Engkau telah melihat hasil dari sikap menjauhkan diri dari mereka, sekarang ini kau harus bekerja sama dengan mereka. Apabila ada gangguan dari pihak mereka, jangan dihiraukan. Kau harus melihat kedudukanmu dalam bangsa-bangsa di dunia. Engkau adalah wakil Tuhan di bumi. Begitulah maka seperti Tuhan kau harus melihat segala sesuatu dari atas, sekalipun bangsa-

bangsa lain tidak bersikap manis terhadap kau, kau harus bersikap baik terhadap mereka. Yang tua memberikan maaf kepada kesalahan akan muda. Mereka tidak akan melawan dan tidak menerit sekalipun mereka disiksa oleh anak-anak muda itu!”

Telah dilihat bahwa banyak di antara umat Islam yang tidak sepaham dengan Abul Kalam tentang ide nasionalisme India dan politik bersatu dengan mayoritas umat hindu dalam satu negara. Untuk menghadapi umat Islam dan organisasi tersebut, Abul Kalam melihat perlunya kekuatan Islam yang ada di partai Kongres di satukan. Untuk itu dibentuklah di tahun 1929 Kelompok Nasionalis Islam da partai Kongres, yang diketahui oleh Abul Kalam sendiri. Tujuan kelompok ialah membangkitkan jiwa patriotisme dikalangan umat Islam India dan mencari penyelesaian tentang perbedaan faham dan tujuan antara umat Islam dan Umat Hindu.

Usaha yang dijalankan Abul Kalam Azad itu tidak membawa hasil .Umat Islam tidak bisa menghilangkan kecurigaa mereka terhadap Hindu, apalagi setelah ternyata bahwa orang-orang partai kongreslah ,sebagai hasil pemilihan tahun 1937, yang berkuasa di daerah-daerah. Liga muslimin tidak dihargai dan Umat Islam erasa kedudukan mereka menjadi tedesak. Di kalangan nasionalis Islam yang bergabung dengan partai kongres ada yang sudah kurang tertarik pada ide nasionalisme India. Sungguhpun demikian Abul Kalam tetap pada pendirian dan peruangannya untuk mencapai kemerdekaan India ,Ja yakin bahwa problem Islam –Hindu akan dapat diselesaikan setelah tercapainya kemerdekaan.

Perkembangan selanjutnya dari pembaharuan dan politik India ,tidak membawa kepada apa yang dicita-citakan Abul Kalam Azad. Yang tercapai bukanlah kemerdekaan India yang utuh tetapi pecahnya India menjadi dua negara, negara unat Islam dan negara umay Hindu. Dari apa yang telah di paparkan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap pembaharuan yang dilakukan tidaklah serta merta dapat diterima oleh orang-orag setempat hal ini disebabkan berbedanya dalam memahami ajaran Islam, Oleh karenanya Umat Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, Segala bid`ah yang tidak sesuai dengan Islam dan yang membawa kepada kemunduran dan kelemahan Umat Islam harus dibuang.

Riwayat Hidup Abul al-A’la al-Maududi

Namanya adalah Abul al-A’la al-Maududi, lahir pada tahun 1903 di kota Aurangabad di wilayah Haidar Abad (India). Dia berasal dari keluarga yang sangat terhormat. Keluarganya sangat terkenal dalam masalah-masalah keilmuan dan Agama. Ayah Abul al-A’la al-Maududi tidak memasukannya kesekolah-sekolah yang didirikan oleh Inggris. Abul al-A’la al-Maududi diajar sendiri oleh ayahnya dirumah. Abul al-A’la al-Maududi adalah pimpinan redaksi pada tiga koran yang besar di India. Koran-koran yang dipimpin olehnya adalah koran At Taj, Muslim dan koran Al-Jam’iyyah. Koran-koran tersebut selalu membela umat Islam di India.

Pada tahun 1923, Abul al-A’la al-Maududi juga mendirikan majalah bulanan indenpenden yang bernama *Turjuman Al-Qur’an*. Majalah tersebut mempunyai peranan yang besar dalam pergerakan Islam disemenanjung India. Mahatma Ghandi sering mengeluarkan pernyataan yang menyudutkan Islam dan meragukan akan kebenaran risalah Islam yang suci. Mahatma Ghandi menuduh bahwa Islam disebarkan hanya melalui pedang. Abul al-A’la al-Maududi membantah pernyataan-pernyataan Mahatma Ghandi tersebut dengan menulis sebuah buku yang sangat terkenal berjudul *Al-Jihad fi Al Islam*.

Abul al-A’la al-Maududi memberikan bantahan terhadap pemahaman orang-orang Qadiyani. Dia meminta pemerintah agar mengeluarkan para pengikut kelompok Qadiyani dari umat Islam, karena bertentangan dengan Undang-Undang Negara. Dia kemudian menulis sebuah buku yang berjudul *Al Masalah Al Qadiyaniah*. Dia juga sering mengkritik kebijaksanaan-

kebijaksanaan Pemerintah. Karena perbuatannya itu, Abul al-A'la al-Maududi hampir saja dijatuhi hukuman mati.

Dia juga memberikan bantahan terhadap orang-orang Zindik, para penyebar pemahaman yang keliru terhadap Islam dan kepada para pengingkar sunnah. Dia pernah bertemu dengan penyair Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal kemudian membujuk Abul al-A'la al-Maududi agar mau pindah ke Lahore (Pakistan) untuk berjuang bersama-sama membangkitkan Islam. Dia selalu memberikan spirit kepada umat muslim India sampai berdirinya Negara Pakistan.

Pada Tahun 1943, Abul al-A'la al-Maududi mendirikan Jama'at Islami. Tujuan dari organisasi tersebut adalah untuk mengadakan revolusi total dalam kehidupan umat Islam berdasarkan pemahaman Islam yang benar dan bersih dari noda-noda yang didatangkan oleh orang-orang yang tidak senang pada Islam. Organisasi tersebut juga mengajak umat untuk menjadikan Islam sebagai undang-undang negara dan memilih pemimpin tanpa adanya perselisihan. Abul al-A'la al-Maududi menggunakan pengaruhnya dan juga organisasinya untuk membantu perjuangan rakyat palestina. Pada tahun 1948 dia dipenjara dan dibebaskan pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Abul al-A'la al-Maududi juga dipenjara. Kemudian dia dibebaskan setelah berada didalam penjara selama dua bulan. Pada tahun yang sama dia juga dipenjara lagi.

Pada tahun 1953, dia dijatuhi hukuman mati. Menanggapi hukuman tersebut dia berkata, *“Kalau memang kematian itu adalah merupakan Kehendak Allah, saya menerimanya dengan senang hati. Kalau Allah belum menakdirkan saya untuk meninggalkan dunia sekarang, saya tidak memperdulikan apa yang mereka rencanakan. Sedikit pun mereka tidak bisa menimpakan bahaya kepada ku”*. Kemudian hukuman mati tersebut diganti dengan hukuman penjara seumur hidup. Pada tahun 1955, dia dibebaskan.

Pada tahun 1958, organisasinya yaitu Jama'at Islami dibubarkan. Keputusan tersebut kemudian dicabut karena dianggap bertentangan dengan Undang-Undang yang berlaku. Pada tahun 1964, para pemimpin Jama'at Islami dipenjara. Karena adanya tekanan dari masyarakat, akhirnya mereka dibebaskan. Ketika kondisi kesehatan Abul al-A'la al-Maududi mulai menurun, dia menyerahkan kepemimpinan Jama'at Islami kepada Ustad Muhammad Thufail. Kemudian dia berkonsentrasi dalam bidang Pemikiran Islam. Pada tahun 1961, dia membuat rencana yang matang untuk mendirikan sebuah universitas Islam di Madinah Munawwarah. Dia juga mendirikan organisasi Rabithah Alam Islami.

Setelah penyerangan pasukan India ke Pakistan pada tahun 1965, dia menyerukan umat Islam untuk melakukan jihad. Abul al-A'la al-Maududi juga mengancam dengan keras kekejaman pasukan India di wilayah Kashmir. Di samping itu, dia juga mengecam gencatan senjata antara para pejuang Kashmir dan pasukan India serta menolak perjanjian Tashkend. Pada tahun 1967, Abul al-A'la al-Maududi dipenjara selama dua bulan. Dia selalu menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk membebaskan wilayah Islam adalah dengan jalan militer. Diantara karangan-karagannya adalah *Mabadi'u Al Islam, Al Inqilab Al Islam dan lain-lain*. Pada tahun 1979, Abul al-A'la al-Maududi meninggal dunia dikota New York (Amerika Serikat). Dia meninggal dunia setelah menjalani operasi perut. Maksud dari kepergiannya ke New York adalah untuk menengok puteranya.

Teori Politik Islam (Abul al-A'la al-Maududi)

Sudah menjadi semacam kebiasaan dikalangan orang-orang tertentu untuk mengindetikkan Islam dengan salah satu sistem (politik) yang sedang menjadi model pada

masanya. Maka pada saat sekarang pun terdapat orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah suatu (sistem) demokrasi dan dengan pernyataan ini mereka menyatakan bahwa di antara Islam dan demokrasi yang dikenal di Barat sama sekali tidak ada perbedaannya. Orang-orang lain menyatakan bahwa Komunisme tidak lain adalah Islam juga dalam versinya yang terakhir dan yang disempurnakan, dan karenanya sudah selayaknya jika kaum Muslimin mau mengikuti pengalaman Komunis di Soviet Rusia. Disamping itu masih ada juga orang-orang lain yang berprasangka bahwa dalam Islam terdapat unsur-unsur kediktatoran dan karenanya kita harus menghidupkan kembali sikap budaya “Ta’at kepada Amir” (Pemimpin). Semua orang itu, yang karena kurang mengetahui dan kesalahfahamannya beranggapan bahwa apa yang mereka kemukakan itu adalah identik dengan Islam, senantiasa dalam kebingungan jika ditunjukkan bukti bahwa sebenarnya Islam mencakup unsur-unsur dari segala macam pemikiran dan tindakan socio-politik kontemporer.[ii]

1. Azas Pertama dalam Teori Politik Islam

Kepercayaan terhadap keesaan (*tauhid*) dan kedaulatan Allah adalah landasan dari sistem sosial dan moral yang dibawa oleh Rasul (Allah). Kepercayaan itulah yang merupakan satu-satunya titik awal dari filsafat politik dalam Islam. Ajaran pokok Islam menyatakan bahwa manusia secara individual maupun kolektif, harus memberikan semua haknya untuk memimpin, menetapkan aturan dan melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan kepada sesamanya. Ini berarti tak seorang pun berhak menyatakan berlakunya suatu aturan atau mengeluarkan perintah atas kemauannya sendiri saja dan tidak ada keharusan bagi siapapun untuk melaksanakan kewajiban dan menaati aturan yang ditetapkan dengan cara semacam itu. Tidak ada hak bagi siapapun untuk membuat aturan hukum atas kemauannya sendiri dan juga tidak ada kewajiban sama sekali bagi siapapun untuk tunduk kepada aturan-aturan hukum seperti itu. Hak (untuk menetapkan aturan hukum) ini berada ditangan Allah semata, sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya:

“Hak untuk menetapkan hukum itu berada ditangan Allah semata. Allah menyuruh (kamu) untuk tidak tunduk selain kepada-Nya. Itulah Jalan hidup atau agama yang lurus. . .” (Q.S. 12:40)

2. Negara Islam : Hakikat dan Ciri-cirinya

Dari pembahasan diatas jelas dapat dikatakan bahwa Islam, dilihat dari sudut pandangan filsafat politik, sangat berlawanan dengan demokrasi Barat yang sekuler. Landasan filosofik dari sistem tersebut, kekuasaan-kekuasaan mutlak dibidang legislatif yang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku berada ditangan rakyat itu. Penetapan hukum merupakan hak mutlak mereka yang tidak dapat diganggu gugat dan hukum-hukum yang ditetapkan itu harus sejalan dengan jiwa dan aspirasi pemikiran mereka. Nama yang lebih tepat untuk diberikan kepada pandangan politik kenegaraan Islam adalah konsep “Kerajaan Allah” yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah “theocracy”. Namun demikian teokrasi menurut Islam sama sekali berbeda dengan teokrasi yang pernah dijalankan di Eropa, yang menimbulkan pengalaman pahit dimana kelas pendeta, yang merasa terpisah atau tidak termasuk rakyat biasa.

Lain halnya dengan teokrasi yang dibangun berdasarkan Islam, ia tidak ditempatkan dibawah kekuasaan kelas agama tertentu melainkan ditangan seluruh masyarakat Muslim. Kaum Muslimin secara keseluruhan menjalankan roda pemerintahan itu sesuai dengan petunjuk-petunjuk Kitab Suci (Al-Qur’an) dan aturan-aturan pelaksanaan yang dijalankan oleh Rasul-Nya. Jadi setiap Muslim yang mampu dan memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai masalah

dalam hukum Islam, berhak menafsirkan aturan hukum Allah, itu jika penafsirannya itu dianggap perlu oleh pemerintah. Dalam kaitan inilah sistem pemerintahan Islam itu mencerminkan adanya demokrasi. Namun seperti itu sudah dijelaskan sebelumnya, dalam hal-hal yang secara eksplisit telah diatur dengan tegas dalam perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, maka tak seorang pemimpin Muslim pun dan bahkan juga semua kaum Muslimin sedunia secara bersama-sama, berhak mengubah ketentuan hukum tersebut walaupun dalam batas-batas yang kecil sekalipun.

3. Tujuan Negara Islam

Menurut Abul al-A'la al-Maududi, bahwa beliau berpendapat Tujuan Negara dapat dirumuskan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Sebenarnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Allah. Al-Qur'an menyatakan :

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab Suci dan neraca agar manusia dapat menciptakan keadilan. Dan Kami telah menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan manfaat yang banyak bagi manusia. . .” (Q.S 57:25).

Dalam ayat ini besi melambangkan kekuatan politik, dan ayat ini juga menjelaskan bahwa tugas (risalah) para nabi adalah menciptakan suasana kehidupan, dimana rakyat memperoleh jaminan atas keadilan sosial yang sejalan dengan tolak ukur ilahi yang dijelaskan Allah dalam Kitab Suci-Nya, yang antara lain berisi aturan-aturan untuk membentuk suatu kehidupanyang berdisiplin baik.

Jadi jelaslah dapat disimpulkan bahwa tujuan negara yang digambarkan dalam Al-Qur'an itu tidak negatif melainkan positif. Tujuan negara bukan hanya menghalangi rakyat untuk saling menindas, melainkan menjamin kemerdekaan serta melindungi kepentingan-kepentingan mereka dari invasi asing. Dan juga bertujuan mengembangkan dan meningkatkan sistem keadilan sosial yang seimbang sebagaimana telah dikemukakan dasar-dasarnya oleh Allah dalam kitab suci-Nya. Tujuan negara adalah melenyapkan segala bentuk kejahatan dan mengembangkan kebaikan dan keutamaan sebagaimana yang sudah Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan inilah kekuasaan politik itu dipergunakan dan dimana perlu, segala macam alat propaganda dan himbauan tanpa kekerasan dimanfaatkan juga. Demikian juga pendidikan moral dikalangan rakyat ditingkat, pengaruh sosial dan kekuatan pendapat khalayak (public opinion) juga diarahkan kepada tercapainya tujuan tersebut.

4. Teori Kekhalifahan dan Hakikat Demokrasi dalam Islam

Sekarang Abul al-A'la al-Maududi akan mencoba menggambarkan secara singkat komposisi dan struktur negara Islam itu. Beliau sudah menyatakan bahwa dalam Islam, Allah sajalah yang memiliki keadaulatan. Dengan berpegang pada prinsip utama ini, jika kita memperhatikan kedudukan orang-orang yang diberi amanat untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dimuka bumi, maka tepatlah kiranya jika orang-orang tersebut sebagai wakil-wakil Penguasa tertinggi itu. Islam dengan tepat telah memberikan kedudukan ini kepada mereka. Dalam hubungan ini Al-Qur'an menyatakan :

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh diantaramu untuk mengangkat mereka sebagai wakil-wakil-Nya yang berkuasa di muka bumi ini, sama seperti mereka yang telah diangkat-Nya dia antara orang-orang (yang hidup) pada masa-masa sebelumnya. . .” (Q.S. 24:55)

Ayat tersebut dengan sangat jelas mengemukakan teori negar Islam itu. Dua hal yang fundamental dapat ditarik sebagai kesimpulan dari ayat tersebut :
1. Pertama, Islam menggunakan istilah “kekhalifahan” (khilafah) dan bukan kedaulatan. Sebab, menurut Islam, kedaulatan itu hanya dimiliki oleh Allah saja, siapa saja yang memegang kekuasaan dan pemerintahan sesuai dengan hukum-hukum Allah tidak lain hanyalah wakil atau khalifah dari Penguasa Tertinggi itu dan tidak berhak menjalankan kekuasaan lain selain yang telah diserahkan kepadanya.
2. Kedua, bahwa kekuasaan untuk memerintah di muka bumi ini dijanjikan kepada masyarakat mukmin secara keseluruhan, dan tidak dinyatakan bahwa kekuasaan itu akan diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok orang diantara mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua orang beriman berhak menduduki jabatan khilafah itu. Jabatan khilafah itu dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang beriman itu bersifat umum dan tidak terbatas. Tidak ada pernyataan bahwa khilafah itu diberikan hanya kepada keluarga, kelompok masyarakat atau ras tertentu saja. Setiap mukmin adalah Khalifah Allah sesuai dengan kadar kemampuan individualnya. Dengan kedudukannya itu secara pribadi dia bertanggung jawab kepada Allah. Rasulullah saw. pernah menyatakan : “*Setiap orang diantara mu adalah penguasa dan masing-masing bertanggung jawab atas tugasnya sebagai penguasa*”. Dengan demikian, sebagai khalifah, setiap individu mempunyai kedudukan yang setingkat. Adapun pendapat al-Maududi mengenai Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam dalam bukunya *The Islamic Law and Constitution* menyimpulkan hak asasi manusia dalam Islam sebagai berikut :

a. Perlindungan terhadap kehidupan, kekayaan dan kehormatan.

Hal ini juga disertai dengan jaminan bahwa hak-hak tersebut tidak dicampuri pihak lain, kecuali dengan alasan hukum yang sah.

Rasulullah saw. sendiri secara tegas dan berulang-ulang menekankan hal ini dalam kesempatannya pada Haji Wada’, dimana Beliau bersabda, yang artinya : “Kehidupan kekayaan dan kehormatanmu sama sucinya dengan hari ini (Haji).

b. Perlindungan terhadap kebebasan Pribadi

Dalam Islam, kemerdekaan pribadi tidak dapat dicabut dengan begitu saja. Setiap pencabutan terhadap hak ini mestilah dengan melalui proses hukum dan kepada yang bersangkutan selalu harus diberikan kesempatan untuk membela diri. Pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. beberapa orang tawan di Madinah, atas dugaan suatu pelanggaran. Kemudian tatkala Nabi Muhammad saw. selesai shalat jum’at, seorang sahabat menanyakan kepada Nabi saw. Atas alasan apa tetangganya itu ditahan, Nabi saw. tidak langsung menjawab, tetapi mempersilahkan petugas yang berwenang untuk menjawabnya, tetapi ketika petugas ini gagal menjelaskan alasan yang berdasarkan hukum, maka Nabi saw. memerintahkan orang-orang yang ditahan itu agar dibebaskan. Hal ini membuktikan dengan jelas, bahwa seorang tak dapat ditahan sepanjang tak ada alasan hukum untuk itu.

Al-Maududi menolak klaim Barat yang menyatakan bahwa konsep hak-hak asasi manusia berasal dari Magna Charta di Inggris, walaupun Magna Charta itu sendiri baru muncul enam abad setelah lahirnya agama Islam. Apalagi dalam kenyataannya sampai abad ke-17, tak seorangpun yang tahu bahwa Magna Charta berisi prinsip-prinsip *Tria By Jury* (Peradilan oleh Juri) dan Habeas Corpus (surat perintah penahanan) serta pengawasan Parlemen atas pajak. Kata al-Maududi, para perumus Magna Charta itu sebenarnya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang konsep-konsep yang dinisbahkan kepadanya. Sebab, sebelum abad ke-17, orang Barat tidaklah mempunyai konsep tentang hak-hak asasi manusia dan hak-hak warga negara. Dalam pendekatan Islam, jika kita hendak mendekati masalah ini dari sudut pandang Islam, maka pertama-tama kita

harus ingat bahwa yang memberikan hak tersebut adalah Allah swt. Hak-hak tersebut bukan merupakan pemberian dari seorang raja atau lembaga legislatif. Hak yang diberikan mereka bisa saja dicabut kembali apabila dipandang perlu oleh yang memberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 1993.
- Jhon L Esposito, *Islam dan pembaharuan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Gibb, *Aliran-Aliran Moderen dalam Islam*,
- Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional
- Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran dalam islam* , Jakarta : Tintamas, 1966.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta ; raja Grafindo Persada, 1999.
- Miri Jamaluddin, *11 Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam Modern*, Diantama, Surabaya: 2004
- Nur Alim Ma'sum, *Filsafat Islam Di Masa Modern*, Elkaf, Surabaya: 2002.
- Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran Dan Gerakan)* Bulan Bintang, Jakarta:1975
- Sani Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Rajawali Pers, Jakarta: 1998
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Pers, Jakarta: 2004.
- Armond, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiah III)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Abu Hasan Ali Al-Husni an Nadwi, *Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*, Bandung : Al-Ma'arif, 1983.
- Mohammad Iskandar & Dr. Anhar Gonggong. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Cet. II, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid 1 A-H, Jakarta: Djambatan, 2002

H. A. R. Gibb, *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam*, Cet. VI, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996

Amin, Saidul. Pembaharuan Pemikiran Islam di India. Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275186&val=7155&title=Pembaharuan%20Pemikiran%20Islam%20di%20India.pdf> (Diakses 12 Mei 2015)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Deobandi> (Diakses 12 Mei 2015)
<http://kopiitunikmat.blogspot.com/2012/08/pembaharuan-islam-syah-waliullah-al.html>. (Diakses 12 Mei 2015)

BAB VII

PEMBAHARUAN DALAM ISLAM DI INDONESIA

Pembaharuan Islam di Sumatera Barat : Kasus Padri sebelum Abad ke-20

Istilah Padri sebenarnya bukan berasal dari terminologi Minangkabau dan dalam literatur-literatur tradisional Minangkabau tidak ditemukan penggunaan istilah tersebut. Oleh karena itu, istilah padri tidak mendapatkan pengertian yang jelas bagi orang Minangkabau sendiri. Satu sumber menyatakan bahwa padri berasal dari bahasa Portugis yang berarti bapak yakni sebutan yang ditujukan kepada pendeta. (Naim, 1988:25), menyebutkan bahwa istilah padri berasal dari kata Pedir yakni nama sebuah pelabuhan (syahbandar) di pesisir utara Aceh tempat transitnya calon-calon jama'ah haji Indonesia sebelum berangkat ke Mekkah. Menurut Schrieke Padri adalah istilah yang dilekatkan kepada golongan ulama atau golongan agama pada awal-awal abad ke-19 di Minangkabau (Schiereke,1973:12). Dalam literatur tradisional Minangkabau hanya terdapat istilah kaum putih dan kaum hitam. Istilah kaum putih adalah sebutan yang digunakan untuk kaum agama, sedangkan kaum hitam digunakan untuk menyebut kaum adat. Istilah Padri dalam tulisan ini mengikut kepada pendapat Schrieke.

Munculnya Gerakan Padri di Minangkabau sering dikaitkan dengan Gerakan Pembaharuan Islam yang terjadi di tanah Hejaz yang dipelopori oleh kaum Wahabi pada pertengahan abad ke 18. Dalam sejarah, gerakan ini dikenal sebagai Gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Motivasi gerakan ini pada awalnya adalah karena terjadinya kemunduran cara berfikir masyarakat Islam, terutama di Mekkah, krisis aqidah dan akhlak serta menurunnya tata nilai ekonomi, politik, sosial dan budaya yang dianggap sudah melampaui batas. Dalam bidang aqidah masyarakat Mekkah telah banyak yang terbuai oleh paham kesufian. Sudah banyak masyarakat yang menjauhi masjid dan berbondong-bondong mendatangi makam-makam yang dikeramatkan untuk meminta pertolongan, berkah dan ampunan dosa. Kondisi ini semakin diperparah dengan banyaknya orang yang gemar minum minuman keras dan menjamurnya praktek-praktek prostitusi. Semua itu merupakan akibat dari penetrasi budaya bangsa penjajah, terutama Turki yang berterusan di Jazirah Arab.

Tujuan utama Gerakan Wahabi adalah mengikis habis perbuatan-perbuatan bid'ah dan menanamkan kepada masyarakat suatu keyakinan kepada Al Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya pegangan hidup. Oleh karena itu mereka menentang keras praktek sufisme yang menjadikan guru-guru mereka sebagai perantara dalam bermunajat kepada Allah (tawassul); bagi Kaum Wahabi praktek ini merupakan perbuatan syirik. Atas dasar inilah Kaum Wahabi banyak melakukan perusakan terhadap makam-makam di Makkah, termasuk makam Nabi Muhammad SAW karena dikhawatirkan dapat menjadi tempat yang dikeramatkan. Setelah itu Kaum Wahabi mencanangkan gerakan untuk membenahi hukum-hukum syari'at Islam dan mengeluarkan sanksi bagi yang melanggarnya seperti hukum rajam bagi yang berzina. Kaum Wahabi juga menghendaki dan menegaskan bahwa setiap pengakuan umat Islam harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan perbuatan-perbuatan nyata yakni amal ibadah yang oleh kebanyakan orang sudah banyak ditinggalkan. Dalam melancarkan aksi-aksinya Kaum Wahabi cenderung memakai kekerasan dan tidak kenal kompromi.

Kejadian-kejadian di Tanah Hejaz itu sangat berkesan di hati tiga orang haji Minangkabau yang kembali ke kampung halaman pada tahun 1803 yakni Haji Piobang dari Lima Puluh Koto, Haji Sumanik dari Tanah Datar, dan Haji Miskin dari Agam. Selama berada di Mekkah ketiga orang haji putra asli Minangkabau yang kemudian dikenal sebagai pelopor Gerakan Padri ini

menyaksikan langsung dikuasainya Kota Suci Mekkah oleh Kaum Wahabi atau setidaknya mereka memahami atau banyak dipengaruhi ajaran-ajaran Wahabi mengingat ajaran tersebut telah secara luas dibicarakan dikalangan umat Islam di Mekkah ketika itu. Sebagai penguasa Kota Mekkah, tentu saja Kaum Wahabi tidak menyalahgunakan kesempatan untuk mensosialisasikan paham-paham mereka kepada para jama'ah haji di Mekkah tidak kecuali yang berasal dari Minangkabau. Berangkat dari fenomena inilah, banyak penulis-penulis sejarah Minangkabau yang menyebutkan adanya pengaruh Gerakan Wahabi dalam Gerakan Padri.

Setibanya di kampung halaman ketiga orang haji itu mendapati masyarakat Minangkabau tengah dilanda krisis moral dan menjamurnya patologi sosial seperti berjudi, mabuk-mabukan, menyabung ayam, madat, perzinahan pembunuhan, tawuran massal, parampokan dan sebagainya. Pemuka-permuka adat yang seharusnya dapat menjadi tauladan justru ikut menciptakan krisis moral. Hal ini terilustrasi dari adanya budaya-budaya yang mencerminkan tabiat-tabiat buruk masyarakat pada setiap kesempatan pesta-pesta adat. Bahkan kebiasaan buruk itu dilakukan pula pada bulan suci Ramadhan. Sementara itu pada hari-hari pasar para pedagang dan masyarakat lainnya beramai-ramai menghambur-hamburkan uang di meja judi dan sabung ayam. Mengisap candu dan minum-minuman keras ikut meramaikan kehidupan pasar. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang seringkali menjadi pemicu timbulnya berbagai penyakit masyarakat seperti perkelahian, perampokan, dan pembunuhan.

Sementara itu elit agama tidak memiliki pengaruh yang kuat untuk memberantas penyakit-penyakit masyarakat lantaran kekuasaan tertinggi berada di tangan elit-elit adat. Akan tetapi hal ini bukan berarti para ulama diam saja. Mereka juga ikut prihatin dengan kondisi tersebut. Dalam setiap khotbahnya para ulama selalu melontarkan fatwa-fatwanya yang mengajak masyarakat menjauhi kehidupan yang menyesatkan. Ajakan itu hanya diikuti oleh segelintir orang saja, itupun dalam kalangan terbatas terutama "orang-orang surau" dan sebagian kecil dari elit-elit adat.

Gerakan keagamaan yang dirintis oleh trio haji Minangkabau itu pada mulanya dikembangkan di daerah masing-masing. Dalam perkembangannya ternyata gerakan itu mendapat dukungan dari para ulama dan sebagian elit adat yang berpandangan sama yakni ingin memurnikan kembali nilai-nilai Islam yang telah dikotori oleh budaya-budaya jahiliah. Pokok-pokok ajaran yang disampaikan oleh Kaum Padri ini tidak jauh beda dengan ajaran-ajaran Kaum Wahabi. Selain itu, ketiga haji tersebut juga rajin menerangkan pengalaman mereka selama berada di Mekkah dan menjelaskan tentang aktifitas Kaum Wahabi dalam memurnikan kembali ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk hidup sederhana sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. (Naim, 1984:43).

Pada mulanya gerakan trio haji itu dilakukan secara lemah lembut seperti yang telah dilakukan oleh pendahulunya yakni Tuanku Nan Tuo. Akan tetapi sebagian masyarakat terutama kaum adat menentang keras aksi mereka. Sikap penentangan yang ditunjukkan oleh elit adat itu sesungguhnya bukan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan teologis. Sebab, para elit adat itu semuanya muslim yang dalam hati kecilnya tidak menolak kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang disampaikan oleh Kaum Padri. Penolakan itu sesungguhnya lebih didasarkan pada persoalan politis yakni kekhawatiran akan hilangnya pamor dan pengaruh mereka di masyarakat. Bagi kaum adat ajaran-ajaran Padri dapat merusak tradisi dan dengan sendirinya akan merongrong kekuasaan mereka.

Radikalisme Gerakan dan Munculnya Konflik Internal

Sikap penentangan yang dilakukan kaum adat dipandang sebagai ancaman oleh Kaum Padri. Untuk menghadapi ancaman itu Kaum Padri segera merubah strategi perjuangan. Cara-cara radikal dan tidak kenal kompromi sekarang menjadi pilihan dalam menjalankan misi mereka. Pada gilirannya, sikap keras kaum padri menimbulkan ketegangan dalam masyarakat Minangkabau yang kemudian menjurus kepada konflik internal yakni antara yang pendukung dan penentang Gerakan Padri. Konflik ini berawal dari dibakarnya Balai Adat masyarakat Pandai Sikek atas perintah Haji Miskin yang bersahabat karib dengan Penghulu setempat yakni Datuk Batuah. Pembakaran terhadap bangunan adat yang terletak di pasar dan menjadi kebanggaan masyarakat Pandai Sikek terjadi lantaran peringatan dari Haji Miskin agar masyarakat menghentikan kebiasaan menyabung ayam dan pekerjaan-pekerjaan maksiat lainnya tidak diacuhkan. Untuk menghindari amuk massa Haji Miskin melarikan diri ke Koto Laweh. Selama di Koto Laweh, Haji Miskin mendapat perlindungan dari Tuanku Mansiangan yang merupakan cucu dari pembawa tarekat Syatariyah ke Kapas-Kapas dan Mensiangan dari pantai (Dobbin,1992:156). Dengan adanya perlindungan dari ulama yang disegani itu Haji Miskin terhindar dari hukuman para penghulu dan masyarakat Pandai Sikek. Bahkan di tempat ini dalam waktu yang relatif singkat Haji Miskin mendapat banyak pengikut. Ajaran-ajarannya tentang pembaharuan Islam juga telah mendorong Tuanku Mansiangan untuk ikut menyokong gerakannya, sehingga barisan pendukung gerakan Kaum Padri semakin bertambah. Perpecahan di kalangan masyarakat Koto Lawehpun tidak dapat dihindari. Sebagian mendukung dan sebagian lagi menentang gerakan yang dipelopori Haji Miskin dan pengikutnya. Perpecahan ini pada akhirnya menjurus pada perkelahian yang berakhir dengan kekalahan Haji Miskin dan para pengikutnya. Haji Miskin dan pengikutnya melarikan diri ke Bukit Kamang, Agam, sedangkan Tuanku Mansiangan tetap di Koto Laweh. Masyarakat tidak mengusik tokoh ini lantaran Tuanku Mansiangan berjanji untuk hanya mengajar saja di surau seperti semula.

Daerah Agam yang sejak akhir abad ke sembilan belas telah memulai usaha gerakan kembali ke syari'at yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo agaknya menjadi tempat yang cocok bagi Haji Miskin dalam menyalurkan ide-ide pembaharuannya. Pelindung Haji Miskin di sini adalah rekan seperguruannya, yakni Tuanku Nan Renceh. Kedua tokoh Padri ini adalah murid Tuanku Nan Tuo dan keduanya juga ikut terlibat dalam gerakan pembaharuan awal yang dipelopori oleh gurunya pada akhir abad ke delapan belas. Bagi Tuanku Nan Renceh pertemuan dengan Haji Miskin menjadi pemicu keinginannya untuk kembali melakukan gerakan kembali ke syari'at setelah vakum cukup lama.

Kekecewaan Tuanku Nan Renceh atas sikap lunak gurunya dalam melancarkan gerakan kembali kepada syari'at menjadi faktor utama mudahnya Haji Miskin mendapat dukungan dan simpati dari tokoh yang dikenal sangat garang ini. Sebelum bertemu dengan Haji Miskin, gerakan pembaharuan Tuanku Nan Renceh masih belum mempunyai tujuan dan wujud yang jelas. Maka ketika Haji Miskin menyampaikan ide-ide pembaharuannya, Tuanku Nan Renceh segera menyatakan dukungannya. Tujuan perjuangannya pun lebih jelas dan tampak lebih radikal. Setelah mendapat petunjuk dan nasehat dari Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh semakin yakin bahwa usaha pembaharuannya akan mendapat dukungan dari elit-elit agama lainnya di Agam. Bahkan, Tuanku Nan Renceh juga berambisi untuk meluaskan gerakannya hingga ke seluruh wilayah di Pulau Sumatera (Dobbin, 1992:155).

Pertemuan kedua tokoh ini pada gilirannya menjadikan ide-ide pembaharuan kaum Padri dapat dijalankan secara intensif. Akan tetapi dalam perkembangannya, yang paling menonjol adalah Tuanku Nan Renceh yang memulai kegiatannya di daerah Agam. Sementara itu, Haji

Miskin, meskipun tidak mendapat kesempatan untuk berperan lebih jauh, ia selalu berusaha untuk memainkan peranan yang tersedia baginya. Dalam hal ini ia lebih berperan sebagai juru dakwah yang mengajak orang-orang untuk menerima ajaran-ajaran Padri.

Tuanku Nan Renceh memulai usahanya dengan melobi ulama-ulama yang mempunyai pengaruh besar untuk mendukung gerakannya. Dalam waktu yang tidak lama, tujuh Tuanku dari Candung, Sungai Puar, dan Banuhampu menyatakan dukungannya. Untuk mengorganisir gerakan mereka, Tuanku Nan Renceh membentuk persekutuan dengan Tuanku-Tuanku tersebut. Persekutuan inilah yang dalam sejarah Minangkabau dikenal sebagai Harimau Nan Salapan (Harimau yang delapan), Mereka itu adalah : Tuanku Lubuk Aur (Candung), Tuanku Berapi di Bukit (Candung), Tuanku Galong (Sungai Puar), Tuanku Padang Laweh (Banuhampu), Tuanku Banesa (Agam), Tuanku Kapau (Agam), dan Tuanku Nan Renceh sendiri (Kamang). Keberadaan Harimau Nan Salapan pada gilirannya menjadikan ide-ide pembaharuan kaum Padri dapat dijalankan secara intensif.

Sebelum memulai gerakannya, Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawan mendatangi Tuanku Nan Tuo untuk memohon restu dari ulama kharismatik ini. Dihadapan guru yang telah membawanya untuk mengenal Islam lebih mendalam lagi, Tuanku Nan Renceh menjabarkan ide-ide pembaharuannya yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis dan menentang segala praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam. Cara-cara yang akan dipakai untuk mencapai tujuan itu, yakni tindakan kekerasan bagi yang menentang, juga dipaparkan secara panjang lebar. Tanpa diduga ternyata pertemuan elit-elit agama itu justru menimbulkan perdebatan yang sengit. Tuanku Nan Tuo yang merupakan guru dari beberapa anggota Harimau Nan Salapan pada dasarnya menyetujui ide-ide pembaharuan Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawan tetapi menolak keras cara-cara kekerasan dalam pelaksanaannya. Bagi Tuanku Nan Tuo, dakwah yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan selain tidak bijaksana juga bertentangan dengan ajaran Islam. Tuanku Nan Tuo mengajukan argumentasi bahwa "...Nabi berjiwa suka damai dan suka mengampuni, yang menekankan bahwa orang patut dihukum mati adalah orang yang dengan sadar mengingkari Islam, dan bahwa desa yang mempunyai seorang mu'min (orang beriman) pun tidak boleh diserang." Oleh karenanya Tuanku Nan Tuo tidak bersedia untuk bergabung dengan mantan muridnya itu. Akan tetapi Tuanku Nan Renceh tetap pada pendiriannya. Bagi Kaum Padri, membunuh orang yang tidak mematuhi aturan-aturan agama bukanlah perbuatan dosa. (Dobbin, 1992: 158)

Menyadari bahwa sulit untuk mendapat restu dari ulama besar Agam itu, Haji Miskin mengajak Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawan pergi ke Koto Laweh untuk menemui Tuanku Mansiangan. Kepada ulama ini kelompok Harimau Nan Salapan memintanya sebagai pelindung dan pemimpin gerakan. Ulama yang terkenal karena pengetahuannya yang luas dan cukup berpengaruh di Koto Laweh ini menyatakan kesediaannya. Kesediaan Tuanku Mansiangan bersedia untuk bergabung dengan kaum Padri agaknya lebih didasarkan atas pertimbangan bahwa ia telah mengenal secara baik Haji Miskin dan pernah menjadi pelindungnya, sehingga ia tidak merasa asing dengan ide-ide pembaharuan Islam yang diusung Kaum Paderi. Kecuali itu, Tuanku Mansiangan adalah orang yang gila hormat, sementara popularitasnya tidak seluas Tuanku Nan Tuo yang juga adalah murid dari ayahnya. Popularitasnya hanya sebatas Koto Laweh, sedangkan Tuanku Nan Tuo tidak hanya di seluruh Agam tetapi juga ke wilayah lain di luar Agam. Keputusannya untuk bergabung dan menjadi pemimpin Kaum Padri diharapkan dapat mendongkrak popularitas dan dapat menaikkan gengsinya di kalangan ulama khususnya di Agam. Sebagai tanda terima kasih atas kesediaannya bergabung dengan Kaum Padri, Tuanku Nan Renceh memberinya gelar Imam Besar. Meskipun pimpinan kaum Padri berada di tangan

Tuanku Mansiangan namun aktor sesungguhnya adalah Tuanku Nan Renceh. Orang yang disebut kemudian inilah yang lebih menonjol dalam menentukan arah perjalanan gerakan Kaum Padri.

Dalam satu pertemuan dengan masyarakat di Kamang Tuanku Nan Renceh mengajak masyarakat untuk ikut mendukung gerakan pembaharuannya. Kepada masyarakat diperintahkan untuk menjalankan syari'at Islam dan shalat 5 waktu harus dijalankan. Makan sirih, merokok, minum minuman keras, dan madat diharamkan. Kepada kaum lelaki dianjurkan untuk memakai pakaian putih dan memelihara jenggot. Memakai pakaian dari sutera dan perhiasan emas hanya dibolehkan kepada kaum perempuan. Kaum ibu juga diharuskan memakai cadar. Bagi yang bersalah atau melanggar sebuah dari aturan-aturan tersebut akan dikenakan hukuman mati dan harta bendanya akan dirampas. Keseriusan Tuanku Nan Renceh memberikan hukuman mati bagi yang melanggar aturan-aturan yang dibuatnya dicontohkan dengan membunuh bibinya lantaran adik kandung ibunya itu kedapatan sedang mengunyah sirih.

Peristiwa pembunuhan tersebut ternyata mengundang banyak ulama dari berbagai tempat untuk menggabungkan diri dengan Tuanku nan Renceh. Tindakan kekerasan Tuanku Nan Renceh dianggap sebagai wujud dari keseriusan dalam menjalankan syari'at Islam. Siapapun yang bersalah harus dihukum meski itu keluarga sendiri. Dukungan terhadap Kaum Padri juga semakin luas. "Pada saat inilah kaum Padri mulai berusaha merombak masyarakat Padang darat, sementara Tuanku nan Renceh memperoleh dukungan masyarakat yang makin besar sehingga tampaklah saat yang baik bagi dia untuk melanjutkan pelaksanaan maksudnya. Desanya sendiri sudah diletakkannya di bawah kekuasaan alim ulama" (Abdullah,1990,172-173). Dalam hitungan hari banyak nagari-nagari yang mengakui kekuasaan Kaum Padri dan mengikuti ajaran-ajarannya. Seluruh wilayah Agam menjadi daerah kekuasaan Padri. Kaum Paderi muncul sebagai kekuatan politik baru di pedalaman Minangkabau.

Dimensi Politik Gerakan Padri

Keberhasilan Kaum Padri menguasai daerah Agam menandai dimulainya penyusunan pemerintahan nagari yang bercorak agama dan menitikberatkan pada ajaran Islam sebagaimana yang dipahami Kaum Padri. Pada setiap nagari yang menjadi kekuasaan Padri diangkat dua orang ulama sebagai kepala dengan panggilan Tuanku Imam dan Tuanku Kadhi. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa Gerakan Padri sesungguhnya merupakan gerakan elit-elit agama di Minangkabau yang tidak mendapat tempat dalam otoritas kekuasaan. Akan tetapi otoritas yang dimaksud hanyalah kekuasaan untuk memperbaiki masyarakat dengan menjalankan ajaran Islam yang benar. Dengan kata kata lain, elit agama ingin mengembalikan peranannya sebagai pemegang kekuasaan dalam bidang agama, sejajar dengan kekuasaan penghulu sebagai pemegang pucuk pemerintahan dalam nagari.

Rakyat awam yang selama ini mendapat kebebasan bertindak menurut kata hati masing-masing tidak dapat menerima aturan-aturan yang dipaksakan Kaum Padri. Dalam keadaan seperti ini elit-elit adat menjadi tempat berlindung yang paling tepat bagi rakyat awam. Sebagai orang yang memiliki otoritas tertinggi dalam nagari dan pemimpin suku dalam kaum tentu saja elit-elit adat tidak menginginkan kondisi yang demikian. Apalagi sebagai petinggi adat, yang bertugas memelihara anak kemenakan serta seluruh warga sukunya tidak akan membiarkan anak kemenakan serta seluruh warga sukunya menjadi korban kekerasan Kaum Padri. Untuk itu para penghulu sepakat untuk mempertahankan kekuasaannya yang telah "direbut" oleh Kaum Padri. Para penghulu menyusun barisan bersama anak buahnya untuk menentang segala tindakan Kaum Padri. Atas inisiatif petinggi-petinggi adat di Sungai Puar diadakan pesta adat yang dimeriahkan

dengan pertunjukkan sabung ayam. Tindakan ini sengaja dilakukan sebagai show of force elit-elit adat setempat terhadap Kaum Padri. Tuanku Nan Tuo mencoba untuk menengahi tetapi tidak berhasil. Akibatnya timbullah pertempuran antara Kaum Padri dengan kaum adat yang dimenangkan oleh Kaum Padri. Kemenangan ini tidak lepas dari bantuan murid-murid Tuanku Nan Tuo.

Setelah berhasil menanamkan kekuasaannya di Agam, usaha Kaum Padri berikutnya adalah mengikis habis pengaruh Kerajaan Pagaruyung yang dianggap dapat menghalangi misi pembaharuan Islam mereka. Untuk itu Kaum Padri melakukan penyerangan terhadap nagari-nagari yang tidak mau tunduk kepada mereka. Dalam penyerangan ini banyak kaum adat yang menyerah dan yang tidak menyerah melarikan diri ke daerah lain seperti daerah Batipuh. Dalam penyerangan ini, Tuanku Nan Tuo beserta pengikutnya juga tidak terlepas dari sasaran Gerakan Padri, surau tempat ia mengajar dibakar. Selain itu tidak sedikit balairung dan tempat-tempat lainnya yang dibakar.

Sementara itu, gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Sumanik di Luhak Tanah Datar mendapat perlawanan yang hebat. Keluarga kerajaan bekerjasama dengan elit-elit adat dan masyarakat lainnya untuk menghadapi Kaum Padri. Kuatnya perlawanan terhadap Kaum Padri di daerah ini berkait erat dengan kondisi daerah setempat yang merupakan pusat kedudukan Kerajaan Pagarruyung. Sebagai pemimpin masyarakat yang dipilih secara primus inter pares, penghulu mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat. Keberhasilan Kaum Padri menanamkan kekuasaan di Agam telah menyadarkan kaum adat di Tanah Datar bahwa Kaum Padri berambisi untuk merebut kekuasaan dari para penghulu. Merasa sulit untuk bergerak, Haji Sumanik terpaksa hijrah ke daerah Lintau.

Selain Haji Sumanik terdapat pula tokoh Paderi yang mempunyai pengaruh cukup besar yakni Saidi Muning putra dari seorang petinggi adat di Lintau. Tokoh ini pernah berguru ke Koto Tuo, Agam sebelum melanjutkan pendidikannya ke Pasaman. Pada tahun 1813 tokoh yang disapa dengan Tuanku Pasaman ini kembali ke kampung halamannya, di Lembah Sinamar, Lintau. Dari sinilah ia memulai gerakan pembaharuannya. Ia sudah mendengar berita tentang keberhasilan Tuanku Nan Renceh memimpin gerakan pembaharuan di Agam; berita itu sangat berkesan di hatinya. Hal yang sama ingin pula dilakukan di daerahnya.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan Tuanku Pasaman tidak mendapat perlawanan dari pihak kerajaan, karena gerakannya lebih difokuskan pada perbaikan moral masyarakat. Akan tetapi nagari-nagari yang terletak dekat pusat pemerintahan menunjukkan sikap permusuhan. Konflik internal pun tidak dapat dihindari. Dalam waktu singkat nagari-nagari di sebelah timur Tanah Datar dilanda kerusuhan. Timbulnya kerusuhan tersebut menyadarkan Tuanku Pasaman bahwa Raja Minangkabau ternyata tidak mempunyai kekuatan dan tidak mendukung gerakan yang tengah diperjuangkannya. Kecuali itu, Tuanku Pasaman juga merasa perlu untuk menerapkan sistem administrasi yang seragam di Luhak Tanah Datar dan kerajaan merupakan penghalang utama bagi terwujudnya gagasan-gagasan yang diperjuangkannya di Tanah Datar. (Dobbin, 1992: 160)

Atas inisiatif Tuanku Pasaman pada tahun 1815 di Koto Tangah diadakan perundingan antara Kaum Padri dengan keluarga dan pembesar-pembesar Kerajaan Minangkabau. Raja datang bersama keluarga dan diiringi oleh Basa Ampek Balai. Dalam pertemuan ini terjadi perselisihan pendapat antara Tuanku Pasaman dengan pembesar istana; Tuanku Pasaman meminta kepada Raja agar Raja Naro, Raja Talang, dan putera Raja Muningsyah dihukum mati karena ketiga orang tersebut telah menentang agama dan bersama elit-elit adat di Tanjung Barulak memerangi Kaum Padri. Perundingan itu berakhir dengan perkelahian kedua belah

pihak. Seluruh Basa Ampek Balai dan sebagian keluarga kerajaan tewas; hanya raja beserta cucunya yang dapat lolos dan melarikan diri ke Kuantan di Lubuk Jambi. Peristiwa itu mengakhiri kekuasaan Raja Alam Minangkabau, sedangkan bagi nagari-nagari yang selama ini melakukan perlawanan akhirnya menyerah kecuali daerah Batipuh yang menjadi tempat pelarian para penghulu dari berbagai daerah di Minangkabau. Meskipun Kaum Padri berhasil menyingkirkan kekuasaan Raja Minangkabau, namun mereka tidak segera mengambil alih kekuasaan tersebut. Hal ini semakin menguatkan pendapat bahwa gerakan tersebut sesungguhnya memang gerakan kaum intelektual agama yang ingin menempatkan kaum agama pada posisi yang terhormat di tengah masyarakat Minangkabau.

Setelah berhasil menyingkirkan kekuasaan Raja Minangkabau, ternyata Tuanku Pasaman melegitimasi kekuasaannya dengan menikahi putri Rajo Ibadat dan lebih memilih Lintau sebagai pusat kekuasaannya. Di tempat inilah ia kemudian menyatakan dirinya sebagai Raja Ibadat dan Raja Adat. Sejak itu ia dikenal sebagai Tuanku Lintau. Meskipun mendapat perlawanan yang hebat dari pemuka-pemuka adat namun dalam waktu singkat Tuanku Lintau berhasil meluaskan pengaruhnya ke nagari-nagari di Luhak Tanah Datar. Tanjung Barulak dapat dicatat sebagai tempat pertempuran yang sangat hebat antara Kaum Padri dengan para penentangannya sebelum akhirnya berhasil dikuasai Tuanku Lintau. Nagari-nagari lainnya di Tanah datar juga takluk kepada Tuanku Lintau, kecuali Batipuh yang mengadakan perlawanan. Meskipun sempat menguasai Batipuh, namun perlawanan hebat dari rakyat Batipuh akhirnya memaksa Tuanku Lintau meninggalkan Batipuh. Inilah kekalahan pertama yang dialami Kaum Padri.

Kekalahan Kaum Padri di Batipuh merupakan pelajaran berharga bagi kaum pembaharu itu. Tidak adanya koordinasi yang baik merupakan alasan utama yang dapat dikemukakan sehubungan dengan kekalahan kaum pembaharu itu. Gerakan keagamaan berlangsung secara terpisah dalam berbagai daerah; gerakan itu berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya suatu komando yang dapat mengkoordinir seluruh gerakan. Hal ini tentu menyulitkan bagi Kaum Padri untuk menjalin persatuan. Kekuatan Kaum Padri yang hanya terbatas dalam kehidupan desa-desa di daerah pedalaman saja, telah menyebabkan perluasan kekuasaannya tidak membuahkan hasil yang diharapkan, karena hubungan gerakan yang terdapat di tiap nagari (desa) itu hanyalah dalam hubungan moral sebagai sesama penggerak aksi keagamaan yang ingin membawa masyarakat Minangkabau kembali kepada kehidupan yang berdasarkan syari'at Islam. Dalam memperjuangkan cita-cita keagamaan seperti itu, rupanya keterikatan dan loyalitas hanya berfungsi secara praktis untuk daerah-daerah tertentu saja, lebih bersifat keagamaan, dan tidak wujud dalam prilaku politik kalangan pengikut Paderi secara keseluruhan.

Pembaharuan di Sumatera Barat (Minang Kabau) Awal Abad ke-20 M

Dalam sejarah Minangkabau terdapat ulama besar dan termasyhur ialah syekh Burhanuddin murid dari Syekh Abdul-Rauf Singkil (Aceh) yang telah mendirikan Surau di Ulakan Pariaman. Beliau ini yang mengembangkan Pendidikan agama Islam di daerah Minangkabau.

Metodologi pengajaran masih didominasi oleh system sorogan, dimana guru membaca buku yang berbahasa Arab dan menerangkan dengan bahasa daerah kemudian murid-murid mendengarkan. Selain itu evaluasi belajar sangat kurang diperhatikan, hal ini diduga karena tujuan belajarnya lillahi ta'ala.

Secara umum kurikulum lembaga pendidikan Islam tahun 1930 meliputi ilmu-ilmu ; bahasa Arab dengan tata bahasanya fiqh, akidah, akhlak dan pendidikan. Sarana pendidikan yang dipergunakan masjid dan madrasah (kelas). Kelas tidak diukur dari hasil evaluasi tapi kelas

menurut tahun masuk atau periodisasi. Tidak ada istilah kenaikan kelas, begitu 6 tahun atau 7 tahun mereka dianggap sudah tamat dan berhak untuk mengajar.

Bahwa pendidikan pada masa sebelum tahun 1900 merupakan masa tradisional dalam system pendidikan Islam di Indonesia. Masa tersebut belum adanya pembaharuan tentang system pendidikan baik pada kurikulum, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang mengunakan system bandungan dan halaqah dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1931-1945

Menurut Mahmud yunus dimana dimulainya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia di mulai dari tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru. Pembaharuan pendidikan Islam Indonesia di rintis oleh para alumni-alumni yang belajar di negara timur tengah khususnya Mekkah.

Pengaruh pendidikan modern sangat mendapat respon positif, karena banyak lembaga pendidikan yang menganut system modern seperti Kulliah Mu'allimin Islamiyah yang berdiri pada tahun 1931 Pimpinan Mahmud yunus. Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor ponorogo pimpinan K.H Imam Zarkasyi sudah mengikuti kurikulum dan system pendidikan Normal sebelumnya masih secar tradisional.

Selain pengetahuan umum sebagai pembaharuan dalam periode ini, selain itu juga pembaharuan dalam bidang metodologi misalnya Mahmud Yunus menerapkan tariqah al-mubasyirah dalam belajar bahasa Arab, dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat variatif. Adapun evaluasi sudah menjadi alat ukur keberhasilan siswa.

Menurut Imam Zarkasyi pengaruh pembaharuan pada masa ini terhadap masyarakat, yakni wawasan keislaman umat Islam semakin luas, pola pikir semakin rasional, alumni pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke universitas baik dalam maupun luar negeri.

Awal abad ke-20 merupakan masa pembaharuan model dan system pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut berasal baik dari kaum reformis Muslim sendiri maupun dari pemeritahan kolonial Belanda.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Pembaharuan yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Latar belakang dan Pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai : 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat, 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.

Modernisasi pendidikan Islam Indonesia masa awalnya dikenalkan oleh bangsa kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Program yang dilaksanakan oleh kolonial Belanda dengan mendirikan *Volkshoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (Nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 murid.

Point penting eksperimen Belanda dengan sekolah nagari terhadap system dan kelembagaan pendidikan Islam adalah tranformasi sebagian surau di Mingkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang berbeda dengan masyarakat muslim jawa umumnya memberikan respon yang dingin, banyak kalangan masyarakat muslim Minangkabau memberikan respon yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respon masyarakat Muslim Minangkabau dan jawa banyak berkaitan dengan watak cultural yang relatif berbeda, selain itu juga berkaitan dengan pengalaman histories yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Selain itu perubahan atau modernisasi pendidikan Islam datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejal abad 20 berpendapat, diperlukan reformasi system pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Respon system pendidikan Islam tradisional seperti surau (Minangkabau) dan Pesantren (Jawa) terhadap modernisasi pendidikan Islam menurut Karel Steenbrink dalam kontek surau tradisional menyebutnya sebagai menolak dan mencontoh, dalam kontek pesantren sebagai menolak sambil mengikuti. Untuk itu, tak bisa lain dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsure pendidikan modern yang telah diterapkan oleh kaum reformis, khususnya system klasikal dan penjejjangan, tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Selain respon yang diberikan oleh pesantren di jawa, komunitas pesantren menolak asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat tertentu mereka pasti mengikuti langka kaum reformis, karena memiliki manfaat bagi para santri, seperti system penjejjangan, kurikulum yang lebih jelas dan system klasikal. Pesantren yang mengikuti jejak kaum reformis adalah pesantren Mambahul 'ulum di Surakarta, dan di ikuti oleh pesantren Modern Gontor di Ponorogo. Pondok tersebut memasukan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong santrinya untuk memperelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.

Sistem Pendidikan Islam pada mulanya diadakan di surau-surau dengan tidak berkelas-kelas dan tiada pula memakai bangku, meja, dan papan tulis, hanya duduk bersela saja. Kemudian mulialah perubahan sedikit demi sedikit sampai sekarang. Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis, ialah Sekolah Adabiah (Adabiah School) di Padang.

Adabiah School merupakan madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan diseluruh Indonesia. Madrasah Adabiah didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiah hidup sebagai madrasah sampai tahun 1914, kemudian diubah menjadi H.I.S. Adabiah pada tahun 1915 di Minangkabau yang pertama memasukkan pelajaran Agama dalam rencana pelajarannya. Sekarang Adabiah telah menjadi sekolah Rakyat dan SMP.

Setelah berdirinya madrasah Adabiah, maka selanjutnya diikuti madrasah lainnya seperti madras Schol di Sungyang (daerah Batusangkar) oleh Syekh M.Thajib tahun 1910 M, Diniyah School (madrasah diniyah) oleh Zainuddin Labai Al-Junusi di Padangpanjang tahun 1915.

Di antara guru Agama banyak juga mengarang kitab-kitab untuk madrasah ialah 1)H. Jalaluddin Thaib, seperti kitab jenjang bahasa arab 1-2, Tingkatan bahasa arab 1-2, Tafsir Al-Munir 1-2, (2) Anku Mudo Abdul hamid Hakim, seperti kitab: Al-Mu'in Al-Mubin 1-5, As-Sullam, Al-Bayan Tahzibul akhlaq, (3) Abdur-Rahim Al-Manafi seperti kitab : Mahadi 'ilmu Nahu, Mahadi ilmu Sharaf, Al-Tashil, Lubahul Fighi, Al-Huda, Asasul adab.(Yunus, 1985: 239)

Ulama-ulama yang mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam di Minangkabau adalah 1) syekh Muhd. Thaib Umar Sungayang, batu sangkar tahun 1874-1920 M. 2) Syekh H. Abdullah Ahmad, Padang tahun 1878 M-1933M, 3) Syekh H. Abdul karim Amrullah, Maninjau 1879-1945 M, 4) Syekh H.M. Jamil Jambek bukittinggi 1860-1947, 5) dan lain-lain.

Surau –surau yang termashur di Minangkabau adalah sebagai berikut ; 1) Surau Tanjung Sungyang didirikan oleh Syekh H.M Thaib Umar pada tahun 1897 M dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Al-Hidayah dan SMPI, PGA., 2) Surau Parabek, bukittinggi didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908 M. dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Thawalib, 3) Surau padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah pada tahun ... dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Darul funun Abbasiah, 4) dan lain-lain.

Tentang keadaan pendidikan Islam di Minangkabau pada masa beberapa tahun sebelum tahun 1900. dilukiskan dalam skema pendidikan Islam.

Melihat keadaan di lapangan bahwa pengamalan agama Islam di Indonesia yang masih banyak bercampur dengan tradisi Hindu-Budha tersebut dan jelas sekali merusak kemurnian ajarannya, maka tampillah beberapa ulama mengadakan pemurnian dan pembaharuan faham keagamaan dalam Islam. Pada mulanya lahir Gerakan Padri di daerah Minangkabau yang dipelopori oleh Malim Basa, pendiri perguruan di Bonjol, yang kemudian dikenal dengan sebutan Imam Bonjol. Sejak kembali dari Mekah, Imam Bonjol melancarkan pemurnian aqidah Islam seperti yang telah dilakukan oleh gerakan Wahabi di Mekah. Karena kaum tua yang masih sangat kuat berpegang teguh pada adat menentang dengan keras terhadap gerakan Imam Bonjol maka timbulah perang Padri yang berlangsung antara tahun 1821-1837.

Pemerintahan Kolonial Belanda, sesuai dengan politik induknya “Devide et empera” akhirnya membantu kaum adat untuk bersama-sama menumpas kaum pembaharu. Sungguh pun kaum militer Padri dapat dikalahkan, tetapi semangat pemurnian Islam dan kader-kader pembaharu telah ditabur yang kemudian pada kemudian hari banyak meneruskan usaha dan perjuangan mereka. Diantaranya, Syekh Tohir Jalaludin, setelah kembali dari Mekah dan Mesir bersama-sama dengan Al Khalili mengembangkan semangat pemurnian Agama Islam dengan menerbitkan majalah Al Imam di Singapura.

Pada saat itu juga, di Jakarta berdiri Jami’atul Khair pada tahun 1905, yang pada umumnya beraggotakan peranakan Arab. Organisasi Jami’atul Khair ini dinilai sangat penting karena dalam kenyataannya dialah yang memulai dalam bentuk organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat berkala) dan mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang banyak sedikitnya telah modern. Di bawah pimpinan Syekh Ahmad Soorkati, Jami’atul Khair banyak mengadakan pembaharuan dalam bidang pengajaran bahasa Arab, pendidikan Agama Islam, penyiaran agama, dan banyak berusaha mewujudkan Ukhuwah Islam.

Sementara itu, banyak tumbuh dan lahir gerakan pembaharuan dan pemurnian Agama Islam di beberapa tempat di Indonesia, yang satu sama lain mempunyai penonjolan perjuangan dan sifat yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara keseluruhan mereka mempunyai cita-cita yang sama dan tunggal yaitu “*Izzul Islam wal Muslimin*” atau kejayaan Agama Islam dan Kaum Muslimin. Di antara gerakan-gerakan tersebut adalah: Partai Sarekat Islam Indonesia, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al Irsyad.

Gerakan-gerakan tersebut, umumnya terbagi dalam dua golongan yaitu Gerakan Modernis dan Gerakan Reformis. Yang dimaksud dengan Gerakan Modernis ialah gerakan yang menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya. Jadi semua Gerakan Islam tersebut dapat digolongkan sebagai gerakan Modernis. Sedangkan Gerakan Reformis, berarti di samping

gerakan ini menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya, juga berusaha memurnikan Islam dan membangun kembali Islam dengan pikiran-pikiran baru, sehingga Islam dapat mengarahkan dan membimbing umat manusia dalam kehidupan mereka. Misalnya: Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al Irsyad.

Gerakan Pembaharuan Islam

1. Gerakan Politik Islam

a. Partai Serikat Islam Indonesia

Sebelum menjadi Serikat Islam, pada mulanya berasal organisasi dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam. Didirikan pada 1911 oleh seorang pengusaha batik terkenal di Sala, yaitu Haji Samanhudi. Anggota-anggotanya terbatas pada para pengusaha dan pedagang batik, sebagai usaha untuk membela kepentingan mereka dari tekanan politik Belanda dan monopoli bahan-bahan batik oleh para pedagang Cina. Kemudian akibat pelarangan terhadap Sarekat Dagang Islam oleh Residen Surakarta, maka pada 1912 kedudukannya dipindah ke Surabaya dan namanya pun berganti menjadi Sarekat Islam.

Sarekat Islam dipimpin oleh Haji Umar Said Cokroaminoto. Dan dibawah kepemimpinannya Sarekat Islam berkembang menjadi sebagai organisasi besar dan berpengaruh, anggota-anggotanya semakin Banyak dan meliputi seluruh lapisan masyarakat dan cabang-cabangnya berdiri dimana-mana. Tujuannya diperluas, tidak saja urusan dagang dan perekonomiannya, melainkan lebih luas dan besar yaitu: menentang politik kolonial Belanda dalam segala seginya dengan menggunakan dasar perjuangan Islam. Dengan tujuan tersebut akhirnya Sarekat Islam memasuki bidang politik dan menginginkan suatu pemerintahan yang bebas dari penjajahan Belanda.

Karena Sarekat Islam diselundupi oleh orang-orang komunis yang tergabung dalam organisasi Indische Social Democratische Vereniging (ISDV) pimpinan Sneevliet, seorang kader komunis yg berasal dari negeri Belanda, akhirnya tak dapat mengelakkan diri dari perpecahan, dan menjadilah SI Putih SI Merah yang beraliran komunis . Sarekat Islam Putih kemudian meningkatkan diri menjadi satu organisasi politik Partai Serikat Islam Indonesia yang diresmikan pada tahun 1929.

b. Partai Islam Majmumi

Partai Islam Masjumi berdiri pada tanggal 7 November 1945 sebagai hasil keputusan Mukhtar Umat Islam Indonesia I yang berlangsung di Yogyakarta (Gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah) pada tanggal 7-8 November 1945. Kongres ini dihadiri oleh hampir semua tokoh dari berbagai organisasi Islam dari masa sebelum perang serta pada masa pendudukan Jepang, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Sarekat Islam, al-Wasliyah, Persis, al-Irsyad, serta tokoh intelektual muslim yang pada zaman Belanda aktif dalam Jong Islamiten Bond dan Islam Study Club dan sebagainya. Dalam kongres tersebut disepakati dan diputuskan untuk mendirikan Majelis Syura Pusat bagi umat Islam Indonesia.

Sesungguhnya Partai Masjumi ini merupakan kelanjutan dari kegiatan politik organisasi Islam pada akhir zaman penjajah Belanda yang dikenal dengan nama MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). MIAI adalah suatu wadah federasi dari semua organisasi Islam, baik yang bergerak dalam bidang politik praktis maupun yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang didirikan pada tanggal 21 September 1937 di Surabaya atas inisiatif KH Mas Masyur (Muhammadiyah), KH Wahab Hasbullah (NU), dan Wondo Amiseno (Sarekat Islam). Kemudian pada masa pendudukan Jepang gabungan gerakan Islam yang juga bersifat federasi semacam MIAI ini dinamakan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masjumi).

Partai Masjumi yang mencanangkan tujuannya dengan rumusan “*Terlaksananya syari’at Islam dalam kehidupan orang-seorang, masyarakat, dan Negara Republik Indonesia*” dalam kiprah politiknya sepanjang masa hidupnya, baik dalam bentuk program maupun kebijakan-kebijakan partai menampilkan sikap yang tegar, istiqomah, konsisten terhadap prinsip-prinsip Islam yang bersumber pada Al-Qur’an maupun Al-Hadits.

Politik yang dianut oleh Partai Masjumi adalah politik yang menggunakan parameter Islam, artinya bahwa semua program atau kebijakan partai harus terukur secara pasti dengan nilai-nilai Islam. Ungkapan bahwa politik itu kotor, menurut keyakinan Partai Masjumi tidak mungkin terjadi manakala sikap, langkah, dan pola perjuangannya selalu berada di atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Masjumi mengakui terhadap realitas yang terjadi di tengah-tengah arena politik bahwa politik itu memang kotor, kalau politik itu didasarkan pada “*politik bebas nilai*” atau politik yang diajarkan oleh Nicollo Machiavelli bahwa “*tujuan menghalalkan semua cara*”. Politik Islam sebagaimana yang dianut oleh Partai Masjumi adalah politik yang mengharamkan tujuan yang ditempuh dengan semua cara. Islam mengajarkan bahwa “*Tujuan yang baik harus dicapai dengan cara-cara yang baik pula*”.

Pada tanggal 15 Desember 1955 diadakan Pemilu, Partai Masjumi mendapat 57 kursi di pemerintahan. Akan tetapi karena Bung Karno termakan oleh bujukan dari Komunis sehingga pada tanggal 17 Agustus 1960 mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Presiden Nomor 200 tahun 1960 untuk membubarkan Partai Islam Masjumi dari pusat sampai ranting di seluruh wilayah NKRI. Pada tanggal 13 September 1960 DPP Masjumi membubarkan Masjumi dari pusat sampai ke ranting-rantingnya.

Al-Irsyad

Al-Irsyad berdiri setelah berdirinya Jamiat Khair yaitu organisasi yang didirikan warga keturunan Arab di Jakarta yang hanya khusus bergerak dalam bidang pendidikan. Salah satu tokoh penting dan sangat berpengaruh adalah Ahmad Soorkatty dari keturunan Sudan waktu itu termasuk wilayah Mesir.

Ahmad Surkati dilahirkan di pulau Arqu daerah Dunggulah Sudan. Ia sudah menghafal Al-Qur’an di usia mudanya berkat ketekunan dan kasih sayang ayahnya menggembleng anaknya yg juga merupakan ulama besar yang terkenal. Setelah ayahnya meninggal dunia ia melanjutkan belajarnya ke Al-Azhar Mesir. Sampai kemudian melanjutkan belajar di Makkah dan dgn thesisnya tentang Al-Qadha wal Qadar ia meraih gelar Al ‘Allamah dgn asuhan guru besar Syaikh Muhammad bin Yusuf Alkhayaath dan Syaikh Syu’aib bin Musa Al-Maghribi.(Noer, 1992:73)

Pengembaraannya ke Indonesia bermula dari permintaan Jami’at Khair di Indonesia utk mengajar. Melalui perantaraan Syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Khayyath dan Syaikh Husain bin Muhammad Al-habsyi sampailah maksud Surkati utk memenuhi permintaan Jami’at Khair dgn membawa bekal keyakinan “mati di Jawa dengan berjihad lebih suci daripada mati di Makkah tanpa jihad.” Akan tetapi setelah beberapa lama terjadi ketidakharmonisan hubungan antara pihak Jami’at Khair dgn Surkati akhirnya Surkati keluar dan kemudian setelah berdiri dan berkembangnya pendidikan madrasah Al-Irsyad ia menjadi pengajar di madrasah Al-Irsyad. Keberadaan Surkati di Al-Irsyad meroketkan organisasi tersebut jauh meninggalkan Jami’at Khair. Di samping memang Jami’at Khair terdapat banyak kelemahan di dalam sosiokulturalnya di antaranya masih memandang tentang perbedaan status sosial.(Noer, 1992: 74)

Kedatangan Surkati di pulau Jawa bulan Maret 1911 ternyata kemudian menjadi peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia yaitu sejarah perkembangan

faham pembaharuan Islam di Indonesia terutama karena kegiatannya yang suka bergelut dalam bidang pendidikan ketimbang keorganisasian Al-Irsyad itu sendiri.

Pada saat Ahmad Surkati mengunjungi sahabatnya Awad Sungkar Al-Urmei di Solo tahun 1912 dalam perjalanannya bertemu dgn tokoh pribumi yg sedang asyik membaca majalah Almanar dan mengaguminya karena kemampuannya membaca bahasa Arab. Di samping itu memang krn jalan pikirannya yg sama tentang pemahaman pemurnian aqidah sehingga keduanya menjadi akrab. Dalam pertemuan dan perkenalannya inilah terjadi tukar pikiran antara keduanya sampai pada kesimpulan yg mengandung tekad mereka berdua utk sama-sama mengembangkan pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia.

Pada waktunya di kemudian berkembang pesatlah organisasi pembaharu yg menjadi terkenal dan besar di Indonesia hingga saat ini yaitu Al-Irsyad Al-Islamiyah dan kemudian menyusul pada tahun 1912 berdiri Muhamadiyah oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Dan pada tahun 1923 berdiri pula organisasi yang sepaham yaitu Persatuan Islam di Bandung.

Jami'at Khair

Jam'iat Khair adalah sebuah organisasi social yang ditekankan bergerak di bidang pendidikan. Jam'iat Khair pada awalnya bergerak di sekolah dasar. Sekolah dasar Jam'iat Khair bukan semata-mata mempelajari pengetahuan agama tetapi juga mempelajari pengetahuan umum lainnya seperti lazimnya suatu sekolah dasar biasa, misalnya berhitung , sejarah kebudayaan islam, ilmu bumi, bahasa inggris dan sebagainya. Kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas telah disusun dan terorganisir dan bahasa pengantar yang dipergunakan untuk mengajar dan setiap harinya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa melayu.

Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah sendiri ataupun daerah luar negeri, salah satunya yaitu Haji Muhammad Mansyur (1907) seorang guru dari padang di minta untuk mengajar di sekolah Jam'iat Khair karena beliau berpengetahuan yang luas baik dalam bidang agama maupun bahasa terutama bahasa melayu. Dan al- Hasyimi di datangkan dari Tunisia sekitar tahun 1911 yang di samping mengajar juga memperkenalkan gerakan kependuan dan olah raga di lingkungan sekolah Jam'iat Khair. Pada bulan Desember 1923 (Jumadil Awal 1342) didirikan gedung Jam'iat Khair di Tanah Abang yang mempunyai 8 lokal. Kemudian ditambah 2 lokal, sehingga menjadi 10 lokal. (Noer, 1992: 68)

Mereka yang telah di anggap lulus dari Tsanawiyah dapat menyambung pelajarannya ke Mesir atau ke Mekah. Dan untuk zaman sekarang tinggal di tambah dengan bagian P.G.A. Pertama lamanya 4 tahun (Menurut rencana japenda), yang di terima masuk Tsanawiyah ialah murid-murid tamatan Ibtidaiyah dan yang diterima P.G.A. ialah murid-murid tamatan S.R.

Jamiatul Khair banyak mendatangkan surat kabar dan majalah dari Timur Tengah. Organisasi ini juga melakukan korespondensi (surat-menyurat) dengan tokoh-tokoh pergerakan dan surat kabar luar negeri. Dengan demikian kabar-kabar mengenai kekejaman penjajah Belanda di Indonesia dapat sampai ke dunia luar, antara lain karena melalui Jamiatul Khair. Snouck Hurgronje, seorang orientalis yang berperan besar dalam penaklukan Aceh, dengan terang-terangan bahkan menuding Jamiatul Khair membahayakan pemerintah Belanda. Melalui siswa-siswanya, Jamiatul Khair ikut berkontribusi dalam perjuangan membebaskan tanah air dari cengkeraman para penjajah serta melakukan syiar Islam ke seluruh Nusantara. (Noer, 1992: 69)

Salah seorang guru yang terkenal adalah Syaikh Ahmad Surokati dari sudan. Dia tampil sebagai tokoh pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satu

pemikirannya adalah bahwa tidak adanya perbedaan di antara sesama muslim. Kedudukan muslim adalah sama, baik keturunan, harta, ataupun pangkat beliau tidak menjadi penyebab adanya diskriminasi dalam Islam. Pemikiran ini muncul setelah terjadi pertikaian di kalangan masyarakat Arab yang berkaitan dengan hak istimewa bagi kalangan sayyid(gelar yang di sandang bagi mereka yang memounyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW). Di antara yang diperdebatkan adalah larangan kawin bagi wanita sayyid dengan orang yang bukan keturunan sayyid. Bila bertemu dengan oaring sayyid, maka orang yang tidak dari keturunan sayyid, baik Arab atau orang Indonesia, harus mencium tangannya. Apabila tidak melakukannya, bisa menimbulkan pertikaian sehingga terjadi perpecahan di kalangan al-Jam'iat Khair.

Organisasi Pembaharuan Islam ini berkantor di daerah Pekojan di Tanjung Priok (Jakarta). Oleh karena perkembangannya dari waktu ke waktu semakin pesat, maka pusat organisasi ini dipindahkan dari Pekojan ke Jl. Karet, Tanah Abang. Organisasi ini dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam, terdiri dari tokoh-tokoh gerakan pembaharuan agama Islam antara lain, Kyai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), HOS Tjokroaminoto (pendiri Syarikat Islam), H. Samanhudi (tokoh Sarekat Dagang Islam), dan H. Agus Salim. Bahkan beberapa tokoh perintis kemerdekaan juga merupakan anggota atau setidaknya mempunyai hubungan dekat dengan Jamiatul Khair. (Noer,1982: 69)

Awalnya memusatkan usahanya pada pendidikan, namun kemudian memperluasnya dengan dakwah dan penerbitan surat kabar harian Utusan Hindia di bawah pimpinan Haji Umar Said Cokroaminoto (Maret 1913). Kegiatan organisasi juga meluas dengan mendirikan Panti Asuhan Piatu Daarul Aitam. Di Tanah Abang, Habib Abubakar bersama sejumlah Alawiyyin juga mendirikan sekolah untuk putra (aulad) di Jl. Karet dan putri (banat) di Jl. Kebon Melati serta cabang Jamiatul Khair di Tanah Tinggi Senen.

Pemimpin-pemimpin Jamiatul Khair mempunyai hubungan yang luas dengan luar negeri, terutama negeri-negeri Islam seperti Mesir dan Turki. Mereka mendatangkan majalah-majalah dan surat-surat kabar yang dapat membangkitkan nasionalisme Indonesia, seperti Al-Mu'ayat, Al-Liwa, Al-ittihad, dan lainnya. Tahun 1903 Jamiatul Khair mengajukan permohonan untuk diakui sebagai sebuah organisasi atau perkumpulan dan tahun 1905 permohonan itu dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan catatan tidak boleh membuka cabang-cabangnya di luar di Batavia.

Muhamadiyah

Muhamadiyah lahir sebagai manifestasi dari keinginan umat Islam dalam mewujudkan keyakinan akan kebenaran dan ketinggian Islam dengan tujuan utamanya untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin atau kesejateraan manusia dan alam semesta. Kelahiran Muhamadiyah tidak terlepas dengan kondisi sosial kemasyarakatan pada saat itu, sebagaimana dikemukakan oleh Lubis (1993: 13), bahwa lahirnya pemikiran moderen di awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Selanjutnya dinyatakan bahwa lahirnya pemikiran demikian dilatarbelakangi antara lain oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan eksteren. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari kalangan umat Islam sendiri yang tercermin dalam sikap keberagamaan dan sistem pendidikan Islam saat itu, sedangkan faktor eksteren adalah faktor dari luar yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial Belanda.

Sikap keberagamaan umat Islam pada saat itu pada umumnya belum rasional, banyak bercampur dengan syirik, khurafat, bid'ah dan cenderung taqlid. Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab, di antaranya masih kuatnya pengaruh kepercayaan dan keyakinan agama Hindu

dan animisme dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga sebagai akibat dari proses Islamisasi yang berbau sufisme atau mistisime serta faham tarikat, seperti dikemukakan oleh De Graaf bahwa Islam yang terdapat dalam komunitas muslim pertama di utara Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran mistik. Begitu juga yang dikatakan oleh Harry J. Benda bahwa lahirnya reformisme di Indonesia tidak lepas dari upaya: Pertama, memberantas “ketidakmurnian” agama Islam yang masih berbaur dengan animistik dan Hindu-Budha, Kedua, untuk menghancurkan lembaga Indonesia pra Islam, yang terjelma pada adat dan kebudayaan priyayi, yang secara tradisional menghalangi cara hidup Islami yang sebenarnya. Tujuan pemberantasan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang Islami, bersatu di tanah air Indonesia dan berlandaskan Alqur’an, bukan partikualrisme lembaga-lembaga setempat, Ketiga, kaum reformis berusaha membendung gelombang westernisasi dengan mengidentifikasi Islam dengan keterpisahan yang berpusatkan Indonesia, bertentangan dengan penyerahan bulat-bulat kepada nilai-nilai dan norma-norma Barat. (Benda, 1989: 69).

Pada sisi lain reformisme tidak hanya memperkuat kecenderungan ke arah kesadaran diri lebih besar kaum muslimin dan semangat juang ortodoks yang ditimbulkan oleh pemikiran Wahabi. Reformisme melengkapi serangan-serangan gencar negatif sinkritisme dan sufisme di Asia Tenggara dengan himbuan menyesuaikan Islam dengan kebutuhan-kebutuhan dunia moderen. Dalam melakukan hal demikian, reformisme memompa masyarakat Islam dengan vitalitas dan momentum baru, orientasi yang jelas dan program untuk bertindak. (Benda, 1980:72).

Demikian Muhamadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 adalah merupakan gerakan moderen yang kelahirannya tidak terlepas dari kondisi yang tergambar di atas. Pada masa kelahiran Muhamadiyah inilah diawali oleh adanya gejala kebangkitan umat Islam untuk mendobrak faham semacam itu yang dimulai oleh Ibnu Taimiyah. Gerakan Wahabiyah di Arab Saudi, Muhammad Abduh di Mesir, Afghani dari Afghanistan dan sebagainya. Kyai H. Ahmad Dahlan tampaknya banyak terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan tersebut.

Sikap umat Islam di Indonesia yang cenderung bercampur dengan keyakinan syirik, khurafat, taqlid dan banyak melakukan bid’ah juga dipengaruhi oleh keadaan dan sistem pendidikan Islam yang ada pada masa itu, begitu juga dengan metode dan teknik pengajaran yang lebih mementingkan hafalan dan kurang mendorong timbulnya pemikiran yang rasional. Adapun faktor eksternal yang mendorong lahirnya Muhamadiyah adalah keprihatinan umat Islam terutama dirasakan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan atas politik kolonial Belanda yang menanamkan pengaruh Westernisasi dan Kristenisasi kepada anak-anak pribumi melalui pendidikan, termasuk yang dilakukan oleh para misionaris dan zending Kristen. Bagi Kyai H. Ahmad Dahlan tampaknya sarana yang paling tepat untuk menyatukan kekuatan umat Islam adalah melalui organisasi dan melalui organisasi pemikiran-pemikiran yang beragam lebih dapat disatukan” (Lubis, 1993: 27). Dengan suasana kehidupan sosial politik serta keagamaan sebagaimana telah diuraikan itulah yang melatarbelakangi lahirnya Muhamadiyah.

Pembaharu menekankan untuk kembali pada landasan yang benar yaitu Alquran dan Al-Hadist, Mereka menolak landasan lain. Demikian juga melarang untuk mengkultuskan kyai dan guru-guru lainnya, termasuk para ulama pada abad pertengahan Islam. Umat Islam diharapkan memunculkan ijtihad untuk menganalisa dan membedah kitab-kitab lama dalam rangka memahami pesan-pesan wahyu, Di samping itu juga bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan secara baik. Pendirian klinik, rumah yatim piatu, rumah orang-orang miskin, rumah sakit dan ribuan sekolah. (Peacock, 1992: 20).

Dilihat dari kiprah Muhamadiyah dalam pemikiran Islam dan kehidupan sosial

kemasyarakatan , maka gerakan ini lebih dipengaruhi oleh program Abduh yang berisi : 1). Pemurnian Islam dari pengaruh dan praktek-praktek yang merusak ; 2) pembaharuan pendidikan tinggi Islam ; 3) Perumusan kembali doktrin sesuai dengan pemikiran moderen , dan 4) mempertahankan Islam dari pengaruh Barat dan serangan-serangan Krisren. (Gibb, 1978: 35).

Akibat pembaharuan dirujuk pada rancangan pendahuluannya, maka aplikasi pembaharuan itu juga tidak lepas dari nilai kesejarahannya, sebagaimana dinyatakan oleh Deliar Noer (1991: 33) bahwa pembaharuan Islam itu menyangkut tiga hal yaitu: pertama, pemurnian ajaran Islam, kedua, pembaruan sikap dan kecendrungan yang sesuai dengan ajaran Islam dan ketiga, penjabaran ajaran sehingga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai. Jika kembali pada pengertian pembaharuan yang berpangkal dari modernisme , maka berarti gerakan keagamaan yang menekankan pada nilai etika dan kritik dibandingkan dengan segi dan dogma. (Lewis, et all, 1965: 4).

Muhamadiyah secara implisit telah berada dalam gerakan moderen atau pembaru. Hanya dalam ruang lingkup “ agama “ gerakan itu lebih cenderung pada langkah furifikasi . Artinya tidak harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman akibat kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi . Sehingga ibadah mahdah , misalnya tidak bisa diperbaharui dalam rangka penyesuaian. Karena bila ditambah , mengakibatkan langkah bid’ah dan atau bila disesuaikan terjadilah sinkritis. Oleh karena itu dalam rangka “agama” pembaharuan Muhammadiyah lebih cenderung disebut sebagai gerakan “revivalis” (kebangkitan kembali) , sedangkan dalam segi-segi lainnya adalah termasuk gerakan modernis atau reformis.

Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah

Melihat langkah-langkah yang diperjuangkan gerakan Muhammadiyah dalam mengantisipasi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat, maka ada beberapa segi yang menjadi garapan dalam usaha itu, antara lain :

Pembaruan Dalam Bidang Pemikiran Islam

Meskipun langkah Muhammadiyah dalam pembaruan di bidang pemikiran Islam itu mengarah para purifikasi , namun pada dasarnya langkah tersebut adalah upaya menyajikan Islam sebagai ajaran agama yang mudah dipahami dan mudah dijalankan, sebagaimana penolakannya terhadap hal-hal yang berbau bid’ah , khurafat maupun takhyul . Karena hal itu mempersulit umat dalam menjalankan ibadah.

Jika melihat pola penyajian Kyai H. Ahmad Dahlan dalam memberikan kajian tafsir kepada masyarakat, nampak kemudahan dan kesederhanaan penyampaian tercermin di dalamnya. Dan bila diklasifikasikan materi yang disampaikan dapat dikelompokkan sebagai berikut, pertama, orang harus memahami arti ayat secara harfiah, kedua, menafsirkan ayat yang bersangkutan dengan analitis , ketiga, memahami apa sesungguhnya maksud yang terpendam pada ayat tersebut . (Rahardjo, 1993: 227).

Pada perkembangannya berikutnya pada tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan Lembaga Tarjih yang bertugas memberi fatwa atau menetapkan hukum atas suatu masalah yang belum ada nashnya, baik dalam Alquran maupun dalam Al-Hadist , adanya majelis tarjih ini , maka gerakan Muhammadiyah mendapat julukan sebagai gerakan pembaharu atau tajdid. (Prodjokusumo, tanpa tahun: 2) . Dan upaya untuk mengembalikan masalah kepada Alquran dan Al-Hadist adalah suatu yang paling dominan. Bahkan kedua sumber tersebut telah dicantumkan dalam pasal 1 AD

Muhamadiyah yang berbunyi “Muhamadiyah adalah gerakan Islam yang berakidah Islam dan bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasul.

Pembaharuan Dalam Bidang Pendidikan

Gerakan Pembaharuan yang bermula dari pemikiran keagamaan dalam perkembangan berikutnya merambah pada bidang pendidikan. Hal ini sangat wajar, mengingat pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam upaya mewujudkan produk pemikiran. Tanpa pemikiran seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang digelutinya. Dalam pembaharuan bidang ini, Muhammadiyah tidak semata-mata dilihat dari segi intelektualitasnya, tetapi justru yang utama adalah mengenai cara dan pendekatan serta aplikasi perjuangan yang sangat berbeda dengan sistem yang berjalan. Muhammadiyah tidak meniru lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Timur Tengah sebagai pusat agama Islam seperti al Azhar di Mesir, namun Muhammadiyah justru menjadikan pendidikan model Barat merupakan langkah alternatif yang diteladaninya, padahal mereka tergolong non muslim.

Langkah tersebut lebih disebabkan oleh kenyataan yang sedang berlangsung, yang mana pendidikan model Barat lebih maju dibandingkan pendidikan Islam yang masih tradisional, seperti halnya pondok-pondok pesantren atau surau.

Maka, ketika Kyai H. Ahmad Dahlan melihat sekolah-sekolah Nasrani berkembang dan banyak anak muslim, bahkan anak-anak dari tokoh masyarakat yang masuk ke sekolah tersebut, beliau berfikir dan prihatin serta berpendapat bahwa jika anak-anak keluarga miskin ini tidak bersekolah atau sekolah di sekolah Nasrani, maka kedua-duanya tidak menguntungkan dalam jangka panjang bagi perkembangan Islam. Kyai H. Ahmad Dahlan yakin hanya melalui pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, bangsa Indonesia akan menjadi cerdas dan berilmu. (Projokusumo, tanpa tahun: 20).

Pendidikan yang diselenggarakan itu pada hakekatnya sebuah "pendobrakan" dari kultur pendidikan yang mentradisi, karakteristik pendidikan yang bersifat minilitis, dogmatis, populis, pedesaan dan berorientasi pada politik diganti dengan pendidikan yang berwarna rasional, elitis, "mengkota" dan berorientasi pada birokrasi.

Nahdatul Ulama

Berdirinya Nahdatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan di Indonesia mempunyai kaitan yang erat dengan pertumbuhan Islam di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh alur pemikiran sufisme yang telah menyebabkan Islam diterima dengan cepat di Pulau Jawa (Tanja, 1982: 21). Para ulama sufi sangat berperanan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di atas, Belanda pada saat itu merasa tidak perlu bertukar langsung dengan Islam. Akibat munculnya banyak pemberontakan selama abad ke XIX yang di sana sini diperkuat motif keagamaan, mendorong Belanda berupaya membendung gerakan-gerakan Islam (Benda, 1980: 37-39). Dari pengamatan terhadap beberapa tulisan tentang asal-usul pendirian Nahdatul Ulama dapat disimpulkan beberapa tesis. Pertama, bahwa aktivitas Muhammadiyah dan Syarikat Islam (kelompok Pembaharu) merupakan faktor penting yang mendorong berdirinya NU; kedua, konflik-konflik tajam antara kelompok pembaharu dan kelompok tradisional merupakan pendorong berdirinya Nahdatul Ulama; ketiga, kemauan mempertahankan tradisi keagamaan dan menandingi gagasan-gagasan dan praktek-praktek yang telah dikenalkan pembaharu hingga mendorong terbentuknya Komite Merembuk Hijaz adalah faktor penentu berdirinya Nahdatul Ulama (Bruinessen, 1994: 18, Steenbrink, 1991: 68). Dari tesis ketiga adalah suatu sebab langsung yang mendorong dibentuknya Nahdatul Ulama yang sepakat dengan Komite Hijaz. Sejak Perang Dunia Pertama, umat Islam Indonesia mulai tertarik pada pembicaraan mengenai khilafah. Pada saat Daulat Usmaniyah guncang, sementara kekuasaan Sultan Turki yang dipandang sebagai khalifah oleh dunia Islam

termasuk Indonesia terancam tumbang kekuasaannya oleh kaum nasionalis Turki yang menghapuskan sistem kekhilafahan di dunia Islam. (Yusuf, et. All, 1983: 17). Keadaan ini menimbulkan kebingungan dunia Islam pada umumnya yang telah mulai berfikir tentang pembentukan suatu khilafah baru (Noer, 1988: 242). Pemikiran ke arah khilafah telah menjadi agenda utama organisasi di dunia Islam .

Sejumlah tokoh organisasi di Indonesia waktu itu selain menampakkan minatnya memikirkan juga merasa wajib menemukan solusinya. Kebetulan Mesir bermaksud mengadakan Kongres tentang khilafat pada bulan Maret 1924. Sebagai sambutan atas maksud ini, komite Khilafat didirikan di Surabaya pada tanggal 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondoamiseno dari SI dan wakil ketua K. H. A. Wahab Hasbullah, kemudian, kongres al-Islam III di Surabaya bulan Desember 1924 antara lain memutuskan, untuk mengirinnkan delegasi ke kongres Kairo, terdiri dari : Suryopranoto (Syarekat Islam), Haji Fachruddin (Muhamadiyah) dan K. H. A. Wahab Hasbullah (dari kalangan Tradisional), tetapi kongres Kairo ini ditunda. (Noer, 1988: 242). Oleh karena itu, Komite Khilafat segera mengalihkan perhatiannya pada Kongres Hijaz. Gagasan Ibnu Saud menjadi topik utama kedua Kongres Islam di Yogyakarta 1025 dan Bandung 1926. Satu bulan sebelum Kongres di Bandung tepatnya tanggal 8-20 Januari 1926, suatu pertemuan di kalangan pembaharu memutuskan akan mengirim utusan dari kalangan mereka, yaitu Cokroaminoto dari SI dan Mas Mansur dari Muhammadiyah, K.H A. Wahab Hasbullah dari kalangan tradisi praktis dipojokkan posisinya. (Yusuf, 1983: 18) Namun, Haidar (1994: 58) menyebutkan bahwa K.HA. Wahab Hasbullah tidak menghadiri seluruh acara kongres karena pada saat acara tersebut berlangsung datang telegram bahwa ayahandanya sakit keras. Tetapi untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan, golongan tradisi menitipkan kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekkah agar penguasa Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana dan ajaran-ajaran mazhab yang dianut oleh masyarakat setempat. Usul ini ditolak oleh golongan pembaharu akhirnya KHA.Wahab Hasbullah keluar dari komite Khilafat dan bermusyawarah dengan ulama-ulama senior dari Surabaya, Semarang, Pasuruan, Jember, Lasem dan Pati, mereka sepakat untuk membentuk suatu panitia khusus yang disebut Komite Merembuk Hijaz. Langkah ini disambut gembira dari ulama senior Jawa dan Madura. Para ulama senior dari seluruh Jawa dan Madura bermusyawarah di Surabaya tanggal 31 Januari 1926 dengan menempatkan masalah Hijaz sebagai pokok pembicaraan utama. Saat itu ditetapkan menjadi tanggal kelahiran perkumpulan ini sebagai organisasi sosial keagamaan (Yusuf,1983: 18-19).

Dalam pertemuan itu diambil keputusan paling penting : *pertama*, meresmikan dan mengukuhkan komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui raja Sa'ud kembali ke tanah air, *kedua*, membentuk organisasi atau jam'iyah untuk persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terwujudnya cita-cita *Izzul Islam Wa al Muslimin*. Atas usul dari Alwi Abdul Aziz, Jam'iyah ini diberi nama Nahdatul Ulama (Abubakar, 1957: 471).

Pembentukan Jam'iyah Nahdatul Ulama yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M. merupakan upaya pengorganisasian potensi dan peran ulama pesantren yang sudah ada untuk ditingkatkan dan dikembangkan lebih luas lagi. Atau dengan kata lain didirikannya Nahdatul Ulama adalah untuk menjadi wadah bagi usaha untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak lagi terbatas pada kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, pendidikan dan persoalan kemasyarakatan pada umumnya.

Selanjutnya Nahdatul Ulama telah diakui sebagai organisasi berbadan hukum, setelah anggaran dasarnya disahkan dengan keputusan Gubernur Belanda pada tanggal 6 Pebruari 1930.

(Stoddard, 1996: 323) Dengan diakuinya NU sebagai badan hukum, maka kegiatan dalam berbagai bidang dapat berjalan lebih lancar, dan dalam waktu yang relatif singkat, organisasi tersebut sudah mempunyai cabang dan ranting hampir di seluruh pelosok tanah air.

Langkah ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari kalangan ulama di Jawa dan Madura, maka pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan tanggal 16 Rajab 1313 H di Suarabaya, para ulama itu berkumpul di rumah Kyai Haji Wahab Hasbullah di Kampung Kertopaten Surabaya. Selain tuan rumah sendiri sebagai pemrakarsa, hadir pula berbagai ulama terkemuka dari berbagai daerah, yaitu: Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Bishri Samsuri (Denanyar, Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. Maksum (Lasem), K.H. Nahrawi (Malang), H. Ngoro Muntaha (Madura), KH. Abdul Hamid Faqih (Sedayu, Gresik), K.H. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ridwan Abdullah dan K.H. Mas Alwi, K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya) dan, Syaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishri (Mesir).

Azas NU yakni memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnya Imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'man atau Imam Ahmad bin Hambal. Tujuannya yakni mengerjakan apa saja yang menjadi kemasalahan agama Islam. (Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama, pasal 2, 1926).

Pada rapat tanggal 31 Januari 1926 Komite Hijaz memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Makkah. Delegasi ini terdiri dari Kyai Haji Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishri dengan tugas menghadap langsung Raja Ibnu Saud sebagai penguasa baru atas Tanah Suci Makkah dan Madinah untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran-ajaran mazhab empat tetap dihormati dan juga melakukan pengamatan sejauh mana kebangkitan dunia Islam itu berjalan, terutama setelah jatuhnya kekuasaan Khalifah Turki Usmani dalam perang dunia pertama. Delegasi dari Komite Hijaz ini memang tidak bergabung dalam "Kongres Dunia Islam" dengan pertimbangan delegasi lain yang menamakan dirinya wakil umat Islam Indonesia sudah ada yaitu: HOS. Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Mas Mansur dari Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi para ulama (bentuk jama dari alim yang berarti orang yang berilmu) adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam segala hal yang bersangkutan dengan agama. Dalam tradisi Islam ulama dijuluki sebagai pewaris Nabi Besar Muhammad SAW. Tanpa mereka kontinuitas ajaran dan tradisi Islam itu tidak akan berhasil. Di samping itu ulama mempunyai wibawa yang kuat di mata umat.

Dengan didorong motif agama dan nasionalisme, berdirinya Nahdlatul Ulama juga didorong semangat untuk mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Bagi Nahdlatul Ulama memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi berkembang karena penegasan kaum tradisional menanggapi gerakan kaum pembaharu bahwa memahami ajaran Islam tidak cukup hanya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, tetapi harus melalui jenjang tertentu, yaitu ulama, mazhab, hadist (sunnah) dan akhirnya pada sumber utama yaitu Al-Qur'an itu sendiri. Itulah sebabnya pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Nahdlatul Ulama adalah para pengikut tradisi Nabi Besar Muhammad SAW dan ijma' ulama. (Dhofier, 1982 : 148)

Nahdlatul Ulama tidak menentang ijtihad (penalaran) tetapi memikirkannya dalam konteks bagaimana pendapat bahwa Al-Qur'an dan Hadist disampaikan kepada kaum muslimin dengan bahasa yang tidak mudah untuk difahami dan penuh dengan simbolisme yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran yang diberikan para imam dan ulama-ulama terpilih. Dengan

kata lain para ulama memikirkan bagaimana ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah , Taufik, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta , LP3ES, 1988.

Ali, Fachri , dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung, Mizan, 1990.

Ali, Mohammad, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, Jakarta Bharata, 1963.

Arnold, Thomas. *The Preaching of Islam : A. History of the Propagation of the Muslim Faith :* London : Constable , 1913.

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004

Al-Bahy, Muhammad.1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Asmuni, Yusran. 1998. Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos 1990.

Azra, Azyumardi. 1990. *Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia : Neo Sufisme Abad 11-12 H/ 17-18 M* dalam Din Syamsuddin .Muhamadiyah Kini dan Esok. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Benda, Harry. J. 1989. Islam di Asia Tenggara Dalam Abad ke-20, dalam Azra, Perspektif Islam di Asia Tenggara. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia .

-----, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta : Pustala Jaya, 1980.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning , Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* , Bandung: Mizan, 1995.

Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatera Tengah 1784-1847*, Jakarta : INIS, 1992.

Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1983.

Hamka. 2005. *Sejarah Umat Islam*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, Jakarta : lembaga studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995, Cet. Ke-1

Haidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik* , Jakarta : Gramedia, 1994.

Irhash A. Shamad & Danil M. Chaniago, 2007, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Padang : IAIN IB Press, Bagian IV

Lubis, Arbiyah , *Pemikiran Muhamadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Lewis et all. 1965. *Webster'sosial World University Dictionary*. Washington.

Naim, Mochtar, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minang Kabau*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1984.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.

-----, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU 1984/1985*, Jakarta , 1985.

Peacock, James. 1992. *Purifying The Faith : The Muhamadiyah Movemnet in Indonesia Islam*, Program For Southeast Asian Studies. Arizona : State University.

Prodjokusumo. Tanpa Tahun . *Muhamadiyah, Apa dan Bagaimana*. Jakarta : ABM.

Pijper, GF., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta : UI Press, 1985

Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, Jakarta : Bharata, 1973.

Steenbrink, , *Pesantren , Madrasah , Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1986,

Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta , Panitia Penerbit, 1966

Tanja, Victor Imanuel, *Himpunan Mahasiswa Islam* , Jakarta : Sinar Harapan, 1963

Yunus, Mahmud , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* , Jakarta : Hirdakarya Agung, 1985.

Yusuf, Slamet Effendi , et all, *Dinamika Kaum santri* Jakarta : Rajawali Press, 1983.

Zuhri, Saifuddin , *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* , Bandung : Al-Maarfi, 1980.